Serial Si Pemanah Gadis

JILID 2

SENGKETA KITAB PUSAKA AIR-API

Oleh : Gilang

BAGIAN 1

Seorang pemuda dengan sepasang mata putih berbaju biru laut dengan tongkat hitam di tangan berjalan dengan santai, cara jalannya tidak jauh beda dengan orang buta pada umumnya yang berjalan dengan mengetuk-ngetukkan tongkat ke tanah. Namun kali ini pemuda itu bukan orang buta sembarang buta meski kedua bola matanya putih. Si pemuda bertongkat hitam justru bisa melihat seluruh isi alam dengan sangat jelas dan sama persis dengan orang bermata normal.

Siapa lagi pemuda bermata putih itu jika bukan Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis adanya!

Sudah dua tahun ini ia berpisah dengan istri cantiknya Kumala Rani, yang karena permintaan kakak istrinya agar tinggal untuk sementara waktu di Partai Naga Langit, melepas rindu dan hal itu sekalian dimanfaatkan oleh Jalu Samudra, meminta sang istri cantik untuk memperdalam ilmu-ilmu kesaktiannya yang baru. Meski awalnya semua ilmu olah kanuragan yang dimiliki oleh istrinya musnah akibat perbuatan Dewi Cabul Teratai Merah, namun akhirnya justru Kumala Rani mendapat ganti ilmu-ilmu kesaktian tingkat tinggi yang puluhan kali lebih hebat dari ilmu-ilmu sebelumnya.

Jika Ilmu 'Pukulan Tombak Akherat' yang awalnya bisa menghanguskan segala macam benda, kini justru bertambah kehebatannya, selain bisa menghanguskan sekaligus membekukan benda yang diterjang jurus pukulan yang dipelajarinya dari Pendekar Tombak Putih.

Belum lagi dengan jurus Ilmu 'Pedang Geledek Hitam' yang apabila berpasangan dengan Pedang Geledek Hitam semakin memperlihatkan keangkeran tatkala digerakkan dengan lambaran Ilmu ‘Tenaga Sakti Kabut Rembulan’. Kilatan sinar hitam panas membara disertai sergapan hawa dingin membeku seakan membuat wilayah seantero tubuh Kumala Rani berpusar-pusar menimbulkan nuansa panas dingin yang saling tumpang tindih.

Bahkan Rangga Wuni dan Nila Sawitri sampai terlongong bengong dikala melihat Kumala Rani melatih ilmu-ilmu barunya yang sangat mengerikan dengan Jalu Samudra sebagai lawan tanding. Mereka hanya bisa tercengang melihat paparan ilmu olah kanuragan yang diperlihatkan pasangan suami istri itu. Dalam kepala mereka berkecamuk segala macam kekaguman dan juga tidak habis pikir dengan cara bagaimana Jalu Samudra bisa menetralkan racun penuaan dari Ilmu 'Serap Sukma' sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu kesaktian tingkat tinggi yang jarang dijumpai di dunia persilatan hanya dalam tempo dua tahun saja.

Benar-benar sulit dipercaya!

Lebih-lebih saat Rangga Wuni menjajal sendiri kemampuan tenaga sakti sang adik ipar dengan tenaga sakti miliknya, ia harus mengerahkan tahap tertinggi dari seluruh ilmu tenaga saktinya hanya untuk menahan tingkat dua dari Ilmu ‘Tenaga Sakti Kabut Rembulan’ yang dilancarkan oleh Kumala Rani. Meski tidak beradu keras, namun gesekan antara dua jenis tenaga yang berbeda tetap membawa dampak bagi pemiliknya.

Jika Kumala Rani tenang-tenang saja, justru wajah Rangga Wuni biru pucat kedinginan!

Seminggu kemudian, Jalu Samudra berpisah untuk sementara waktu dengan Kumala Rani, dengan janji bahwa setelah dua tahun tinggal di Partai Naga Langit, Kumala Rani harus mencari Jalu.

“Hemm ... musim kemarau yang panjang, sehingga hawa di tempat ini begitu panas,” gumamnya sambil mengusap peluh, “Kalau di Istana Bawah Tanah, aku dan Nimas Rani bisa berendam berlama-lama sambil bercanda.”

Setelah clingak-clinguk sebentar, pemuda itu berjalan ke arah pohon delima yang tumbuh subur di tepi hutan bahkan beberapa terlihat masak kuning kemerahan.

“Lumayan buat mengganjal perut,” pikirnya sambil memetik beberapa buah, lalu ia duduk begitu saja di bawah pohon delima. Sambil berteduh dari teriknya sinar matahari, pemuda yang akhir-akhir ini namanya menjulang dengan gelar nyentrik Si Pemanah Gadis begitu lahap menikmati buah delima yang ada di tangannya.

“Sudah dua tahun lebih aku berpisah dengan Nimas Rani,” pikirnya sambil berulang kali meludahkan biji delima dari mulutnya, “Apa ia baik-baik saja, ya?

Pastinya makin cantik dan montok saja, he-he-he.”

Pada kali ke tiga barulah pemuda itu sedikit menggerutu, “Buah brengsek!

Kenapa makan saja harus meludah berulang kali!? Makan bijinya sekalian kenapa, sih!?”

Meski baru memaki panjang pendek, Jalu tetap saja memasukkan potongan buah ke dalam mulutnya, namun kali ini tidak meludahkan biji-biji delima, tapi langsung dikunyah tanpa perhitungan.

“Kalau mau mencret, mencret saja sekalian. Susah amat!” gerutunya sambil terus mengunyah biji delima, hingga dalam mulutnya rasa manis, asam dan pahit campur aduk lumat menjadi satu!

Bersamaan dengan kunyahan ngawur itu, telinga tajamnya menangkap sebentuk dengusan napas. Namun dengusan yang tertangkap di telinga Si Pemanah Gadis bukanlah sembarang dengusan, bukan dengusan orang meregang nyawa, bukan pula dengusan napas orang yang habis berlari kencang karena dikejar harimau atau anak kecil yang mau digebuk matang pantatnya oleh orang tuanya hingga lari ketakutan, tapi dengus napas orang yang sedang memadu kasih!

“Walah ... siang-siang begini kok masih sempat-sempatnya main kuda-kudaan,” gumamnya sambil bangkit berdiri, lalu sedikit memiring-miringkan kepala mencari sumber suara dengus, “ ... agak dikit ke utara rupanya.”

Sambil melangkah ke arah berlawanan, pemuda itu justru bergumam, “Lihat ngga ya? Kalau lihat nanti di kiranya pemuda yang suka usil ... tapi kalau ngga lihat kok jadi penasaran.”

Ketika pada langkah ketiga pemuda itu mengambil keputusan.

“Lihat sajalah, daripada mikir terus sambil bayangin yang enggak-enggak.”

Pemuda itu berjalan dengan cepat, bahkan cenderung setengah berlari meski tidak menggunakan jurus peringan tubuh ke arah sumber suara yang asalnya memang dari utara.

“Disini rupanya,” desisnya.

Beberapa saat kemudian, Jalu Samudra telah sampai di tempat tujuan, lalu duduk manis begitu saja di atas batu besar sejarak dua setengah tombak sambil menonton dua sosok manusia berlainan jenis tanpa busana secuil pun sedang memacu diri dalam sebuah gua yang kebetulan sekali posisinya berhadaphadapan dengan batu tempat duduk Jalu Samudra.

Sosok tubuh pemuda dan gadis yang sama-sama telanjang bulat dan sedang memacu gairah menjadi tontonan gratis yang mengasyikkan bagi Jalu Samudra.

Tapi begitu melihat cara mereka bercinta, apalagi gerak maju mundur si pemuda yang menindih si gadis, Jalu langsung bertopang dagu sambil membatin, “Gerakan maju-mundur pemuda itu terlalu bernafsu, tidak ada seninya sama sekali. Gelengan kepala si gadis pun terlalu dibuat-buat, benar-benar tidak alamiah. Jurus asmara kacangan seperti itu saja masih dipakai. Dan lagian pemuda itu terlihat hanya mementingkan dirinya sendiri. Benar-benar egois dia!”

Dan tentu saja kehadiran Jalu yang duduk bertopang dagu sambil menggelenggelengkan kepala segera diketahui oleh si gadis yang dalam posisi bersandar di dinding gua dan mukanya tepat menghadap keluar gua.

“Kakang ... ”

“Apa?” gumam si pemuda dalam dengus sambil berulang kali menghunjamhunjam pilar tunggal penyangga langitnya ke dalam gerbang istana kenikmatan si gadis. “Sudah mau ... ke ... puncak?”

“Ada ... ada yang melihat kita ... ” bisik si gadis ke telinga si pemuda dalam dengusan.

“Apa?!”

Si pemuda kaget, lalu sontak menghentikan gerak maju-mundurnya, kemudian menoleh dengan muka beringas karena keasyikannya terganggu sambil membentak keras, “Siapa yang berani mati mengganggu Garan Arit yang sedang bercengkerama?”

Di mata sang pemuda terlihat pancaran hawa amarah yang luar biasa saat melihat sesosok pemuda baju biru laut sedang bertopang dagu mengintip kegiatan olah asmaranya.

Kalau melihat di atas batu dan kelihatan seluruh tubuhnya seperti itu bukan mengintip namanya!

Kontan, selebar wajah pemuda yang cukup tampan itu menjadi merah padam menahan amarah antara gusar dan malu. Malu karena ada orang yang terangterangan mengintip aktifitasnya dan gusar karena beberapa saat lagi ia akan mencapai puncak asmara justru terhenti mendadak. Tangan kanan kiri terkepal kencang siap melontarkan pukulan jarak jauh ke arah pemuda tampan yang sedang duduk menonton sambil bertopang dagu.

“Pemuda keparat! Rupanya kau sudah bosan hidup hingga berani menganggu si Pendekar Dari Utara, hah!?”

Si gadis yang bermata tajam segera mencegahnya begitu melihat sesuatu yang berbeda pada pemuda yang sedang asyik bertopang dagu di atas batu.

“Jangan, Kakang!” kata si gadis sambil menutupi dada putihnya dengan baju hijau. “Biarkan saja dia!”

Garan Arit bertanya dalam nada bentakan. “Beda, kenapa kau membelanya?”

Pemuda itu betul-betul marah kali ini!

“Karena dia ... dia ... buta,” bisik gadis yang dipanggil Beda ke telinga Garan Arit.

“Memangnya kenapa kalau dia buta? Toh dia juga laki-laki!?” sentak Garan Arit kasar, sekasar Pendekar Dari Utara mencabut pilar tunggalnya. “Apa kau terpikat dengan pemuda buta itu?”

Gadis yang bernama Beda meringis menahan sakit karena gerbang istana kenikmatannya laksana tersayat pisau saat dengan kasar benda bulat panjang tercabut keluar tanpa permisi.

“Kita mau telanjang bulat di depan matanya juga tak bakalan ia melihatnya!” Kali ini gantian Beda yang membentak Garan Arit.

Beda, lengkapnya Beda Kumala benar-benar marah pada kekasihnya!

Hanya karena seorang pemuda buta yang ‘menonton’ acara memadu kasih mereka, membuat mereka bertengkar hebat dan nampaknya dari nada suara yang terdengar, jelas kalau pertengkaran selalu mewarnai kisah kasih mereka.

Padahal gadis itu sudah mulai bisa menikmati hunjaman-hunjaman kasar yang dilakukan Garan Arit, tapi baru beberapa saat langsung hilang tanpa bekas.

Benar-benar mengecewakan!

“Orang tolol saja tahu, mana ada pemuda buta yang bisa melihat? Paling banter kegelapan saja yang bisa ia rasakan!” bentak Beda Kumala sambil meraih baju dan celana panjang, lalu sambungnya, “Sampai melotot hingga matanya copot juga tak bakalan bisa melihat kita berdua sedang bercinta. Buat apa diributkan!?”

Sambil terus berkata, Beda Kumala terus membenahi baju dan celananya.

Tubuh putih mulus dengan sepasang payudara menggelantung indah terlihat bergoyang-goyang kesana kemari, mengikuti arah tangan dan kaki gadis itu yang dengan tergesa-gesa mengenakan baju dan celana yang berwarna hijau. Termasuk pedangnya diselipkan di belakang punggung.

Garan Arit kaget melihat Beda Kumala justru mengenakan pakaiannya kembali, sedang dirinya masih telanjang bulat tanpa sehelai benang pun dan yang pasti ... hasrat jiwanya belum terpuaskan!

“Beda ... Beda ... maafkan aku ... ” kata Garan Arit sambil merangkul Beda Kumala dengan maksud meredakan kemarahan si gadis. “Kita lanjutkan sa ... ”

Gadis itu justru mengibaskan tangan, menepis rangkulan Garan Arit.

“Dasar egois,” katanya dengan sedikit terisak.

“Baiklah! Kakang minta maaf ... ”

“Tidak perlu!” potong Beda Kumala sambil mengaitkan kancing bajunya.

Belum lagi Beda Kumala mengaitkan kancing baju terakhir, sebentuk benda panjang berkilat tertimpa sinar matahari melesat cepat ke arah punggung Garan Arit yang saat itu sedang kehilangan kewaspadaan.

Wutt! Crepp!

Benda panjang yang ternyata sebilah golok pendek dengan gagang rumbairumbai hitam tepat menembus punggung bagian kiri, melesak masuk hingga ujungnya mencuat keluar.

“Uughh!!”

Garan Arit mengeluh sebentar sambil meraba punggungnya yang nyeri, namun berikutnya ia jatuh terlentang dengan posisi punggung terlebih dahulu, yang tentu saja membuat golok pendek semakin menusuk ke dalam. Pemuda itu menggeliat-geliat sebentar, kemudian diam dengan mata melotot!

Tewas dengan jantung tertembus golok dari belakang!

Beda Kumala langsung menjerit ngeri melihat Garan Arit tewas dalam kondisi seperti itu.

“Kakaaang ... !”

Gadis berbaju hijau segera memeluk dan mengguncang-guncangkan tubuh telanjang sang kekasih. Tubuh kekar yang sebelumnya dengan penuh gairah meledak-ledak menggeluti seantero tubuh mungilnya, namun sekarang justru tergolek lemah tanpa nyawa. Berulang kali ia memanggil-manggil nama Garan Arit dengan harapan pemuda itu membuka matanya.

“Kakaaang ... bangun ... !”

Gadis cantik bertubuh mungil yang bernama Beda Kumala ini benar-benar terguncang setelah memastikan bahwa tidak ada denyut kehidupan sama sekali di nadi jantung Garan Arit yang sekarang sedikit demi sedikit berubah kaku. Mata jelitanya nanar penuh dendam kesumat kala memandang ke arah sosok pemuda yang semula ia bela dari kemarahan Garan Arit. Sosok pemuda buta itulah yang menjadi sebab-akibat tewasnya Garan Arit, yang di kalangan persilatan berjuluk si Pendekar Dari Utara, salah satu murid tingkat tiga dari Aliran Danau Utara.

Selain pemuda buta berbaju biru, tidak ada satu orang pun di tempat itu, dan secara tidak langsung pula dalam hati kecil gadis itu menetapkan pemuda itulah sang pembunuh licik yang melemparkan golok hingga menewaskan Pendekar Dari Utara.

Sambil terus mendekap kepala Garan Arit di dada sekalnya, terdengar suara terisak dari bibir merah merekah sang gadis.

“Kau ... ? Kenapa kau membokong Kakang Garan Arit secara licik?” bentak Beda Kumala dengan deraian air mata. “Ada silang sengketa apa antara kau dengan Kakang Garan Arit hingga kau harus membunuhnya?”

“Bukan aku yang melakukannya!” sahut Jalu tenang, karena memang bukan ia pelakunya.

“Jika bukan kau, siapa lagi yang melihat perbuatan kami di tempat ini selain

dirimu!?" nada bertanya dalam bentakan kembali terlontar dari mulut Beda Kumala. "Dasar laki-laki licik!"

"Sungguh! Bukan aku pelakunya!" kembali Jalu membela diri sambil membatin, "Brengsek! Orang lain yang berbuat justru aku yang kena getahnya! Harus kucari biang keladinya ... " pikir Jalu sambil kepala menggeleng ke kiri-kanan, lalu teriaknya, "Hanya pengecut yang main serang secara gelap seperti itu!"

Belum lagi ucapannya selesai, telunjuk tangan kiri menuding ke jurusan timur, pada sebuah pohon berdaun cukup lebat, bersamaan dengan tudingan selarik sinar putih berbentuk mata anak panah menyambar, mengarah ke bagian bawah pohon.

Wutt! Duarr!!

Pohon tumbang sambil memperdengarkan suara derak patah disertai letupan keras. Dan bersamaan itu, beberapa sosok kekelebatan bayangan hitam berloncatan turun ke bawah, sejarak empat tombak dari gua dan sejarak tiga tombak dari tempat Jalu duduk manis di atas batu.

Jlegg! Jlegg!

Delapan orang berbaju hitam beludru mengkilat berdiri kokoh di atas sepasang kaki masing-masing.

BAGIAN 2

"Hua-ha-ha-ha-ha!" tawa keras si Jalu dari atas batu, "Ternyata cuma delapan ekor manusia berbulu monyet! Pantas saja pintar nangkring di atas pohon, haha-ha!" Lalu katanya pada Beda Kumala, "Gadis cantik, kukira delapan monyet ini yang telah membunuh kekasihmu! Salah alamat jika kau menuduh aku sebagai pelakunya!" Jalu berkata sambil tertawa keras.

Delapan orang itu menggeram marah disebut-sebut sebagai manusia berbulu monyet, meski pakaian hitam yang mereka kenakan terbuat dari kain beludru mengkilat dan memang mirip sekali dengan bulu monyet.

Tiba-tiba saja, dari dalam gua terdengar suara lengkingan keras penuh kemarahan.

"Orang-orang Istana Jagat Abadi keparat! Kalian harus ganti nyawa Kakang Garan Arit dengan nyawa busuk kalian!"

Beda Kumala yang mengenali siapa adanya mereka berdelapan langsung mengibaskan golok pendek di tangan kanan yang telah tercabut dari punggung Pendekar Dari Utara disertai lambaran setengah bagian tenaga dalamnya.

Wutt! Wushh ... !

Terdengar desingan disertai hawa golok membelah udara dan mengarah ke salah seorang dari orang-orang Istana Jagat Abadi, meluncur cepat seperti gelegak air mengalir dari atas ke bawah.

“Huh! Serangan picisan seperti ini apa bagusnya!”
Salah seorang dari mereka yang paling muda membentak sambil berkelebat dengan tangan kanan terulur maju ke depan.
Tepp!
Gagang golok tertangkap tangan. Terlihat dengan samar bagaimana tangan yang menggenggam gagang golok pendek bergetar saking kerasnya daya luncur yang dikerahkan Beda Kumala.
“Edan! Kekuatan 'Air Panas Tenaga Surya' gadis itu sudah mencapai tiga! Tanganku seperti dirubung ratusan semut api yang menjalar masuk melalui jalan darah,” desis laki-laki itu sambil mengerahkan tenaga dalam untuk menetralisir kekuatan yang menyertai golok pendek di tangannya.
“Nampaknya kau sendiri juga harus menyusul Garan Arit ke neraka, gadis manis!” bentak laki-laki yang menangkap golok pendek sambil menyambitkan benda tajam di tangan ke arah Beda Kumala.
Wutt! Wuss!!
Kali ini daya luncuran golok dua kali lebih cepat dan lebih berbahaya dari lemparan Beda Kumala, bahkan terlihat badan golok berpijar seperti nyala api unggun di malam hari.
Beda Kumala yang saat itu sedang tepekur meratapi kematian Garan Arit, merasakan hawa maut yang mendekat dengan cepat ke arahnya. Begitu mendongak, terlihat luncuran cahaya kuning kemerahan telah berada sejarak satu tombak dari dirinya.
“Kakang, aku segera akan menyusulmu,” keluh Beda Kumala dalam hati.
Melihat gadis cantik baju hijau hanya terlongong bengong menunggu ajal, Jalu Samudra langsung berkelebat dengan jurus 'Kilat Tanpa Bayangan' hingga membentuk segulungan bayangan biru, menyambar Beda Kumala, terus keluar dari dalam gua dengan kecepatan tinggi.
Wuss ... !
Dalam waktu selisih sepersekian detik, luncuran golok tiba.
Blamm ... !
Dinding gua runtuh saat golok berpijar menancap di bekas tempat Beda Kumala terduduk. Dan tentu saja, reruntuhan gua seketika mengubur rapat-rapat mayat Pendekar Dari Utara.
“Kalau mau mampus jangan di hadapanku!?” sungut Jalu sambil menurunkan tubuh mungil Beda Kumala dari pondongannya. “Merepotkan saja kau!”
“Kenapa kau menolongku?” kata heran gadis mungil berbaju hijau pada pemuda penolongnya.
“Bukankah tadi aku sudah menuduhmu telah membunuh Kakang Garan Arit?”

lanjut gadis yang ternyata tingginya hanya sepundak kurang satu jari dengan Jalu Samudra.

Benar-benar gadis mungil!

“Justru karena kau menuduhku seperti itu membuatku harus membuktikan bahwa diriku benar-benar bersih,” sahut Jalu, lalu dengan ujung tongkat hitamnya menuding ke arah delapan orang Istana Jagat Abadi, ia berkata, “Nah ... sekarang silahkan kau balaskan dendam kakangmu pada mereka berdelapan. Mumpung mereka masih komplit!”

“Apa maksud kata-katamu, orang buta!?” bentak orang nomor dua dari kanan.

“Yachh ... mungkin saja ada salah seorang dari kalian yang terkencing-kencing karena ketahuan membokong lawan secara licik,” kata Jalu dengan enteng, seenteng ia membuang angin. “Siapa tahu!?”

“Bangsat!” maki pemuda yang tadi menangkap golok terlihat begitu bernafsu sekali ingin melumatkan tubuh pemuda berbaju biru.

“Sabar, Karang Kiamat! Kita tidak bisa memandang enteng si buta itu,” bisik orang yang di samping kiri dengan gelang akar bahar sambil memegang bahu pemuda yang berjuluk Karang Kiamat. “Apa kau tidak melihat jurus peringan tubuhnya tadi. Pastilah ia bukan tokoh sembarangan.”

“Untung kau cegah, Gelang Bintang! Kalau tidak ... ”

“Kalau tidak, kalian berdelapan sudah lari sipat kuping, begitu!?” jengek Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis.

“Haram jadah kau!”

Cuping hidung Karang Kiamat kembang kempis menahan amarah!

Delapan orang laki-laki yang kini berdiri tegak di hadapan Jalu dan Beda Kumala terlihat menyeringai dengan tatapan buas terpancar kuat dari sorot mata mereka, antara keinginan membunuh si pemuda buta yang bermulut usil dan melampiaskan hasrat ragawi mereka pada gadis cantik di sampingnya. Terutama sekali pemuda disebut bernama Karang Kiamat, tatapan matanya liar seolah menelanjangi tubuh mungil Beda Kumala yang terbalut pakaian hijau.

Sepasang bola mata liar yang terlihat begitu bernafsu!

“Ada silang sengketa apa kau dengan mereka?” tanya Jalu sambil memutarmutar tongkat hitamnya pulang pergi.

“Tidak secara pasti, hanya saja Kakang Garan Arit pernah menggebuk matang pantat salah seorang di antara murid Istana Jagat Abadi, karena didapati sedang mengintip teman-temanku yang sedang mandi,” tukas Beda Kumala dengan mata sembab karena tangis.

“Ooo ... jadi orang-orang dari Perusuh Abadi ini ... ”

“Buta bangsat! Lancang sekali kau mengganti nama sakral istana kami seenak

perutmu!” potong yang di tengah karena mendengar nama perkumpulannya diganti seenaknya.
“Ya ... ya .... ya ... kalian tak perlu memaki seperti itu,” lalu pemuda itu bertanya pada Beda Kumala yang ada di sampingnya, “ ... maksudku orang-orang dari Kolong Sinting Abadi ini mau balas dendam maksudmu?”
Delapan wajah langsung mengelam membesi.
“Mungkin,” sahut gadis itu hanya mengulum senyum mendengar logat bicara pemuda baju biru yang seenak bodongnya mengganti-ganti nama Istana Jagat Abadi.
“Benar-benar pemuda bernyali besar,” pikir Beda Kumala, “Mungkin ia belum tahu seberapa besar kekuatan dari Istana Jagat Abadi ini!”
“Orang buta! Kami tidak ada urusan denganmu! Silahkan kau angkat kaki dari sini dan jangan sekali-sekali mencampuri silang sengketa antara Perguruan Sastra Kumala dan Istana Jagat Abadi!” kata yang di tengah dengan nada tinggi. Julukannya Si Pedang Dewa. Diantara mereka berdelapan, dialah yang paling tua dengan kisaran usia tiga puluh dua tahunan.
“Pedang Dewa, buat apa kau pentang bacot di hadapan mereka?” sela Gelang Bintang, lalu ia maju satu langkah sambil berkata, “Silahkan kalian berdua cicipi jurus 'Gelang Terbang'-ku ini!”
Gelang Bintang bergerak cepat, dimana sepasang tangannya melontarkan dua gelang kecil hingga menimbulkan suara desingan nyaring disertai sinar berkeredepan. Gerakannya mirip sekali dengan jurus ninja kala melemparkan shuriken (bintang berbentuk segi lima). Jelas sekali, selain mengandalkan sisi tajam terluar dari gelang miliknya, ketepatan sasaran disertai lambaran hawa tenaga dalam juga menjadi perhitungan tersendiri bagi Gelang Bintang yang memang sangat mengandalkan teknik melontarkan senjata rahasia.
Wutt! Wutt!
Jarak antara Jalu duduk dan Beda Kumala berdiri terlalu dekat dengan pihak lawan dan serangan jurus 'Gelang Terbang' terlalu cepat. Jika gadis cantik itu tercekat dengan serangan menggelap lawan, lain halnya dengan Jalu yang dengan tenang menggerakkan sepasang tangannya berkelebat ke depan.
Tepp! Crepp!
Jurus 'Sepasang Capit Kepiting Kembar' dengan manis berhasil menangkap lontaran senjata lawan yang mengarah ke dada mereka berdua.
Melihat lawan berhasil menangkal jurus 'Gelang Terbang'-nya, Si Gelang Bintang justru tersenyum sinis.
Tentu saja Beda Kumala melihat senyuman sinis lawan.
“Lepaskan gelang itu, cepat!” bentak Beda Kumala setelah menyadari hal

janggal pada pihak lawan.
“Apa mak ... ”
Terlambat!
Dua gelang di tangan Jalu tiba-tiba meletup, menimbulkan kepulan asap hitam keabu-abuan dan langsung menebar ke sekujur tubuh si pemuda berbaju biru.
Bluuub! Bwushh!
“Ha-ha-ha! Mampus kau!” kata Gelang Bintang.
Setiap tokoh silat mengetahui siapa adanya si Gelang Bintang, bahwa dalam setiap senjata Gelang Terbang andalannya memiliki bubuk racun yang bisa membutakan mata dan membuat darah keracunan bagi siapa saja yang memegang atau menangkis serangan senjata rahasianya hingga menimbulkan kepulan asap hitam keabu-abuan. Asap itulah sebenarnya sumber racun dari Gelang Terbang.
Belum lagi suara tawa Gelang Bintang menghilang dari pendengaran, terdengar suara mendesing disertai kilatan cahaya biru kusam dan hitam cemerlang melesat cepat bagai kilat.
Siing! Crass!
Telinga kanan kiri Gelang Bintang terlepas dari tempat asalnya!
Duarr!
Sisi gua sebelah kanan langsung ambrol disertai ledakan keras saat kilatan cahaya biru kusam dan hitam cemerlang membentuk bayangan sepasang gelang meluncur deras dan pada akhirnya tepat menghantam sisi kanan gua.
“Racun busuk seperti itu mana sanggup melumpuhkan aku?” damprat si pemuda buta, sambungnya, “Orang-orang istana ternama seperti kalian ternyata ada juga yang main licik menggunakan racun untuk melumpuhkan lawan.”
Tentu saja semua orang yang ada di tempat dilanda keheranan, terutama gadis berbaju hijau itu.
“Kau sehat-sehat saja?” tanya Beda Kumala, heran.
“Apa aku terlihat meringis kesakitan?”
“Tidak.”
“Jadi ... aku memang sehat-sehat saja kalau begitu.”
Beda Kumala melihat seantero wajah tampan Jalu. Tidak ada tanda-tanda keracunan sama sekali. Menyeringai, meringis atau meratap-ratap kesakitan tidak tertampak dari si pemuda tinggi tegap. Semuanya normal-normal saja dan tidak ada perubahan sama sekali.
Aneh!
Tentu saja gadis itu tidak tahu, bahwa setelah berhasil menguasai Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' dengan sempurna secara tidak langsung membuat Jalu

Samudra kebal racun luar dalam. Bahkan istrinya, Kumala Rani bisa meramu sejenis racun dingin yang mematikan dari udara sekitar dengan menggunakan Ilmu 'Tenaga Sakti Kabut Rembulan' tingkat empat menjadi sebuah benda padat putih bening tembus pandang.

“Apa kau tahu efek dari asap hitam keabu-abuan tadi?” tanya Si Pemanah Gadis, seakan bisa membaca jalan pikiran orang disampingnya.

“Orang akan mengalami kejang sambil menggaruk-garuk matanya hingga kedua mata copot ... ”

“Dan buta, begitu?!” tebak si Jalu.

“Benar.”

“Bukankah aku sudah buta? Jadi untuk apa aku menggaruk-garuk mata yang tidak gatal? Apa tidak kurang kerjaan namanya!?”

Gadis berbaju hijau tercekat saat memandangi sepasang mata putih pemuda berbaju biru laut.

“Benar juga!” pikir gadis cantik yang saat ini melepas pedang dari balik punggung dan ditenteng seperti tukang jagal, lalu katanya lirih, “Kalau bubuk 'Racun Kelabu Pembuta Mata' diarahkan pada orang yang buta, pastilah tidak akan berhasil. Mana ada orang buta sampai dua kali?”

“Tepat sekali!”

Dengan seulas senyum sinis, gadis itu berkata sambil menudingkan sarung pedang ke arah delapan orang yang berdiri di sana, “Dengan alasan apa kalian membunuh Kakang Garan Arit!?”

“Tidak ada alasan untuk membunuh manusia culas macam kekasihmu itu! Cuihh!” jengek Pedang Dewa.

Pemuda ini paling tidak suka jika ada orang menodongkan senjata ke arah dirinya, apalagi jika yang melakukannya seorang gadis, tentu semakin membuatnya muak. Memang, diantara murid-murid Istana Jagat Abadi, mereka berdelapanlah yang paling tahu tabiat jelek dari si Pedang Dewa. Si Pedang Dewa memang memiliki kelainan jiwa, dia lebih suka berduaan dengan lelaki ganteng dari pada gadis cantik!

“Bagus! Kalau begitu aku pun juga tidak ada alasan untuk menghabisi kalian semua!” katanya nyaring, “Terutama untuk menghabisi lelaki tidak normal seperti dirimu! Aku yakin semua ide ini berasal darimu.”

“Gadis keparat!”

“Jangan dikira aku tidak mengetahui bahwa kau sangat menyukai Kakang Garan Arit, tapi kakangku menolakmu mentah-mentah!” tukas Beda Kumala sambil melintangkan pedang di depan dada.

“Dasar laknat!”

“Sekarang terimalah pembalasanku!”
“Huh! Memangnya kau sanggup, gadis cantik?” sahut Gelang Bintang sambil menotok di beberapa bagian urat dekat leher dan telinga untuk menghentikan darah yang terus menetes.
“Rupanya kekasih gelapmu tidak terima, Pedang Dewa! Kita lihat saja ... apakah aku sanggup mengirim kalian ke neraka atau tidak?”
Beda Kumala segera mencabut pedang.
Sriing!
Dengan diiringi teriakan keras, tubuh gadis itu melenting ke atas sambil melakukan gerakan menusuk ke bawah dalam jurus 'Tusukan Mata Pedang' hingga menerbitkan suara kesiuran tajam.
Sasarannya adalah Gelang Bintang, orang yang terdekat dengannya!
Gelang Bintang yang saat itu sedang berkonsentrasi menotok luka di telinganya menjadi sedikit kaget.
“Eh!?”
Belum hilang kekagetannya, ujung pedang Beda Kumala sudah berada sejarak satu jengkal di depan batang lehernya!

BAGIAN 3

Wutt!
Saat Gelang Bintang terancam putus nyawa, Karang Kiamat segera memapaki ujung pedang dengan telapak tangan kanan berwarna merah kehitaman merapat sedang tangan kiri mendorong Gelang Bintang hingga ia terjajar ke belakang.
Prangg!
Bagai besi ketemu besi, pedang di tangan Beda Kumala tertahan hingga membuat pedang melengkung setengah lingkaran ke atas akibat berbenturan dengan telapak tangan milik Karang Kiamat.
Gadis murid Perguruan Sastra Kumala cukup kaget melihat lawan berani memapaki tajamnya ujung pedang. Namun tanpa tempo lama, Beda Kumala yang saat itu masih melayang di udara segera memanfaatkan daya lengkung pedang sebagai batu loncatan menggunakan jurus 'Ayunan Pedang'.
Syuutt!
Dengan gerak indah, tubuh mungil Beda Kumala berjumpalitan melewati kepala lawan sambil mengayunkan pedang dalam bentuk tebasan lurus ke arah leher belakang Karang Kiamat. Jurus ‘Gadis Cantik Mengayunkan Pedang’ dilancarkan dalam waktu yang tepat.
Karang Kiamat hanya mendengus lirih mengetahui bahwa lawan berusaha memenggal lehernya.
“Seluruh tubuhku keras seperti batu karang! Coba saja kau tebas kalau bisa!”

Criing! Criing!

Terdengar suara pedang beradu dengan kerasnya kulit leher Karang Kiamat yang benar-benar keras seperti batu karang. Memang diantara mereka berdelapan, hanya Karang Kiamat saja yang menguasai Ilmu 'Karang' tingkat tinggi sehingga tubuhnya keras seperti batu. Semakin tinggi Ilmu 'Karang' yang dikuasainya, seluruh tubuh menjadi semakin merah kehitaman, layaknya batu karang yang tertimpa sinar matahari selama puluhan tahun.

Melihat serangannya kandas, Beda Kumala mengubah arah dan bentuk serangan. Begitu turun ke tanah, Beda Kumala langsung memutar pedangnya hingga membentuk ribuan bayangan pedang yang dengan rapat mengarah ke seluruh tubuh Karang Kiamat. Jurus ‘Pedang Seribu Bayangan’ yang dikerahkan oleh Beda Kumala bukan sembarang jurus pedang. Tiga orang kakak seperguruannya tidak sanggup menahan jurus ini meski hanya tiga jurus saja.

Criing! Crrring! Crangg! Triing!

Percikan api terlihat berloncatan kemana-mana saat pedang Beda Kumala bentrok langsung dengan Ilmu 'Karang' milik lawan yang hanya diam saja tubuhnya diserang dari segala arah. Tidak ada luka sama sekali, hanya pakaian hitamnya yang tercabik-cabik tak karuan.

“Kurang ajar! Tubuhnya keras seperti batu karang! Ilmu siluman macam apa yang digunakan pemuda ini? Sampai-sampai jurus ‘Pedang Seribu Bayangan’ yang paling kuandalkan tidak mampu menembusnya,” pikir Beda Kumala sambil terus meningkatkan hawa saktinya hingga bayangan pedang semakin cepat dan semakin banyak.

Criing! Crrring! Crangg! Triing!

Namun tetap saja gadis cantik berbaju hijau itu masih belum bisa melukai lawan barang setitik pun.

Tiba-tiba sebuah suara terdengar menyusup ke dalam gendang telinga.

“Gadis tolol! Kenapa kau tidak menusuk mata anjingnya atau rongga mulutnya yang bau busuk itu!”

Bisikan yang didengar oleh salah satu murid Perguruan Sastra Kumala ini hanya bisa dilakukan oleh tokoh silat rimba persilatan yang memiliki tataran ilmu pilih tanding dan sekarang ini jarang sekali dijumpai tokoh silat yang bisa melakukan ilmu mengirimkan suara dari jarak jauh seperti itu. Namun Beda Kumala tidak berpikir sampai sejauh itu. Yang ia tahu bahwa dirinya sangat berterima kasih karena secara tidak langsung mengetahui kelemahan ilmu lawan, meski dalam hatinya ia sempat mengumpat panjang pendek, “Buta brengsek, dia mengatai aku gadis tolol!?”

Toh begitu, murid dari Perguruan Sastra Kumala mau saja mengarahkan ujung

mata pedang ke mata Karang Kiamat. Meski hanya sebuah tusukan sederhana tanpa jurus atau gerak tertentu, namun karena dilakukan dengan kecepatan tinggi serta berada diantara ribuan bayangan pedang hingga membuat ujung pedang Beda Kumala susah ditebak ke arah mana sasarannya.

Akan halnya Karang Kiamat yang percaya penuh dengan Ilmu 'Karang' miliknya, hanya bisa tertawa sambil mengejek, “Aduuh ... kenapa tubuhku seperti dipijitpijit, nih!”

Mendadak saja ...

Crass! Crass!

Dua bola mata Karang Kiamat langsung robek mengucurkan darah segar!

“Aaakh ... mataku ... mataku ... huaghh ... !”

Lengking kesakitan terdengar dari mulut Karang Kiamat. Namun sebagai murid tokoh silat kenamaan, Karang Kiamat langsung mengesampingkan rasa sakit sambil membentak keras, “Gadis sundal! Aku rencah tubuhmu menjadi daging cincang!”

Mata Karang Kiamat yang bersimbah darah dan yang pasti kegelapan akan menyapanya seumur hidup membuat si pemuda berbaju hitam kalap. Sepasang kepalan tangan semakin merah kehitaman disertai bau amis menyengat hidung. Rupanya selain melatih Ilmu 'Karang', Karang Kiamat membubuhkan sejenis racun ganas yang apabila mengerahkan tenaga dalam lebih dari enam bagian, barulah racun yang berasal dari sejenis ular karang bereaksi. Semakin besar hawa sakti dikerahkan, semakin besar pula hawa racun keluar dari kepalan tangannya!

Wussh! Wussh!

Crang! Criing!

Beda Kumala kalang kabut menghindari bogem mentah maut yang dilancarkan Karang Kiamat dengan membabi buta. Namun dengan tetap menggunakan jurus ‘Pedang Seribu Bayangan’ ia masih sanggup bertahan dalam beberapa jurus di depan, bahkan beberapa kali Karang Kiamat hampir saja kecolongan saat ia sedang memaki-maki si gadis lawannya hingga membuat rongga mulutnya terbuka dan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh lawan.

“Mampus kau!” desis Beda Kumala.

Syutt! Wutt!

Pendengaran Karang Kiamat yang lumayan tajam menangkap arah serangan lawan, lalu dengan manis ia memiringkan kepala menghindari tusukan pedang sambil tangan kirinya melakukan sodokan ke arah tengah dada lawan lewat jurus 'Mengantar Nyawa Ke Hadapan Dewa'!

Buagh!!

Hawa pelindung Beda Kumala terkoyak hingga pukulan berat Karang Kiamat masuk telak!

“Uuugh!!”

Si gadis terjajar beberapa langkah ke belakang. Mukanya langsung merah padam.

“Setan! Pukulannya mengandung racun!” gumam Beda Kumala sambil menekankan tangan kiri ke tengah dada yang seperti dirambati semut api.

Belum lagi ia memperbaiki kedudukannya, Karang Kiamat sudah menerjang maju, melancarkan ratusan bayangan tinju mengarah pada tubuh Beda Kumala.

“Heeeaaa ... !”

beda kumala meski dalam keadaan terluka cukup parah, berusaha menggunakan jurus-jurus pedangnya untuk menahan laju serangan dari Karang Kiamat.

Trang! Triing! Crring!

Suara dentingan beberapa terdengar nyaring.

“Apa kalian masih berpangku tangan saja?” bentak si Pedang Dewa.

Bersamaan dengan selesainya bentakan, serangan menggila Karang Kiamat terhadap anak gadis Perguruan Sastra Kumala semakin menghebat, disusul pula dengan Gelang Bintang, Trisula Kembar dan Tombak Sakti yang masuk ke dalam kancah pertarungan membantu Karang Kiamat menggempur Beda Kumala yang saat itu sedang di bawah angin.

“Heeaa ... ! Ciaaatt ... !”

Tiga orang dari Istana Jagat Abadi mengarahkan senjata masing-masing ke arah gadis cantik yang saat ini sedang sungsang sumbel menghadapi serangan Karang Kiamat. Akan halnya Pedang Dewa dan tiga orang lainnya hanya tegak menonton.

“Dasar sial! Terpaksa aku mengerahkan kekuatan sakti 'Air Panas Tenaga Surya'-ku yang belum sempurna,” pikir gadis itu saat melihat empat orang menekannya dengan rapat.

Gadis itu segera melenting keluar dari kepungan. Setelah melayang turun di tanah, pedang langsung ditancapkan ke tanah, lalu sepasang tangan diputar pulang pergi di atas kepala dengan cepat.

Swoshh ... swoshh ... !

Terlihat kepulan asap berhawa panas seperti terik matahari disertai semburan asap kuning tipis.

“Hiaatt ... !”

Diiringi teriakan melengking nyaring, Beda Kumala menghentakkan hawa sakti dari 'Air Panas Tenaga Surya' tingkat tiga ke arah empat yang mengerubutinya.

Wutt!

Mengetahui bahwa lawan menggunakan ilmu kesaktian, empat orang Istana Jagat Abadi pun melakukan hal yang sama.

Wutt! Wutt! Blarr! Jdlarrr!! Glarr ... !!

Terdengar suara dentuman keras saat mana kekuatan sakti 'Air Panas Tenaga Surya' yang di lancarkan oleh gadis berbaju hijau bentrok dengan hawa sakti milik empat orang Istana Jagat Abadi.

Bruggh!

Tubuh Beda Kumala terhumbalang jatuh dengan luka dalam yang semakin parah dengan adanya darah kental hitam kemerahan tersembur keluar dari dalam mulut.

“Huaghh!!”

Sedang ke empat lawannya terjajar beberapa langkah ke belakang dengan masing-masing mendekap dada. Jelas sekali bahwa kekuatan sakti 'Air Panas Tenaga Surya' tidak mampu menandingi gabungan empat hawa sakti lawan.

“Ha-ha-ha! Rupanya benar apa katamu, Pedang Dewa! Gadis ini tidak ada apaapanya!”

kata Karang Kiamat dengan keras.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan terhadap gadis ini, kawan-kawan?” Tombak Sakti berkata.

“Bunuh saja untuk membungkam mulutnya!” kata Trisula Kembar sambil mengurut dadanya yang merah matang. “Buat apa repot-repot dibiarkan hidup!?”

“Jangan tergesa-gesa dibunuh! Kita nikmati dulu tubuh indahnya bersama-sama! Betul tidak teman-teman!?” ucap Gelang Bintang dengan mata nyalang merayapi sekujur tubuh montok Beda Kumala yang terkapar di tanah dengan napas satusatu.

“Aku setuju! Tapi ... hitung-hitung sebagai penggantiku mataku yang buta, akan kucongkel dulu biji matanya, kemudian ... ”

“Kemudian biji matamu yang jelek itu bakal aku pindahkan ke pantat!”

Sebuah suara terdengar dari belakang.

Belum sempat Karang Kiamat membalikkan badan, sebuah tepukan lembut mendarat di belakang kepala.

Plakk!

Meski hanya tepukan pelan, namun akibatnya sungguh luar biasa. Sepasang mata Karang Kiamat yang sudah terluka akibat sabetan pedang, meloncat keluar dengan sendirinya, seperti ada tangan gaib yang mencongkel paksa supaya keluar dari dalam rongga mata.

“Huaghh! Mataku ... mataku!!” teriak Karang Kiamat sambil bergulingan di tanah dengan dua tangan mendekap ke arah rongga matanya yang kini berlubang

mengerikan.
Tujuh orang Istana Jagat Abadi terlongong bengong melihat salah satu saudaranya mengalami luka mengerikan. Namun keterpanaan mereka hanya sekejap saja saat melihat sekelebatan bayangan biru menyambar sosok setengah pingsan Beda Kumala dan di bawa lari ke arah selatan.
Blass ... !
Yang pertama kali tersadar adalah Gelang Bintang.
“Oooi ... jangan lari!” teriaknya sambil berusaha mengejar sosok bayangan biru.
“Jangan dikejar! Kita bantu dulu Karang Kiamat!” cegah Pedang Dewa sambil menotok pingsan Karang Kiamat.
“Siapa dia? Gerakannya cepat sekali!” kata Trisula Kembar sedikit gentar.
Mata Pedang Dewa mengitari ke sekelilingnya, tidak didapatinya pemuda buta yang tadi duduk di atas batu.
“Pasti si buta yang menyelamatkan si gadis sundal keparat itu!” kata geram Pedang Dewa.
Si Pedang Dewa geram karena memang gerakan si pemuda buta yang tidak diketahui namanya itu begitu cepat bagai kilat. Namun ia juga bergidik ngeri saat membayangkan bahwa hanya dengan satu tepukan saja sanggup membuat Karang Kiamat langsung tumbang secepat itu.
“Lebih baik, kita kembali ke istana! Trisula Kembar, gotong Karang Kiamat!”
Si Trisula Kembar yang memiliki tubuh tinggi besar, langsung mengangkat tubuh pingsan temannya, lalu diletakkan di pundak seperti meletakkan karung basah saja.
--o0o--
Jalu Samudra memang sedari awal hanya duduk manis saja menonton pertarungan antara Beda Kumala dengan Karang Kiamat yang kemudian dibantu oleh tiga temannya. Semula ia memang berniat membantu si gadis. Tetapi karena ia sendiri belum mengenal si gadis, hingga membuatnya ragu-ragu untuk membantu. Terlebih lagi bahwa si gadis baru saja kehilangan kekasihnya akibat perbuatan orang-orang yang diketahui dari Istana Jagat Abadi, membuat gadis itu membutuhkan penyaluran kemarahan. Dan satu-satunya yang bisa meredakan hawa amarah hanyalah membiarkan gadis itu mengumbar seluruh kemarahan dalam sebuah pertarungan.
Tubuh pemuda itu berkelebatan di antara rimbunnya pepohonan sambil memanggul tubuh mungil Beda Kumala yang sedang setengah pingsan.
Kelebatan angin yang menampar-nampar, membuat gadis itu sedikit tersadar dari kondisi pingsan.
“Tolong ... bawa ... ke perguruan ... ku ... ” kata lirih gadis itu dekat telinga kiri

Jalu. “Di arah ... sela ... tan ... ”

Begitu kata ‘selatan’ terucap, gadis itu benar-benar pingsan!

“Lukanya cukup parah! Jika tidak segera diobati, nyawanya bisa benar-benar melayang! Aku harus berlomba dengan waktu,” batin Jalu Samudra sambil mengempos jurus ‘Kilat Tanpa Bayangan’. Dalam tempo sepeminuman teh, pemuda itu melihat sebuah setitik bentuk sebuah bangunan dari arah kejauhan.

“Hemm, mungkin rumah besar itu yang dimaksud gadis ini sebagai perguruannya,” pikirnya.

Belum lagi murid tunggal Si Dewa Pengemis meneruskan arah pelarian, Jalu Samudra harus jungkir balik menghindari sergapan anak panah yang mengarah ke tubuhnya.

Serr! Serr! Jlebb!

“Hupp!”

Sambil jungkir balik menghindari serangan anak panah yang lewat di bawah kaki terus meluncur cepat dan akhirnya menancap pada pohon di seberang sana. Dalam waktu yang hampir bersamaan tangan kanan Jalu mengibas dari belakang ke depan.

Wutt! Wuss!

Serangkum hawa padat menggebah maju, mengarah pada rerimbunan batangbatang bambu hijau di sisi sebelah barat, tempat dari mana luncuran anak panah berasal.

Brash! Brakk!

BAGIAN 4

Bersamaan dengan tubuh Jalu yang melayang turun di tanah sejarak lima tombak, dari rerimbunan batang bambu melesat keluar dua sosok bayangan hijau meninggalkan rerimbunan batang bambu hijau yang porak poranda seperti dihantam angin puyuh. Dua sosok bayangan hijau selain menghindari lontaran pukulan jarak jauh yang dilancarkan Jalu, juga mempunyai maksud tertentu sehingga berdiri menghadang di depan.

Wutt! Wutt!

Jleg!

Dua sosok yang menghadang ternyata adalah dua gadis yang memiliki kecantikan setara. Yang sebelah kiri berambut panjang tergerai tanpa ikat kepala hingga rambut hitam panjang tersibak kesana kemari mengikuti tiupan angin. Belum lagi dengan sepasang mata yang lebar hingga terkesan galak membuat gadis cantik yang saat ini sedang merentang tali busur semakin cantik mempesona. Apalagi dengan sebuah tahi lalat di pipi kiri justru menambah

kecantikannya. Kuning langsatnya kulit sangat kontras dengan baju hijau yang dipakai pada tubuh tinggi semampai tersebut.

Akan halnya gadis sebelah kanan berkulit putih bersih dengan rambut diikat pita hijau di kiri kanan, terlihat lebih tenang sarat keanggunan. Sepasang mata indahnya berbinar-binar dengan bulu mata lentik ditingkahi sebentuk hidung mancung terukir di atas bibir. Di tangan kirinya juga tergenggam busur, meski dalam keadaan tidak siaga seperti temannya.

Yang jelas, dua gadis cantik bertinggi badan hampir setara mengenakan pakaian hijau sama persis dengan yang dikenakan oleh Beda Kumala, gadis yang berada dalam panggulan Jalu Samudra.

Gadis sebelah kiri yang merentangkan anak panah berkata dalam bentakan, “Lepaskan dia!”

“Kalian kenal dengannya?” balik tanya Jalu.

“Kenal atau tidak, itu bukan urusanmu!” kata ketus gadis yang kiri.

“Kalau begitu ... aku tidak akan melepaskan dia,” kata Jalu sambil menyunggingkan senyum, pikirnya, “Cantik-cantik kok galak amat, ntar ngga dapat jodoh baru tahu rasa kau!”

“Dia ... teman kami,” kata lembut gadis sebelah kanan. “Tolong lepaskan, Beda ... ”

“Beda? Siapa yang beda?” potong Jalu dengan heran.

“Maksudku, gadis yang kau panggul itu bernama Beda Kumala, sobat,” terang gadis sebelah kanan.

“Ooo ... namanya Beda Kumala ... kukira ... ”

“Kau kira apa!?” bentak gadis sebelah kiri, “Cepat lepaskan teman kami atau tubuhmu bakal aku hiasi dengan anak panahku ini!”

“Waduh, jangan dong!” sahut Jalu dengan cengar-cengir, lalu sambungnya. “Apa kalian berdua ini teman gadis yang sedang terluka dalam ini?”

“Pemuda bego, apa matamu buta hingga kau tidak bisa melihat kami berdiri menghadang di depanmu?” bentak yang kiri dengan ketus.

“Gadis ini galak bener,” pikir Jalu, lalu ia berkata dengan tenang, “Maaf, aku memang buta sejak kecil, jadi tidak bisa membedakan kalian berdua teman gadis yang kutolong ini atau bukan?”

Gadis sebelah kiri menjungkitkan alis, matanya berusaha memastikan apa benar kata pemuda berbaju biru di hadapannya.

“Hemm ... matanya putih ... pasti benar ia pemuda buta,” gumam yang merentang busur, lalu dengan sedikit menggeser tubuh mendekati temannya, ia berbisik, “Bagaimana Ratih? Apa yang sebaiknya kita lakukan? Apa perlu kita rebut dengan kekerasan? Aku yakin lesatan anak panahku pasti tepat sasaran.”

“Jangan! Kukira pemuda buta ini tidak jahat. Buktinya ia mau menolong Beda Kumala hingga sampai ke tempat ini,” bisik gadis sebelah kanan yang ternyata bernama Ratih.

“Lalu sebaiknya bagaimana? Beda Kumala pasti sedang terluka dalam hingga terkulai pingsan seperti itu.”

“Kau tenang saja. Biar aku saja yang tangani.”

Ratih maju tiga langkah ke depan.

“Maaf ... kami berdua tidak tahu kalau ... ”

“Maaf diterima. Tidak masalah bagiku,” potong Jalu dengan agung-agungan. “Tapi yang jadi masalah, semakin lama aku ditahan disini, semakin cepat nyawa teman kalian pergi dari raganya. Dia keracunan!”

“Keracunan?”

“Benar.”

“Kalau begitu, cepat berikan Beda Kumala padaku, sobat.” kata gadis sebelah kiri, setelah mengetahui nyawa Beda Kumala berada di ujung tanduk akibat terkena racun.

Karena Jalu memang berniat mengerjai gadis galak itu, ia melanjutkan aksi jahilnya.

“Eit, tunggu dulu! Aku tidak bisa percaya begitu saja dengan kalian berdua, maksudku ... kalau kalian memang satu perguruan dengan gadis ini dan memang benar-benar saudara seperguruannya.”

“Bukankah baju kami sama persis dengan baju gadis yang kau panggul itu?” kata gadis sebelah kiri sedikit kesal.

“Tinara, dia kan buta. Bagaiamana bisa melihat baju kita berdua?” sela Ratih.

Seakan baru menyadarinya, gadis galak yang bernama Tinara menepak dahinya.

“I ya juga!” katanya. “Duh, gimana nih?”

Ratih sendiri hanya mengangkat bahu tanda tidak tahu harus berbuat apa.

Sejenak Ratih dan Tinara terdiam. Bingung dengan apa yang harus dikerjakan oleh mereka. Di satu sisi teman mereka berada di ambang maut, di sisi lain juga bingung menghadapi kenyataan bahwa pemuda buta yang menolong temannya membutuhkan pembuktian bahwa mereka berdua benar-benar teman si gadis.

Dalam hati, Jalu tertawa ngakak.

“Rasain kalian berdua! Bingung nggak, tuh! Sekarang saatnya rencana kedua,” kata hatinya.

Sambil mengalirkan hawa murni ke dalam raga pingsan Beda Kumala untuk mencegah menjalarnya racun lebih dalam lagi, pemuda yang berjuluk Si Pemanah Gadis berkata, “Aku punya satu cara untuk membuktikan kalian satu

perguruan atau tidak.”
“Bagaimana caranya?”
“Biarkan aku meraba tubuh kalian.”
“Apa!?” kata kaget Tinara dan Ratih hampir bersamaan.
“Aduh ... salah ngomong lagi, pikirannya jorok terus, sih ... ” pikirnya, lalu Jalu meralat perkataannya, “Maksudku ... biar aku meraba baju yang kalian pakai.”
“Kenapa harus meraba baju kami berdua?” tanya heran Ratih.
“Lho, katanya kalian satu perguruan!? Biasanya dalam satu perguruan kan punya lambang perguruan atau baju yang bahannya sama jenis. Jadi itu saja sebagai patokannya. Gampang khan?” sahut Jalu dengan diplomatis.
Ratih dan Tinara saling pandang satu sama lain.
“Ayolah ... waktunya tidak banyak lagi!” kata Jalu dengan nada mendesak, lalu dengan sedikit membual ia pun berkata, “Jika kalian tidak mau, biar aku bawa saja ke tabib kenalanku. Tapi aku tidak menjamin keselamatan temanmu yang bernama Beda Kumala ini, karena perjalanan bisa sampai sesorean.”
“Bagaimana, Ratih?” kata Tinara setelah mendengar bualan si Jalu.
Sambil menghela napas, Ratih pun mengambil keputusan.
“Apa boleh buat! Hanya itu caranya untuk membuat pemuda buta itu percaya pada kita.”
“Apa tidak ada cara lain?” kata Tinara.
“Apa kau punya ide lain, Tinara?”
Tinara hanya menggeleng pelan sambil berkata pelan, “Jadi memang hanya itu satu-satunya cara?”
Ratih mengangguk pasti. Gadis berkuncir dua itu tahu, bahwa meski orang buta tidak bisa melihat, tapi perasaannya lebih halus dan tajam daripada orang normal, terlebih lagi punya telinga super tajam.
Buktinya pemuda buta di depannya sanggup menghindari panah yang lepas dari busur mereka!
“Kau boleh meraba baju kami,” kata Ratih pada akhirnya.
Keduanya segera maju mendekat, sejarak satu jangkauan dengan Jalu Samudra berdiri.
Tentu saja pemuda berbaju biru itu bisa melihat dengan jelas dua sosok ramping gadis jelita yang ada di depan matanya.
“Tapi ingat, tidak boleh main-main!” ancam Tinara.
“Main-main bagaimana maksudmu?” tanya Jalu.
“Ya ... pokoknya tidak boleh main-main,” tukas Tinara, “Bodoh benar kau jadi orang?”
“Kalau salah pegang bagaimana?” tanya Jalu seolah bisa menebak ke arah

mana pembicaraan gadis galak itu.

“Tanganmu bakal pisah dari badanmu!” kata Tinara sengit.

“Lho, aku kan buta, jadi untuk memegang suatu benda memang harus merabaraba,” bela Jalu.

“Kau?”

Jalu hanya menjungkitkan alis.

“Baiklah,” dengus Tinara kesal pada akhirnya.

Jalu menjalankan aksi jahilnya dengan pura-pura memegang lengan baju Beda Kumala, lalu meremas-remas sebentar seperti merasakan tebal tipisnya kain.

“Lambang perguruan di sebelah mana?” tanyanya setelah meraba-raba bagian pundak dan lengan Beda Kumala.

“Di dada sebelah kiri,” jawab Ratih tenang. “Agak ke atas.”

Setelah meraba sana sini, akhirnya Jalu berhasil menemukan apa yang di carinya.

“Dadanya lumayan besar dan keras, meski kalah kelas dengan istriku, hi-hi-hik,” pikirnya nakal setelah tadi tangan kanannya ‘bermain’ di sekitar dada Beda Kumala.

“Sekarang giliran kalian.”

Ratih yang berada di sebelah kiri hanya diam saja saat tangan kanan Jalu menyentuh lengan, kemudian meremas-remas sebentar kain bagian lengan seperti halnya ia meremas lengan baju Beda Kumala.

“Emm ... jenis kainnya hampir sama,” kata Jalu. “Lambangnya di dada sebelah kiri, ya?”

Tanpa sadar, Ratih mengangguk pelan.

Dengan menelusuri sepanjang lengan kiri, tangan kanan Jalu bergerak pelan ke atas hingga mendekati bagian pundak. Begitu sampai disana, telapak tangan Jalu bergeser ke kanan kiri seakan mencari-cari sesuatu di atas gundukan kencang yang berada dibalik baju Ratih. Namun anehnya, pemuda itu hanya meraba-raba pulang balik di atas buah dada Ratih, seakan benda yang dicarinya memang tidak berada di sana atau memang sulit dicari keberadaannya.

“Duh ... lambangnya dimana sih? Susah amat carinya,” gerutu Jalu, padahal dalam hati ia senang tiada tara, “Wah ... dadanya masih kencang dan keras. Meski ukurannya tidak sebesar milik Beda Kumala.”

Dengan muka merah padam karena malu, tangan kanan Ratih memegang tangan Jalu, lalu meletakkan tepat di lambang Perguruan Sastra Kumala miliknya.

Plekk!

“Letaknya disini,” kata lirih Ratih.

Suara Ratih terdengar lirih, atau lebih tepatnya sedikit mendesis.
Meski cara Jalu meraba asal-asalan saja, tapi bagaimana pun juga ia seorang gadis yang belum pernah disentuh laki-laki yang tentu saja sentuhan tangan Jalu di atas dada sekalnya sebelah kiri menimbulkan desiran-desiran halus yang secara tidak sengaja membangkitkan kobaran api ragawi yang ada di dalam tubuh gadis itu. Dadanya berdebar-debar dengan kencang, bahkan degupannya makin kencang saat ia meraih tangan si pemuda buta dan meletakkannya secara langsung di atas dada kiri tepat dimana lambang perguruan yang dicari Si Pemanah Gadis.
Sett!
Seakan tanpa sengaja pula, Ratih sedikit menekan tangan nakal si Jalu!
“Ooo ... disini rupanya,” kata Jalu dengan enteng, setelah memegang-megang sebentar, “Lambang ini sama persis. Kalau begitu kau benar temannya.”
Si Pemanah Gadis mengangkat tangannya dari atas dada sekal milik Ratih.
“Sekarang giliranmu,” kata Jalu sambil menuding ke sisi kosong di kiri Ratih.
Memang disengaja sih!?
“Dia di sisi kananku,” kata Ratih semakin lirih.
“Ooo ... aku salah tunjuk kalau begitu,” kata Jalu malu-malu.
Baru saja ia berniat mengulurkan tangan, Tinara berkata, “Bukankah tadi kau sudah membuktikan kalau temanku Ratih memiliki jenis kain dan lambang yang sama persis dengan milik Beda Kumala, jadi otomatis aku pun pasti memiliki jenis kain dan lambang yang sama pula, bukan?”
“Hemm, gadis ini cerdas juga,” pikir Jalu, tapi mulutnya berkata lain, “Belum tentu juga! Bisa saja itu hanya alasanmu untuk mengelabui diriku!”
“Sudahlah, Tinara! Waktu kita tidak banyak,” kata pelan Ratih, karena ia berusaha menenangkan debaran dadanya.
“Bagaimana? Diteruskan tidak?” tanya Jalu.
“Terserah kau sajalah,” sahut Tinara sambil mengangsurkan tangan kanan dengan maksud agar si pemuda langsung menyentuh kain bajunya sehingga tidak meraba-raba seperti apa yang dilakukan pada Ratih. Namun, gerakan tangan menjulur Tinara bersamaan dengan gerakan Jalu mengarah ke dada montok sebelah kiri milik Tinara.
Plekk!
Tangan kanan Jalu tepat mendarat di dada montok Tinara!
Bukan hanya menyentuh, tapi telapak tangan Jalu sedikit menekuk membentuk mangkuk hingga menangkupi penuh di atas dada Tinara disertai dengan sedikit remasan lembut.
“Kau!?”

Hampir sama Tinara menampar jika tangan kanannya tidak dipegangi oleh Ratih.
“Ingat, nyawa adikmu ada di tangannya,” bisik Ratih.
Mendengar hal itu, Tinara mendengus kesal meski selebar wajah cantiknya merah padam karena malu. Sedang Jalu sendiri dengan lagak seperti orang buta, menjelajah kemana-mana dengan bebas. Tentu saja pemuda itu bisa melihat bagaimana tangan gadis galak itu hampir menampar tangannya, namun ditahan oleh Ratih.
“Huh, mau main-main denganku?” kata hati Jalu.
Dengan masih meraba-raba di atas dada kiri Tinara, Jalu Samudra menggunakan hawa lembut yang disalurkan lewat syaraf-syaraf jari hingga menerobos masuk ke dalam tubuh Tinara tanpa disadari oleh yang bersangkutan.
Serrr ... !
Api birahi langsung berkobar dahsyat di dalam diri Tinara hingga membuat napas gadis cantik berbaju hijau sedikit memburu disertai keringat halus dingin keluar dari dahi. Tinara kelihatan agak gelisah terlihat dengan cara berdirinya yang tidak tenang. Bahkan badannya terlihat sedikit menggeliat dan dari mulutnya terdengar desahan setiap kali tangan Jalu menggeser-geser halus seperti menyentuh dan memijit lembut dadanya.
Belum lagi dengan debaran jantung yang mengencang bagai tambur yang dipukul bertalu-talu. Meski gadis cantik itu pernah disentuh bahkan bercinta dengan laki-laki, tapi selama hidupnya belum pernah ia merasakan nikmat yang seperti dirasakan sekarang ini. Rasa nikmat terus menjalar ke seluruh tubuh, hingga syaraf-syaraf halus dalam tubuh bergetar nikmat. Bahkan matanya sedikit sayu menikmati kenakalan yang dihadirkan oleh Jalu Samudra.
“Edan! Meski cuma meraba-raba saja, aku bisa merasakan kenikmatan tiada tara,” kata hati Tinara. “Baru kali ini aku seperti hal seperti ini!”
“Hemm, dadanya lumayan padat dan kencang, kukira ukurannya tidak jauh beda dengan milik temannya yang bernama Ratih itu,” pikir Jalu dalam hati, diluarnya ia berucap, “Lambangnya sebelah mana, dari tadi kucari tidak ketemu?”
Seperti halnya Ratih, Tinara segera meraih tangan Jalu yang masih bergerilya kemana-mana sambil berkata dalam desah, “Disini ... ”
Sett!
Tanpa malu-malu lagi, Tinara justru menekan tangan Jalu agar tetap melekat di ‘masa depan’-nya yang membusung kencang!
Setelah memegang-megang sebentar seolah memastikan lambang perguruan, barulah Jalu berkata, “Lambangmu sama persis dengan milik temanmu dan Beda Kumala. Aku baru percaya sekarang bahwa kalian bertiga adalah teman

satu perguruan."
Jalu berkata sambil mengangkat tangannya dari atas dada montok Tinara.
Saat diangkat, Jalu merasakan bahwa Tinara seakan tidak rela jika tangannya dilepas dari atas dadanya.
Meski tidak terlalu kelihatan, namun Ratih melihat bahwa Tinara begitu menikmati tangan jahil pemuda buta itu.
"Silahkan kalian bawa teman kalian," kata Jalu sambil mengangkat turun tubuh pingsan, dipondong dan sedikit diangsurkan ke depan, entah kepada Ratih atau Tinara.
Seperti satu hati, Ratih dengan sigap menerima tubuh pingsan Beda Kumala, dan diletakkan di pundak kanan.
"Tinara, aku harus secepatnya kembali ke perguruan untuk mengobati luka Beda, dan tolong kau bawakan busur panahku," kata Ratih sambil menyerahkan busur panahnya pada Tinara dan dibalas dengan anggukan lemah sambil menerima busur milik Ratih. Tanpa menunggu jawaban dari mulut kawannya, Ratih segera melesat menggunakan jurus peringan tubuhnya, beradu cepat dengan waktu yang semakin sempit.
Blassh!
Tubuh gadis berbaju hijau langsung melesat cepat seperti anak panah lepas dari busur hingga membentuk sekelebatan bayangan hijau yang sebentar saja sudah membentuk setitik kecil hijau di kejauhan.
"Nah, karena kawan kalian sudah aku serahkan, sekarang aku mohon pamit," ucap Jalu sambil berjalan ke arah berlawanan, tentu saja tongkat kayu hitamnya langsung berperan sebagai penunjuk jalan bagi orang buta. Kalau ia langsung ngeblas begitu saja, tentu bakalan ketahuan kalau tadi ia hanya membohongi dua gadis dari Perguruan Sastra Kumala itu.
Sudah meraba-raba dada montok dua orang gadis sekaligus, sekarang mau ngacir begitu saja?
Benar-benar pemuda berotak kancil!
Baru berjalan tiga langkah di muka, Tinara berkata pelan, "Kau harus ikut denganku."
"Lho, memangnya kenapa?" tanya Jalu sambil menghentikan langkah.
"Kau harus mempertanggungjawabkan kenakalan tanganmu!" ujar Tinara dengan sedikit ditekan.
"Wahh ... tanggung jawab bagaimana?"
"Pokoknya kau harus tanggung jawab. Titik!"
"Apa itu harus?"
"Harus dan wajib kau ikuti!"

“Bagaimana jika ... aku tidak mau!?”

“Maka anak panahku akan menembus batok kepalamu!”

“Jadi ... mau tidak mau aku harus ikut denganmu.”

Jawaban yang diberikan Tinara adalah ... langsung merentang busur lengkap dengan anak panahnya!

Dengan muka senyum tak senyum, Jalu pun harus pasrah dengan keinginan gadis galak itu.

“Baiklah, aku ikut denganmu. Tapi ... ”

“Tidak ada tapi-tapian!”

Tali busur semakin merentang ke belakang.

“Maksudku, kalau kau tidak menunjukkan jalan mana yang harus aku lewati, mana bisa aku sampai di tempatmu?” tanya Jalu. “Kalau aku bisa melihat, tentu aku akan ikut denganmu tanpa kau suruh.”

Tinara segera mengendorkan tarikan panah.

“Ikuti langkahku!” kata Tinara sambil berkelebat pergi.

Wess!

Jalu pun mengikuti arah lesatan gadis galak itu, namun baru beberapa langkah ...

Jdukk! Brukk!

Kepalanya membentur pohon dan otomatis ia jatuh terjengkang.

“Wadaoo ... “ teriaknya kesakitan sambil tangan kiri mengelus-elus jidat.

Mendengar suara jeritan, Tinara kembali ke tempat semula. Dilihatnya pemuda bertongkat hitam terkapar di tanah sambil mengelus-elus jidat.

“Tingkah apa lagi yang dikerjakan si buta sinting ini,” pikir Tinara. “Apa yang kau lakukan?” tanyanya heran.

Bukannya menjawab, malah Jalu balik berkata, “Aku jangan ditinggal begitu saja.”

“Kamu kan tinggal mengikuti aku saja? Apa susahnya!?”

“Ya begini ini susahnya jadi orang buta. Menderita melulu,” keluh Jalu. “Ngga orang cakep, ngga orang jelek. Ngga orang kaya, ngga miskin ... sama saja, memperlakukan diriku dengan seenak perutnya sendiri!”

Tinara tersenyum saja melihat gerutuan pemuda buta berbaju biru itu.

“Sudahlah! Aku minta maaf! Aku lupa kalau kau buta!” kata Tinara sambil mendekati si Jalu, membantunya bangun dari tempatnya terkapar.

“Biar aku tuntun saja.” katanya sambil meraih tangan kiri si pemuda.

“Naah ... gitu dong! Itu baru benar!” tukas Jalu cepat.

Namun baru saja ucapan terlontar dari mulut, tubuh pemuda itu langsung pontang-panting mengikuti tarikan tangan Tinara langsung mengerahkan jurus

peringan tubuh untuk menyusul Ratih yang telah terlebih dahulu kembali ke perguruan.

Lapp! Lapp!

“Gadis edan! Tanpa permisi langsung lari begitu saja,” kata hati Jalu sambil purapura mau jatuh, namun gadis yang menyeretnya mana mau peduli dengan keadaan diri pemuda itu.

--o0o--

BAGIAN 5

Perguruan Sastra Kumala ...

Sebuah perguruan ilmu kanuragan yang seluruh muridnya adalah para gadis atau wanita, tidak ada satu pun dari mereka yang berjenis laki-laki, bahkan jumlah muridnya pun tidak sampai dua puluh orang banyaknya. Perguruan Sastra Kumala sendiri baru muncul menancapkan taringnya di kancah rimba persilatan, tepatnya setelah enam tahun Perguruan Gunung Putri berdiri. Meski bukan perguruan silat besar dan ternama, namun kharismatik Nyi Tirta Kumala sebagai Ketua cukup disegani kalangan pendekar persilatan. Dengan pukulan maut yang bernama Pukulan ‘Jambu Surya’ yang sumbernya dari Kitab ‘Bunga Matahari’, Nyi Tirta Kumala malang melintang di rimba persilatan dengan gelar Dewi Tangan Api. Hanya Ketua Perguruan Gunung Putri dan beberapa tokoh tua tidak lebih dari lima orang yang tahu bahwa bahwa pukulan maut yang dikuasai oleh wanita usia kisaran empat puluhan tahun bersumber dari Kitab ‘Bunga Matahari’.

Namun yang jelas, tak satu pun tokoh dunia persilatan mana pun tahu bahwa sesungguhnya Perguruan Sastra Kumala masih erat kaitannya dengan Perguruan Gunung Putri yang telah dihancurkan oleh Perkumpulan Gagak Cemani. Hal ini dikarenakan Ketua Perguruan Sastra Kumala yaitu Nyi Tirta Kumala masih saudara satu ayah lain ibu dari Ketua Perguruan Gunung Putri yaitu mendiang Dewi Gunung Putri.

Tentu saja berita kehancuran Perguruan Gunung Putri sempat memukul batin Nyi Tirta Kumala hingga sakit selama berhari-hari, terlebih lagi setelah mengetahui tidak ada satu pun dari murid perguruan kakaknya yang selamat dari pembantaian masa sepuluhan tahun yang lalu.

Ke Perguruan Sastra Kumala-lah Tinara menyeret ‘paksa’ Jalu Samudra!

Sebentar saja, pintu gerbang Perguruan Sastra Kumala sudah berada di depan mata. Begitu mendekati pintu gerbang, Tinara mengurangi daya lari cepatnya dan dengan setengah berlari, gadis berbaju hijau itu terus menyeret masuk Jalu Samudra lewat pintu gerbang yang diatasnya tertera tulisan 'PERGURUAN SASTRA KUMALA', melewati beberapa teman-teman seperguruannya yang

sedang berlatih silat di tanah lapang, terus berjalan tergesa-gesa ke arah tenggara dan pada akhirnya berhenti di sebuah ruang terbuka yang cukup luas.

“Lebih baik kau tunggu disini,” kata Tinara sambil melepaskan pegangan tangannya. “Dan jangan kemana-mana! Ingat itu!”

Tinara meninggalkan pemuda yang dianggapnya buta di tempat itu, namun baru saja berjalan delapan langkah, gadis itu membalikkan badan dan bertanya, “Siapa namamu?”

“Kau bertanya padaku?” tanya Jalu menunjuk dirinya sendiri.

“Di tempat ini, selain kamu dan aku, tidak ada orang lain,” terang Tinara dengan ketus, lalu tanya ulang, “Siapa namamu?”

“Namaku ... Jalu.”

Gadis itu hanya menggumam sebentar, kemudian balik badan melanjutkan langkahnya, meninggalkan sendiri pemuda yang baru saja ditarik paksa.

“Masa aku ditinggal sendirian disini? Kalau ada setan lewat dan aku diculik, bagaimana?” gerutunya sambil celingak-celinguk seperti kera mau mencuri buah.

Ruangan tempat pemuda murid tunggal pasangan Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga berukuran sekitar lima kali enam tombak, cukup lega dan luas. Di empat sudut berdiri kokoh tiang penyangga dari kayu jati yang sudah tua. Tidak ada apa-apa di tempat itu, selain sebuah bangku panjang berada di sudut selatan yang menghadap tanah lapang tempat para murid berlatih silat. Di atasnya atap dari sirap kayu cukup mampu menahan teriknya panas matahari di siang hari.

“Lebih baik aku duduk saja di bangku, sekalian istirahat,” pikirnya sambil berjalan ke sudut selatan, dan lagi-lagi tongkatnya diketuk-ketukkan seperti penunjuk jalan bagi orang buta.

“Gadis galak yang kudengar bernama Tinara itu benar-benar sinting, langsung lari begitu saja tanpa bilang-bilang. Mau balas dendam padaku rupanya!?” gerutunya pada diri sendiri.

“Heran, kenapa kebiasaan mengetuk-ngetuk tongkat di tanah tidak hilang, ya?” kata hatinya lagi, mencela kebiasaan 'asli'-nya. Begitu sampai, Jalu duduk di bangku panjang ujung dekat tiang penyangga, bersandar di sana, meluruskan kaki sepanjang bangku sambil memandang ke sekumpulan gadis yang rata-rata berwajah cantik sedang berlatih jurus-jurus silat khas Perguruan Sastra Kumala.

“Kalau disuruh nongkrong di sini lima hari lima malam juga tidak nolak, apalagi panorama di sini indah-indah,” katanya lirih.

Yang dimaksud dengan 'panorama indah-indah' adalah baju hijau para gadis murid Perguruan Sastra Kumala yang bersimbah peluh keringat hingga

mencetak lekak-lekuk tubuh mereka. Matahari di siang itu benar-benar terik sehingga peluh yang keluar lebih banyak dari biasanya.
Tentu saja kedatangan Jalu ke tempat itu, membuat dua belas gadis yang ada sedang berlatih di tanah lapang menghentikan latihannya.
“Huh, mentang-mentang Nyai Guru sedang tidak ada di tempat, Tinara seenaknya saja memasukkan lelaki ke tempat ini,” ujar gadis yang berbibir sedikit tebal yang bernama Tiara.
“Bagusan begitu, Tiara! Kita jadi tahu siapa kekasih gelapnya Tinara,” kata gadis berikat kepala hijau menimpali perkataan Tiara.
“Bukan begitu maksudku, Gadira! Apa kau tidak tahu larangan Nyai Guru, bahwa kita tidak boleh memasukkan laki-laki ke tempat ini,” tukas Tiara.
“Ya, aku tahu! Tapi kalau memasukkan laki-laki buta kukira tidak ada masalah,” tangkis Gadira. “Yang dilarang Nyai Guru kan cuma memasukkan laki-laki yang bisa melek saja.”
“Dia buta?”
Gadira mengangguk pasti.
“Darimana kau tahu kalau dia buta?” tanya kawannya, dia bernama Gaharu.
“Lihat saja ke dua bota matanya ... semuanya putih!” kata Gadira dengan dagu sedikit diangkat. “Mana ada manusia bermata seperti itu kalau bukan orang buta namanya!?”
“Bisa saja itu cuma mata palsu.” Gayatri menyahut.
“Lha, terus gunanya tongkat hitam ditangannya itu apa kalau bukan sebagai penunjuk jalan bagi orang buta? Apa kau tidak melihat saat ia berjalan menuju bangku di sana, tongkatnya diketuk-ketukkan ke tanah,” kata Gadira, berusaha meyakinkan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar. “Dan lagian, kalau memang ia pakai mata palsu ... itu artinya dia memang laki-laki kurang kerjaan!”
“Dan tadi sempat kulihat waktu dibawa oleh Tinara, terlihat sekali kalau pemuda itu buta beneran. Jalannya saja sradak-sruduk seperti mau jatuh,” timpal Gayatri.
“Sradak-sruduk ... sradak-sruduk ... memangnya dia kerbau apa!?” ujar Tiara sambil terkikik geli mendengar istilah yang dipakai oleh Gayatri. “Enak saja kau ngomong!” lanjutnya sambil njulekin dahi Gayatri.
Para gadis murid Perguruan Sastra Kumala langsung tertawa cekikikan mendengar celotehan teman-teman mereka yang kadangkala rada-rada sableng, apalagi jika yang angkat suara Tiara dan Gayatri, pasti ramai sekali.
“Eh Tiara, menurutmu tampan mana antara si buta itu dengan Kakang Gabus Mahesa, tunanganmu itu?” tanya Gadira pada Tiara.
“Sebentar kulihat dulu.”
Gadis bernama Tiara memandang sekejap ke arah pemuda berbaju biru, barulah

ia berkata, “Kalau dinilai dari segi ketampanan, memang Kakang Gabus Mahesa kalah jauh dengannya. Namun kalau segi kekuatan ... hm ... aku yakin Kakang Gabus Mahesa jagonya.”

“Kekuatan apa?”

“Kekuatan ... 'kekuatan itu’, tuh!?” kata Gayatri sambil menjungkit-jungkitkan alisnya.

“Iiihh ... Gayatri! Ngomong jangan sembarangan dong!”

“Lho, siapa yang ngomong sembarangan? Bukankah katanya kamu pernah klepek-klepek saat bersilat lidah dan main kuda-kudaan dengan Kakang Gabus Mahesa?” sergah Gayatri. “Kita semua juga tahu itu. Buat apa malu?”

“Hi-hi-hik!”

Sebelas gadis usia belasan tahun itu kembali tertawa cekikikan saat melihat gaya bicara Gayatri yang kocak dengan gerak tangan pulang pergi seperti itu.

“Kalau misalnya aku di suruh memilih, kalau disuruh lho ya ... aku lebih memilih si buta tampan itu daripada Kakang Gabus Mahesa-mu, Tiara!” kata Gaharu, yang sedari awal mengawasi si pemuda buta dengan seksama.

“Memangnya kenapa?” tanya Tiara heran sambil menoleh pada Gaharu.

“Kakangku perawakannya tinggi besar, kekar, gagah dan berotot! Masa' kau lebih memilih pemuda buta seperti itu. Tampan sih tampan ... tapi kalau buta buat apa coba?”

“Bukan itu masalahnya! Coba kau lihat saja senyumnya. Aduuhh ... entah kenapa ketika melihat senyumnya aku jadi deg-degan. Jantungku berdebardebar kencang,” ucap Gaharu.

“Masa' senyumnya sehebat itu?” tanya Tiara tidak percaya.

“Kalau tidak percaya, coba raba dadaku.”

“Yang benar?”

Tiara dengan serta merta meletakkan tangan di dada kiri Gaharu.

Benar saja, jantung gadis itu berdetak lebih kencang seperti habis lari dikejar setan.

“Kawan-kawan! Rupanya Gaharu sedang jatuh cinta pada pandangan pertama!” seru Tiara, setelah mengetahui bahwa jantung Gaharu berdebar lebih keras dari biasanya.

“Aaahh ... dasar Tiara brengsek! Bicaranya jangan keras-keras, nanti dia dengar,” kata Gaharu sedikit manyun. “Awas nanti, kubalas kau!”

“Memangnya kau mau membalas apa? Adu silat? Adu panco?” tantang tiara sambil menyingsingkan lengan baju. “Ayo maju kalau berani?”

“Sudahlah ... begitu saja rebut,” lerai kawan-kawannya.

“Pokoknya tunggu saja nanti,” kata Gaharu dengan senyum teka-teki.

Tiba-tiba saja terdengar sebuah suara yang cukup nyaring menyeruak.
"Sudah waktunya kalian latihan di kolam air panas!"
Suara itu sedikit memantul dimana-mana, jelas sekali bahwa pemilik suara bukan orang berilmu rendah.
"Baik, Sari!" sahut Gadira. "Ayo kawan-kawan, kita ke kolam air panas."
Sambil masih bersenda gurau, dua belas gadis yang rata-rata cantik, meski kalah cantik dengan Tinara dan Ratih, berjalan dengan langkah ringan. Langkah ringan mereka tidak lepas dari pendengaran Jalu Samudra yang super tajam.
"Hemm, tenaga dalam yang mereka miliki sudah cukup tinggi," gumam Jalu Samudra dengan mata memandang ke depan. "Aku yakin guru di tempat ini mendidik para muridnya dengan disiplin tinggi."
Sekumpulan gadis itu berjalan mendekat ke arah tempat murid Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga duduk istirahat. Tiba-tiba saja angin bertiup lumayan kencang dari arah depan.
Whuss ... !
Sebentuk hawa sejuk menerpa dan diterima syaraf-syaraf tubuh seperti belaian dari surga. Rambut panjang Tiara bagai gelombang air laut yang dipermainkan angin.
"Tiara, lebih baik rambutmu kau ikat saja," kata Gayatri. "Digelung dulu juga tidak apa-apa."
"Emm ... boleh juga usulmu," sahut Tiara sambil berjalan.
Dua tangan Tiara meraih rambut panjangnya. Namun belum lagi sempat menggelung rambut, dua buah tangan menyusup di bawah ketiak dan dengan gerakan cepat, menarik baju hijau Tiara ke belakang.
Sett!
"Aaaakhh ... !"
Tiara langsung menjerit keras saat baju depannya terkuak lebar hingga memperlihatkan perut putih dan busungan dada montok yang terbalut kain penutup dada warna merah muda.
"Brengsek! Siapa nih yang main-main?"
Namun tanpa menunggu jawaban siapa yang berbuat, gadis itu sudah tahu siapa biang keladinya. Dilihatnya Gaharu dan Gayatri berlari menjauh sambil tertawa terpingkal-pingkal.
"Hi-hi-hik!"
Wutt!
Tiara melesat mengejar dua kawannya tanpa membetulkan kembali baju yang setengah terbuka.
"Gaharu brengsek! Awas kau, ya!?"

“Rasakan pembalasanku!” teriak Gaharu.

“Memang enak setengah bugil di depan orang buta?” timpal Gayatri.

Teman-teman mereka yang ada di belakang tertawa terpingkal-pingkal melihat 'aksi balas dendam' yang dilakukan Gaharu dibantu oleh Gayatri.

Benar-benar balas dendam yang aneh!

“Pantas saja tadi kulihat mereka berdua kasak-kusuk di belakang,” kata Gadira, “Rupanya mereka berdua berniat ngerjain si Tiara.”

“Pasti nanti di kolam air panas terjadi kehebohan.” sahut kawannya yang agak pendek.

“Benar! Seperti tiga ekor kucing rebutan ikan asin!” seloroh kawan si pendek.

“Lebih baik, segera kita lihat ke kolam air panas.”

“Ayo!”

Setelah sembilan orang gadis berlalu dari tempat itu, Jalu menghela napas dalam-dalam.

“Lama-lama di tempat ini kepalaku bisa penuh dengan pikiran jorok,” kata Jalu dalam hati. “Tapi ... ngomong-ngomong, Tinara kemana sih? Lama amat dia di dalam?”

Baru saja ia berpikir seperti itu, telinga Jalu menangkap suara halus di belakangnya.

“Yang datang kali ini berilmu lebih tinggi dari Tinara dan kawannya. Langkah mereka seperti harimau sedang mengincar mangsa. Begitu halus dan ringan,” pikir Jalu sambil menoleh ke belakang. “Woow! Dua gadis cantik, meeen!” katanya cukup keras, tapi cuma dalam hati.

“Syukurlah ... ada yang datang juga ke tempat ini,” kata Jalu, “Kalau tidak, mungkin aku sudah ketiduran sesiangan. Apalagi hawa di sini membuatku menjadi mengantuk.”

Dua gadis yang berusia sekitar dua puluh limaan dan dua puluh empatan berhenti melangkah, lalu saling pandang satu sama lain.

“Hebat juga dia, bisa mengetahui kehadiran kami,” pikir keduanya.

“Sari, bagaimana menurutmu?” bisik yang sebelah kiri yang di bagian punggung menyoren pedang.

“Dia cukup hebat, Wulan!” sahut lirih gadis yang menenteng pedang di tangan kanan yang bernama Sari, “Pendengarannya cukup tajam hingga bisa mengetahui kehadiran kita. Padahal aku tadi sudah menggunakan tataran tertinggi dari ilmu peringan tubuhku.”

“Jadi ... apa yang dikatakan Ratih tentang pemuda buta ini memang tidak salah,” tutur lirih Wulan, “Sebab jarang ada pendekar yang bisa menghindari lesatan panah dari perguruan kita.”

“Kita dekati dia,” kata Sari, pendek.
Setelah mendekat, salah seorang dari mereka menyeret bangku panjang satunya, dan pada akhirnya dua gadis cantik itu duduk berhadapan dengan si pemuda buta.
“Jika boleh kutahu, siapakah nona berdua ini?” tanya Jalu.
“Aku Sari,” sahut gadis yang menyandang pedang di punggung, “Lengkapnya Sari Kumala.”
“Aku sendiri bernama Wulan Kumala,” terang gadis yang memegang pedang sambil meletakkan pedangnya di samping kanan.
“Nama kalian selalu berakhiran 'Kumala', ya?” tanya Jalu, heran.
“Benar! Memang di perguruan kami selalu menambahkan kata 'Kumala' di belakang nama panggilan kami sehari-hari.”
“Aneh juga.”
“Apanya yang aneh, Jalu? Eh ... namamu Jalu, khan?” tanya Sari Kumala menegaskan.
“Benar! Sedari kecil nama pemberian orang tuaku belum berubah hingga sekarang.”
“Apanya yang kau anehkan dari nama kami, Jalu?” tanya Wulan Kumala.
“Aku pernah dengar ada sekumpulan orang yang nama awal semuanya 'Gagak' dan sekarang justru nama akhirnya 'Kumala'!” tutur Jalu Samudra sambil gelenggeleng heran. “Jangan-jangan nanti aku berjumpa dengan orang yang semua nama tengahnya sama?”
Wulan Kumala tersenyum kecil mendengar analisis pemuda bertongkat hitam yang duduk tenang sambil bersandar di hadapan mereka.

BAGIAN 6

“Kukira tidak ada yang aneh di dunia ini, sobat!” kata Sari Kumala singkat. “Apa pun istilahnya, nama memang digunakan untuk lebih mengingatkan seseorang pada satu orang saja.”
“Bagaimana dengan kondisi Beda Kumala?” tanya Jalu, mengalihkan pembicaraan.
“Berkat dirimu yang secepatnya membawa kemari, racun yang mengeram di tubuh Beda bisa dinetralisir dengan ramuan obat milik perguruan kami. Sekarang Beda Kumala sedang dalam masa penyembuhan di kolam air panas,” tutur Sari Kumala panjang lebar.
“Di tempat kalian ada kolam air panasnya?” tanya Si Pemanah Gadis, kaget.
“Betul sekali.”
“Di sini bukan daerah pegunungan atau pun perbukitan, bagaimana bisa ada kolam air panasnya?” tanya Jalu dengan heran.

“Kami sendiri juga tidak tahu. Saat kami berdua masuk menjadi murid Perguruan Sastra Kumala memang sudah ada kolam air panas dengan tiga warna di tempat ini.”

“Kolam tiga warna? Warnanya apa saja?”

“Warna hijau, biru dan bening.”

Jalu hanya sedikit mengangguk. “Apa manfaat dari kolam tiga warna itu?”

“Kolam bening kami gunakan untuk penyembuhan segala macam luka termasuk luka keracunan. Kolam biru untuk melatih hawa sakti dan kolam hijau saat ini belum kami ketahui apa manfaatnya,” terang Sari Kumala.

“Kenapa?”

“Karena kolam hijau memiliki suhu yang teramat sangat panas. menurut penuturan Nyai Guru, mungkin panasnya mencapai sembilan kali terik matahari di siang hari,” ujar Wulan Kumala.

“Bahkan tangan Nyai Guru Tirta Kumala melepuh saat berusaha menjajaki seberapa panas air dari kolam hijau,” sambung Sari Kumala.

Kembali Jalu hanya mengangguk sedikit.

“Butuh berapa lama proses penyembuhan dari kolam bening itu?” kata Jalu, tertarik dengan manfaat dari kolam bening.

“Jika lukanya cukup parah, paling banter butuh tiga hari tiga malam lamanya.”

“Wahh ... lama juga kalau begitu!?” kata Jalu dengan takjub, “Terus ... kalau seperti luka yang dialami oleh Beda Kumala, kira-kira membutuhkan waktu berapa hari?”

“Seharusnya butuh waktu dua hari lebih sedikit untuk menetralisir racun yang ada dalam tubuhnya.”

“Kenapa kau katakan 'seharusnya’?” Jalu bertanya dengan dahi berkerut.

“Karena racun yang mengeram dalam tubuhnya adalah racun paling ganas dunia persilatan yang bernama Racun 'Ular Karang'!” kata Wulan Kumala.

“Apa!?”

Sebagai orang yang masa kecilnya hidup berdampingan dengan laut, tentu saja Jalu Samudra kenal dengan yang namanya Racun 'Ular Karang', yaitu sejenis racun yang berasal dari sejenis ular laut berkepala gepeng segitiga yang banyak berdiam diri di atas karang-karang terjal. Karangnya pun tidak sembarang karang, tapi karang yang dibawahnya memiliki riak ombak cukup besar dan acap kali bergulung-gulung setinggi lima enam tombak sebelum pada akhirnya pecah membentur batu karang.

Kakeknya pernah berkata, bahwa siapa saja yang tergigit Ular Karang di bagian tubuh mana pun, dalam waktu kurang dari sembilan helaan napas tubuhnya akan dengan cepat berubah kaku laksana batu dan andai dikubur selama

ratusan tahun pun tubuhnya akan tetap utuh membatu. Tidak ada penawar racun untuk racun jenis ini kecuali bahwa yang tergigit memiliki hawa pemunah racun alami atau setidaknya memiliki hawa sakti yang unik saja.

“Hanya saja, kami cukup heran dengan Racun 'Ular Karang' yang mengeram dalam tubuhnya. Sepertinya ... racun dalam tubuhnya tertahan oleh suatu tenaga aneh yang tidak kami ketahui,” kata Wulan Kumala dengan tatapan menyelidik.

Gadis ini memang tipe gadis teliti. Apa saja yang terasa aneh olehnya pasti akan membuatnya penasaran sehingga berusaha keras mencari penyebab dari keanehan yang dijumpainya. Seperti halnya racun yang ada dalam tubuh Beda Kumala. Ia tahu betul bahwa racun yang mengeram dalam tubuh saudara seperguruannya adalah jenis racun ganas. Jarang-jarang ada manusia yang bisa tahan hidup dalam waktu sepenanakan nasi lamanya sejak Racun 'Ular Karang' itu masuk ke dalam tubuh. Dan ia tahu betul, seberapa besar hawa tenaga dalam yang dimiliki Beda Kumala. Untuk menahan menjalarnya racun saja sudah pasti ia tidak sanggup, apalagi bertahan dengan waktu yang lama. Sehingga ia menyimpulkan tidak mungkin Beda Kumala sanggup bertahan dengan racun ganas sebegitu lamanya.

Satu-satunya kesimpulan adalah ada orang yang dengan sengaja memasukkan hawa saktinya untuk menahan lajunya Racun 'Ular Karang'!

Dan satu-satunya orang yang dicurigai adalah pemuda buta di depannya!

“Tenaga aneh yang bagaimana maksudmu, Wulan?” tanya Jalu pura-pura tidak tahu, padahal dalam hatinya ia sempat kagum dengan ketajaman mata gadis di depannya, “Hebat! Hawa murni yang kususupkan ke tubuh Beda Kumala pun bisa diketahuinya.”

“Aku sendiri kurang begitu tahu! Hanya saja tenaga ini sejenis hawa yang belum pernah aku lihat sama sekali.”

“Sudahlah, Wulan! Yang penting sekarang ini, Beda Kumala sudah selamat dari ancaman kematian,” sela Sari Kumala sambil mengedipkan mata.

Wulan Kumala yang paham arti dari kedipan mata Sari, hanya menghela napas pelan.

“Jalu, kami ucapkan beribu-ribu terima kasih atas pertolonganmu pada saudara kami,” ucap Sari Kumala. “Jika tidak ada kau, mungkin sekarang ini nyawa Beda Kumala sudah tidak bisa diselamatkan lagi.”

“Sama-sama, Sari Kumala! Hanya kebetulan saja aku lewat saat Beda Kumala sedang terkulai setengah pingsan akibat luka yang dideritanya.”

Tentu saja Jalu tidak mengatakan yang sebenarnya, sebab bisa-bisa ia didamprat sebagai laki-laki kurang kerjaan karena mengintip gadis yang sedang bermain asmara.

“Jika boleh tahu, siapa yang menjadi lawan tarung Beda Kumala, Jalu?” tanya Sari Kumala. “Sebab dari jejak luka yang dideritanya ia bertarung dengan seorang yang jago menggunakan racun ganas.”

“Dari apa yang kudengar, Beda menyebut-nyebut nama mereka dari Istana Jagat Abadi,” terang Si Pemanah Gadis.

“Istana Jagat Abadi?” tanya Sari Kumala menegaskan.

“Begitulah apa yang kudengar, Sari.”

Wulan Kumala langsung menukas, “Tidak mungkin kalau mereka dari Istana Jagat Abadi!”

“Kenapa tidak mungkin, Wulan?”

“Sebab, saat ini Istana Jagat Abadi merupakan pihak penengah di antara Perguruan Sastra Kumala dan Aliran Danau Utara yang sedang bersengketa,” tutur Wulan Kumala. “Mereka bertindak netral. Jelas tidak mungkin mereka memusuhi kami dari Perguruan Sastra Kumala.”

Jalu Samudra termangu-mangu mendengarnya.

“Memangnya ada perseteruan apa antara kalian dengan Aliran Danau Utara?” tanya Jalu, lalu sambungnya, “Itu pun jika kalian tidak keberatan menceritakannya padaku sebagai orang luar perguruan.”

Sari Kumala dan Wulan Kumala saling pandang beberapa saat.

Kemudian Sari Kumala-lah yang membuka pembicaraan.

“Baiklah, Jalu! Sebagai balas budi kami, tidak ada salahnya jika kau tahu apa yang sebenarnya terjadi sekaligus yang menjadi sebab musabab silang sengketa antara Aliran Danau Utara dengan perguruan kami,” ujar Sari Kumala, lalu lanjutnya, “Silang sengketa kami berawal sekitar dua tahun yang lampau, tatkala Nyai Guru sedang berlatih silat dari sebuah kitab yang bernama Kitab ‘Bunga Matahari’.

“Kitab ‘Bunga Matahari’?”

“Betul! Kitab itu ditemukan pada sebuah gua kecil di saat beliau kehujanan dan berteduh di sana. Pada saat yang sama pula, Ki Gegap Gempita juga ikut berteduh di tempat itu ... ”

“Siapa itu Ki Gegap Gempita?” potong Jalu.

“Ki Gegap Gempita adalah Ketua Aliran Danau Utara generasi ke lima,” terang Wulan Kumala.

“Ooo ... ”

“Bisa kulanjutkan?”

“Silahkan, silahkan ... ”

“Waktu itu Ki Gegap Gempita terluka parah akibat bertarung dengan musuh lamanya. Oleh Nyai Guru, Ki Gegap Gempita berniat beliau obati dengan

ramuan obat yang selalu dibawanya. Namun belum lagi dimulai, tiba-tiba saja gua tempat mereka berteduh runtuh di bagian sebelah timur," ucap Sari Kumala, lalu menghela napas sebentar, terus berkata, "Dan di antara reruntuhan dinding gua, tergolek begitu saja dua buah kitab yang diikat menjadi satu. Mulanya yang melihat dua kitab itu cuma Ki Gegap Gempita, disebabkan sedang dibalut lukanya oleh Nyai Guru, Ki Gegap Gempita hanya diam saja. Setelah selesai dan agak baikan, barulah Ketua Aliran Danau Utara berjalan ke sisi timur dan memungut dua kitab itu dari tumpukan reruntuhan."

"Nyai Guru hanya mendiamkan saja perbuatan Ki Gegap Gempita, karena memang beliau paling tidak suka berebut dengan orang lain," sambung Wulan Kumala, "Setelah diobati oleh Nyai Guru Tirta Kumala dan merasa tertolong jiwanya, Ki Gegap Gempita bermaksud memberikan salah satu dari dua kitab yang ada di tangannya, dimana satu kitab warna kuning dengan gambar bunga matahari dan satunya berwarna putih bergambar sepasang mata dengan latar belakang bulan purnama. Mulanya Nyai Guru menolak halus tawaran tersebut, tapi Ketua Aliran Danau Utara terus memaksa. Akhirnya Nyai Guru memilih kitab yang berwarna putih dengan lambang sepasang mata dengan latar belakang bulan purnama dan pilihan itu disetujui oleh Ki Gegap Gempita. Bahkan untuk lebih memudahkan mereka berdua, Ketua Aliran Danau Utara memberikan nama Kitab 'Bunga Matahari' pada kitabnya sedang kitab pilihan Nyai Guru diberi nama Kitab 'Mata Bulan'."

"Kitab 'Bunga Matahari' dan Kitab 'Mata Bulan'," gumam murid tunggal Dewa Pengemis.

"Setelah ke dua kitab dibuka-buka sebentar, barulah diketahui bahwa isi dari kedua kitab adalah tata cara menghimpun hawa sakti tingkat tinggi yang bersumber dari kekuatan alam. Namun dengan dasar hawa murni yang mereka pelajari selama ini, ternyata isi kitab saling bertentangan satu sama lain ... "

"Maksudnya?"

"Jika Nyai Guru berlatih hawa berunsur api justru kitab yang didapatnya berisi penggunaan unsur air sebagai dasarnya. Begitu juga dengan Ki Gegap Gempita yang melatih hawa berjenis air justru mendapatkan kitab berunsur api."

"Terus mereka bertukar kitab, begitu?" tebak Jalu Samudra.

"Benar, Jalu. Akhirnya Ki Gegap Gempita menukarkan Kitab 'Bunga Matahari' miliknya dengan Kitab 'Mata Bulan' milik Nyai Guru," kata Sari Kumala.

"Hingga kemudian terjalin hubungan baik antara Nyai Guru Tirta Kumala dengan Ki Gegap Gempita. Otomatis para murid dari ke dua belah pihak saling mengenal satu sama lain, bahkan ada di antara kami yang menjalin hubungan asmara dengan murid-murid Aliran Danau Utara yang memang keseluruhannya

adalah laki-laki," terang Wulan Kumala.

"Termasuk kalian tentunya?" goda Jalu, yang langsung membuat rona merah di pipi ke dua gadis cantik itu.

Jalu senang sekali menggoda dua gadis ini, entah kenapa begitu melihat rona merah di pipi ke dua gadis itu, ingin sekali ia menggodanya teruis-menerus.

"Aku yakin, kedua pipi kalian pasti merona merah," kata Jalu.

Padahal, sebenarnya ia bisa melihat dengan jelas rona merah di pipi ke dua gadis tersebut. Tentu saja hal ini ia lakukan karena sedang berpura-pura menjadi orang buta. Kalau ia bilang 'aku melihat rona merah di ke dua pipi kalian', tentulah sandiwara kebutaannya akan terbongkar.

"Jika memang keduanya sudah sepakat membagi kitab masing-masing, lalu apa masalahnya?" tanya Jalu.

"Justru karena dua buah kitab itulah menjadi pangkal masalah."

"Terus?"

"Saat Nyai Guru Tirta Kumala sedang berlatih jurus Pukulan 'Jambu Surya' di ruang latihan silat, Kitab 'Bunga Matahari' dicuri orang!"

"Dicuri orang?"

"Pencuri itu menggunakan kerudung hitam dan kami pergoki saat sedang berusaha lari melewati pintu gerbang. Saat kami serang, si pencuri kerudung hitam menggunakan ilmu khas yang hanya Aliran Danau Utara saja yang memilikinya." kata Wulan Kumala. "Yaitu kekuatan inti dari 'Air Dingin Tenaga Bulan'!"

"Kekuatan inti dari 'Air Dingin Tenaga Bulan'? Ilmu apa itu?" tanya Jalu, heran.

"Jika di perguruan kami memiliki Kolam Air Panas Tiga Warna, maka di Aliran Danau Utara memiliki Kolam Air Dingin Tiga Rupa. Di dalam Kitab 'Bunga Matahari', pemanfaatan unsur panas sangat dominan sekali, sehingga akan memunculkan kekuatan panas yang bisa merasuk ke dalam tubuh dan jika diolah secara benar sesuai petunjuk yang ada dalam Kitab 'Bunga Matahari' akan berubah menjadi tenaga dalam berunsur api, yang dinamakan kekuatan inti 'Air Panas Tenaga Surya'." Ucap Sari Kumala sambil menarik napas, kemudian disambungnya, "Demikian pula dengan yang dilakukan Ketua Aliran Danau Utara, memanfaatkan unsur dingin dari kolam air dingin yang jika diolah sesuai dengan petunjuk dari Kitab 'Mata Bulan' sehingga berubah menjadi tenaga dalam berunsur air atau dingin, yang dinamakan kekuatan inti 'Air Dingin Tenaga Bulan'!"

Jalu mengelus-elus dagunya yang klimis sambil memutar otak, berusaha mencerna setiap cerita yang didengarnya secara bergantian dari mulut Wulan dan Sari. Beberapa kali ia menemukan hal yang janggal dalam cerita mereka

berdua.
“Apakah Kitab ‘Bunga Matahari’ yang dicuri berada satu ruangan dengan guru kalian waktu?” tanya Jalu.
“Benar.”
“Terjadinya siang atau malam?”
“Tepat di tengah hari.”
“Apa tindakan guru kalian sewaktu mengetahui bahwa kitabnya dicuri orang?”
“Beliau langsung mengejar si Pencuri Kitab sambil memerintahkan kami untuk mencegat jalan keluar si pencuri,” jawab Sari Kumala.
“ ... dan ia berusaha lewat pintu gerbang depan,” tambah kawannya.
“Hanya begitu?”
“Ya.”
“Jika benar cerita kalian dan seperti itu kejadiannya, maka ada hal aneh yang aku jumpai.”
“Kami kira cerita yang kuutarakan dan Sari katakan tidak ada hal yang aneh,” sergah Wulan Kumala.
“Justru itulah anehnya! Karena kalian yang mengalami sendiri maka tidak tampak aneh, tapi jika orang lain yang mendengarnya justru akan terlihat beberapa kejanggalan.”
“Kejanggalan?”
“Coba kalian pikir baik-baik! Jika mencuri di siang bolong sudah pasti tidak aneh, bukan?” kata Jalu, “Tapi justru menjadi aneh ketika si pencuri lewat pintu gerbang depan, seakan membiarkan dirinya diketahui bahwa dialah sang Pencuri Kitab. Kenapa tidak mencari arah lari yang aman dari cegatan kalian!?”
Wulan Kumala menganggukkan kepala.
“Benar juga kata si buta ini,” pikir gadis yang menyandang pedang di punggung. “Kenapa aku tidak berpikir seperti itu dari dulu?”
“Itu kejanggalan yang pertama. Yang ke dua, si pencuri seakan memberikan identitasnya sendiri kepada kalian dengan menggunakan jurus atau ilmu andalan dari perguruan tertentu.” kata Jalu, “Dalam hal ini Aliran Danau Utara, tentunya.”
“Karena waktu ia dikepung oleh kami bersaudara sehingga terpaksa harus menggunakan kekuatan inti ‘Air Dingin Tenaga Bulan’ untuk menahan kekuatan inti ‘Air Panas Tenaga Surya’ yang kami gunakan waktu itu,” tukas Sari Kumala.

BAGIAN 7

“Jika memang seperti itu keadaannya, berarti dia pencuri paling goblok yang pernah kutahu,” kata Jalu.
“Apa sebabnya?”
“Dimana pun seorang pencuri, ia pasti dengan serapat mungkin

menyembunyikan jati dirinya yang asli agar tidak diketahui oleh pihak yang menjadi korbannya dari awal hingga akhir kejadian!" ucap Jalu.

"Benar sekali."

"Jadi ... pencurian kitab di tempat kalian adalah disengaja dan hal itu seperti orang berniat lempar batu sembunyi tangan!"

Deg!

Jantung Wulan dan Sari seperti dipantek dengan paku baja!

Dalam otak mereka tidak pernah terlintas sama sekali bahwa ada kemungkinan seperti yang dikatakan oleh Jalu.

"Kau benar, Jalu ... kau benar! Kami tidak sempat berpikir seperti itu!" kata Sari Kumala dengan raut muka tegang.

"Jadi ... ada kemungkinan kalau kita ini ... "

"Masuk perangkap!" potong Jalu Samudra mantap.

Dua murid teratas dari Perguruan Sastra Kumala saling pandang tidak percaya. Sulit sekali menerima kenyataan bahwa mereka bisa masuk perangkap orang lain tanpa mereka sadari.

"Dan kejanggalan yang ketiga ... "

"Masih ada lagi?" tanya Wulan dan Sari hampir bersamaan.

Jalu mengangguk pasti.

"Dengan adanya kerudung hitam yang dipakai si pencuri, hanya ada dua jawaban yang pasti."

"Hanya dua jawaban?" tanya Wulan Kumala. "Apa itu?"

"Pertama, si pencuri adalah orang yang kalian kenal sebelumnya sehingga perlu menyembunyikan jati dirinya dan yang kedua adalah si pencuri kenal dengan dua guru masing-masing perguruan sehingga ia perlu menutupi identitasnya," terang Jalu pada dua gadis cantik yang semakin terpana dengan penjelasan murid Dewa Pengemis ini.

Kembali dua gadis cantik yang memiliki pesona kecantikan hampir setara terhenyak!

"Semua yang kuutarakan tadi hanyalah kemungkinan-kemungkinan yang mungkin saja terjadi ... "

"Tidak, Jalu! Semuanya sudah pasti!" tutur Wulan Kumala, "Dan aku sudah yakin bahwa memang ada pihak ketiga yang bermaksud menarik keuntungan dari pertikaian yang mereka ciptakan sendiri."

"Kalau begitu, kepergian Nyai Guru ke Aliran Danau Utara satu setengah tahun lalu untuk mengunjungi Aliran Danau Utara adalah juga perangkap yang dibuat oleh mereka yang kita anggap saja sebagai pihak ketiga?" kata Sari Kumala mengkhawatirkan keadaan gurunya jika benar-benar Perguruan Sastra Kumala

dijebak agar berseteru dengan Aliran Danau Utara.
“Kemungkinan besar hal itu terjadi,” tukas Si Pemanah Gadis. “Dan aku yakin hal itulah yang diinginkan oleh pihak ketiga.”
Kembali Sari Kumala dan Wulan Kumala tercenung. Meski percakapan mereka dengan Jalu Samudra masih sebatas dugaan saja, tapi melihat situasi yang terjadi saat ini besar kemungkinan dugaan mereka bertiga tidaklah meleset jauh.
“Sejak mulai kapan Istana Jagat Abadi menjadi penengah?” tanya Jalu Samudra tiba-tiba.
“Kenapa kau tanya begitu?”
“Aku hanya ingin tahu saja.”
“Tepatnya, satu pekan sejak kepergian Nyai Guru, Ki Harsa Banabatta datang ke perguruan kami.”
“Siapa itu Ki Harsa Banabatta?”
“Ki Harsa Banabatta adalah Ketua Istana Jagat Abadi yang dijuluki Si Tangan Golok,” jawab Sari Kumala.
“Dengan tujuan apa Si Tangan Golok datang ke tempat ini?”
“Si Tangan Golok mengatakan bahwa ia membawa pesan dari guru untuk membantu menengahi pertikaian yang terjadi antara perguruan kami dengan Aliran Danau Utara ... ”
“Tunggu dulu ... menengahi katamu?” tanya Jalu heran.
“Menengahi tentang silang sengketa tentang pencurian kitab perguruan kami,” jawab Wulan Kumala. “Memangnya kenapa? Ada yang aneh?”
“Hanya heran saja, darimana ia tahu tentang permasalahan ini?”
“Ia bertemu Nyai Guru Tirta Kumala di tengah perjalanan dan Ki Harsa Banabatta bersedia membantu pihak Perguruan Sastra Kumala sebagai pihak yang dirugikan oleh pihak ketiga, yang kami duga ia berasal dari Aliran Danau Utara.”
“Dan kalian percaya begitu saja?”
“Benar.”
“Dengan alasan apa kalian bisa mempercayai ucapan Si Tangan Golok?”
“Karena Si Tangan Golok membawa ini!” kata Sari Kumala sambil meletakkan sesuatu di hadapan Jalu.
Dengan meraba-raba, Jalu memungut benda hijau muda segi delapan yang ada di depannya. Memegang-megang beberapa saat sambil membolak-balik benda hijau muda di tangannya.
“Hemm ... terbuat dari batu giok murni yang umurnya sudah lebih dari seratus tahun. Pahatannya halus, teramat halus malah. Jarang sekali dijumpai tukang pahat yang bisa memahat sebaik dan sebagus ini,” gumam Jalu Samudra.

“Hebat! Hanya dengan meraba saja kau sudah bisa menebak tepat sembilan bagian dari Lencana Ketua,” puji Wulan Kumala mendengar penilaian dari pemuda berbaju biru yang sebelum telah membuatnya kagum dengan analisisnya.

“Jika kau tahu kau kalau aku bisa melihat benda ini, bakalan pingsan kau, Cah Ayu!” kata hati Jalu, tapi luarnya ia berkata lain, “Jangan terlalu memujiku, nanti aku besar kepala, Wulan.”

Sambil menyerahkan Lencana Ketua, Jalu berkata, “Apa kau yakin bahwa benda itu asli?”

“Aku yakin benda itu asli.”

“Seberapa yakin?”

“Sepuluh bagian.”

“Bagaimana kau yakin?”

“Karena kami berdua pernah melihatnya.”

“Pernah memegangnya?”

“Belum! Sama sekali belum pernah.”

“Pernah melihat sisi belakang dari lencana itu?”

“Sama sekali belum!” sahut dua gadis bersamaan, dalam hati mereka berpikir sama, “Kenapa pertanyaannya semakin lama semakin aneh?”

Si Jalu bangkit berdiri sambil menggendong tangan di belakang punggung dan berbalik membelakangi dua gadis teratas dari Perguruan Sastra Kumala.

“Kalian pernah lihat ayam betina?” tanya Jalu kemudian.

Dengan mulut tersenyum simpul menahan tawa karena pertanyaan Jalu yang lucu, Sari Kumala menjawab, “Tentu saja pernah. Makan ayam betina saja aku juga pernah. Digoreng atau dibakar, bahkan teramat sering malah.”

“Kalau begitu ... kalian pernah melihat ayam bertelur, bukan?”

“Di belakang pondok kami, ada kandang ayam. Bahkan beberapa diantaranya sedang mengerami telurnya. Memangnya ada apa sih kau tanya perkara ayam dan telur pada kami?” seloroh Wulan Kumala, hingga akhirnya ia tertawa lepas.

Sambil membalik badan menghadap ke arah dua gadis itu, Jalu bertanya, “Kalau begitu ... tentu kalian pernah memasukkan jari ke dalam brutu?” (brutu = lubang telur ayam, bahasa jawa).

Mendengar pertanyaan kali ini, dua gadis itu semakin tertawa lepas saja.

“Hi-hi-hik ... kau ini aneh-aneh saja, Jalu! Buat apa ... ”

“Disitulah masalahnya!” potong Jalu dengan cepat.

Sontak, tawa lepas Wulan dan Sari Kumala lenyap bagai digondol setan!

“Masalahnya?”

“Ya, disitulah masalahnya! Masalah sepele yang terlewatkan oleh kalian semua!”

kata Jalu dengan tegas.
“Bisa kau jelaskan pada kami, Jalu?” pinta Sari Kumala.
“Dengan senang hati!” kata Jalu, lalu ia kembali duduk ke tempat semula, lalu katanya dengan mimik muka serius, “Jika kalian tidak pernah memasukkan jari ke dalam lubang telur ayam untuk mengetahui apakah ayam betina itu mau bertelur atau tidak, bukankah itu sama artinya dengan kalian yang belum pernah menyentuh sama sekali Lencana Ketua. Hanya dengan melihat bentuk luarnya saja kalian berdua lantas begitu yakin bahwa benda itu adalah asli.”
“Lalu?”
“Dalam hal ini, perangkap orang ketiga telah berhasil untuk ke sekian kalinya.”
Jika orang menggali lubang dan si penggali terperosok ke dalamnya tanpa disadari adalah suatu kemungkinan yang wajar, tapi jika berkali-kali terperosok ke dalam lubang sama, sulit sekali menerima kenyataan itu dalam suatu kewajaran!
Sari Kumala dan Wulan Kumala saling pandang dengan tatapan tak percaya! Bersamaan dengan itu, dua gadis cantik itu memandang Jalu dengan tatapan penuh pertanyaan.
“Pernahkah kalian memberikan barang kesayangan atau milik pribadi yang paling kalian sayangi kepada orang lain?”
“Tidak pernah!” sahutnya bersamaan.
“Bukankah itu sama halnya dengan Lencana Ketua yang kalian bawa,” kata Jalu Samudra, “Tidak mungkin Nyai Guru kalian memberikan begitu saja lencana lambang Ketua Perguruan Sastra Kumala pada sembarang orang. Jika hal itu sampai terjadi, bukankah itu sama artinya bahwa ... ia memberikan tampuk pimpinan tertinggi perguruan kepada si Pemegang Lencana!?”
Deg!
Kembali jantung dua gadis itu berdetak kencang, mungkin lebih kencang dari larinya kuda yang dikejar macan!
“Kalau begitu ... ”
“Ada kemungkinan bahwa Lencana Ketua kalian dipalsukan dan delapan bagian aku yakin, bahwa Ketua kalian saat ini dalam tawanan pihak ketiga yang memasang perangkap.” tandas Si Pemanah Gadis.
Deg!
Kembali jantung mereka berdetak lebih kencang lagi.
“Kalau begitu, apakah artinya bahwa Istana Jagat Abadi adalah dalang dari semua ini? Lalu apa tujuan mereka melakukan semua ini?” desah Sari Kumala sambil matanya menerawang ke atas.
“Belum tentu!”

“Belum tentu? Apa maksudmu?” tanya Wulan Kumala, heran.

“Aku sendiri juga belum yakin dengan dugaanku, tapi kalian perlu melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang masalah ini.”

“Apa harus kami?”

“Mungkin salah seorang dari teman kalian juga bisa.” kata Jalu.

“Tidak mungkin!”

“Kenapa tidak mungkin?” tanya Si Pemanah Gadis heran.

“Jika dilihat dari tataran ilmu, rata-rata kami bersaudari selain aku dan Wulan, masih dalam tahap pematangan ilmu tahap ke dua,” kata Sari Kumala, “ ... dan itu bisa membuat mereka kehilangan kontrol hawa murni sewaktu-waktu.”

“Tenaga kalian buyar?” tanya Jalu heran.

“Bukan buyar, tapi kadangkala meluap tanpa kendali!”

“Heran, kenapa ada ilmu semacam itu?” gumam Jalu Samudra.

“Menurut Kitab ‘Bunga Matahari’ milik Nyai Guru, untuk sanggup mengendalikan luapan hawa murni, minimal harus bisa melewati tahap ke tiga dari daya inti 'Air Panas Tenaga Surya'!”

Jalu Samudra manggut-manggut.

“Kalian sendiri sampai tahap berapa?”

“Aku tahap ke empat dan Wulan mendekati tahap ke lima,” kata Sari Kumala. “ ... dan itu artinya kami berdua harus membimbing saudari-saudari kami hingga mencapai tahap ketiga.”

“Butuh waktu berapa lama?”

“Kira-kira butuh waktu dua minggu ke depan.”

“Bagaimana dengan Nyai Guru Tirta Kumala?”

“Beliau sudah mencapai tahap tujuh. Tahap pamungkas sempurna!” kata Sari Kumala dengan nada bangga, sambungnya, “Saat tahap tujuh terlampaui, barulah jurus Pukulan 'Jambu Surya' bisa dipelajari dengan tuntas.”

“Wulan, bukankah beberapa hari yang lalu, Beda Kumala sudah menyelesaikan tahap ke tiga?”

Seperti diingatkan oleh sesuatu, Sari Kumala berkata, “Benar! Jika begitu tidak ada halangan baginya untuk melakukan penyelidikan ke Aliran Danau Utara maupun Istana Jagat Abadi.”

“Betul sekali, Wulan! Tengah malam nanti kemungkinan besar Beda Kumala akan pulih kembali.”

“Tapi ... ”

“Tapi apa?” tanya Sari Kumala.

“Kondisinya baru saja pulih dari cedera keracunan. Apa tidak berbahaya jika ia berangkat sendirian?”

“Mungkin salah seorang dari kalian bisa menemaninya.” usul si pemuda bertongkat hitam.

Keduanya menggeleng lemah.

Mendadak, Wulan Kumala berkata dengan lirih, “Bagaimana jika kau yang menemaninya, Jalu?”

Meski lirih, namun karena suasana yang cukup sepi dan cuma ada mereka bertiga, suara lirih pun menjadi cukup jelas di dengar oleh telinga siapapun yang ada di tempat itu.

“Aku?” sahut Jalu sambil menunjuk dirinya. “Kenapa harus aku?”

“Karena kau adalah orang luar, Jalu!”

“Bukankah justru karena aku orang luar perguruan, maka seharusnya aku tidak boleh ikut campur?”

“Istana Jagat Abadi juga pihak luar, tapi mereka juga mencampuri urusan dalam perguruan kami. Jadi ... tidak ada salahnya kami juga meminta bantuan pihak luar untuk menuntaskan silang sengketa kitab perguruan kami,” tutur Sari Kumala.

“Walah ...”

“Jalu, kami mohon ... ”

“ ... dengan sangat!” imbuh Sari Kumala.

Pemuda murid Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga jadi serba salah. Membantu salah, tidak membantu juga tidak enak hati!

“Aduh, bagaimana ya?” gumam Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis sambil garuk-garuk kepala.

“Ayolah ... kumohon ... ” pinta Sari Kumala, padahal dalam hati ia merutuki dirinya, “Heran! Kenapa aku begitu ingin sekali pemuda buta di depanku ini membantu kami! Kenal juga baru hari ini. Benar-benar aneh apa yang aku alami hari ini, seolah pemuda didepanku ini memiliki daya tarik tersendiri dalam pandangan mataku. Entah di bagian mana, aku sendiri tidak tahu.”

Apa yang dirasakan Sari Kumala tidak jauh beda dengan apa yang dirasakan Wulan Kumala.

“Setiap tutur kata dan senyumannya seperti memiliki daya magis yang sanggup meruntuhkan dindinng hati setebal apa pun,” pikirnya, “ ... atau jangan-jangan pemuda buta ini memiliki sejenis ilmu pelet yang bisa membuat para gadis tergila-gila padanya?”

Justru apa yang dipikirkan Jalu berbeda jauh bagai siang dan malam!

“Jika kubantu mereka, naga-naganya bisa menghabiskan waktu enam tujuh hari di depan,” kata hatinya, “Tapi jika tidak kubantu, kasihan sekali mereka. Bisabisa mereka dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Andai dua puluh orang gadis berilmu tinggi seperti mereka jika digunakan untuk menghancurkan keangkaramurkaan tidak masalah, tapi kalau disetir supaya mengumbar angkara murka? Hiih ... amit-amit deh ... !"

Setelah menimbang, mengingat dan melihat, akhirnya Jalu mengambil keputusan.

"Baik! Aku terima permohonan bantuan kalian berdua."

"Terima kasih, Jalu!"

"Tapi dengan syarat."

"Apa pun syaratnya, kami akan penuhi," kata Sari Kumala tanpa sadar.

Seulas senyum terukir di sudut bibir si pemuda.

"Apa pun?" tanya Jalu Samudra menegaskan.

"Ya! Apa pun ... "

Tiba-tiba suara Sari Kumala tercekat di leher. Gadis cantik itu menyadari sesuatu. Sesuatu yang berhubungan dengan 'apa pun'. Perkataan 'apa pun' bukankah sama artinya dengan 'apa saja yang kau minta dari kami, tentu kami akan mengabulkan semua?'

Seraut wajah Sari Kumala langsung pucat pasi!

"Aku terima!" kata Jalu, pendek.

"Maksudku adalah ... "

" ... apa pun permintaanku selama tidak menentang kebenaran, menentang hukum rimba persilatan dan hati nurani akan kalian kabulkan," kata Si Pemanah Gadis, "Begitu bukan, maksudmu?"

Sari Kumala mengangguk pelan, pikirnya, "Untung dia tidak minta macammacam."

"Kalau begitu, permintaan pertama ... "

"Lho, kerja saja belum kok sudah ada permintaan?" protes Wulan Kumala. "Ngga bisa!"

"Tapi ini wajib kalian penuhi!"

"Apa itu harus? Dan kapan?"

"Harus dan sekarang juga!"

Dua gadis itu kembali saling pandang.

"Baiklah ... apa permintaanmu?" tanya Sari Kumala dengan lesu.

Jalu Samudra tersenyum kecil melihat lagak-lagu gadis didepannya itu.

"Aku minta kalian menemaniku ... "

"Apa!? Tidak mau!"

" ... makan malam!" lanjut Jalu sambil tertawa lebar.

Dua gadis itu langsung menghembuskan napas lega.

"Cuma itu saja?"

"Dari tadi pagi aku belum makan sesuap nasi pun! Dan kalian sebagai tuan

rumah juga tidak menyediakan minuman sedikit pun pada tamu seperti aku ini.”
Pikirnya, “Kena juga kalian aku kadali!”
Dua gadis cantik itu kembali menarik napas lega.
“Kukira kau minta apa?” sahut Wulan Kumala sambil bangkit berdiri.
“Lho, memangnya dalam kepalamu apa yang terlintas?” tanya Jalu menggoda.
“Tidak ada!” ucap Sari Kumala ketus.
Sore itu pula ...
Jalu Samudra menjadi tamu kehomatan Perguruan Sastra Kumala. Tentu saja sebagai tamu harus menurut dengan apa kehendak tuan rumah yang notabene seluruh penghuninya adalah para gadis yang rata-rata cantik molek.
Beruntunglah Jalu karena ia buta (itu menurut anggapan mereka), meski ia sepuluh bagian adalah laki-laki tampan yang menarik dengan postur tubuh tinggi tegak, yang seharusnya tidak bisa masuk seenak perutnya sendiri ke dalam ruang mana pun di dalam perguruan itu.
Dua hari kemudian ...
Dua sosok bayangan terlihat berlompatan dari pohon ke pohon. Jika dilihat dengan teliti, terlihat sekali bayangan hijau yang di depan membimbing sesosok bayangan biru yang tepat berlari di belakangnya. Beberapa kali terlihat si bayangan biru hampir saja terperosok jatuh dari atas pepohonan, namun dengan sigap pula si bayangan hijau menolongnya.
Siapakah dua sosok bayangan yang sedang berkelebatan menuju utara itu?
Mereka tak lain dan tak bukan adalah Si Pemanah Gadis atau Jalu Samudra dan Beda Kumala adanya!
Setelah sembuh dari Racun ‘Ular Karang’, Beda Kumala berniat menyelidiki Aliran Danau Utara yang dicurigai oleh pihak Perguruan Sastra Kumala telah mencuri kitab milik perguruan yang bernama Kitab ‘Bunga Matahari’ sekaligus mencari keberadaan Nyai Guru Tirta Kumala yang menghilang sekian waktu lamanya. Mulanya Tinara dan beberapa murid berniat menyelidiki sendiri, namun oleh Sari Kumala dan Wulan Kumala dilarang keras, sebab jika semua orang pergi ke Aliran Danau Utara, lalu siapa yang menjaga perguruan?
Dan yang paling utama, tingkat ilmu mereka harus dimatangkan terlebih dahulu!
Akhirnya diputuskan, bahwa pihak Perguruan Sastra Kumala meminta bantuan pada Jalu Samudra yang memang benar-benar orang luar perguruan dan mengutus Beda Kumala mendampingi si pemuda berbaju biru. Mulanya hal ini diprotes oleh Ratih Kumala dan Tinara Kumala yang diam-diam naksir sang pendekar, tapi dengan pertimbangan bahwa Beda Kumala sebagai saksi hidup terbunuhnya Garan Arit alias Si Pendekar Dari Utara, mau tidak mau mereka harus mengalah. Padahal sebenarnya mereka ingin mengikuti Jalu karena rasa

ketertarikan pada diri si pemuda murid Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga. Entah pada bagian mana yang membuat dua gadis cantik dari Perguruan Sastra Kumala tertarik pada sosok Jalu Samudra ini.

Tidak ada satu pun dari mereka yang menyadari bahwa pemuda yang mereka anggap sebagai orang buta dan berilmu pas-pasan itu memiliki kesaktian tanpa tanding. Kesaktian paling langka dan paling dicari para pendekar dunia persilatan masa silam dan masa kini yang justru berada di dalam genggaman tangan si pemuda buta yang di kalangan persilatan mendapat julukan sebagai Si Pemanah Gadis. Andai mereka mengetahui jati diri sesungguhnya dari Jalu Samudra, mungkin bukan hanya dua atau tiga orang yang ikut meluruk ke Aliran Danau Utara, tapi dua puluh orang gadis cantik bakal berada di belakang si pemuda tangguh ini!

Celakanya lagi, tanpa Jalu sadari pula, bahwa dalam dirinya telah muncul sebentuk kekuatan aneh yang bisa membuat gadis mana pun menaruh perhatian pada dirinya luar dalam. Sejenis kekuatan pemikat atau penakluk lawan jenis yang mendarah daging dalam diri si pemuda. Hal ini terjadi sejak ia menelan buah Naga Kilat dan Bibit Matahari pada dua belas tahun silam, hingga secara tidak langsung pula si pemuda selain memiliki tenaga dalam langka tingkat tinggi bernama Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat sembilan yang di kalangan pendekar disebut-sebut sebagai Ilmu Sakti 'Mata Malaikat', juga kebal terhadap segala jenis racun baik yang berwarna, berbau dan tanpa warna tanpa bau, bahkan dalam Kitab ‘Kembang Perawan’ milik istrinya Kumala Rani di bagian tengah dibeberkan sedikit mengenai beberapa jenis racun berbahaya yang beredar di dunia persilatan.

Kali ini dalam pengembaraannya Jalu Samudra, dengan terpaksa membantu pihak Perguruan Sastra Kumala (meski tidak ada yang maksa sih).

--o0o--

BAGIAN 8

Seorang laki-laki berdiri dengan menggendong tangan di belakang punggung, berdiri membelakangi delapan orang berbaju hitam beludru yang berdiri tepat di belakangnya.

Ki Wira, demikian namanya, seorang laki-laki tua dengan tubuh tinggi ceking menjulai mendekati dua tombak. Beberapa saat kemudian, ia membalik badan, sehingga kelihatan jelas bentuk raut muka tirus yang penuh kerut merut karena usia tua. Tidak ada yang menarik sedikit pun pada laki-laki yang kini berdiri petentang-petenteng di hadapan delapan anak buah kakaknya ini, kecuali sinar mata licik dan kejam tergurat jelas di wajah yang penuh dengan bercak-bercak putih dilengkapi dengan sejumput jenggot warna kuning kehitaman macam

jenggot kambing.

Meski ilmu silatnya tidak begitu tinggi alias biasa-biasa saja, tapi justru ilmu meringankan tubuh dan racunnya luar biasa tinggi. Di balik baju kuning kusamnya yang kedodoran, terdapat puluhan bahkan mungkin ribuan jenis racun dan lusinan senjata gelap yang dinamai Jarum Lebah Terbang yang tidak pernah lepas satu jengkal pun dari tubuh tinggi cekingnya. Mungkin berak sekalipun benda-benda kesayangannya tetap melekat pada di tubuh keroposnya. Julukan sebagai Raja Jarum Sakti Seribu Racun diberikan pada dirinya sendiri karena ia menganggap bahwa dialah satu-satunya orang yang paling lihai dan hebat dalam olah racun dan punya keyakinan tinggi bahwa tanpa ada satu pun lawan yang sanggup menghindari lemparan senjata Jarum Lebah Terbangnya.

Meski hanya tokoh kelas dua, tapi Raja Jarum Sakti Seribu Racun justru menganggap dirinya sebagai tokoh nomor satu rimba persilatan!

“Goblok! Kenapa kalian begitu ceroboh!” bentak seorang tua dengan raut muka tirus.

“Kami tahu telah salah tangan, Ki Wira!” sahut Pedang Dewa, mewakili temantemannya.

“Maafkan kami!”

“Bukan hanya salah tangan, tapi tindakan kalian yang seenaknya sendiri bisa mempengaruhi rencana utama kita,” kembali orang tua yang di panggil Ki Wira membentak, “Kalau sampai Ketua sendiri yang mendengarnya, entah mau diletakkan dimana kepala kalian sekarang ini!”

Delapan orang berbaju hitam beludru tercekat!

“Kami benar-benar tidak terima dengan tingkah Garan Arit yang telah mempecundangi salah seorang kawan kami, Ki Wira,” elak Pedang Dewa.

“Kukira ... nyawa busuknya cukup pantas untuk ... ”

“Aaaah ... kau cuma pintar pentang mulut saja, Pedang Dewa, tapi otakmu di dengkul!” potong Raja Jarum Sakti Seribu Racun dengan tangan kiri mengibas. Serangkum hawa padat membuat orang-orang anak buah pimpinan Pedang Dewa terjajar dua tiga tindak ke belakang.

Tidak dinyana bahwa tindakan mereka menghabisi Pendekar Dari Utara, salah seorang murid Aliran Danau Utara siang tadi bisa membuat Ki Wira meradang. Padahal rencana mereka berdelapan sudah dimatangkan selama beberapa hari, namun hanya terlaksana satu rencana. Dua rencana yang gagal adalah mencederai murid Perguruan Sastra Kumala dan dilanjutkan dengan meletakkan mayat Pendekar Dari Utara di wilayah kekuasan Perguruan Sastra Kumala. Rencana ini gagal secara tidak sengaja karena turut campurnya si pemuda buta!

“Bangsat! Kalau bukan dirimu orang dekat Ketua, sudah kukirim kau ke neraka

jauh-jauh hari!" kata hati Pedang Dewa. "Memangnya kau ini siapa, berani tunjuk perintah seenaknya pada kami!?"

"Apa kalian tahu siapa pemuda yang menghalangi kalian?" tanya Ki Wira dengan gusar.

"Tidak! Ia tidak menyebutkan nama atau gelar, Ki Wira." sahut Trisula Kembar, datar.

"Bagaimana ciri-cirinya?"

Tombak Sakti segera angkat bicara, "Pemuda itu buta ... "

"Apa! Jadi kalian kalah sama orang buta?" bentak Ki Wira dengan mata melotot.

Mereka berdelapan kembali diam membisu.

Setelah mendengus untuk kesekian kalinya, laki-laki bermuka tirus berkata, "Apa lagi?"

"Ia membawa tongkat hitam berlekuk. Bajunya biru laut, badan tinggi tegap ... "

Ki Wira segera memotong, "Sebutkan ciri khususnya!"

Delapan orang itu kembali terdiam. Otaknya berusaha mengingat kembali kejadian yang mereka alami baru saja. Tapi sekian lama memeras otak, tidak ada yang istimewa dari pemuda buta yang menggagalkan rencana mereka.

"Bagaimana? Ada ciri khusus?" tanya ulang Ki Wira pada delapan anak buahnya.

Mereka hanya menggeleng lemah.

"Dasar goblok! Mengenali lawan saja tidak becus!" kembali Ki Wira mengumpat keras.

Tiba-tiba Karang Kiamat yang kini buta berseru, "Aku tahu!"

"Apa yang kau tahu, Karang Kiamat?" tanya Pedang Dewa.

"Apa kalian tidak ingat dengan jurus pukulannya?"

"Jurus pukulan yang mana?" tanya heran Tombak Sakti.

"Jurus yang menumbangkan pohon tempat kita bersembunyi waktu itu," terang Karang Kiamat, lalu sambungnya, "Bukankah ia memiliki jurus pukulan berupa larikan sinar putih yang membentuk mata anak panah?"

"Benar! Itu dia!" kata Trisula Kembar.

Raja Jarum Sakti Seribu Racun tercenung sesaat, gumamnya sambil mengeluselus jenggot kambingnya, "Selarik sinar putih yang membentuk mata anak panah? Baru kali ini aku dengar ada jurus semacam itu? Apa mungkin ia murid tokoh sakti yang sekian lama tidak menampakkan diri?"

"Kemungkinan itu bisa saja terjadi, Ki."

"Apa kalian tahu siapa saja tokoh yang memiliki jurus semacam itu?" tanya Ki Wira. "Atau setidaknya mengandalkan senjata panah?"

Golok Tapak Kuda yang paling pendiam membuka suara.

“Setahuku, di wilayah tenggara ada tokoh yang berjuluk Panah Tengkorak, tapi aku yakin ia tidak memiliki jurus tenaga dalam yang berbentuk anak panah. Senjata andalannya adalah Gendewa Panah Pendek, bukan jurus seperti yang kami lihat,” tutur Golok Tapak Kuda.

Meski berbadan pendek kekar, tapi senjata yang juga bernama Golok Tapak Kuda yang berada di punggung justru besar melebar ke samping, mungkin lebarnya sekitar satu setengah tombak dan yang aneh, tidak ada mata golok disana. Entah di bagian mana senjata berbentuk kotak itu bisa di sebut golok.

“Hemm, Panah Tengkorak!? Aku kenal dengan tokoh itu. Tidak mungkin ia punya murid seperti pemuda buta yang kalian maksudkan,” tutur Raja Jarum Sakti Seribu Racun setelah mendengar penjelasan anak buahnya.

“Ki Wira yakin?” tanya Gada Maut yang bertubuh gempal dengan kumis tebal sebesar pisang ambon, tapi lucunya justru ia bersuara kecil melengking.

“Setan! Jadi kau meragukan perkataanku!?” bentak laki-laki itu meradang.

“Bukan begitu, Ki! Kita tidak tahu apa, siapa dan bagaimana si Panah Tengkorak itu. Bisa saja ia mengangkat murid di luaran ... ” sela Gada Maut dengan dibesarbesarkan.

Sambil mendengus karena perkataannya tidak dipercaya, Raja Jarum Sakti Seribu Racun berkata dengan mata mendelik, “Panah Tengkorak adalah orang paling pelit dalam segala hal, tapi ia juga rakus dalam semua hal. Rakus harta, kedudukan dan juga wanita. Semua yang dilakukannya harus membuat ia mendapatkan keuntungan namun ia paling pelit jika memberi sesuatu apa pun bentuknya,” terang Ki Wira. “Jadi ... kalau ia mengangkat murid itu adalah hal yang mustahil terjadi. Ia hanya ingin ilmu silatnya, ia sendiri yang memilikinya!”

“Lagi pula, setahuku Panah Tengkorak hanya keluar jika ada hal-hal genting dan itu pun hanya untuk kepentingannya sendiri,” ucap Cambuk Pemutus Nyawa.

“Lalu bagaimana dengan Pemanah Dewa Dua Nyawa? Bukankah ia juga tokoh yang patut kita curigai?” kata Trisula Kembar. “Sepengetahuanku Pemanah Dewa Dua Nyawa mempunyai ilmu pukulan yang bernama ‘Panah Kayu Pemecah Bintang’?”

“Trisula Kembar, apa kau tidak tahu bahwa sudah dua puluh tahun ini kalau Pemanah Dewa Dua Nyawa tidak pernah terdengar lagi kabar beritanya. Mungkin saja sudah sejak dua puluh tahun lalu ia mampus dimakan cacing tanah dan kini tinggal tulang belulangnya,” kata datar Cambuk Pemutus Nyawa.

“Berarti kau yang tuli, Cambuk Pemutus Nyawa!”

“Apa maksud perkataanmu, Trisula Kembar!?” bentak Cambuk Pemutus Nyawa sambil meraba gagang cambuknya.

Dengan nada menghina Trisula Kembar menjawab, “Setengah tahun lalu,

Pemanah Dewa Dua Nyawa membantu Kerajaan Danaraja untuk menggulung Komplotan Pondok Setan yang mengganas di wilayah kerajaan itu. Bahkan Panglima Bratasena sendiri yang meminta bantuan tokoh ini.”

“Darimana kau tahu kalau ... ”

Dengan mata sedikit menyipit, Trisula Kembar memotong, “Sebab aku adalah salah satu pucuk pimpinan dari Komplotan Pondok Setan! Puas!?”

Tujuh orang itu terpana mendengar penjelasan singkat tersebut.

“Rupanya delapan orang bawahanku ini memang saling tidak mengetahui asalusul mereka sebenarnya,” batin Raja Jarum Sakti Seribu Racun, “Entah dengan cara bagaimana Raja Iblis Pulau Nirwana sanggup membuat mereka tunduk? Aku yakin, jika aku yang menundukkan mereka, tak bakalan mereka berdelapan begitu setia dan taat pada perintahku? Beruntunglah Ketua menugaskanku memimpin mereka, bukan menaklukkan delapan orang tak punya otak ini!”

Dengan dua tangan diangkat ke atas, Ki Wira berkata, “Sudah cukup! Hentikan perang mulut kalian yang sudah basi itu! Kita kembali ke pokok permasalahan.”

Begitu mendengar ucapan Raja Jarum Sakti Seribu Racun, delapan orang itu langsung bungkam, hanya sorot mata Trisula Kembar dan Cambuk Pemutus Nyawa seperti mengeluarkan api permusuhan.

Siapakah delapan orang yang mengaku-ngaku berasal dari Istana Jagat Abadi? Benarkah mereka berasal dari satu perguruan yang sama?

Jawabnya adalah ... tidak!

Mereka berdelapan adalah tokoh hitam yang takluk dan dikumpulkan oleh sesosok tokoh jago silat misterius yang mereka sebut dengan Raja Iblis Pulau Nirwana. Mulanya, mereka berdelapan adalah para perampok dan penjahat paling dicari di seantero jagat persilatan karena sepak terjang mereka yang merugikan semua kalangan. Namun, pada akhirnya mereka berdelapan dikalahkan oleh Raja Iblis Pulau Nirwana yang tidak diketahui apa dan bagaimana bentuk wajahnya.

Entah dengan cara bagaimana, delapan orang tokoh hitam ini bisa kalah dalam tempo singkat!

Siapa sebenarnya sosok misterius itu, tidak ada yang tahu dengan pasti. Ia hanya sesosok samar, sosok antara ada dan tiada, seperti asap tertiup angin. Bahkan sosok misterius itu bisa berada dimana saja dan kapan saja ia mau menampakkan diri, juga tidak ada yang tahu. Hanya satu yang mereka ketahui, bahwa sosok itu mengatakan sendiri bahwa ia berasal dari Pulau Nirwana, entah dimana adanya pulau itu, mereka semua tersebut tidak ada yang tahu dengan pasti. Untuk memudahkan mereka dalam penyebutan, akhirnya digelari dengan Raja Iblis Pulau Nirwana!

Dan sebagai wakilnya, Raja Iblis Pulau Nirwana menunjuk Raja Jarum Sakti Seribu Racun yang diakuinya sebagai adik. Namun anehnya, Raja Jarum Sakti Seribu Racun sendiri juga orang taklukan dari Raja Iblis Pulau Nirwana dan ia sama butanya dengan delapan orang bawahannya, tidak mengetahui secara pasti siapa adanya Raja Iblis Pulau Nirwana tersebut.

Hanya satu hal yang pasti, bahwa keberadaan mereka bersembilan, termasuk Ki Wira atau Raja Jarum Sakti Seribu Racun harus membuat geger di rimba persilatan dengan mengadu domba antar perguruan silat atau padepokan yang ada di Tanah Jawa.

Bahkan Raja Jarum Sakti Seribu Racun sendiri secara tersamar ditugasi untuk mencari keterangan tentang adanya benda pusaka yang memiliki unsur air dan unsur api. Entah dengan tujuan apa mencari benda tersebut, hanya perintah itu saja yang ia terima dari Raja Iblis Pulau Nirwana. Bahkan untuk membantu mencari benda yang dimaksud, Raja Iblis Pulau Nirwana membekali Raja Jarum Sakti Seribu Racun dengan sebuah ilmu kesaktian yang bisa menyadap kesaktian orang lain dalam sekali lihat sekaligus bisa membedakan unsur yang menyertai ilmu tersebut.

Dua setengah tahun yang lalu, kakek ahli racun ini berhasil menyirap kabar tentang adanya dua kitab yang memiliki dua unsur yang berlainan seperti yang diinginkan oleh Raja Iblis Pulau Nirwana, dan begitu mendengar kabar ini, Raja Iblis Pulau Nirwana langsung memerintahkan Raja Jarum Sakti Seribu Racun untuk mengambil benda yang dimaksud.

BAGIAN 9

“Sebaiknya Gada Maut dan Tombak Sakti mencari berita siapa adanya pemuda buta itu. Akan halnya Pedang Dewa dan Karang Kiamat, sebaiknya kalian berdua kembali ke markas pusat di Gunung Puyuh,” kata Raja Jarum Sakti Seribu Racun, lalu sambungnya, “Dan kalian berempat, kembali ke pos masingmasing. Untuk Istana Jagat Abadi sebaiknya Golok Tapak Kuda dan Cambuk Pemutus Nyawa saja yang kesana dan kerjakan tugas kalian seperti biasa.”

“Lalu bagaimana dengan kami berdua, Ki?” tanya Gelang Bintang yang kehilangan dua pasang telinganya.

“Gelang Bintang, kau mengawasi Perguruan Sastra Kumala dan laporkan perkembangan yang terjadi.”

Gelang Bintang langsung tersenyum lebar mendengar tugasnya.

“Dapat bagian gadis cantik, nih,” batinnya dengan senyum menyeringai.

Melihat senyum Gelang Bintang, Raja Jarum Sakti Seribu Racun seketika memandang dengan mata mendelik seraya berkata, “Ingat! Tugasmu hanya memata-matai, bukan main gila di sana!”

Seringai meriah Gelang Bintang langsung lenyap seketika!
“Trisula kembar!”
“Ya.”
“Kau kembali ke Aliran Danau Utara. Lanjutkan penyamaranmu! Pastikan bahwa murid-murid Aliran Danau Utara tidak ada yang macam-macam lagi seperti tempo hari,” tandas Ki Wira.
Trisula Kembar hanya mendengus saja.
“Brengsek! Kenapa kembali aku harus mengawasi puluhan laki-laki bau keringat di sana. Enak betul si Gelang Bintang, tiap hari matanya sehat melihat gadis cantik lalu-lalang,” sumpah serapah Trisula Kembar dalam hati, “Semoga saja matanya bintitan!”
“Kalian paham?”
Delapan orang tokoh hitam itu hanya mengangguk tanpa suara.
“Bagus! Lima hari dari sekarang, aku tunggu kabar dari kalian di tempat biasa!” kata Raja Jarum Sakti Seribu Racun, lalu ucapnya menambahi, “Aku harus pergi sekarang! Ketua memanggilku untuk menghadap!”
Belum lagi suaranya menghilang, laki-laki itu telah berkelebat cepat ke arah tenggara.
Blass!
Setelah tiga-empat helaan napas, barulah Pedang Dewa membuka suara dengan sedikit menggeram, “Terpaksa kita harus mengikuti permintaan setan keparat itu! Enak saja dia main tunjuk perintah semaunya!”
“Aku sendiri sudah muak dengan keparat itu! Kalau bukan atas permintaan Ketua agar kita mengikuti segala perintah Raja Jarum Sakti Seribu Racun, sudah aku pesiangi dia dari kemarin!” dengus Tombak Sakti sambil mengepalkan dua tangan hingga terdengar suara berkerotokan keras. “Suatu saat nanti, dia harus mencicipi Ilmu ‘Tombak Selaksa Hantu’ milikku!”
“Sudahlah, sementara rasa tidak enak ini kita tahan dulu untuk waktu yang tepat,” ujar Karang Kiamat yang kini menjadi orang buta tulen. “Hilangnya dua mataku ini secara tidak langsung juga atas perbuatannya.”
“Aku setuju dengan Karang Kiamat! Kita harus bisa menahan diri untuk sementara waktu,” tandas Cambuk Pemutus Nyawa, lalu ia sendiri langsung berkelebat cepat ke jurusan timur laut.
”Kalau begitu, kita berpisah untuk sementara waktu,“ kata Golok Tapak Kuda sambil berkelebat pula menyusul arah lari Cambuk Pemutus Nyawa. Di kejauhan sana terdengar kembali suaranya yang menggema, “Semoga saja kalian berenam masih hidup, hingga kita berdelapan bisa sama-sama menggebuk matang pantat si tukang jahit itu, hah-ha-ha-ha!”

Enam orang saling pandang, lalu mereka berloncatan dengan jurus peringan tubuh masing-masing ke jurusan yang berlainan.

Blass! Wuss!

Dua helaan napas kemudian, sesosok tubuh melayang turun dari pohon besar yang paling ujung.

Ternyata Raja Jarum Sakti Seribu Racun adanya!

Rupanya dia tadi cuma akal-akalan dia saja untuk mengelabui delapan anak buahnya dengan pura-pura pergi ke suatu tempat, kemudian setelah sejarak pendengaran delapan orang anak buahnya tidak bisa mendengar lagi, ia mengerahkan jurus ringan tubuh kelas wahid, dan kembali ke tempat pertemuan terus bersembunyi di atas pohon.

“Brengsek! Rupanya mereka berdelapan juga mengincar diriku!?” umpat Ki Wira, lalu sambil tersenyum sinis penuh misterius, “Kita lihat saja nanti, siapa yang makan dan siapa yang dimakan?”

Tubuhnya kembali berkelebat cepat ke arah pertama tadi ia menghilang!

--o0o--

“Boleh aku memanggilmu ... Kakang Jalu?”

“Silahkan saja.” sahut seorang pemuda baju biru, “Mau disebut kakang, mau kakek, mau paman aku juga tidak bakalan protes. Asal jangan nenek saja!”

“Hi-hi-hik,” gadis cantik mungil berbaju hijau tertawa sambil menutup mulut, “Kakang ternyata lucu juga.”

“Ha-ha-ha! Bisa saja kau ini,” tukas Jalu sambil menjotos ringan gadis di sampingnya.

Dua orang beda jenis itu adalah Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis dan gadis yang menenteng pedang dengan tangan kiri seperti tukang jagal tak lain tak bukan Beda Kumala adanya. Sudah dua hari lamanya mereka menempuh perjalanan bersama dan dengan tujuan yang sama pula.

Yaitu ... ke Aliran Danau Utara!

Selain untuk mengabarkan tewasnya Garan Alit yang bergelar Pendekar Dari Utara akibat dibokong oleh orang-orang Istana Jagat Abadi, juga untuk menyelidiki kemungkinan keberadaan Ketua Perguruan Sastra Kumala yang berjuluk Dewi Tangan Api.

“Beda ... “

“Hemm?”

“Apa kau masih berduka atas meninggalnya kekasihmu?”

“Sudah tidak lagi.”

“Bagus kalau begitu,” ucap Jalu berjalan sambil mengetuk-ngetukkan tongkat hitamnya ke tanah.

“Kenapa Kakang katakan bagus?”

“Yaa ... baguslah, daripada kau nangis sampai nungging-nungging sedang orang yang kau tangisi tak bakalan hidup lagi,” jawab Jalu seenaknya.

Beda Kumala mengerutkan sepasang alisnya yang indah mendengar ucapan Jalu yang sekenanya itu dengan hati bertanya-tanya, sebegitu mudahkah ia bisa melupakan Garan Arit, pemuda yang telah menjadi bagian dari hidupnya meski ia tahu bahwa dalam rangkaian jalinan kasihnya penuh dengan pertengkaran dengan mendiang Garan Arit.

“Kakang Jalu ... apakah kau pernah mencintai seseorang?” tanya Beda Kumala tiba-tiba.

“Laki-laki apa perempuan?” tanya balik Si Pemanah Gadis sambil terus berjalan ke muka.

“Tentu saja perempuan!” sahut Beda Kumala sambil tertawa berderai.

“Memangnya Kakang punya kelainan seperti Pedang Dewa!?”

“Pernah.”

Tawa renyah Beda Kumala langsung lenyap!

“Kakang sungguh-sungguh?” tanya heran Beda Kumala sambil memandang sepasang mata putih si pemuda.

“Lho? Kenapa? Orang buta tidak boleh jatuh cinta? Yang benar aja, neng!! Orang buta khan juga manusia, tho?” sahut Jalu keheranan.

“Terus sekarang orangnya dimana?”

“Mungkin ... sekarang sedang mencari diriku,” kata Jalu, enteng.

Pikir si gadis, “Orang buta satu ini hebat juga! Aku jadi pingin tahu gadis macam apa yang dicintainya itu. Dari ucapannya, tampaknya si buta ini betul-betul mencintai sang pujaan hati.”

Di luaran ia bertanya, “Memangnya sudah berapa lama Kakang berpisah dengannya?”

Jalu Samudra merandek sebentar, berpikir beberapa saat, lalu berkata, “Sekitar dua tahunan lah. Mungkin lebih.”

“Buju buneng! Lama amat!” seru Beda Kumala. “Jadi ... kakang berpisah dengan sang kekasih selama itu?’

“Kekasih apa?”

“Lho, bukankah yang kita bicarakan disini adalah kekasihmu?” kembali nada heran terlontar dari mulut mungil Beda Kumala.

“Aku tidak punya kekasih atau pacar atau apa pun sebutannya!”

“Lalu?”

“Dia itu ... istriku!” sahut Jalu Samudra.

Kembali Beda Kumala menjungkitkan sepasang alis indahnya.

“Kakang sudah ... beristri?”

“Kenapa? Heran, ya?”

“Ah enggak, kok!” sahut Beda Kumala, lalu sambungnya, “Apa kakang tidak khawatir dengan keadaan dengan ... ”

“Kumala Rani maksudmu?”

”Ooo ... namanya Kumala Rani,” gumam Beda Kumala.

”Kalau bicara perkara khawatir, aku-lah yang paling dikhawatirkan istriku.”

“Kok bisa begitu?”

“Sebab aku bisa memanah ribuan gadis tanpa pandang bulu, ha-ha-ha,” ucap Jalu Samudra diikuti suara tawa, entah apa maksud dari tawanya.

“Memanah ribuan gadis? Apa maksudnya?” pikir Beda Kumala, mendadak sebuah pikiran terbersit di kepalanya, lalu ia berkata, “Maksudnya ... kakang jatuh cinta pada gadis lain begitu? Selingkuh istilahnya!?”

“Betul sekali.”

“Dan bagaimana sikap istri kakang jika mengetahui kalau kakang selingkuh? Dan bagaimana pula sikap kakang jika istri kakang juga selingkuh?” tanya Beda Kumala dengan membolak-balik kata.

“Aku sendiri juga tidak tahu,” kata Jalu Samudra ringan, “Tapi yang jelas ... Nimas Rani tak bakalan selingkuh!”

“Hah!? Yang benar? Darimana Kakang bisa memiliki keyakinan seperti itu?”

“Karena itulah yang namanya ... kekuatan cinta.”

“Cinta?”

“Kau tahu cinta itu seperti apa?” tanya Si Pemanah Gadis.

Beda kumala hanya menggeleng lemah.

“Ada orang berkata bahwa cinta seperti sebuah janji yang abadi, ada juga yang berkata seperti teka-teki yang membuat lupa diri. Tapi terhadap sebagian orang, cinta mungkin adalah sebuah kutukan yang paling menakutkan di dunia. Begitu kena, selamanya tidak bisa melepaskan diri. Tenggelam dalam khayalan dan mimpi, kepalsuan yang kadang manis dan kadang pahit ... “ tutur si pemuda bertongkat hitam, “ ... dalam pandangan orang yang sedang dimabuk cinta, bisabisa saja ia salah lihat. Yang jelek menjadi bagus, yang cacat dianggap suatu kesempurnaan yang tidak dimiliki orang lain, bahkan yang tua bangka bisa kembali menjadi muda jika bersinggungan dengan panah asmara ini!”

Mendengar uraian panjang lebar Jalu Samudra tentang cinta, Beda Kumala menjadi bertanya-tanya dalam hati, sebenarnya orang macam apa yang ada disampingnya ini? Dia begitu tenang menguraikan masalah seolah bahwa ia sendiri yang mengalami. Pemuda buta itu seakan jelmaan pujangga kraton yang sedang menguraikan kitab-kitab kuno dan dia sendiri justru merasa seperti

kambing congek mendengarkan ucapan-ucapan yang keluar dari mulut pemuda buta yang tampan ini.

“Sayang sekali ia buta,” pikir Beda Kumala sambil memandang lekat-lekat wajah tampan di depannya.

BAGIAN 10

“Kau paham maksudku?”

Beda Kumala tergagap, karena terlalu tenggelam dalam lamunan, “Eh, oh ... apa?”

“Jadi ... aku tadi ngomong panjang lebar tidak ada satu pun yang kau mengerti?” tukas Jalu, heran.

Beda Kumala hanya bisa meringis saja terima salah!

Melihat cara meringis serba salah gadis cantik mungil didepannya, Jalu hanya nyengir kuda saja.

Mendadak saja, Jalu meraih cepat tangan Beda Kumala hingga tubuh depan gadis murid Perguruan Sastra Kumala jatuh dalam pelukan si pemuda, diikuti dengan gerakan pinggul Si Pemanah Gadis, menggelinding di tanah dalam posisi tetap berpelukan dengan Beda Kumala.

“Celaka, aku mau di perkosa, nih?” pikir Beda Kumala sambil memejamkan mata. “Nolak ngga, ya?”

Selesai bergulingan sejarak satu tombak lebih dimana sekarang posisi Jalu di atas sedang Beda Kumala berada di bawah dengan sepasang tangan memeluk erat pinggang Jalu. Tentu saja dada montoknya beradu keras dengan dada bidang Jalu Samudra.

Belum lagi mereka bangkit, sebuah suara keras terdengar dari sebelah selatan.

“Ha-ha-ha! Pucuk di cinta ulam tiba! Tidak di cari justru calon mangsa kita ada di depan mata, sobat Golok Tapak Kuda!”

“Benar, kawan! Cuma sayang, Serabut Mautmu gagal mengenai si bocah ayu!” seru yang sebelah kiri yang pada pundaknya memanggul sebuah benda berbentuk kotak mengkilat. “Andai kena, pasti gadis itu mengemis-ngemis pada kita berdua untuk memuaskan hasratnya, hua-ha-ha!”

“Hua-ha-ha!”

Begitu mendengar suara itu, Jalu segera melepas pelukan pada Beda Kumala dan keduanya bangkit berdiri.

Di saat melihat dua orang yang menyerang dengan senjata rahasia, selebar wajah ayu itu langsung mengkelap membesi, apa lagi ia mengenal dua orang pembokong itu.

“Rupanya kalian!” seru Beda Kumala dengan suara tertahan di leher.

“Benar! Memang kami!” sahut yang mempunyai lilitan cambuk di pinggangnya.

"Kenapa? Kangen, ya?"

Siapa lagi mereka berdua jika bukan Golok Tapak Kuda dan Cambuk Pemutus Nyawa adanya!

Dalam perjalanan mereka ke Istana Jagat Abadi, secara tidak sengaja sudut mata Cambuk Pemutus Nyawa menangkap sekelebatan dua bayangan biru dan hijau di kejauhan. Segera saja ia mengubah arah tujuan dan mengejar bayangan tersebut diikuti dengan Golok Tapak Kuda yang mengekor di belakang.

"Karena sudah ketemu di tempat ini, kami tidak perlu jauh-jauh ke tempat kalian untuk meminta pertanggungjawaban atas tewasnya temannya temanku ini," kata Jalu enteng sambil ujung tongkat bolak-balik menuding ke arah dua laki-laki yang kini hanya berjarak dua tombak saja.

"Pemuda buta! Tempo hari kau bisa lolos dari tangan kami berdelapan, tapi jangan harap sanggup lolos dari tangan kami berdua!" sentak Cambuk Pemutus Nyawa sambil melolos cambuk yang ada di pinggangnya.

"Dasar orang bego! Dengan delapan orang saja, kami berdua bisa lolos. Masak lolos dari dua tangan kalian yang tidak pernah dicuci kami tidak bisa?" seloroh Jalu Samudra sambil terkial-kial.

"Bangsat buta! Sebutkan namamu sebelum kami kirim kau ke neraka!" bentak Golok Tapak Kuda sambil mengayun-ayunkan senjatanya.

"Bangsat cebol! Buat apa kau tahu namaku, kalau sebentar lagi justru kalian berdua yang akan merangkak ke liang kubur!" balas memaki Si Pemanah Gadis.

"Dasar keparat! Makan golokku!"

Golok Tapak Kuda menyerang sebat setelah memutar golok yang seketika berubah menjadi lingkaran lebar. Sinar terang mencuat ke depan ketika golok lebar yang beratnya ratusan kati menusuk ke arah ulu hati lawan. Jurus 'Bangau Mencuci Sayap' yang dikerahkan oleh Golok Tapak Kuda memang bukan jurus sembarang jurus. Kehebatannya bukan olah-olah.

Wuuung! Wuung!

Dengungan keras terdengar saat senjata berbentuk kotak menerjang cepat ke arah Jalu. Akan tetapi, yang menjadi lawan Golok Tapak Kuda bukanlah bocah kemarin sore. Sebagai murid dari Dewa Pengemis, tentu saja mendapat serangan dadakan seperti itu tidak membuat Jalu keder. Dengan jurus 'Kepiting Beringsut', Si Pemanah Gadis segera menarik diri ke samping dalam posisi miring, sambil tangan kanannya yang memegang tongkat bergerak ke depan meliuk-liuk seperti belut di pasir.

Wutt!

Meski terlihat sederhana, tapi justru sanggup memasuki celah-celah dari bayangan golok lawan.

“Edan!” maki Golok Tapak Kuda saat ujung tongkat si pemuda buta berada dalam jarak dua jengkal dari dadanya. Tapi sebagai tokoh kawakan, ia tidak malu menyandang gelar Golok Tapak Kuda. Laki-laki berbadan pendek kekar itu segera menarik jurus dan dalam sekejap mata, badan golok super lebar sudah menghadang di depan dada.

Tangg!

Benturan antara ujung tongkat dengan badan golok lebar terdengar keras. Golok Tapak Kuda terjajar ke belakang beberapa tindak. Terlihat sekali ke dua tangannya gemetar waktu memegang golok.

“Sinting! Ilmu apa yang digunakan bocah itu untuk menghindar tadi? Gerakannya miring ke kiri kanan seperti kepiting. Lagi pula, tenaga dalam si buta ini hebat juga. Golokku hampir saja terlepas dari tangan. Siapa sebenarnya bocah ini?” pikir si laki-laki pendek kekar. “Golok dan tanganku seperti dirambati semut api.”

“Bagaimana? Masih mau dilanjutkan?” tanya Jalu sambil menggeser kaki sedikit menyamping dengan ujung tongkat mengarah ke bawah.

“Hebat juga dia!” puji Beda Kumala dalam hati. “Dalam satu gebrakan sanggup membuat mundur lawan.”

“Lanjut!” seru Golok Tapak Kuda sambil mengibaskan golok dari bawah ke atas seperti orang menyapu daun.

Wuung!

Seberkas hawa golok berkiblat cepat.

“Mau adu tenaga? Boleh!”

Tongkat di tangan Jalu dikelebatkan ke depan dari kiri ke kanan. Segera saja hawa tongkat warna biru kusam berselang-seling hitam cemerlang menebar, bergerak memotong dari tengah. Umumnya tokoh persilatan akan menghindari kontak langsung dalam adu tenaga dalam, atau setidaknya mereka mencari celah yang bisa diterobos. Akan tetapi yang dilakukan pemuda bertongkat hitam ini justru langsung dibenturkan langsung.

“Pemuda nekat!” desis Cambuk Pemutus Nyawa.

Duarr!

Kembali jurus serangan dari Golok Tapak Kuda kandas, bahkan kini ditambah dengan tubuh kekar itu terpelanting ke belakang dan jatuh berguling-guling di tanah.

Cambuk Pemutus Nyawa terlonjak kaget.

“Setahuku, jurus ‘Tangisan Rembulan’ tidak pernah ada yang sanggup menangkisnya,” batin Cambuk Pemutus Nyawa dengan mata sedikit membesar, “Pastilah dia itu berilmu tinggi. Kami harus hati-hati padanya.”

“Sobat, kau butuh bantuan untuk berdiri?” tanya Cambuk Pemutus Nyawa pada

kawannya.
“Tidak usah!” desis Golok Tapak Kuda sambil bangkit berdiri, sedang tangan kiri mengusap ke arah hidung. Ternyata dari dua lubang hidung terlihat darah mengucur, pikirnya, “Murid siapa sebenarnya pemuda bertongkat hitam ini?”
“Kau cukup hebat, anak muda!” katanya sambil mengacungkan ibu jari kiri ke atas,” Tapi sebentar lagi, kau akan segera mampus,” katanya sambil membalik ibu jari ke bawah.
“Oh ya?”
“Tentu saja iya!”
Golok Tapak Kuda mengempos seluruh tenaga dalamnya. Terlihat otot-otot lengannya bertonjolan seperti ulat hijau yang berkerumun.
“Heeaaa!!”
Diiringi dengan bentakan keras, laki-laki dengan senjata golok kotak itu segera menerjang ke arah Jalu Samudra yang berdiri santai menanti serangan lawan. Kali ini, Golok Tapak Kuda mengerahkan salah satu jurus golok yang paling diandalkannya, jurus ‘Tarian Golok Mengacau Kayangan’. Dengan jurus ini, Golok Tapak Kuda sanggup mencacah-cacah lawan hingga menjadi ribuan keping daging merah berdarah. Sebenarnya yang berbahaya bukanlah pada goloknya, tapi pada hawa golok yang datangnya laksana curahan hujan badai menerjang.
Sementara itu, Beda Kumala yang melihat tangan kiri Cambuk Pemutus Nyawa meloloskan cambuk yang ada di pinggang, langsung membentak, “Satu lawan satu, itu baru pertarungan jujur namanya!”
Sriing!
Pedang di tangan kanan Beda Kumala langsung diloloskan dari sarung, terus digerakkan secepat angin mengincar leher Cambuk Pemutus Nyawa!
“Gadis sundal! Dari dulu sampai sekarang selalu mengganggu saja kerjaannya! Nih, makan jurus ‘Cambuk Langit Berawan’-ku!” bentak Cambuk Pemutus Nyawa sambil memutar-mutar cambuk di atas kepala dan dikelebatkan kesana kemari disertai bunyi ledakan keras.
Tarr! Tarr! Ctarr!
Beda Kumala yang tidak menyangka lawan begitu lihai memainkan cambuk, langsung membuang tubuh ke kiri sambil pedangnya berusaha membabat ke ujung cambuk lawan yang tengah mengancam pinggangnya.
Criing! Triing!
“Cambuk ini terbuat dari besi,” desis Beda Kumala setelah pedangnya sedikit gompal.
“Ha-ha-ha! Pedang rongsokanmu mana sanggup merontokkan jalinan besi yang

membungkus cambuk kesayanganku ini," kata Cambuk Pemutus Nyawa dengan angkuh.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, kembali Beda Kumala menyerang salah seorang dari delapan jago Istana Jagat Abadi.

Tak pelak lagi, pertarungan terpecah di dua tempat. Meski baru sembuh dari Racun 'Ular Karang' tidak membuat Beda Kumala keteteran atau tepatnya di bawah angin, namun yang dihadapi kini adalah salah satu tokoh silat aliran hitam yang bergelar Cambuk Pemutus Nyawa, seorang jago silat kawasan selatan yang direkrut oleh Raja Iblis Pulau Nirwana sebagai pembantunya, tentu saja tidak memiliki ilmu pasaran. Ilmu cambuknya yang bernama 'Cambuk Langit Berawan' merupakan jurus simpanan yang paling diandalkan dan ilmu itu pula yang telah mengangkat namanya sebagai satu tokoh silat yang diperhitungkan.

Pada jurus ke dua puluh, tubuh mungil si gadis melenting setinggi lima tombak, kemudian menukik ke bawah sembari mengelebatkan pedang di tangan kanan sedang sarung pedang di tangan kiri melakukan gerakan menotok. Jurus 'Hujan Gerimis Di Musim Kemarau' yang digunakan gadis itu bukan jurus sembarangan. Jarang ada tokoh silat yang mampu menangkis serangannya.

Wutt! Wutt!

Ribuan bayangan pedang mengancam dari atas membuat Cambuk Pemutus Nyawa segera melakukan gerak pertahanan. Cambuk panjangnya semakin cepat diputar-putar di atas kepala hingga membentuk perisai perlindungan yang kokoh.

Criing! Criing!

Trangg!

Beberapa kali benturan keras terjadi tatkala ujung mata pedang bentrok dengan perisai cambuk yang dimainkan oleh lawan.

Klangg! Klanggg!

Akan tetapi, serangan jurus 'Hujan Gerimis Di Musim Kemarau' yang dilancarkan oleh gadis murid Perguruan Sastra Kumala kandas begitu saja, bahkan totokan sarung pedang yang membentur perisai cambuk lawan juga tidak bisa berbuat banyak.

"Ganti jurus!" pekik Beda Kumala yang masih melayang di udara, segera menginjak sarung pedang di tangan kiri sebagai batu loncatan untuk melayang lebih tinggi lagi.

Tapp! Wutt!

Tentu saja, gerakan yang dilakukan oleh Beda Kumala membuat Cambuk Pemutus Nyawa terpana!

"Bagaimana mungkin ada gerakan seperti itu!?" desisnya sambil terus memutarmuta

cambuknya.
Begitu mencapai tiga tombak lebih tinggi dari sebelumnya, Beda Kumala kembali menggerakkan pedangnya membentuk ribuan bayangan pedang yang semakin lama semakin menggila.
“Huh, jurus yang sama? Siapa takut!” bentak Cambuk Pemutus Nyawa.
Segera saja, laki-laki ini memperhebat putaran ayunan cambuknya.
Wuung! Wungg! Wuung!
Sementara itu, jurus yang dilancarkan oleh Beda Kumala memang kelihatannya sama dengan jurus sebelumnya, tapi begitu melayang turun sejarak satu tombak ke bawah, terbersit pancaran hawa pedang tajam menerjang Cambuk Pemutus Nyawa yang berjumlah ribuan banyaknya.
Jurus ‘Daun Runtuh Mengguguri Bumi’ memang ada kemiripan dengan jurus ‘Hujan Gerimis Di Musim Kemarau’, namun begitu mendekati lawan, barulah terlihat perbedaannya. Serangannya lebih tajam dan lebih menakutkan.
Wirr! Wirr!
Cwiss! Cwiss!!
Cambuk Pemutus Nyawa yang meremehkan serangan lawan harus menanggung kerugian yang tidak sedikit. Hawa pedang yang dilancarkan oleh Beda Kumala ternyata sanggup menembus perisai yang dibangun oleh salah seorang dari pentolan Istana Jagat Abadi. Akibatnya, seantero tubuhnya langsung tersayat-sayat seperti daging dicacah pisau jagal.
Crass! Crass!
“Gadis keparat! Jika aku mati ... kau pun harus menemaniku ke neraka!” bentak Cambuk Pemutus Nyawa, “Silahkan cicipi Pukulan ‘Awan Biru’-ku!”
“Heeeaaa ... !”
Disertai bentakan keras, Cambuk Pemutus Nyawa mendorongkan tangan kiri yang berubah menjadi kebiruan ke arah lawan sedang tangan kanannya yang masih memegang hulu cambuk menjentikkan berkali-kali.
Wutt! Wutt!
Sritt! Sriit!
Pukulan ‘Awan Biru’ digunakan bukan pada waktu yang tepat, namun hasilnya sungguh luar biasa sekali. Suara deru angin disertai gumpalan asap kebiruan langsung membersit ke atas, bahkan sanggup menerobos hawa pedang yang dikerahkan oleh Beda Kumala.
Beda Kumala yang saat itu masih melayang di udara, tersentak kaget, “Celaka dua belas!”
Tidak ada waktu untuk menghindar, bahkan untuk menghimpun kekuatan 'Air Panas Tenaga Surya' juga tidak sempat. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan

adalah memperhebat serangan hawa pedang ke lawan, siapa tahu saja sanggup menahan pukulan sakti yang dilancarkan lawan.

Wutt! Wutt!!

Dhuarr!

Buaghh!

Crasss! Crasss!!

BAGIAN 11

Cambuk di tangan lawan kontan terputus-putus menjadi ribuan potong, termasuk pula kepala Cambuk Pemutus Nyawa menggelinding ke tanah dalam kondisi terbelah kecil-kecil. Orang tanpa kepala tentu nyawanya tidak bakalan mau lama-lama berada di dalam raga, apalagi jika berdiri lama-lama!

Bruggh!

Bersamaan dengan rubuhnya Cambuk Pemutus Nyawa yang tanpa nyawa lagi, Beda Kumala mengikut melayang jatuh di tanah.

Bruggh!

Gadis itu segera berusaha bangkit dari keterpurukan, namun baru saja mengangkat kepala, darah kental kehitaman tersembur keluar dari mulutnya.

"Hoeekk! Hoeekk!"

Rupanya serangan terakhir dari lawan yang berupa gumpalan asap biru tepat menggedor dada kanan dekat pundak.

"Aku terluka dalam!" keluhnya sambil tangan kiri menekan bagian dada kanan. Tiba-tiba matanya melihat sebuah benda kecil menancap di tangan kiri. "Apa ini? Senjata beracunkah?"

Cess!

Benda berbentuk serabut warna coklat segera dicabut, lalu dibuang begitu saja. "Tidak ada rasa dingin atau panas, bengkak pun juga tidak ada. Mungkin terkena serabut pohon barangkali," pikirnya sambil berusaha duduk bersandar di pohon. "Aku harus segera menyembuhkan luka dalam ini."

Sebelum gadis itu duduk bersila, matanya sempat memperhatikan jalannya pertarungan antara Jalu Samudra dengan Golok Tapak Kuda.

"Ilmu apa yang digunakan Kakang Jalu? Pergeseran kaki dan tangan sungguh unik sekali. Kadang miring ke kiri, kadang miring ke kanan, bahkan tongkat hitamnya seperti telah menjadi satu jiwa dengan pemakainya. Benar-benar ilmu yang aneh," desis lirih Beda Kumala. "Entah siapa gurunya yang mengajarkan ilmu aneh seperti itu?"

Sementara Beda Kumala mengobati luka dalamnya akibat pertarungan dengan Cambuk Pemutus Nyawa, pertarungan antara Jalu Samudra dan Golok Tapak Kuda semakin seru dan memanas. Sudah beberapa kali Golok Tapak Kuda

terpental ke belakang akibat adu jurus mau pun adu tenaga, namun berulang kali pula ia menerjang lawan dengan sebat.
Meski terlihat seru dan menegangkan, namun sebenarnya kondisinya tidak seperti yang terlihat.
Si Pemanah Gadis seperti setengah hati dalam pertarungan, hanya menunggu serangan dari lawan. Tidak ada inisiatif membuka serangan terlebih dahulu.
Sedangkan lawan, justru terlihat beringas dengan cecaran hawa dan kelebatan jurus-jurus silat menggunakan golok persegi.
Brakk! Brakk! Praakk!
Tranggg!
“Baru kali ini aku dapat lawan keras kepala seperti ini,” pikir si Jalu sambil kirinya bergerak merendahkan tubuh ke bawah menghindari tebasan golok, sambil tangan kirinya melancarkan serangan tapak ke arah dada lawan.
Debb!
Dalam waktu sekian detik, lawan sanggup mengeliminasi serangan tapak Si Pemanah Gadis yang mendadak datang dengan tinju kiri terkepal sarat tenaga sakti.
Plakk!
“Uughhh!”
Untuk ke sekian kalinya, Si Golok Tapak Kuda kembali terjajar ke belakang.
“Gila! Tenaganya semakin lama semakin kuat,” desisnya dengan terengahengah. “Rambatan energinya seperti sengatan kilat semakin menyengat.”
“Anak muda! Siapa kau sebenarnya?” tanya Golok Tapak Kuda.
“Aku!?” jawab Jalu sambil menunjuk hidungnya, “Aku ya ... aku! Aku jelas bukan kamu!?”
Jawaban Jalu yang pulang pergi membuat lawan semakin beringas.
“Bangsat!”
Senjata golok persegi ditarik lurus melintang ke depan. Dua pasang tangan yang memegang golok terlihat bergetar lembut, kemudian semakin lama semakin keras. Jelas sekali bahwa dalam serangan kali ini bahwa Golok Tapak Kuda berniat memberikan serangan pamungkas pada lawan.
Keringat sebesar jagung terlihat mengucur deras dari dahi.
“Kalau kau sanggup menahan jurus terakhirku ini, aku akan tunduk padamu, anak muda!” seru Golok Tapak Kuda, “Tapi aku yakin kau tak bakalan sanggup menahan jurusku ini! Di dunia ini cuma Ketua saja yang sanggup menahan serangan jurus ‘Gelombang Pasang Mempermainkan Ombak’ ini!”
“Ooo ... jadi jurus golok terhebatmu ini sudah ada yang sanggup mematahkannya,” ucap Jalu enteng sambil menarik bagian tengah tongkat

hitamnya. Begitu ditarik, seutas benang tipis dari kulit ular yang dikaitkan dari ujung ke ujung terentang kuat, “Jadi ... sudah bukan jurus terhebat lagi dong?”

“Setan keparat! Silahkan kau pentang bacot sesukamu!” bentak Golok Tapak Kuda gusar, namun pengerahan hawa sakti terus meningkat setahap demi setahap. Begitu mencapai batas maksimal, sekujur tubuh pendek kekar itu diselimuti cahaya putih yang membungkus sekujur tubuhnya.

Sriiing!

Perlahan-lahan, pancaran sinar putih menjalar naik dan pada akhirnya terkumpul di genggaman tangan dan terus menjalar hingga badan golok memancarkan sinar putih menyilaukan mata. Semakin lama pancaran sinar putih membesar, dan berikutnya mendadak bergejolak seperti ombak di tepi pantai. Bahkan jilatan-jilatan cahaya itu membuat jarak dua tombak di sekitar Golok Tapak Kuda seperti pasir pantai yang dihempaskan oleh gelombang laut pasang.

Srakk! Srakk!

Sementara itu, Jalu sendiri tidak tinggal diam menunggu serangan lawan seperti yang sudah-sudah.

“Kukira dengan tingkat dua sudah lebih dari cukup untuk menghajar adat si pendek ini,” kata hati Si Pemanah Gadis sambil mengerahkan tingkat dua dari Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’.

Dihimpunnya kekuatan tenaga kilat yang berasal dari sepasang buah Naga Kilat dan diikuti dengan melontarkan hawa panas matahari dari pusar yang berasal Bibit Matahari yang semuanya telah bersatu raga dengan murid tokoh silat masa lima ratus tahun silam ini.

Swoshh! Swoshh ... !!

Sebentuk hawa biru bening merambat keluar hingga pada tangan kanan dan kiri, lalu menggumpal membentuk mata anak panah berbentuk kepala burung rajawali yang juga memancarkan cahaya biru bening sepanjang setengah tombak lebih. Sebenarnya, dengan Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’, Jalu Samudra sanggup membuat sembilan mata anak panah sekaligus. Namun untuk menghadapi lawan seperti Golok Tapak Kuda, Jalu Samudra memutuskan untuk menggunakan satu anak panah saja.

Sementara itu, Beda Kumala sudah sembuh tiga perempat bagian. Dan begitu ia membuka mata, gadis murid Perguruan Sastra Kumala takjub melihat tontonan tataran olah kanuragan yang tergelar gratis di depan mata.

“Baru pertama kali kulihat orang membuat senjata dengan pancaran hawa tenaga dalamnya,” pikir Beda Kumala takjub sambil bangkit berdiri dari duduk bersilanya, “Menurut Nyai Guru Tirta Kumala, hanya orang pilih tanding saja yang mampu melakukannya hal mustahil seperti itu.”

Jalu Samudra sendiri memutuskan untuk mengerahkan jurus ‘Rajawali Meniti Pelangi’ yang merupakan jurus ke tiga dari '18 Jurus Panah Hawa' dari Aliran Rajawali Terbang yang diwarisinya dari Dewa Pengemis untuk menghadapi jurus lawan.

Tentu saja apa yang dilakukan Jalu Samudra membuat lawan juga terhenyak.

“Mustahil! Bagaimana mungkin ini bisa terjadi!?” desis Golok Tapak Kuda dengan mata terbelalak.

Hatinya sempat tergetar melihat tataran ilmu yang digunakan pihak lawan. Akan tetapi, sebagai salah satu tokoh persilatan yang sudah lama malang melintang puluhan tahun lamanya, tidak membuat Golok Tapak Kuda mundur dari arena pertarungan.

“Cuma panah sekecil itu mana sanggup menahan jurusku!” ejek Golok Tapak Kuda, lalu sambungnya, “Terima jurus golokku ini! Heaaa ... !!”

Diiringi dengan teriakan penambah semangat, Golok Tapak Kuda mendorongkan golok perseginya dengan dorongan kuat ke depan.

Wutt! Wussshh ... !

Seberkas cahaya putih terang menebar hingga dua tombak lebarnya. Tanah di sekitar pancaran sinar putih yang berasal dari jurus ‘Gelombang Pasang Mempermainkan Ombak’ yang dilepas dengan tenaga penuh membuat tanah terkelupas bagaikan ada tikus tanah raksasa yang sedang menggali liang, menggebah deras ke arah Jalu Samudra seakan-akan ini menelannya bulatbulat.

Melihat lawan mengawali serangan, Jalu tetap tenang-tenang saja.

“Mari kita adu, mana yang lebih hebat, jurus ‘Gelombang Pasang Mempermainkan Ombak’ atau jurus ‘Rajawali Meniti Pelangi’ milikku,” ucap Jalu, lalu dengan sedikit tarikan tangan kanan yang semakin mengencangkan busur, lalu melepaskan tali busur terentang.

Srett!

Twanggg ... !

Begitu dilepas, lontaran anak panah biru bening berubah bentuk menjadi burung rajawali yang melesat cepat dan dibawahnya terlihat pancaran sinar tujuh warna, sekilas terlihat seperti seekor burung rajawali yang memekik-mekik yang meniti pelangi di angkasa.

Kwaarkk! Kwaarkk!

Benar-benar jurus yang indah, namun berbahaya bagi lawan!

Dhuaarr! Dhuaarr!!

Terdengar suara ledakan keras yang memekakkan telinga saat hawa sakti yang dilepas masing-masing lawan saling bentrok di udara kosong.

Buuumm!! Bummm ... !!

Di seantero pertarungan dalam jarak belasan tombak bagai dilanda gempa bumi skala sedang. Beberapa pohon terlihat bergetar keras, kemudian bertumbangan menimbulkan suara derak bisa menulikan gendang telinga.
Krakk! Krakk!
Brakkk!!
Beda Kumala sendiri meski sudah siap dengan jurus peringan tubuhnya, tetap terpelanting ke belakang laksana dilemparkan oleh tangan-tangan gaib.
Brakk!
“Ughh! Patah punggungku!” keluhnya tatkala punggungnya membentur pohon yang tumbang malang melintang tak karuan. Dengan susah payah, akhir ia sanggup berdiri, meski tangan kiri harus bersitekan pada batang pohon yang rubuh.
Kembali ke pertarungan ...
Jalu Samudra masih tegak dengan posisi semula, dengan tangan kiri masih memegang busur tongkat hitam sedang tangan kanan masih dalam posisi seperti melepas anak panah. Tidak ada yang berubah sama sekali, tetap seperti sebelumnya. Sedang Golok Tapak Kuda justru terjajar ke belakang hingga tanah di bawah kakinya membentuk lekukan memanjang ke belakang. Dari lima panca indra di tubuhnya keluar leleran darah kental kehitaman berbau sangit. Jelas sekali bahwa organ dalam tubuhnya terluka parah. Mungkin kesempatan untuk hidup hanya tinggal satu dua bagian saja. Andaikata ia selamat, ia pasti jadi orang cacat seumur hidup.
Golok persegi ditangannya pelan tapi pasti terkikis menjadi bubuk halus dan akhirnya seluruh badan golok musnah, lenyap tertiup angina, termasuk pula dengan gagang golok yang ikut menyerpih, membuat laki-laki pendek kekar ini berkata dalam keterkejutan.
“Golok kesayanganku ... ” desisnya dengan mata nanar, “Golokku ... ”
Rasa kehilangan benda kesayangan menyeruak dari dalam jiwanya. Golok persegi yang mengangkat namanya dengan julukan Si Golok Tapak Kuda, senjata yang selama hidupnya telah menemaninya, kini telah hilang musnah. Tiba-tiba sorot matanya berubah beringas seperti mata beruang yang kehilangan anaknya.
“Kembalikan golokku!”
Golok Tapak Kuda dengan menggembor marah, melesat ke depan. Meski dalam keadaan terluka parah, namun Golok Tapak Kuda tidak malu dianggap sebagai salah satu tokoh hitam yang di perhitungkan. Gerakkannya masih gesit dan bertenaga.
Debb! Debb!

Meski tanpa senjata, tapi sisa-sisa energi dari jurus ‘Gelombang Pasang Mempermainkan Ombak’ masih ada. Bahkan daya tekannya lebih dahsyat dari pada menggunakan golok. Kali ini jurus lanjutan dari jurus ‘Gelombang Pasang Mempermainkan Ombak’ yang bernama jurus golok ‘Gelombang Badai Silih Berganti Menindih Dan Menerpa’ di ubah menjadi jurus pukulan maut menerjang keras ke arah Si Pemanah Gadis.

Wutt! Wutt!

Sepasang kepalan tangan bergerak cepat membentuk bayangan pukulan. Namun bagaimana pun juga, sisa tenaga yang ada paling tinggi sampai tiga bagian saja, dipaksakan sekeras apa pun juga tidak akan bertambah banyak.

Melihat serangan nekat lawan, Jalu tanpa bersuara segera menghindar kesana kemari dengan jurus ‘Kilat Tanpa Bayangan’. Sosoknya kadang melejit ke atas, kadang berputar ke bawah bahkan berkelit ke kiri dan kanan menghindari sergapan lawan.

Tiba-tiba saja, Jalu berkelebat ke depan, tidak menghindari serangan lawan tapi justru memasuki daerah pukulan yang dilancarkan Golok Tapak Kuda.

“Mampus kau!” bentak Golok Tapak Kuda sambil mengelebatkan tangan kanan ke kiri.

Wutt!

Luput!

Jalu menundukkan kepala sambil tangan kiri meraih pinggang lawan dari arah belakang.

Sett!

“Apa yang kau lakukan!?” sergah Golok Tapak Kuda kaget.

Begitu Golok Tapak Kuda berada dalam pelukan Jalu, tangan kanan yang memancarkan cahaya biru bening bergerak meremas ke arah dada kiri Golok Tapak Kuda sambil berkata, “Selamat tinggal, sobat!”

Krakkk!

“Aaaacchh ... ”

Si pendek kekar menjerit keras saat tulang iganya berderak hancur dan melesat masuk ke dalam dada setengah jengkal dan tentu saja jantungnya langsung terkoyak oleh patahan iga.

Rupanya Si Pemanah Gadis yang mengetahui kondisi lawan sudah tidak bisa diselamatkan lagi, segera mengambil keputusan untuk mengakhiri penderitaan lawan. Dengan salah satu jurus dari ‘30 Jurus Asmara Pemanah Gadis’ yang bernama ’Memeluk Pinggang Meremas Dada’ disertai hawa sakti dari Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat dua, nyawa Golok Tapak Kuda keluar dari raganya dengan sukses!

Namun, sebelum melepas nyawa, Golok Tapak Kuda sempat bertanya, “Sia ... pa nama ... mu?”

“Kau boleh menyebutku ... Si Pemanah Gadis,” bisik lirih Jalu Samudra.

“Rupa ... nya ... kau ... ”

Kepala Golok Tapak Kuda langsung terkulai!

Dengan pelan, Jalu Samudra meletakkan jenazah Golok Tapak Kuda di tanah, gumamnya, “Maaf, sobat! Aku terpaksa membunuhmu dari pada dirimu tersiksa yang membuatmu setengah hidup setengah mati.”

BAGIAN 12

Beda Kumala berlari kecil menghampiri Jalu Samudra yang sedang meletakkan raga tanpa nyawa Golok Tapak Kuda. Sekujur badan si cantik mungil ini penuh keringat, selain karena hawa panas siang hari, juga baru saja mengerahkan hawa inti ‘Air Panas Tenaga Surya’ untuk membantu penyembuhan luka dalam.

“Bagaimana kondisinya, Kakang?” tanya Beda Kumala begitu sampai dengan napas sedikit memburu.

“Ia tewas.”

“Kakang membunuhnya?”

“Aku terpaksa melakukannya, Beda. Sebab luka dalam yang dialaminya teramat parah. Dari pada menanggung sakit derita berkepanjangan lebih baik aku sudahi saja hidupnya,” desah Si Pemanah Gadis, “ ... padahal sebenarnya aku berniat mengorek keterangan tentang gurumu yang menghilang.”

“Lawanku juga tewas, Kakang,” tutur gadis berbaju hijau itu, “Padahal awalnya aku juga punya niatan yang sama denganmu. Namun, nasi telah menjadi bubur, apa yang bisa kita perbuat jika sudah begini?”

Jalu hanya mengangguk pelan.

“Kita kuburkan mereka,” ucap Jalu.

Siang itu juga mayat Golok Tapak Kuda dan Cambuk Pemutus Nyawa di kubur di tempat itu pula. Karena kondisi kepala mayat Cambuk Pemutus Nyawa yang menjadi serpihan daging kecil, membuat Jalu Samudra dan Beda Kumala sedikit sibuk.

Sambil bersungut-sungut, pemuda berkuncir ekor kuda itu berkata, “Uuhh ... besok lagi kalau mau buat mayat, kepalanya jangan dibuat kecil-kecil begini, susah menguburnya ... ”

Beda Kumala hanya meringis saja tanpa menjawab.

Setelah selesai mengubur dua mayat pengikut Istana Jagat Abadi, mereka berdua segera meninggalkan tempat itu.

Saat berada tepat berada di luar hutan, hawa mulai berubah. Terik sinar matahari terasa lebih menyengat dari pada dalam hutan.

"Fyuhh ... capek juga ... " kata si gadis, sambil tangan kanan memegang kerah baju kiri dan dikibas-kibaskan, "Hawa siang ini begitu panas menyengat, sampai tubuhku bersimbah keringat begini."

Tentu saja Jalu Samudra yang ada di samping kanannya dapat tontonan gratis. Sebentuk pemandangan indah terbentang di sela-sela kerah baju Beda Kumala yang sekarang semakin ketat membasah berkeringat. Sebentuk penutup dada ukuran sedang terisi dengan sempurna oleh gelembung payudara putih dibalik baju seragam hijaunya.

"Benar. Aku sendiri juga merasa gerah," kata Jalu sambil menyeka keringat di dahinya. Tentu saja gerahnya Jalu tidak sama dengan gerahnya gadis cantik di sampingnya.

"I ya. Apalagi setelah ... oupss," tiba-tiba gadis itu menyadari bahwa pemuda di depannya sedang menatap kedua payudara yang kelihatan jelas dari balik kancing baju yang terlepas di urutan paling atas. Hampir saja ia membentak kalau tidak menyadari bahwa pemuda yang ada disampingnya itu buta. Akhirnya ia biarkan saja tanpa membetulkan kerah bajunya.

"Untung saja ia buta," pikirnya menerawang. "Duuh ... kancingnya pakai acara lepas, lagi?"

"Bagaimana kalau kita duduk sebentar di bawah pohon itu. Sekalian melepas lelah."

"Emm ... boleh juga."

Keduanya segera duduk di atas sebatang kayu yang melintang.

"Kakang, aku bingung dengan ilmu silat yang tadi kau gunakan untuk bertarung dengan Golok Tapak Kuda," ucap Beda Kumala mengawali pembicaraan. "Benar-benar aneh dan membingungkan gerakannya."

"Apanya yang kau bingungkan?" Jalu bertanya sambil melirik wajah gadis di sebelahnya, pikirnya, "Wooow, rupanya seorang bidadari mungil yang duduk disebelahku, wajahnya sungguh cantik. Bibir tipis kemerahan, hidung mancung dengan sepasang alis mata hitam melengkung tipis di atas matanya yang bulat bersinar. Belum lagi dengan sepasang bukit kembar yang menggelembung sempurna. Benar-benar yang makhluk menawan."

"Kulihat gerakan tongkat hitammu selalu menebas atau menusuk dari arah samping, tidak pernah dari depan atau belakang. Apa lagi gerak langkah yang miring ke kiri ke kanan tak tentu arah," kata Beda Kumala, "Baru kali ini aku melihat ilmu silat seaneh itu."

"Sebenarnya aneh atau tidak, itu tergantung seberapa sering kau melihatnya."

"Tapi tetap saja aku merasa aneh dengan jurusmu itu. Apalagi dengan anak panah warna biru yang kau lepaskan tadi, benar-benar mengagumkan,"

sambung Beda Kumala dengan sinar mata berbinar, lalu tambahnya, “Tak kuduga jika Kakang Jalu ternyata pemuda berilmu tinggi.”
“Kau sendiri juga hebat, Beda.”
“Tapi lebih hebat Kakang Jalu,” tukas Beda Kumala, lalu dengan pandangan ingin tahu, imbuhnya, “Memangnya ... jurus yang Kakang kerahkan tadi apa namanya?”
“Yang miring-miring itu?”
“Ya.”
“Sebenarnya jurus tadi adalah gabungan antara ilmu tombak dengan ilmu tongkat yang aku pelajari dari mendiang kakek nenekku,” tutur Jalu samudra, “Jurus ini sementara hanya diriku yang menguasainya. Namanya Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’.”
“Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’? Pantas saja gerakannya miring-miring seperti kepiting,” desis Beda Kumala dengan senyum geli. “Jika boleh tahu, siapa nama kakek nenekmu itu, Kang?”
“Aku sendiri tidak tahu pasti siapa namanya, hanya saja mereka dijuluki dengan Tombak Utara Tongkat Selatan ... ”
“Tombak Utara Tongkat Selatan ... ” desis Beda Kumala.
“Apa kau mengenalnya?”
“Tidak juga. Hanya dari Nyai Guru, kupernah mendengar bahwa di rimba persilatan pernah tersiar kabar bahwa Tombak Utara Tongkat Selatan adalah sepasang suami istri aliran lurus yang banyak berbuat kebajikan. Bahkan mereka termasuk tokoh silat papan atas meski tidak bisa dikatakan dalam jajaran jago silat nomor satu. Bahkan kabar terakhir, selama puluhan tahun ini mereka jarang menampakkan diri, mungkin karena usia tua atau ... ”
“Sekarang mereka berdua sudah meninggal,” potong Jalu Samudra.
“ ... atau sudah meninggal ... ” kata lanjut Beda Kumala, “Hanya saja, tidak ada yang tahu dimana adanya sepasang pendekar budiman ini mengasingkan diri.”
“Kakek nenekku selama hayat mengasingkan diri di Gua Walet,” Jalu berkata membuka cerita, “Mereka adalah orang yang paling kusayangi. Meski cuma orang luar ... ”
“Orang luar?” potong Beda Kumala, heran.
“Mereka sebenarnya bukan kakek nenekku yang sejati, tapi cuma kakek nenek angkat saja ... ”
“Terus orang tuamu dimana?”
“Menurut penuturan kakek, aku ditemukan di tengah laut lepas, dimana sehari sebelumnya sebuah bencana melanda beberapa desa di pesisir laut hingga hancur akibat terjangan badai laut raksasa dan di hari berikutnya, nenek

menyelidiki kemungkinan adanya warga desa yang selamat, akan tetapi tidak ada satu pun yang tersisa dari mereka," tutur Jalu mengenang jati dirinya, "Dan karena saat bayi mereka menemukanku di tengah laut dan di leherku tergantung taji ayam, maka kakek memberiku nama Jalu Samudra."

Beda Kumala mengangguk-angguk pelan.

"Boleh aku bertanya satu hal?" tanya Beda Kumala, kali ini nadanya sedikit bergetar seperti menahan sesuatu.

"Tanya saja."

"Tentang kebutaan matamu, apakah ... "

"Sejak masih bayi. Memangnya kenapa?" tanya Jalu Samudra sambil bersandar ke batang pohon.

Beda Kumala memutar badan ke kiri, lalu tangan kanannya digoyang-goyangkan pulang pergi di depan mata Si Pemanah Gadis.

"Kamu ini ngapain, sih?" tukas Jalu dengan dahi berkerut.

"Pendengarannya hebat. Pantas dia sanggup menumbangkan Golok Tapak Kuda," batin Beda Kumala. "Jika bukan karena pendengaran yang super tajam, mana mungkin dia bisa tahu kalau aku mengibas-ngibaskan tangan di depan matanya."

"Kenapa bengong?" tanya Jalu Samudra sambil memalingkan wajah ke kanan. Lagi-lagi matanya melihat celah-celah aduhai disela-sela kerah baju Beda Kumala, pikirnya, "Kalau begini terus-terus, bisa kumakan dia!"

"Ahh ... enggak. Aku hanya bisa merasakan kalau dalam kehidupan Kakang pasti penuh kegetiran."

"Tidak juga!"

"Tidak?"

"Karena aku sendiri menikmati apa saja yang melekat pada diriku ini. Tidak pernah satu kali pun dalam hidupku menghujat Yang Pencipta. Dia menciptakan mahkluk pasti dengan tujuan mulia," ujar Jalu Samudra, sambungnya, " ... nenek pernah bilang begini, 'seorang anak manusia tidak mungkin mengalami cobaan berat yang tidak mampu ia jalani, sebab Yang Kuasa pasti sudah memberikan jalan keluar untuk setiap cobaan yang diberikan kepada anak manusia. Dan yang pasti, tidak mungkin Yang Kuasa memberikan cobaan tidak sesuai dengan kemampuan anak manusia itu sendiri. Apa pun itu bentuk dan caranya pasti ada penyelesaian masing-masing.' Kata-kata itulah yang membuat diriku seperti mendapat cambuk penyemangat agar tidak pernah putus asa. Dalam setiap masalah yang menghadang seberat apa pun, pasti ada jalan keluarnya masingmasing.

Dan hal itu aku yakini hingga sekarang."

Beda Kumala termenung mendengar penjelasan panjang lebar dari pemuda berbaju biru itu. Jika sebelumnya mengenai tentang cinta, kini justru membahas tentang pandangan hidup si pemuda. Tidak disangkanya bahwa pemuda yang menurutnya buta, ternyata memiliki pandangan hidup yang begitu dalam dan luas. Tidak ada keluh kesah dalam kamus hidupnya. Jika dibanding dengan dirinya, bedanya seperti air laut dengan air selokan. Dirinya yang selalu mengeluh jika ada masalah yang terbentang lebar di depannya, selalu berusaha mencari pelarian tanpa mencari solusi. Tidak pernah bertanya apa dan mengapa masalah itu bisa timbul dan menimpa dirinya. Selalu saja orang lain yang membantu menyelesaikan masalahnya, bukan dirinya.

Betapa kecilnya ia di hadapan pemuda buta itu sekarang!

“Aku harus berubah mulai dari sekarang,” pikir Beda Kumala, “Aku tidak bisa terus seperti ini. Pasrah jika ada masalah menghadang, lari jika tidak menyelesaikannya. Seberapa jauh aku menghindar, masalah selalu saja mengikuti kemana saja. Tampaknya aku harus belajar banyak dari Kakang Jalu.”

“Apa yang kau pikirkan sekarang? Sedang mengurai setiap masalah yang menimpamu, ya?” tebak Jalu.

Dengan sedikit merengut, dia berkata, “Memangnya Kakang Jalu ini cacing yang ada di perutku, ya? Sok tahu!”

“Ha-ha-ha!”

Jalu Samudra tertawa tergerai saat melihat bibir merah Beda Kumala meruncing.

“Kenapa ketawa? Ada yang lucu?” sergah Beda Kumala dengan sedikit melotot.

“Ada.”

“Apa?”

“Kalau aku seperti cacing di dalam perutmu, mungkin sekarang aku sudah minta jatah.”

“Minta jatah?”

“Ya. Sebab dari tadi kudengar perutmu ‘kruak-kruek’ tanpa bisa dikendalikan,” sahut Jalu sambil tertawa terpingkal-pingkal.

“Dasar sinting!” seru Beda Kumala sambil tangan kanan-kiri memberikan cubitan-cubitan tajam di lengan Jalu, tentu saja tidak keras, cenderung mesra malah. Tentu saja jalu berteriak-teriak kesakitan mendapat serangan jari-jari lentik Beda Kumala (meski cuma pura-pura sakit sih).

Perlahan namun pasti, rona muka Beda Kumala memerah. Tentu saja perubahan wajah gadis di depannya dapat terlihat dengan jelas oleh Jalu. Tapi sedapat mungkin Jalu berpikir bahwa hal itu mungkin saja terjadi kala si gadis sedang bersenda-gurau sehingga rona mukanya menjadi memerah. Akan tetapi, makin lama justru makin merah saja, dan hal ini ternyata tidak disadari oleh Beda

Kumala yang masih asyik mencubiti lengan Jalu Samudra.
Akhirnya, tanpa dapat di tahan lagi, mulut Jalu pun terucap, “Tunggu sebentar, Beda. Aku melihat ada yang aneh pada dirimu.”
Beda Kumala terperanjat, “Apanya yang aneh?”
“Apa kau selalu bermuka merah merona seperti itu jika dekat dengan laki-laki?”
Tanpa sadar, Beda Kumala memegang ke dua pipinya yang halus, sambil berkata, “Tidak. Tidak pernah. Memangnya mukaku semerah itu, ya? Perasaan aku baik-baik saja.”
“Apa kau sedang ... maaf ... dilanda birahi?” tanya Jalu dengan hati-hati.
“Maksudku ... ingin bercinta, begitu!?”
“Aku?” kata Beda Kumala menunjuk hidungnya sendiri.
Jalu hanya menganggukkan kepala.
“Tidak juga,” sahutnya, namun saat mengatakan hal itu, darah dalam raga cantik Beda Kumala berdesir lembut, “Edan! Perasaan apa ini? Kenapa rasanya aku ingin sekali dibelai oleh laki-laki di depanku ini? Jangan-jangan memang benar aku sedang birahi?”
Jalu termenung sambil berpikir, “Jelas sekali ia sedang mengalami hal itu. Tapi kenapa bilang tidak? Aneh! Atau jangan-jangan ia keracunan waktu sedang bertarung dengan Cambuk Pemutus Nyawa tadi? Aku harus tanya sejelasjelasnya pada si mungil ini.”
“Sewaktu bertarung tadi, apakah lawanmu menggunakan senjata beracun atau sejenisnya?” tanya murid Dewa Pengemis.
“Tidak,” sahut Beda Kumala, “Memangnya ada apa, Kakang Jalu? Dari tadi pertanyaanmu aneh terus.”
Sambil membetulkan letak duduknya, Jalu pun mulai berkata, “Begini! Dari tarikan napasmu, aku merasakan kalau kau sedang mengalami sesuatu. Meski lembut sekali, tapi aku merasa kalau saat ini kau sedang keracunan sesuatu atau jika tidak sedang dalam tahap pencapaian nafsu ragawi,” tutur Jalu Samudra.
“Yang benar?” tanya Beda Kumala dengan mimik muka tidak yakin.
“Boleh aku pegang tangan kirimu?”
“Untuk apa?”
Meski bertanya begitu, toh Beda Kumala mengangsurkan tangan kirinya juga.
Jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan Jalu diluruskan, kemudian ditempelkan pada urat besar yang ada di tangan kiri. Dari bawah pusar, mengalir lembut sebentuk tenaga yang menyusup masuk ke dalam urat besar di tangan kiri.
Begitu disentuh, sekujur tubuh Beda Kumala langsung bergetar aneh.

“Apa-apa’an ini?” pikir Beda Kumala.

“Denyut nadimu mulai memburu, jalan darah bergerak cepat dan tiga perempat bagian darah dalam tubuhmu bergejolak,” ucap Jalu, lalu sambungnya, “Bahkan sekarang dengusan napasmu mulai tersengal-sengal.”

Jalu menarik kembali tangan kanannya, bersamaan dengan serangkum hawa hangat yang asalnya dari hidung dan hembusan napas mulut Beda Kumala menerpa wajah Jalu.

“Coba kau ingat-ingat, mungkin ada senjata rahasia atau apa sajalah yang menempel di tubuhmu atau dimana pun. Pokoknya apa saja yang pernah menempel atau menancap,” ucap Jalu Samudra kemudian. “Dari deteksi jalan darah, kalau tidak dalam birahi tinggi, kau menderita keracunan, Beda.”

“Racun?” gumam Beda Kumala, sambil berusaha meredakan dengusan napasnya.

Gadis itu memeras otak, berusaha membuka lipatan-lipatan ingatan yang ada di kepala, terutama dengan pertempuran maut melawan Cambuk Pemutus Nyawa. Namun setelah berpikir pulang-pergi, tidak ada yang terlewatkan sama sekali di otaknya.

“Tidak ada, Kakang ... tidak ada ... ” jawab Beda Kumala. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, sesuatu yang menancap di tangan kirinya. Tanpa sadar, ia mengelus tangan yang terkena serabut kayu, katanya, “Oh ... i ya! Waktu aku sedang menyembuhkan luka dalamku, ada sebuah benda kecil menancap di tangan kiriku.”

“Bentuknya seperti apa?”

Seperti bergumam, gadis itu berkata lirih, “Seperti apa ya? Emm ... mungkin bisa dikatakan seperti ... serabut ... ya ... serabut kayu warna coklat yang segera kucabut, karena bentuknya cuma kecil. Setelah itu kubuang.”

“Serabut kayu?”

“Betul.”

“Apa kau tidak merasakan tanda-tanda keracunan yang aneh? Pusing misalnya?”

Beda Kumala menggeleng. Beberapa saat kemudian, barulah Beda Kumala menyadari bahwa tubuhnya terasa hangat di bawah pusar, tepatnya di gerbang istana kenikmatan miliknya.

Tiba-tiba Jalu melihat sebuah urat warna hijau di lengan kiri gadis murid Perguruan Sastra Kumala.

“Celaka!” desisnya, “Kalau dibiarkan saja, aliran darahnya bisa meledak sewaktu-waktu. Aku harus bertindak cepat.”

Jalu segera bangkit berdiri dan mengambil keputusan cepat, lalu meraih tangan

Beda Kumala sambil berkata, “Kita harus cari penginapan. Penyakitmu harus segera disembuhkan atau kau akan mati dengan tubuh hancur berantakan!”
Tanpa sepatah kata pun, Beda Kumala mengikuti tarikan tangan si pemuda.
--o0o--
BAGIAN 13
Cuaca menjelang sore masih panas meski tidak menyengat. Suasana saat keluar dari hutan belantara yang sejuk dan kini masuk ke sebuah pedesaan, berubah drastis. Terasa lengang, hanya orang yang tampak lalu lalang sambil berkipas-kipas. Mungkin merasakan panasnya sengatan sinar matahari sehingga harus cari angin di luaran.
Terlihat Beda Kumala juga mengipasi lehernya dengan telapak tangan karena kepanasan, sampai-sampai baju hijau yang masih melekat di tubuh membasah hingga mencetak indah lekuk tubuhnya. Sepintas terlihat tampak sangat menggairahkan dengan kerlip keringat di wajah. Belum lagi dengan rona merah matang yang semakin kentara, membuat nuansa romantis tercipta dengan sendirinya.
Sesuatu dalam diri pun mulai Jalu Samudra bergejolak.
“Kurasa aku rindu bercinta yang benar-benar bercinta,” kata dalam hatinya.
“Kita cari penginapan untuk menyembuhkan lukamu dulu,” kata Jalu Samudra.
“Aku sudah cukup sehat, Kakang.”
“Tapi wajahmu semakin merah matang seperti itu. Aku takut kalau benar-benar kau menderita keracunan,” tutur Jalu sambil memandang lekat-lekat wajah Beda Kumala.
“Wajahku semakin memerah?” tanya Beda Kumala, heran.
Seakan menyadari sesuatu, Jalu berkelit dengan manis, “Dengus napasmu terdengar memburu, itu adalah salah satu tanda orang keracunan. Dan kalau orang keracunan salah satu tanda yang lain adalah wajahnya merah matang macam tomat.”
Beda Kumala mengangguk pelan saja.
Akhirnya mereka memilih penginapan yang ada di desa itu. Saat membuka pintu kamar, Si Pemanah Gadis bersin beberapa kali begitu menghirup debu yang berhamburan keluar.
Hatchiing! Hatchiing ... !
“Hi-hik-hik!”
Beda Kumala terkikik geli melihatnya.
“Sialan! Kalau pemilik penginapan ini kesini bakalan aku semprot habis-habisan dia,” gerutu Jalu. “Kamar bersih apanya? Debu hampir satu jengkal begini dibilang bersih. Bah!”

Kembali Beda Kumala tertawa renyah.

Begitu masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu, Jalu segera melangkah ke ruang tengah, sambil berkata, “Lebih baik kau duduk di atas dipan sana. Aku bantu menyembuhkan lukamu.”

Belum lagi suara menghilang dari tenggorokan, mendadak saja Beda Kumala merangkul dari belakang.

“Wah, wah, ada apa nih,” protes Jalu.

Tak ada sahutan dari Beda Kumala, yang terdengar hanyalah dengusan napas memburu saja disertai pelukan yang semakin erat. Tonjolan besar di dada gadis itu menekan punggung Jalu.

“Edan! Jangan-jangan anak ini benar-benar terkena racun birahi,” pikir Jalu sambil berusaha melepaskan diri, “Atau malah mungkin dia terkena apa yang namanya Serabut Maut yang seperti diucapkan Golok Tapak Kuda tadi, ya? Masa’ hasilnya seperti ini!?”

Jalu segera menyentuh nadi tangan kiri Beda Kumala.

“Pembuluh darahnya berdenyut terlalu cepat,” pikirnya, “Dia benar-benar kena racun birahi!”

Jalu membiarkan saja tangan gadis itu menjelajah kemana-mana.

“Cuma ada satu solusi untuk masalah ini. Jika ditotok jalan darahnya pasti ada pembalikan hawa,” pikirnya, “Kukira tidak ada solusi lain selain hal itu.”

Si Pemanah Gadis tahu betul, bahwa gadis yang terkena racun birahi tidak ada obat yang paling manjur dan ampuh selain bercinta dengan lawan jenisnya pula. Diobati dengan hawa murni atau ramuan obat apa pun juga tidak akan berguna. Hanya saja Jalu Samudra tidak tahu apa jenis racun birahi yang berada di dalam tubuh Beda Kumala dan seberapa kuat daya kerjanya.

“Yach ... apa boleh buat ... sekali-sekali diperkosa gadis juga tidak ada jeleknya,” desis Si Pemanah Gadis, membiarkan saja tingkah polah gadis yang menggerayangi dirinya.

Tangan gadis itu lalu turun dan jemarinya masuk bergerilya kemana-mana.

Jalu segera membalik tubuh dan membalas memeluk mesra Beda Kumala dengan segenap perasaan. Jalu sendiri sempat terheran-heran mendapati pilar tunggal penyangga langit menegang begitu cepat.

“Kurasa baju hijaunya yang basah oleh keringat itu membuat daya khayal asmaraku cepat berkembang,” pikirnya sambil tangan kanan meremas-remas dada membusung Beda Kumala, “Sudahlah! Toh, bercinta merupakan sesuatu yang menyenangkan.”

Sedang Beda Kumala merasakan kekagetan.

“Benda apa ini yang menempel di perutku? Apa mungkin ... ” pikir si gadis.

Belum lagi ia menurunkan tangan kiri ke bawah, Si Pemanah Gadis telah melancarkan serangan pertama.

“Hmmm ... ” Jalu langsung melumat bibir merah merekah yang seolah disodorkan dengan pasrah sambil memeluk pinggang si gadis erat-erat sampai ia terengah-engah. Bau keringat yang keluar dari tubuh Beda Kumala membuat darah muda Si Pemanah Gadis mengalir semakin cepat.

“Kau berkeringat,” bisik Jalu di bibirnya.

“Aku ... mhh ... ini gara-gara nahan kelamaan,” Beda Kumala balas berbisik.

Jalu tertawa, sambil berpikir, “Aku harus bertindak cepat. Tidak ada waktu untuk main-main sekarang ini.”

“Sekarang balik belakang,” kata Jalu seraya merapatkan tubuh gadis mungil baju hijau ke dinding kamar.

Beda Kumala menurut. Saat ia hendak melepas baju hijaunya, Jalu berbisik, “Jangan dilepas. Pakai saja bajumu.”

Beda Kumala tersenyum saja.

“Kamu suka dengan begini ya, Kang,” katanya setengah mendesah.

“Kau lebih merangsang kalau begini," ucap Jalu Samudra.

Saat itu, baju hijaunya yang basah sudah membasahi pakaian biru si pemuda. Rambutnya yang basah karena keringat membuat ia tampak sangat menggairahkan di mata Si Pemanah Gadis.

Si Pemanah Gadis segera melipat kaki ke bawah dan berjongkok di belakang, sambil jari tangannya meraba lembut bagian kaki yang masih terbalut celana, sementara jari tangan kiri bergerak-gerak tak sabar, sedang tangan kanan menurunkan sedikit celana Beda Kumala. Setelah itu, ditekan sedikit jemari ke dalam lipatan paha.

Beda Kumala langsung mendesah nikmat.

“Baru kali ini aku bisa merasakan nikmatnya jari seorang laki-laki bermain di tempat itu,” desahnya dalam hati sambil matanya sedikit memejam. “Dia pintar memanjakan lawan jenisnya.”

Tanpa tempo lama, Beda Kumala tiba-tiba merasakan sesuatu akan segera meledak dalam dirinya. Akan tetapi, ketika baru mau mencapai titik yang jarang sekali ia dapatkan, justru Jalu menghentikan jurus ‘Tarian Jari’-nya, diganti dengan si pemuda semakin menurunkan posisi celana luar dalam hingga mencapai lutut. Praktis belahan pantat bebas merdeka yang penuh dan kencang terpampang di depan mata putihnya.

“Kenapa berhenti?” desis Beda Kumala, kecewa.

“Bungkuk lagi,” bisik Jalu Samudra tanpa menjawab pertanyaan, sembari tangan kiri menekan lembut punggung si gadis.

”Gila! Mau apa lagi si buta satu ini? Aku sudah tidak tahan tapi dianya masih main-main saja!” desah Beda Kumala dalam hati.

Beda Kumala merendahkan tubuhnya hingga pemuda yang ada di belakangnya bisa melihat gerbang istana kenikmatannya yang ditumbuhi bulu-bulu tipis.

Dengan masih bertumpu di lutut, kepala Jalu sedikit merunduk ke bawah, lidahnya menjulur.

Slepp!

Langsung memainkan bibir gerbang istana kenikmatannya.

“Ughh ... uahh ... ”

Beda Kumala semakin merapat ke dinding kamar sambil mendesah. Erangan keluar dari mulutnya saat lidah panas bermain-main dengan tepi gerbang istana kenikmatan miliknya. Dinikmatinya setiap rasa yang masuk dan menjalar hingga membuat seluruh tubuhnya bergetar lembut.

Jemari Beda Kumala bergeser ke belakang, lalu menemukan rambut si pemuda, menjambak dan mencakar dengan penuh gelora.

“Kakang Jalu ... ah ... ah ... ” ia merintih.

Tak ingin Beda Kumala mencapai titik asmara sebelum dahaganya terpuaskan, Jalu segera mengangkat tubuhnya. Beda Kumala hendak berbalik, tapi si pemuda menahannya.

“Tetap seperti itu,” kata Jalu lirih.

Baju hijau khas Perguruan Sastra Kumala yang basah kuyup membuat Si Pemanah Gadis terangsang juga.

Srett!

Tiba-tiba Beda Kumala merasakan sesuatu benda panas membara dengan ukuran jumbo berusaha menerobos masuk gerbang istana kenikmatan dari belakang. Di tarik, didorong. Di tarik, didorong. Di tarik, didorong.

“Gila! Baru kali ini bisa merasakan hentakan nikmat dan berirama seperti ini,” pikir Beda Kumala sambil memejamkan mata, sedang mulutnya mendesis-desis seperti ular. Beda Kumala merintih saat ujung pilar tunggal penyangga langit si Jalu semakin dalam membelah bibir gerbang istana kenikmatannya dan melesak masuk perlahan.

Beda Kumala untuk pertama kalinya mencicipi jurus ‘Keledai Musim Semi‘ dimana dalam jurus ini menuntut kekuatan topangan kaki dan tangan sang gadis, karena dilakukan dalam posisi menungging dan bertumpu pada kaki dan tangannya, meskipun sulit, posisi ini disukai gadis murid Perguruan Sastra Kumala ini, karena dengan posisi ini sebenarnya Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis berniat membuat Beda Kumala mendaki puncak asmara yang paling tinggi dalam waktu singkat.

Sementara itu, Jalu terus menyerang, membenamkan puncaknya sedikit demi sedikit, tarik ulur dalam menenggelamkan ujung pangkalnya, bagai siput besar sedang mengusir angin.

"Meski aku pernah melihatnya bercinta dengan Garan Arit, tak kuduga gerbang istananya masih sedahsyat ini," pikir Jalu, "Begitu sesak, begitu menantang, menjepit, memijat pilar tunggalku hingga rasa nikmat menjalar cepat. Aku harus menekan masuk lebih dalam lagi. Biar dia merasakan titik puncak asmara yang sebenarnya."

Sedang Beda Kumala menggerak-gerakkan pinggulnya dan merintih-rintih kala benda bulat panjang itu semakin menerobos masuk.

Tangan kanan kiri Jalu menyusup masuk ke dalam baju hijau, meremas-remas sepasang bukit kembar yang penuh dan kencang, yang menggelantung bergerak-gerak saat ia mendorong pinggulnya maju dan mundur serta masih terbungkus penutup dada.

"Kakang ... Jalu ... kang ... ah ... ah ... " Beda Kumala terus merintih.

Si pemuda berbaju biru terus mendorong semakin kencang dan semakin kencang. Diciuminya belakang telinga dan punggung leher Beda Kumala yang membuat gadis itu menggelinjang geli-gatal. Saat Si Pemanah Gadis semakin cepat menerjang, lengan Beda Kumala terlepas dari dinding. Masih dengan pilar tunggal penyangga langit di dalam gerbang istana kenikmatannya, didorongnya tubuh Beda Kumala dari belakang, sampai ia terjatuh membungkuk di lantai.

Permainan jurus 'Keledai Musim Semi' naik ke tingkat dua!

Gadis itu berusaha membalikkan tubuhnya, tapi Jalu kembali menahan tubuhnya hingga tetap diam membelakang dalam posisi nungging. Pipinya menempel di tembok. Rintihan terdengar terus dari bibir mungil. Bagi Beda Kumala sendiri, rasanya seperti diterjang batang membara yang membawa geli-gatal ke seluruh dinding gerbang istana kenikmatannya. Belum apa-apa, gadis itu sudah terlanda gelombang puncak birahinya yang pertama.

Begitu cepat!

"Aaaah ... aaahh ... "

Beruntun dengan gelombang ke dua datang saling susul menyusul.

"Aaaah ... uuuhh ... "

Beda Kumala mengerang, melejang, bahkan sepasang matanya membeliak merasakan sebentuk kenikmatan yang untuk pertama kalinya ia rasakan. Begitu menggeletar. Begitu menggemuruh seakan sanggup merontokkan seluruh isi tubuhnya.

Melihat Beda Kumala sudah mencapai titik asmara tertinggi, Si Jalu segera menarik mundur seluruh tenaga yang dipakai.

Srepp!

BAGIAN 14

Begitu tenaga ditarik, diganti dengan sebuah tarikan napas lembut, diikuti hawa hangat mengalir cepat melewati pori-pori bawah perut dan pada akhirnya sebuah denyutan kuat berjalan cepat dari bawah pusar ke ujung pilar tunggal penyangga langit.

“Terima jurus pamungkasku ini, sayang!” kata Jalu sambil mempercepat gerakan mennyerang dari belakang.

Beda Kumala sendiri masih terguncang-guncang, tapi justru inilah yang diharapkannya. Ia pun semakin menggerakkan pinggul dan pantat lebih cepat ... lebih cepat!

“Aaah ... hhh .... hehh ... ssst ... ugh ... ”

Bersamaan dengan itu pula, sebentuk denyutan cepat bergerak pada dindingdinding gua, menjalar cepat menuju ke ujung. Dan akhirnya ...

Jrass ... !

Sebentuk hawa keperkasaan si Jalu yang berasal dari jurus Ilmu ‘Perjaka Murni’ menggelegak tersembur keluar diiringi dengan sentakan keras pilar tunggal penyangga langit hingga melesak ke dalam, menekan erat bagian terujung dari dinding dalam gerbang istana kenikmatan. Dan bersamaan dengan itu pula, Beda Kumala mengalami hal yang sama untuk ke tiga kalinya.

Serr ... !

Cairan asmara memancar kuat, bertemu dengan lahar panas di dalam sana. Saling sembur dan saling semprot!

Jika tubuh si Jalu menegang sambil dada bidang menempel erat pada punggung dan sepasang tangannya meremas kuat sepasang bukit padat si gadis dari arah belakang, sedang pinggul menekan dalam-dalam hingga membuat pilar tunggal penyangga langitnya semakin dalam menekan ke gerbang istana terujung.

Sedang yang dialami Beda Kumala justru berlainan. Tubuhnya melengkung indah ke atas dengan kepala mendongak ke belakang memperlihatkan sebentuk leher jenjang serta sepasang tangan melingkar kuat ke pangkal paha si Jalu, seakan dengan cara begitu, ia bisa memperdalam hunjaman pilar tunggal penyangga langit si pemuda. Dada kencang gadis itu semakin membusung.

Delapan-sembilan helaan napas kemudian, tubuh mereka mulai melemas.

“Kau benar-benar hebat, Kakang Jalu,” kata Beda Kumala setelah gelombang asmaranya mereda. “Bisa dilepas, ngga? Aku mau duduk di tempat tidur saja. Begini terus bikin capek.”

“Terima kasih atas pujiannya,” jawab Jalu tertawa sambil bergerak menarik mundur, katanya dalam hati, “Hemm, rona mukanya sudah kembali seperti

semula. Berarti racun birahi dalam darahnya sudah terusir semua. Semoga saja perkiraanku benar adanya."

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanyanya sambil duduk dekat Beda Kumala.

"Apanya?"

"Apa kau masih merasakan getaran-getaran aneh?" tanya Jalu Samudra.

Sambil meraba dada kiri yang masih tertutup baju dengan tangan kanan, ia menekan-nekan beberapa kali, lalu menggeleng.

"Sudah tidak ada lagi. Rasanya sudah plong," katanya sambil mengangsurkan tangan kirinya. "Coba Kakang Jalu raba denyut nadiku?"

Tanpa menjawab, Jalu meraba tangan gadis yang diangsurkan ke arahnya.

"Benar. Denyut jantung dan jalan darah di nadimu sudah normal kembali," sahut Jalu sambil melepas tangan kiri Beda Kumala.

Saat ini mereka duduk agak berdempetan dan tentu saja masih dalam keadaan setengah telanjang tentunya. Namun lucunya, mereka berdua seolah tidak sadar kalau dalam keadaan seperti itu.

"Sebenarnya aku kena racun apa?"

"Kau ingin tahu?"

Beda Kumala mengangguk.

"Aku sendiri kurang begitu tahu, hanya saja dari percakapan mantan lawan kita, aku mendengar Racun 'Serabut Maut' mereka sebutkan ... "

"Benar! Aku juga mendengar mereka mengatakan seperti itu," potong Beda Kumala.

"Setahuku, racun ini adalah sejenis racun yang sering kali digunakan para lelaki hidung belang untuk memperdaya korbannya. Dalam bahasa kasarnya, tanpa diperkosa pun mereka pasti menyodorkan diri untuk dinodai."

"Masa seperti itu?"

"Racun 'Serabut Maut' sebenarnya masih termasuk dalam racun birahi, racun yang bisa membangkitkan nafsu ragawi lawan jenis dalam tempo singkat. Semakin banyak racun yang masuk ke dalam tubuh seseorang, ia bisa menjadi budak nafsu ragawi secara berkepanjangan," urai Jalu panjang lebar. "Bahkan ia menemui ajalnya dengan tubuh kurus kering."

Beda Kumala bergidik ngeri dirinya menjadi budak nafsu.

"Iiihh ... jangan menakut-nakuti aku, Kang?" kata Beda Kumala sambil mendekapkan dua tangan ke pipinya.

"Tapi untunglah, kau hanya terkena sedikit, jadi tidak perlu cemas seperti itu Beda," kata Si Pemanah Gadis, lembut.

"Benarkah?" tanya Beda Kumala sambil menurunkan sepasang tangannya.

Saat ia menundukkan kepala, tiba-tiba saja ia menjerit kaget!

“Aaaa … ” jerit kaget Beda terdengar.

“Apa ada!?” Jalu bertanya dengan kaget.

“Itu … itu apa?” tanya Beda Kumala sambil tangan kanannya menuding ke bawah pusar Jalu yang masih berdiri kokoh seperti batu karang.

Seperti sudah tahu benda apa yang dituding Beda Kumala, Si Pemanah Gadis menjawab ringan, “Benda itulah yang telah menyembuhkanmu, Beda. Kau tidak perlu kaget!” Sedang katanya dalam hati, “Huh, kaget kok telat! Sudah diobokobok baru tahu benda yang dipakai buat obok-obok!?”

“Seperti belum pernah melihat saja kau ini?” kata Jalu sambil membusai lembut rambut panjang Beda Kumala.

“Bukan begitu! Ukuran dan panjangnya … ”

“Ada yang salah, ya?” goda si Jalu.

Selebar muka Beda Kumala merona karena malu.

“Apa mau merasakan lagi?” tanya Jalu sambil mendekap erat tubuh gadis murid Perguruan Sastra Kumala ini.

“Dasar nakal … ” ujar Beda Kumala lagi sambil mengusap rambut pemuda bermata putih itu, menjambaknya dengan bercanda.

“Oh ya? Nakal seperti ini … ” kata Si Pemanah Gadis sambil menunduk dan menciumi leher Beda Kumala yang jenjang, membuat gadis cantik mungil itu menjerit kaget dan tertawa kecil kegelian.

“Lebih nakal dari itu!” sergah Beda Kumala sambil berusaha menghindar tetapi tidak sungguh-sungguh.

“Atau yang seperti ini … ” kata Jalu Samudra sambil menunduk lebih ke bawah, menelusupkan mukanya di antara belahan bukit kenyal yang terpampang menggairahkan di balik baju hijau Beda Kumala, membuat gadis itu menggelinjang dan tertawa lebih keras.

“Kurang nakal … ” desah Beda Kumala.

“Kalau yang ini bagaimana?”

Jalu Samudra segera membuka kancing-kancing di depan sepasang bukit kembar sang gadis. Tidak sulit melakukan yang satu ini, karena posisi kancing baju tampaknya sengaja dibuat untuk mudah dibuka. Sebentar saja telah terpampang pemandangan indah menakjubkan, putih mulus tanpa cela, tersangga penutup dada yang seperti tidak cukup muat menampung gelembung daging menggairahkan itu.

Jalu Samudra tentu paham semua gerakan birahi gadis dalam dekapannya. Paham semua petunjuk paling samar sekalipun. Ia sudah sangat paham apa yang disukai tipe gadis mungil seperti Beda Kumala kala bercinta yaitu sebuah usapan lembut di perut yang perlahan-lahan menuju ke bawah, menyelinap di

antara dua pahanya yang bagai pualam, dilanjutkan dengan penjelajahan nakal di gerbang istana kenikmatan di yang mulai terkuak mengundang sentuhan penuh pengertian.

Tanpa kata, Jalu Samudra mengusap-usap lembut permukaan perut datar Beda Kumala, seperti hendak ikut merasakan gerak gejolak gairah di dalam tubuh lawan jenisnya. Lalu, perlahan-lahan tangan Jalu Samudra turun, menelusup ke bawah, menggapai tepi pintu gerbang istana kenikmatan.

“Oooohh ... ”

Beda Kumala pun mengerang nikmat. Bahkan membuka diri sebisa dan selebar mungkin, membiarkan gerakannya menjadi liar dan penuh gejolak.

“Hebat! Hebat sekali si buta tampan ini! Dia bisa menyelami setiap jengkal tubuhku,” kata Beda Kumala dalam hati, “Kenapa dulu aku tidak ketemu dia?”

“Sudah cukup nakal?”

Gadis itu hanya menggeleng-gelengkan kepala.

“Oooooh ... ” Beda Kumala kembali mengerang sambil memejamkan mata eraterat dan mencengkeram pinggiran dipan kuat-kuat dengan kedua tangannya.

Bersamaan dengan itu, dua kenikmatan sekaligus meletup di tubuhnya, karena dengan bersamaan Si Pemanah Gadis mengisap-menyedot ujung-ujung bukit kembar sambil menggelitik-mengutik tonjolan kecil di celah atas gerbang istana kenikmatannya.

Dan rasanya?

Seperti ada selaksa bunga api meledak menimbulkan percikan birahi yang dengan cepat membakar seluruh persendian tubuhnya.

Sesekali jari Jalu Samudra menelusup semakin ke bawah, menyelinap lembut di antara sepasang rekahan gerbang istana kenikmatan di bagian bawah sana, mengambil sesuatu yang basah untuk dibawa ke atas menjadi pelicin-pelumas.

Berkali-kali Jalu Samudra melakukan ini dengan penuh perasaan, mengirimkan sebentuk kenikmatan demi kenikmatan kepada gadis itu.

Justru hal ini membuat Beda Kumala semakin mengerang-erang berkepanjangan, merasakan sebentuk titik puncak asmara awal yang tercipta di dasar pinggulnya. Ia menggelinjang dan membuka kedua pahanya lebih lebar lagi, dan lebih lebar lagi, seakan mengundang Jalu Samudra untuk menjelajah lebih dalam lagi.

Tetapi, sebelum Jalu Samudra sempat bergerak lebih jauh, Beda Kumala tak bisa menahan ledakan puncak kenikmatan.

Menggelepar kuat, dan mengerang panjang!

“Aaaaaaahhh ... ”

Sambil mencengkeram pinggiran dipan kuat-kuat dan melentingkan tubuhnya.

Jalu Samudra membiarkan sang bidadari mungil menikmati ledakan puncak kenikmatan, melepaskan isapan di bagian ujung bukit kembar, dan mengalihkan tangannya ke pinggul Beda Kumala. Diciuminya wajah yang tampak semburat memerah-jambu dan tegang berkonsentrasi menikmati puncak asmara. Wajah itu semakin cantik dan semakin bersinar tatkala mencapai titik puncak asmara. Pemandangan paling indah dalam sebuah percumbuan!

Merupakan episode paling menegangkan sekaligus paling dramatis dan indah!

Beda Kumala membuka matanya setelah segalanya mereda. Ditemukannya sepasang mata putih Jalu Samudra memandang lembut dan dekat sekali. Susah payah Beda Kumala mengatur nafasnya yang masih memburu.

“Huuh ... ” desah Beda Kumala sambil tersenyum manja di sela nafasnya yang mulai teratur tetapi masih agak tersengal, “Bagaimana aku bisa mengusir Kakang Jalu, kalau begini ... ”

BAGIAN 15

“Memangnya kau ada rencana mengusirku?”

“Mulanya begitu, tapi sekarang malah lebih sulit lepas lagi, Kang.”

“Oh ya?” sahut Jalu seperti orang tidak percaya.

Gadis itu hanya mengangguk saja.

“Apakah cuma karena ‘itu’?” tanya Jalu Samudra menjungkit-jungkitkan alis, dan dua tangan mengulur ke belakang, mengusap-usap lembut pinggul Beda Kumala.

Mata Beda Kumala berbinar nakal.

“Bukan hanya karena itu ... ” katanya.

“Karena apa?” sergah Jalu Samudra.

“Karena ... mungkin aku sekarang telah jatuh cinta pada Kakang Jalu,” kata Beda Kumala lirih.

“Ahhh ... yang bener, nih?” sergah Jalu, “Masa’ kau yang cantik jelita begini bisa jatuh cinta pada pemuda rudin sepertiku, buta lagi!?”

“Aku belum pernah merasakan seperti apa yang aku rasakan sekarang ini, Kang. Aku betul-betul jatuh hati padamu.”

“Tapi, aku ‘kan sudah punya istri?”

“Aku tidak peduli. Jadi pacar gelap pun aku bersedia,” kata Beda Kumala, serius. “Asal selalu tetap bersamamu.”

“Kau perlu bertanya dulu pada istriku, apa dia mau menerima dirimu seutuhnya?” ucap Jalu Samudra.

“Baik. Siapa takut?”

“Tapi istriku galak, lho?” kata Si Pemanah Gadis menakut-nakuti sambil tangan kiri menowel pelan hidung mancung si gadis.

"Aku juga galak!"
"Hah? Yang benar!?"
"Apa perlu dibuktikan?" tukas Beda Kumala, sambil memeluk leher pemuda bermata putih itu. "Kubuka dulu bajumu, setelah itu baru kau tahu aku ini galak atau tidak ... " kata Beda Kumala tertawa kecil, sambil melepas baju biru si pemuda.
Jalu Samudra terbahak, lalu dengan bergairah menciumi leher, pipi, bibir, mata, hidung ... semua permukaan wajah Beda Kumala.
"Baiklah. Tapi sebelumnya kau harus menerima satu jurus dariku dulu," kata Jalu Samudra. "Biar tidak seperti orang amatiran."
Tanpa menunggu jawaban dari Beda Kumala, Jalu Samudra segera membisikkan sesuatu ke telinga gadis yang kini dalam pelukannya.
Sesaat kemudian Beda Kumala mengernyit berpikir, "Masa bercinta ada jurusnya segala? Aneh-aneh saja si buta ganteng ini. Tapi tak apalah aku coba."
Percintaan mereka semakin lama semakin menggairahkan, tidak cuma berisi birahi dan kasih, tetapi juga penuh canda dan permainan-permainan kecil.
Seperti kali ini, tanpa diminta oleh Beda Kumala Jalu Samudra segera tidur terlentang setelah keduanya tidak dilapisi selembar benang pun.
"Jangan bergerak, ya ... " bisik Beda Kumala sambil bergerak mundur ke belakang bawah, menelusur pinggul Jalu Samudra. Geraknya gemulai, seperti seorang penari yang menyiapkan gerakan pembukaan dalam sebuah tarian.
Dengan takjub Jalu Samudra memandang tubuh telanjang yang serba indah menggairahkan itu terpampang bebas di mukanya.
Beda Kumala kemudian melakukan beberapa gerakan yang tak terlalu kentara karena mata Jalu Samudra terpaku menatap tubuh indah kekasih gelap.
Slepp!
Tahu-tahu Jalu Samudra merasakan pilar tunggal penyangga langitnya seperti menyelinap diam-diam ke liang lembab licin gerbang istana kenikmatan yang bagai memiliki indera tersendiri ... tahu-tahu kegairahan terbangkit membuat batang-kenyal-liat itu perlahan-lahan menjadi semakin kokoh bagai batu karang di dalam sana.
Dalam hati, Beda Kumala berdecak kagum, "Benar-benar luar biasa. Ukuran dan panjangnya dua kali lebih dahsyat dari milik Kakang Garan Arit. Istanaku sampai terasa penuh, tidak muat menampungnya." Lalu ia melirik ke bawah, kembali ia bergumam, "Gila! Cuma setengahnya saja sudah menabrak dinding terdalam."
Ketika Jalu Samudra menggelinjang merasakan nikmat yang mulai terbangkit di bawah sana, kembali Beda Kumala berbisik, "Jangan bergerak ... "
Bidadari cantik dengan tubuh sempurna itu memulai jurus 'Tarian Dewi

Kayangan Mengendarai Kuda Dewa' yang merupakan salah satu jurus asmara yang ada dalam Kitab Kembang Perawan dan Jalu Samudra menikmati semua itu dengan diam, berbaring terlentang dengan sepasang kaki sedikit di tekuk sambil memandangi Beda Kumala yang sudah mulai berkeringat, bergerak naik turun perlahan dan teratur. Wajahnya tampak memerah-muda kembali dengan sepasang mata dipenuhi sinar gairah sekaligus kelembutan, terbuka menatap mata putih Jalu Samudra tanpa berkejap.

Bibirnya yang basah kini agak terbuka, dan nafasnya mulai memburu. Kedua bukit kenyal tegak menjulang di dadanya, berguncang-guncang sedikit seirama gerakan tubuh pemiliknya!

"Ohhhh ... " Beda Kumala mendesah tanpa sadar saat pilar tunggal pemuda yang kini didudukinya semakin dalam dan dalam saja, menyeruak masuk memberikan geletar nikmat, menyentuh dinding-dinding gerbang istana. Tangan segera bertopang mencari penguatan di dada bidang Jalu Samudra. Gerakannya semakin lama semakin cepat, tetapi ia juga terkadang berhenti manakala ia memutar pinggulnya selagi pilar tunggal Jalu Samudra terbenam dalam-dalam. Pada saat seperti itu, Beda Kumala memejamkan mata erat-erat, dan merintihrintih nikmat.

Murid si Dewa Pengemis merasakan denyut-denyut halus di bawah sana, di sepanjang batang-kenyal-pejal yang semakin lama semakin tegang membesar. Gadis murid Perguruan Sastra Kumala kembali bergerak turun-naik lagi. Membuka matanya lagi, yang kini mulai meredup seperti hendak menutup, tetapi dengan sinar birahi yang semakin tajam. Jalu Samudra menatap mata itu, dan seketika terjalin lagi sebuah rasa kasih di antara mereka, menjadi bumbu penyedap utama dari sebuah drama percumbuan.

Gerakan Beda Kumala kini semakin mempesona diselingi gelinjang gemulai. Tubuh bagian bawah gadis ini melakukan putaran-putaran menakjubkan. Terkadang maju-mundur dalam gerakan lembut penuh perasaan, terkadang naik-turun dengan gairah liar. Terkadang berputar-putar perlahan, hingga Jalu Samudra merasakan pilar tunggalnya mengusap-mengurut dinding-dinding kenyal yang hangat dan basah dan berdenyut itu.

Suara-suara mulai terdengar dari tempat kedua tubuh mereka bertaut. Berdecap ramai menyelingi derit-derak dipan bambu, di antara rintihan dan desah napas memburu. Beda Kumala dengan wajah sumringah konsentrasi pada pencapaian tujuan yang mulai tampak di ufuk percumbuan. Ia seperti sedang menunggu dengan penuh ketakjuban datangnya serbuan kenikmatan maksimal yang tak bisa tertahankan oleh tembok baja sekalipun.

Jalu Samudra mengangkat kedua tangannya, tak tahan berdiam diri melihat

sang gadis menarikan jurus ‘Tarian Dewi Kayangan Mengendarai Kuda Dewa’ yang menggairahkan. Dijamahnya lembut kedua dada putih padat Beda Kumala yang bergerak-gerak seirama tubuhnya. Perlahan diputar-putarkannya kedua telapak tangan di atas kedua ujung bukit kembar yang telah tampak membesar dan tegak-kenyal.

Si pemilik kedua bukit indah itu pun merasakan setiap usapan bagai tambahan pasokan kenikmatan yang memicu letupan-letupan birahi baru sepanjang tubuhnya. Akibat usapan-usapan itu, puncak birahi Beda Kumala kini tinggal beberapa langkah lagi.

“Aaah ... Kang ... ” Beda Kumala berucap terputus-putus oleh erangannya sendiri, “ ... Ah ... aku tidak ... aaah, tahan ... Kang ... ”

Jalu Samudra mengerti. Cepat diraihnya pinggul Beda Kumala dengan kedua tangannya. Lalu dengan energik pemuda itu membantu gerakan sang gadis. Naik turun dengan cepat. Berputar-putar ke kiri ke kanan seperti seperti pendekar murka yang mengerahkan pedang emas menyerang ke kanan kiri!

“Oooooh ... ” Beda Kumala mengerang panjang.

Naik turun lagi dengan cepat. Berputar-putar lebih cepat dan cepat ...

“Aaaaah ... ” Beda Kumala mendesah sambil menengadah kepala dan memejamkan mata.

Naik turun lagi dengan cepat. Berputar-putar lagi ...

“Mmmmmmmmmm ... ” Beda Kumala mengerang panjang.

Naik turun lagi ... Lagi ... Lagi ...

Dan lagi!

Kedua dada padatnya berguncang-guncang indah sekaligus menggairahkan. Ingin rasanya Jalu Samudra meremas-remas kedua bukit kembar menggemaskan itu, kalau saja kedua tangannya tidak sibuk membantu gerakan Beda Kumala dalam menggapai puncak asmaranya.

Beda Kumala akhrinya benar-benar tak tahan lagi. Ia menjerit-jerit kecil dalam selang waktu pendek, dengan tubuh berguncang-guncang dan gerakan turunnaik yang tidak lagi teratur.

“Aah ... aaah ... aaah ... ”

Gerakan-gerakan menjadi sangat liar, tak terkendali. Lalu setelah beberapa saat, gerakan itu ditutup dengan erangan panjang ...

“Aaaaaaaaaah ... !”

Beda Kumala kali ini berhasil mencapai titik tertinggi dari percumbuan di atas tubuh Jalu Samudra. Menggelepar-gelepar ia dalam posisi terduduk-terhenyak dipegangi oleh Jalu Samudra agar tidak terlempar ke luar dipan. Pemuda itu merasakan pilar tunggalnya seperti disedot kuat-kuat oleh sebuah liang sempit

kenyal yang berdenyut-denyut semakin liar.
“Sudah saatnya,” bisik Jalu Samudra.
Kembali hawa keperkasaan jurus ilmu ‘Perjaka Murni’ si pemuda menggelegak panas tersembur diiringi dengan sentakan keras pilar tunggal penyangga langit hingga melesak ke dalam, menekan erat bagian terujung dari dinding dalam gerbang istana kenikmatan yang saat ini sedang menggelepar-gelepar di atas tubuhnya.
Jrassh ... !
Dan hal itu tentu saja semakin membuat Beda Kumala menggeliat-geliat menikmati puncak asmaranya!
“Aaaaaaaaaah ... !”
Cukup lama Beda Kumala menggeliat-geliat menikmati puncak asmaranya diiringi dengus desah menggelora, sebelum akhirnya terengah-engah dan membuka matanya bagai seseorang yang baru bangun dari mimpi menggairahkan. Kedua matanya bersinar terang penuh kepuasan dan kebahagiaan.
Belum pernah rasanya Jalu Samudra melihat mata yang begitu terang setelah bercinta.
“Aku benar-benar takluk padamu luar dalam, Kang!” kata Beda Kumala sambil memeluk Jalu Samudra.
--o0o--

BAGIAN 16

Begitu bangun tidur, Jalu tidak mendapati lagi sosok Beda Kumala di sampingnya, tapi justru sebuah benda bulat panjang warna putih perak berada dalam pelukannya. Bagai disengat kalajengking, Jalu segera melenting menjauh menghindari benda yang semula dalam dekapan.
“Apa yang terjadi? Dimana Beda Kumala?” pikir Jalu sambil matanya mengawasi ke sekelilingnya, tapi tidak ada yang mencurigakan atau adanya tanda-tanda orang yang memasuki kamar mereka. Semua masih sama seperti sebelumnya.
Sambil memandang benda bulat panjang warna putih perak dengan tatapan siaga, Jalu beringsut ke depan dengan perlahan, sementara tangan kiri teraliri hawa murni hingga memancarkan sinar putih kusam sedang tangan kanan membentuk tapak dengan pancaran sinar yang sama. Perlahan-lahan ia mendekati benda bulat panjang yang ada di tempat tidur.
Setelah mendekat, mata putihnya melihat sesuatu yang ganjil pada benda putih itu.
“Hemm ... tidak ada hawa beracun di tempat ini,” gumamnya saat ia menggesergeserkan

telapak tangan kanan di atas benda aneh itu sejarak dua jengkal.
Pancaran tenaga segera ditarik kembali. Dan dengan perlahan penuh kehatihatian disentuhnya serabut-serabut halus warna putih dengan lembut.
“Apa ini?”
Saat tersentuh tangan, ia merasakan sesuatu yang lengket-lengket kenyal di ujung jarinya.
“Ini ... benang?” gumam Jalu, lalu dengan sedikit membungkuk, berusaha memperjelas pandangan matanya, “Mirip sekali dengan jaring laba-laba ... atau lebih mungkin kalau disebut sebagai benang sutera, ya!?” gumamnya lebih lanjut. Sambil mendongak memandang langit-langit kamar, ia kembali bergumam, “Di sekitar sini tidak ada tanda-tanda adanya ulat atau sejenisnya. Lalu dari mana datangnya benda ini?”
Kembali pandangan matanya menelusuri benda putih di depannya. Jalu segera bergeser ke kiri, ke arah benda yang membulat kecil, yang diduganya adalah kepala.
“Jika dilihat dari sini seperti kepompong ulat yang lagi dalam proses menjadi kupu-kupu ... ” gumamnya sambil geleng-geleng kepala. “Dilihat dari keadaannya, memang seperti kepompong, dari ujung ke ujung semuanya berwarna putih perak. Membujur kaku tanpa gerak seperti mayat. Kayak orang pakai selimut saja.”
Begitu kata ‘selimut’ terlontar, Jalu tersentak, serunya, “ ... atau jangan-jangan gadis itu ada di dalam kepompong ini ... ? Waduh, celaka! Kalau benar seperti dugaanku, benar-benar celaka dua belas! Bias mati kehabisan napas dia, nih!”
Matanya segera meneliti dengan seksama benda bulat memanjang yang terbalut benang-benang halus itu. Dari ujung ke ujung diperiksanya dengan seksama. Tidak ada yang terlewatkan sedikit pun. Semuanya tertutup rapat. Bahkan celah sebesar lubang semut pun tidak ia dapatnya disana.
“Aku harus melihat apa isi dari kepompong ini,” katanya, namun setelah pulang pergi di sekitar benda itu, ia kembali mengeluh, “Lewat mana aku harus menjebol kepompong ini?” keluhnya sambil matanya jelalatan.
Tiba-tiba ia berseru senang, “Ada ide bagus! Kurobek saja dengan pedang.”
Sambil berjalan ke pojok ruangan dimana pedang anak murid Perguruan Sastra Kumala tergeletak, diraihnya sarung pedang yang tergeletak di atas meja kecil dan sambil berjalan kembali ke tempat tidur, dilolosnya pedang dari sarungnya.
Criiing!
“Kucoba dulu dengan bagian bawah. Di gores cukuplah,” katanya sambil menggoreskan ujung mata pedang.
Sraakk!

“Eeehh?” Jalu kaget kala ujung mata pedang tidak bisa mengoyak benda yang dianggapnya kepompong itu. “Edan! Pedang setajam ini tidak bisa mengoyak benang selembek bubur begini? Padahal kemarin kepala Cambuk Pemutus Nyawa saja dari daging cincang tanpa bentuk? Kok bisa!?”

Dicobanya sekali lagi, tapi sekarang sedikit dengan tekanan.

Srakk! Srakk!

Kembali keanehan terjadi.

Diulanginya lagi. Lagi. Dan lagi!

Srakk! Srakk! Srakk! Srakk!

Tapi hasilnya tetap sama. Bahkan saat Si Pemanah Gadis menggunakan satu bagian tenaga dalamnya, terasa sekali daya tolak dari benda bulat panjang yang ada di depannya. Bahkan tangan yang memegang gagang pedang terasa kesemutan.

“Gila! Tetap tidak mempan juga!” seru murid tunggal Dewa Pengemis ini. “Kepompong apa ini sebenarnya?”

Jalu Samudra meletakkan pedang, lalu duduk di kursi dekat dipan. Saat duduk ia merasakan sesuatu yang sejuk di sekitar bawah perutnya.

“He-he-he! Pantas saja adem, belum pakai apa-apa, sih,” gerutunya, lalu disambarnya celana dan baju birunya, terus dikenakan. “Nah, gini baru enak.”

Hingga sore hari, belum juga ada tanda-tanda kalau kepompong itu akan menetas atau keluar sesuatu dari dalamnya. Bahkan kala pemilik penginapan sempat melihatnya saat mengirim makan pagi atas permintaan si pemuda, Ki Ajur Mumur sampai ketakutan setengah hidup saat mengetahui ada benda aneh di dalam kamar yang disewa pasangan muda itu.

Tanpa banyak kata, langsung diletakkan begitu saja sarapan pagi di dalam kamar, tepat depan pintu bagian dalam!

Barulah pada saat merembang petang, terjadi tanda-tanda kehidupan meski halus sekali.

Ssshh ... !!

Dalam waktu sepenanakan nasi, terdengar suara desisan halus seperti bara api dimasukkan ke dalam segentong air.

“Hemm ... sudah ada tanda-tanda kehidupan dari kepompong ini,” desis Si Pemanah Gadis. “Setelah ini apa yang akan muncul? Setan berkepala tujuh? Atau malam kuda nil berbadan cacing raksasa barangkali?”

Suara desisan makin lama makin keras, bahkan sekarang ditingkahi dengan suara gemeresak seperti ribuan ulat sedang memakan daun.

Ssshh ... !! Ssshh ... !! Srreekk ... srreekk!!

“Walah, suara apa lagi sekarang?” desis si pemuda sambil mengerahkan hawa

murni untuk menutupi gendang telinganya. Meski pelan, tapi suara itu sanggup menusuk gendang telinga hingga telinga pekak dan berdenging-denging. Perlahan-lahan, bagian bawah kepompong bagaikan disayat dengan sebilah pisau gaib nan tajam, terus menjalar lurus dari bawah ke atas.

Srett! Srett!

“Wuihh ... sekarang ada keganjilan apalagi ini?” gumam si Jalu sambil memandang lekat-lekat pada fenomena aneh yang terpampang dengan jelas di depan matanya. “Masa bisa sobek sendiri?”

Begitu terbelah dari bawah tampak terkuak sepasang kaki putih mulus, sayatan terbelah terus naik ke atas hingga memperlihatkan bongkahan betis putih menggoda. Begitu terus hingga sobekan benang mencapai pada permadani hitam dan terus naik ... terus naik ... terus naik ... dan naik lagi!

Srett!

Kini sayatan sudah mencapai bagian perut, terus terobek perlahan ke atas hingga memperlihatkan sepasang bukit kembar padat menantang terkuak lebar. Jalu sendiri yang melihat peristiwa menakjubkan ini sampai geleng-geleng kepala, “Kukira hanya Nimas Rani saja yang mengalami kejadian heboh seperti ini, tak tahunya Beda Kumala pun mengalami hal-hal yang luar biasa pula.”

Hingga akhirnya, seluruh sayatan terkuak sempurna dan seperti ada tangantangan gaib saja, tepi sayatan meluruh sendiri ke samping kiri kanan, sehingga memperlihatkan sesosok sempurna tubuh seorang anak gadis yang terbaring diam.

Beberapa saat kemudian, kelopak mata anak gadis yang ternyata adalah Beda Kumala terbuka perlahan. Berkejap-kejap sebentar, lalu bangun dari dipan dan duduk manis di sana.

“Sudah malam rupanya.”

Itulah kata pertama yang meluncur dari bibir merah alami itu.

“Sudah malam-sudah malam! Ini sudah malam berikutnya, Non,” tukas Jalu sambil melemparkan baju hijau si gadis. “Cepat pakai baju, nanti masuk angin.”

Dengan raut muka setengah bingung, Beda Kumala bertanya sambil memakai baju dan celananya, “Sudah malam berikutnya!?”

“Kau sudah tidur sehari semalam di tempat ini! Masa’ tidak terasa, sih?”

Gadis itu hanya mengernyitkan alis sambil bergumam, “Masa’ aku bisa tidur selama itu?”

Saat selesai berpakaian, barulah ia menyadari ada sesuatu yang lengket-lengket di tangannya.

“Apa ini?”

“Kau tidak tahu dengan apa yang sebenarnya kau alami?” tanya Jalui Samudra

dengan heran.

Gadis itu hanya menggeleng sembari melepas benang-benang halus yang melekat di tangannya.

“Terus apa yang kau alami?”

“Entahlah, Kang! Aku sendiri juga tidak tahu dengan pasti,” tutur Beda Kumala memulai cerota, “Hanya tadi malam aku bermimpi di kejar-kejar ulat raksasa warna putih sebesar pohon kelapa. Ulat itu berhasil menangkapku, lalu ia menyemprotkan air liur berbuih hingga mengenai badanku. Anehnya, saat mengenai tubuh, air berbuih tersebut berubah menjadi serabut-serabut halus yang ulet dan kenyal. Kucoba memutuskan dengan pedang tidak berhasil.”

“Aneh juga kalau begitu. Terus lanjutnya bagaimana?” tanya Jalu mengomentari.

“Entah bagaimana awalnya, aku juga tidak tahu. Tiba-tiba saja kedua tanganku bisa memutuskan benang-benang putih yang membelit tubuhku dan setelah itu terbangun dari tidur,” sambung Beda Kumala sambil matanya mengamati benang-benang putih yang berserakan di dipan dan lantai. “Bentuk benang putih ini sama persis dengan yang ada dalam mimpiku,” Beda Kumala berkata.

Sebenarnya apa yang dialami oleh Beda Kumala adalah suatu kejadian langka! Tanpa setahu Jalu Samudra dan Beda Kumala sendiri, dalam tubuh gadis itu kini bersemayam sebuah kekuatan menakjubkan yang awalnya adalah sebuah racun birahi yang bernama Racun ‘Serabut Maut’ dimana racun ini merupakan kumpulan beberapa jenis racun ulat yang paling ganas di rimba persilatan. Terutama sekali yang berjenis Racun ‘Ratu Ulat Sutera’, racun paling langka dan paling sulit ditawarkan dengan obat apa pun. Entah darimana Golok Tapak Kuda dan Cambuk Pemutus Nyawa bisa memiliki dan meracik Racun ‘Ratu Ulat Sutera’ menjadi semacam racun birahi berdaya kerja cepat.

Dan tanpa setahu Jalu pula, bahwa dengan percumbuan yang mereka lakukan selain berhasil menawarkan Racun ‘Ratu Ulat Sutera’ hingga tidak berbahaya lagi bagi gadis baju hijau itu, justru sekarang racun birahi yang bertemu dan saling gempur dengan hawa keperkasaan jurus ‘Perjaka Murni’ milik Jalu Samudra selain tawar juga mengalami perubahan wujud dari sifat racun yang mematikan berubah menjadi sebentuk hawa aneh dengan ditandai adanya serabut-serabut halus putih yang menyelubungi Beda Kumala.

Serabut-serabut inilah yang merupakan proses penggodokan serta penggabungan antara hawa keperkasaan Jalu Samudra dan racun birahi dalam diri Beda Kumala, melebur menjadi satu. Begitu proses penggabungan berhasil, otomatis serabut-serabut ini akan membelah dengan sendirinya, seperti seekor kupu-kupu keluar dari kepompong. Dan sepeminuman teh kemudian, serabutserabut itu meluruh dan akhirnya berubah menjadi bubuk atau tepung putih yang

berserakan dimana-mana.
“Sekarang bagaimana kondisimu?”
“Dalam tubuhku terasa ada arus tenaga panas dingin yang kuat. Berputar-putar melewati jalan darah di seantero tubuhku,” jawab Beda Kumala menceritakan keadaan dirinya.
“Apakah kau terasa mau meledak?”
“Mau meledak?”
“Ya. Misalnya seperti ada suatu keinginan untuk menghentakkan keluar arus hawa yang ada dalam tubuhmu,” sahut Jalu Samudra, lalu sambungnya, “Coba kau atus napasmu.”
Beda Kumala menurut. Diaturnya napas beberapa saat menurut apa yang dipelajarinya dari Kitab Bunga Matahari. Hawa sakti digerakkan melewati jalanjalan darah, diarahkan ke tangan, kaki, dada, punggung. Semua bisa dilakukan tanpa suatu kendala.
Dalam artian ... lancar-lancar saja!
“Tidak ada, Kang. Semuanya lancar. Tidak ada sumbatan apa pun di jalan darah, bahkan di pusat energi terasa sekali arus yang amat kuat, tapi tidak liar. Mungkin lebih kuat empat lima kali dari biasanya,” sahut Beda Kumala sambil melepas kendali Jalur tenaga dalamnya.
“Ya, sudah kalau begitu,” tutur murid Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga ini, “Bagaimana kalau kita lanjutkan perjalanan ke Istana Jagat Abadi?”
“Malam-malam begini?”
“Malam hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan penyelidikan di tempat itu,” jawab Si Pemanah Gadis, lalu imbuhnya, “Aku tahu, jarak perjalanan dari Istana Jagat Abadi dari sini sudah cukup dekat. Jadi, kusarankan malam ini juga kita bergerak. Siapa tahu kita bisa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan perguruan kalian.”
“Benar juga ucapan, Kakang.”
Mereka berdua menemui Ki Ajur Mumur, pemilik penginapan bahwa mereka ada keperluan sebentar dan menitipkan buntalan pakaian mereka pada laki-laki tua itu dan berpesan agar kamar itu jangan disewakan dulu pada orang lain. Pada awalnya Ki Ajur Mumur agak keberatan, namun saat melihat Jalu Samudra meletakkan lima belas keping uang perak di tangannya, rambut kepala laki-laki yang tujuh bagian sudah beruban langsung mengangguk-angguk menyetujui. Padahal dengan sekeping uang perak saja bisa digunakan untuk menginap selama satu minggu, kini malah dapat lima belas keping sekaligus!
Jarang-jarang ia dapat rejeki nomplok seperti itu!
Ketika sudah berada di luar desa, Jalu Samudra dan Beda Kumala langsung

mengerahkan jurus peringan tubuh masing-masing. Keanehan kembali terjadi pada diri Beda Kumala. Lesatan tubuhnya begitu cepat, lebih cepat dari biasanya yang mampu ia kerahkan.

Blasss!

“Eeehh ... ” seru Beda Kumala kaget.

Brakk!

Tanpa bisa dicegah lagi, Beda Kumala langsung menabrak pohon besar hingga pohon tersebut berderak tumbang.

“Apa yang terjadi?” tanya Beda Kumala sambil meraba seluruh tubuhnya baru saja menghantam batang pohon secara frontal, namun ia tidak mengalami luka sedikit pun.

Jalu Samudra segera berlari mendekat sambil otaknya bekerja, “Gadis ini mengalami lonjakan tenaga secara drastis. Pasti ini ada hubungannya dengan serabut putih yang membungkusnya.”

“Kau tidak apa-apa?” tanya Jalu sambil membantu Beda Kumala bangkit berdiri.

“Aku tidak apa-apa.”

“Kau harus bisa mengontrol tenagamu.”

Jalu Samudra segera memberi petunjuk bagaimana cara mengontrol tenaga yang berlimpah itu. Kejadian seperti yang dialami Beda Kumala hampir sama persis dengan apa yang terjadi pada dirinya dan Kumala Rani, istrinya sewaktu pertama kali mendapat limpahan hawa dari buah sakti peninggalan Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga.

Setelah dicoba beberapa kali, barulah Beda Kumala sanggup mengontrol tenaga dalamnya yang melimpah.

Blass ... !

Saat ia mengerahkan jurus ‘Langkah Menjangan Terbang Meloncat’ andalan perguruannya, Beda Kumala langsung melesat seperti larinya seekor menjangan betina yang dengan lincah menghindari pohon-pohon yang dilewatinya.

Jalu sendiri yang melihat cara berkelebat Beda Kumala, mengikuti langkah si gadis sambil mengerahkan jurus ‘Kilat Tanpa Bayangan’ miliknya sambil berdecak kagum, “Bukan main! Gadis itu bisa bergerak selincah menjangan saja.”

Tubuh pemuda baju biru melesat cepat laksana sambaran kilat, hingga membentuk sosok bayangan biru yang mengejar sosok bayangan hijau yang ada di depannya.

--o0o--

BAGIAN 17

Tanpa terasa sebelas hari berlalu ...

Pengintaian yang dilakukan oleh Si Pemanah Gadis dan Beda Kumala, sejauh ini masih biasa-biasa saja. Tidak ada yang luar biasa, atau pun melihat sesuatu yang diluar kebiasaan orang-orang Istana Jagad Abadi. Dan sudah dua-tiga hari lamanya Beda Kumala uring-uringan tak karuan, karena sebegitu jauh mereka melakukan penyelidikan, tidak ada sesuatu yang bisa mereka gunakan sebagai tambahan informasi. Beberapa mereka menyusup masuk ke dalam, namun tidak ada yang mereka dapatkan. Dan pada akhirnya, Beda Kumala memutuskan ingin mengalihkan penyelidikan ke Aliran Danau Utara saja. Lebih mudah katanya.

Namun oleh Jalu Samudra, niatan itu di cegah karena si pemuda, karena entah mengapa mencium sesuatu yang tidak beres terjadi pada tempat yang sudah sepuluh hari lamanya mereka intai. Entah pada bagian mana dari Istana Jagat Abadi hingga sanggup membuat si buta ganteng ini curiga.

“Kalau sampai besok pagi kita tetap tidak mendapatkan apa-apa di tempat ini, aku akan pergi saja,” kata Beda Kumala lirih, sambungnya sambil menggerutu, “Kita ini seperti dua ekor monyet yang tiap hari kerjaan naik turun pohon.”

“Sudah kubilang, kau harus sabar, Beda. Aku yakin malam ini kita akan mendapatkan sesuatu,” sahut Jalu Samudra yang duduk uncang-uncang kaki di atas pohon.

“Dari kemarin Kakang Jalu juga bicara seperti itu. Tapi ... mana hasilnya? Mana? Nol besar!” tukas Beda Kumala dengan ibu jari dan jari telunjuk ditautkan membentuk bulatan.

Tiba-tiba saja, Jalu membekap mulut mungil Beda Kumala.

“Emmphh ... emmphh ... ”

“Ssst ... diam! Ada orang di bawah kita,” bisik Jalu Samudra sambil tangan kiri menunjuk ke bawah, sedang tangan kanan bergerak melepas dekapan mulut. Beda Kumala mengikuti arah telunjuk kiri si pemuda.

Di bawah sana, sejarak tiga tombak dari tempat mereka duduk, terlihat sesosok tubuh tengah duduk mendekam di atas dahan yang cukup besar. Tidak bisa diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan, karena gelapnya malam tanpa cahaya bulan atau sinar bintang. Hanya dengan melihat caranya mendekam di atas pohon seperti itu, gadis murid Perguruan Sastra Kumala bisa memastikan setidaknya si pengintai memiliki ilmu ringan tubuh cukup tinggi.

Namun anehnya, si pengintai entah menyadari atau tidak, justru ia membuat sesuatu perbedaan yang cukup mencolok perhatian. Bagaimana tidak, di malam gelap gulita seperti itu, justru ia memakai baju putih-putih untuk melakukan pengintaian!

“Rupanya selain kita, ada orang lain yang melakukan pengintaian, Beda,” bisik

Jalu Samudra pada gadis di sebelahnya.

"Dia kawan atau lawan?"

"Aku kurang tahu," sahut Si Pemanah Gadis. "Namun aku melihat sesuatu yang aneh dengan pengintai di bawah kita ini."

"Apanya yang aneh? Toh sama saja seperti kita. Mendekam seperti monyet di atas pohon," sela Beda Kumala, seakan tidak menyadari sesuatu yang aneh pada perkataan pemuda di sampingnya.

"Makanya ... punya otak jangan diletakkan di dengkul! Mikir dikit kenapa sih!?" seru lirih Jalu Samudra sambil menyentuh lembut dahi gadis cantik di sampingnya, "Coba kau perhatikan pakaiannya."

Begitu Jalu selesai berkata, barulah Beda Kumala menyadari maksud perkataan pemuda baju biru disampingnya.

"Masa' mengintai tempat orang lain malam-malam begini memakai baju putih begitu?" kata Beda Kumala dalam bisikan.

"Jika seperti itu pertanyaanmu, jawaban yang bisa kuberikan hanya ada dua."

"Apa?"

"Pertama, dia adalah orang tolol merangkap sebagai orang jujur. Dan yang kedua adalah ... karena dia belum pernah mengintai sama sekali, jadi tidak tahu bagaimana cara mengintai yang baik dan benar ... " ucap Jalu sambil tersenyum.

"Dari dua kemungkinan yang kakang berikan, aku cenderung mengatakan kalau dia jelas orang tolol tapi bukan orang jujur!" kata Beda Kumala, lalu sambungnya, "Terus apa yang sebaiknya kita lakukan pada pengintai tolol ini?"

"Kita lumpuhkan dia, terus kita bawa dia menjauh dari tempat ini," ujar Jalu Samudra, imbuhnya, "Aku harus tahu siapa dia sebenarnya dan dengan maksud apa dia mengintai markas Istana Jagat Abadi malam-malam begini."

Si Pemanah Gadis langsung melayang turun secepat kilat sambil menyentakkan dua jari tengah dan telunjuk ke bagian tengkuk. Sebentuk hawa padat menerjang ke sasaran.

Dubb! Takk!

Karena di serang mendadak, si pengintai berusaha menghindar, namun sudah terlambat. Baru saja ia berniat menghindar, tubuhnya sontak menjadi kaku karena totokan dan tanpa bisa dicegah lagi, langsung terjengkang ke belakang.

"Mati aku!" pikir si pengintai baju putih saat mana mengetahui tubuhnya jatuh ke bawah.

Namun tiga tombak sebelum menyentuh tanah, segulungan bayangan biru menyambar tubuhnya dan melesat cepat ke jurusan timur. Sedang dibelakangnya satu bayangan hijau terlihat membayangi.

Wutt! Wutt!

Dalam tiga helaan napas, bayangan biru telah mencapai jarak puluhan tombak dari markas Istana Jagat Abadi.

Jlegg! Jlegg!

Begitu sampai di tepi sebuah sungai, bayangan biru dan hijau hentikan larinya. Terlihat pemuda baju biru yang adalah Jalu Samudra melemparkan begitu saja sosok manusia baju putih yang semula dalam panggulannya.

Brukk!

“Kita apakan dia?” ucap Beda Kumala sambil melangkah mendekat.

Ketika sampai pada sosok yang jatuh terlentang di tanah, alis mata Beda Kumala tampak mengkernyit.

“Rasa-rasanya aku kenal sama orang ini ... ” gumam si gadis sambil memandang sosok telentang tanpa gerak itu.

Sosok yang ternyata adalah seorang laki-laki tinggi besar dengan kulit coklat kehitaman, sangat kontras dengan balutan baju putih dan celana putih. Sehelai sabuk ungu terlihat melingkari pinggang si pemuda yang diperkirakan berusia dua puluh tujuh tahunan, mungkin lebih sedikit. Di dada bagian kiri terdapat lambang bulatan dari rajutan benang emas dan di tengahnya tersulam dengan benang perak sebentuk tangan terkepal dan sebuah gambar tapak tangan dengan warna yang sama pula.

Lambang Aliran Danau Utara!

Mata Beda Kumala agak melebar saat mengamati raut muka si pemuda baju putih.

Sepasang alis hitam tebal dengan bola mata sebesar jengkol terlihat melotot seperti mata ikan kena bisul. Belum lagi dengan kumis tebal tercukur rapi yang bertengger di bawah hidung yang terhitung mancung (mancung ke dalam maksudnya alias pesek), dilengkapi dengan janggut hitam yang tercukur rapi pula. Belum lagi dengan ikat kepala putih yang melingkar di kepala, selain untuk merapikan rambut yang terhitung panjang dengan keriting kecil, juga menambah kesan wibawa pada diri si pemuda baju putih.

Jelas sekali, bahwa pemuda tinggi besar ini sangat menjaga penampilan dirinya!

Setelah beberapa saat, Beda Kumala berkata tanpa menoleh pada Jalu Samudra, “Kang, aku kenal dengan orang ini.”

Jari telunjuk dan jari tengah Beda Kumala menegang, lalu menusuk dekat belakang tengkuk si pemuda.

Taak!

Begitu bebas dari totokan, si pemuda bergegas bangun, sambil mengeprikngeprik bajunya yang kotor karena jatuh di tanah.

“Iga sapi! Apa kabarmu?” tanya Beda Kumala pada si pemuda.

Jalu Samudra langsung tertawa keras mendengar ucapan Beda Kumala, katanya dalam hati, “Cocok sekali! Tapi lebih cocok kalau disebut iga kera hutan.”

Akan tetapi, si pemuda baju putih justru malah terperanjat kaget!

Setahunya, yang mengetahui gelar jelek itu cuma dua orang. Yang pertama adalah Tiara dan satunya Beda Kumala, keduanya murid-murid Nyai Tirta Kumala dari Perguruan Sastra Kumala.

“Jika Tiara jelas tidak mungkin, dia masih ada di perguruan. Jadi dia pasti teman Tiara yang cerewetnya seperti burung kutilang itu,” kata hati pemuda yang disebut dengan nama iga sapi itu.

“Dasar kutilang cerewet! Baru ketemu langsung bikin masalah!” bentak si pemuda.

Dan untuk kedua kalinya, Jalu Samudra tertawa keras, “Ha-ha-ha! Sebutan kutilang cerewet sangat cocok denganmu, Beda! Pas betul! Dari kemarin dulu aku sibuk cari kata yang tepat untukmu, baru hari ini kudapatkan! Ha-ha-ha!”

Beda Kumala langsung merengut dengan bibir meruncing.

Begitu Jalu melihat bibir merah itu meruncing, dalam matanya langsung terbayang sosok patuh burung kutilang, dan itu justru semakin membuatnya tertawa terkial-kial.

“Ha-ha-ha-ha! Sudahlah! Aku mau buat api unggun. Tidak enak bicara panjang lebar dalam gelap begini.”

Iga sapi yang melihat pemuda baju biru masih tertawa-tawa sambil berjalan ke arah sebatang pohon yang tumbang karena usia, hanya terbengong seperti sapi ompong!

“Apanya yang lucu?” katanya dengan mimik muka lugu.

Melihat mata sebesar jengkol itu, mau tak mau Beda Kumala tertawa-tawa juga.

“Iga sapi! Kalau melotot seperti itu, matamu benar-benar mirip mata sapi,” ujar Beda Kumala sambil tertawa. Setelah tawanya reda, gadis itu kembali berkata, “Kita ke dekat api unggun saja, lebih terang.”

Keduanya berjalan beriringan ke api unggun.

“Apa tujuanmu datang ke tempat ini?” tanya Beda Kumala sembari duduk dekat Jalu Samudra.

“Aku sedang melakukan penyelidikan ke Istana Jagat Abadi,” sahut si pemuda, lalu sambungnya, “Sedang kau sendiri, apa yang kau lakukan disini? Dan ... terus siapa dia?”

“Dia ... Jalu,” sahut Beda Kumala memperkenalkan diri pemuda bertongkat hitam, lalu sambil menoleh pada Jalu, Beda Kumala berkata, “Kakang Jalu, dia ini Kakang Gabus Mahesa, calon suami dari Tiara sahabatku.”

Pemuda tinggi besar yang bernama Gabus Mahesa sedikit membungkuk ke arah Jalu Samudra dan dibalas dengan cara yang sama pula.

“Sopan juga si buta ini,” pikir Gabus Mahesa sambil memandangi mata putih pemuda baju biru, lalu katanya, “Apakah beberapa hari ini kau tidak berjumpa dengan Garan Arit?”

Mendengar nama Garan Arit disebut, raut muka Beda Kumala bagai disaputi awan kelabu.

Tentu saja perubahan raut muka Beda Kumala bisa dilihatnya dengan jelas.

“Ada apa, Beda?” tanya Gabus Mahesa, “Kau bertengkar lagi dengannya?”

“Benar! Tapi itu adalah pertengkaran dan juga pertemuan kami yang terakhir,” sahut Beda Kumala, lirih.

“Apa maksudmu?”

“Kakang Garan Arit telah tewas.”

“Apa!?” Gabus Mahesa berkata. “Siapa yang telah membunuhnya?” tanyanya dengan nada geram.

Beda Kumala terdiam tanpa kata. Air matanya berlinang membasahi ke dua pipinya yang halus.

“Orang-orang Istana Jagat Abadi,” Jalu Samudra yang menjawab, “Garan Arit tewas oleh serangan gelap dari lawan.”

“Serangan gelap? Maksudmu ... ”

“Ya! Dia dibokong dari belakang. Punggungnya ditembus oleh golok pendek dengan rumbai hitam di gagangnya,” terang Jalu Samudra.

“Bangsat! Aku harus bikin perhitungan dengan mereka!” seru Gabus Mahesa dengan dua tangan saling diadu sama lain. Suara beradunya tangan membuat area sekitar mereka bergetar seperti mau terjadi gempa.

“Hemm ... hebat juga tenaga dalamnya,” kata hati Jalu Samudra.

Setelah hawa amarahnya reda, barulah Gabus Mahesa berkata, “Sebenarnya kedatanganku ke tempat ini untuk menyusul kalian berdua, sekalian melakukan penyelidikan.”

“Menyusul ... kami?” tanya Beda Kumala heran.

“Benar! Tujuh hari yang lalu, aliran kami kedatangan teman-temanmu. Tepatnya di siang hari.”

“Kalian berkelahi!?” tanya Jalu Samudra, menebak.

“Hampir saja terjadi perkelahian antara kami, kalau saja Sari tidak mengemukakan tujuan mereka mendatangi Aliran Danau Utara,” tutur Gabus Mahesa, yang juga murid ke dua Aliran Danau Utara segera menceritakan kronologis kejadian yang sebenarnya.

--o0o--

BAGIAN 18

Belasan gadis murid-murid Perguruan Sastra Kumala bersenjata lengkap mendatangi Aliran Danau Utara sambil menyeret seorang laki-laki yang seluruhnya babak-belur bersimbah darah.

Tentu saja kedatangan para gadis cantik yang notabene sedang bersengketa akibat kehilangan kitab pusaka masing-masing dimana dua pihak saling menuduh, bahwa pihak lawanlah yang mencuri kitab perguruan mereka, dimana kejadian sudah berlangsung beberapa waktu yang lalu. Meski tidak secara sungguh-sungguh bermusuhan, namun tetap saja ada rasa tidak nyaman saat saling berdiri berhadapan dengan senjata siap tercabut.

Seorang pemuda berbaju rompi putih celana putih berikat pinggang ungu berdiri menghadang di depan pintu gerbang. Di dada bagian kiri terdapat lambang Aliran Danau Utara berupa bulatan dari rajutan benang emas dan di tengahnya tersulam dengan benang perak sebentuk tangan terkepal dan sebuah gambar tapak tangan dengan warna yang sama.

“Ada keperluan apa kalian kemari?” tanyanya dalam nada sinis.

Seorang gadis baju hijau dengan pedang di punggung maju satu langkah ke depan. Sari Kumala, orang tertua dari Perguruan Sastra Kumala, berkata, “Watu Humalang, apa betul kau yang bertanggung jawab di tempat ini?”

“Benar! Karena aku yang tertua, maka akulah yang bertanggung jawab selama Ki Gegap Gempita, guru kami tidak berada di tempat!” kata tegas si baju rompi yang bernama Watu Humalang. “Ada perlu apa kau membawa seluruh saudara seperguruanmu ke tempat kami, Sari!?”

Baru saja Watu Humalang selesai berkata, dari arah belakang si pemuda berlari mendatangi seorang pemuda tinggi besar sambil menyeret seseorang. Dari caranya berlari, jelas sekali bahwa ilmu ringan tubuhnya sudah mencapai cukup tinggi.

Pakaian yang digunakan oleh laki-laki tinggi besar dengan kulit coklat kehitaman sama seragamnya dengan Watu Humalang, hanya bedanya ia mengenakan baju lengan panjang sedang Watu Humalang menggunakan rompi tanpa lengan.

Tangan kanannya melemparkan orang yang diseretnya ke tanah begitu saja.

Brughh!

Tak ada keluhan sama sekali. Jelas bahwa seluruh tubuh dan urat suaranya dalam keadaan tertotok.

“Brengsek!” maki orang yang dibanting dalam hati. “Dalam satu kali totok, aku langsung keok! Gabus Mahesa ini cepat juga gerakannya, cepat laksana hembusan angin.” Saat ia melirik ke samping, ia sedikit terkejut, “Gelang Bintang juga sudah tertangkap rupanya. Kalau sudah begini, aku harus berusaha

meloloskan diri dari sini dan memberi laporan pada Ki Wira atau pada Ketua."
"Ada apa, Mahesa?" tanya Watu Humalang dengan mata menyipit saat melihat sesosok tubuh tinggi besar. Ia kenal dengan orang ini, karena bekerja sebagai penjual kayu bakar dan sering menjual kayu bakar ke perguruan mereka.
"Kenapa dengan dia?"
"Kakang, rupanya dia ini orangnya yang memata-matai kita selama ini dengan berkedok sebagai penjual kayu bakar," kata pemuda yang dipanggil Mahesa, lengkapnya Gabus Mahesa. "Untung saja berhasil kulumpuhkan saat ia sedang menuangkan sesuatu ke dalam sumur."
"Apa!?" seru beberapa murid Aliran Danau Utara hampir bersamaan.
Mata kiri Sari Kumala sedikit melebar melihat muka jelek orang yang baru saja dibanting oleh Gabus Mahesa. Ia langsung menoleh ke belakang, tangan kiri terulur ke arah Wulan Kumala, mencekuk leher pemuda tanpa telinga dan di lempar begitu saja dekat si tukang kayu bakar.
Bruggh ... !
"Aku ingin bertanya satu hal padamu. Apa dia orangmu!?" tanya Sari Kumala.
"Apa dia juga orangmu!?" balik tanya Gabus Mahesa, meski suaranya tidak keras, tapi cukup membuat telinga berdenging.
"Di tempat kami pantang menerima tamu laki-laki yang tidak kami kenal," sahut Wulan Kumala sambil maju selangkah.
"Kalau begitu ... kami juga sama," jawab Watu Humalang, sambil memandang dua sosok tubuh yang terkapar di tanah.
Jika hasil tangkapan Gabus Mahesa masih utuh, sehingga bisa dilihat raut mukanya. Namun orang satunya yang tanpa telinga, sulit sekali dikenali siapa adanya. Semuanya babak belue belepotan darah kering. Hanya yang pasti, dia masih bernapas!
"Karena kita sama-sama tidak kenal dengan mereka berdua, berarti dua orang ini sengaja disusupkan oleh pihak ketiga untuk membuat suasana semakin kacau antara perguruan kita," tutur Tiara Kumala sambil berjalan mendekat, "Apa kalian setuju dengan pendapatku?"
Matanya menatap tajam pada murid-murid Aliran Danau Utara satu persatu, dan pada akhirnya berhenti pada Gabus Mahesa.
Orang dipandangi hanya menatap sesaat, lalu mengangguk pelan.
"Bagaimana dengan kalian?" tanya Tiara Kumala kembali, mencari ketegasan.
Suasana semakin tegang!
"Baik! Untuk sementara ... kita lupakan dulu permusuhan kita," jawab Watu Humalang pada akhirnya.
Suasana yang semula tegang, mencair seketika.

“Bukan untuk sementara … tapi untuk selamanya,” kata tegas Sari Kumala.
Meski agak sedikit heran, tapi Watu Humalang memandang dengan mata penuh tanya.
Tanpa ditanya dengan sebuah pertanyaan, Sari Kumala pun berkata, “Orang tanpa telinga ini hampir enam bulan lamanya berkeliaran di tempat kami, entah sejak kapan ia tidak punya telinga, aku tidak tahu. Pada mulanya kami diam saja, membiarkan saja ia mengintai kami dari segala arah, namun lama-lama dibiarkan, dia jadi semakin keterlaluan. Beberapa kali ia mencuri masuk ke dalam perguruan, namun berhasil kami gagalkan.”
“Teruskan.”
“Akhirnya, kami membuat jebakan. Kami semua keluar dari perguruan lewat pintu gerbang dan pergi ke jurusan yang berbeda-beda, padahal kami hanya berlari memutar saja setelah sepuluh tombak jauhnya. Sengaja kami tinggal Cantika menunggu perguruan seorang diri. Dan benar dugaan kami. Saat Cantika sedang bersalin baju dalam kamar, tiba-tiba saja si brengsek ini masuk … ” kata Sari Kumala sambil berjalan mengitari si tanpa telinga, “ … dan begitu mendengar teriakan dari dalam kamar, kami semua segera mengurung jalan keluar dan berhasil meringkus monyet tanpa telinga ini!”
“Terus … apa hubungannya dengan kedatangan kalian kemari?” tanya Gabus Mahesa.
“Pertanyaan bagus!” seru Tiara, sambungnya, “Hubungannya sangat erat. Saat kami korek keterangan dari mulutnya, mulanya ia tidak mengaku. Namun setelah kami beri sedikit ‘usapan mesra’ di beberapa bagian tubuhnya, keluar juga pengakuan dari mulutnya.”
Tentu saja orang-orang yang ada disitu paham dengan apa yang namanya ‘usapan mesra’. Apalagi jika bukan ketupat bangkahulu alias bogem mentah plus dengan bumbu-bumbu penyedapnya!?
“Sebelumnya, teman kami Beda Kumala mengalami celaka, hampir mati keracunan jika tidak ditolong oleh seorang pemuda buta bernama Jalu Samudra. Dari Jalu inilah, akhirnya mata kami terbuka bahwa selama ini Aliran Danau Utara dan Perguruan Sastra Kumala telah diadu domba oleh pihak ketiga … ”
“Pemuda buta bernama Jalu Samudra!?” gumam Watu Humalang dalam hati. “Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu!?”
Kemudian Sari Kumala, bergantian dengan Wulan Kumala, menceritakan apa yang dibicarakan dengan Si Pemanah Gadis tempo hari. Tentang segala kemungkinan yang terjadi, tentang adanya pihak-pihak yang berusaha mengail di air keruh.
“ … dan puncaknya, akhirnya kami tahu tentang kebenaran kemungkinan yang

diberikan Jalu Samudra, lewat si tanpa telinga ini," kata Wulan Kumala mengakhiri ceritanya. "Orang ini mengaku mata-mata dari Istana Jagat Abadi. Dan satu temannya berkeliaran di aliran kalian," sambil jari telunjuknya menuding ke bawah, "Kukira si tinggi besar yang menggelosoh di tanah ini adalah kambratnya."

Watu Humalang, Gabus Mahesa dan rekan-rekan seperguruan mereka saling pandang satu sama lain.

"Bagaimana menurut kalian?" tanya Watu Humalang.

"Kakang Watu, kemungkinan apa yang diucapkan Sari dan Wulan ada benarnya. Dan aku yakin sepuluh bagian, bahwa memang kita sedang dimanfaatkan oleh pihak ketiga untuk kepentingan mereka," kata salah seorang yang bertubuh jangkung yang dibagian punggungnya tergantung sebuah benda aneh terbuat dari potongan-potongan bambu bulat yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk deretan bambu nan unik. Benda itulah yang disebut sebagai angklung, sedang pemiliknya dijuluki dengan Angklung Penebar Maut.

"Benar sekali apa perkataanmu, Adi Angklung. Kita telah membahas masalah ini jauh-jauh hari, tapi tidak ada bukti nyata di depan mata kita. Namun, dengan adanya tambahan keterangan dari pihak Perguruan Sastra Kumala, kurasa kita harus menyelidiki ini lebih jauh ke Istana Jagat Abadi," tutur Gabus Mahesa. "Namun sebelumnya, aku ingin mengorek keterangan dulu dari keparat ini!"

Gabus Mahesa berjongkok, lalu tangannya berkelebat. Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri si tinggi besar, sedang satunya mendarat di pipi kanan si tanpa telinga.

Plakk! Plaakk!

"Hebat! Dalam satu gerakan tangan, dua tamparan melayang sekaligus membebaskan totokan," kata Gaharu dalam hati.

"Katakan! Apa benar yang dikatakan oleh teman-temanku yang cantik-cantik tadi?" tanya Gabus Mahesa.

Trisula Kembar merasakan nyeri di pipi, namun karena seluruh tubuhnya tertotok kaku, ia tidak bisa menggerakkan tangan, hanya pita suaranya saja yang bebas. Diluarnya ia berkata lain dengan nada memelas, "Semuanya bohong, Tuan! Saya ini cuma tukang kayu bakar ... Tuan Mahesa telah salah tangkap! Dan dengan dia, saya tidak kenal dengan si bodong jelek penuh kutil ini. Tolong ... lepaskan saya!"

"Lalu ... apa yang kau lakukan tadi di sumur? Mau meracuni kami, hah!?" bentak Gabus Mahesa dengan mata melotot.

"Meracuni apa? Tadi saya sedang meracik jamu untuk obat sakit perut. Sudah dua hari ini perut saya mules tidak karuan," elak si tukang kayu bakar alias

Trisula Kembar dengan mimik muka meringis-ringis seperti orang mau buang hajat.
“Ooo ... begitu?”
“Ya begitu, Tuan Mahesa! Sumpah! Di samber perawan satu desa saya mau kalau saya bohong,” kata si tukang kayu bakar pakai sumpah-sumpah segala.
“Sumpah kok enak betul!?” bentak Angklung Penebar Maut.
“Aku yakin dia bohong, Mahesa. Dia pasti kenal dengan si tanpa telinga ini,” tutur Wulan Kumala. “Mungkin kenal akrab, malah.”
“Darimana kau tahu?”
“Gampang sekali,” sahut Wulan Kumala. “Darimana ia tahu kalau orang yang kami tangkap ini pusarnya bodong penuh kutil? Padahal dari tadi kita tidak membuka pakaiannya sedikit pun.”
Si tanpa telinga atau tepatnya Gelang Bintang tampak memelototi orang di sampingnya, sambil memaki panjang pendek dalam hati, “Dasar mulut ember! Borok orang lain di buka di depan umum! Kalau kita berdua bisa lolos dari sini, mulutmu bakal aku sumpal dengan kotoran sapi!”
Sedang si tukang kayu bakar gadungan tercekat, pikirnya, “Celaka! Aku kelepasan omong!”
“Benar ... benar ... tadi aku juga mendengar dia bicara seperti itu,” ucap Angklung Penebar Maut. “Kakang Mahesa, biar aku saja yang urus. Kali ini aku yakin dia bakal ngaku.”
Tanpa menunggu jawaban dari Gabus Mahesa, Angklung Penebar Maut segera meraih angklung di punggungnya. Tanpa menunggu lama, terdengar suara merdu dari goyangan-goyangan angklung yang dimainkan oleh Angklung Penebar Maut.
Kluung! Klukk! Klukk! Klekk ... !
Semua orang yang ada disitu menikmati alunan bunyi angklung yang terasa merdu di telinga, namun tidak bagi si tukang kayu bakar gadungan. Laki-laki ini berulangkali mengernyitkan dahi dengan muka pucat pias seperti tanpa darah. Keringat sebesar biji nangka langsung keluar.
“Uuuhhh ... aaaghhh ... aghhh ... ammm ... puun ... sakiittt ... ”
“Bagaimana? Masih tidak mau mengaku?” tanya Angklung Penebar Maut sambil terus menggoyang-goyangkan senjata unik di tangannya.
Sepenanakan nasi telah berlaku, dan selama itu pula Trisula Kembar menahan derita yang mendera pada panca indranya hingga meneteskan darah kental secara perlahan-lahan.
“Baik ... ba ... iikk ... aku mengaku ... ” akhirnya menyerah juga Trisula Kembar. “Tapi ... hentikan dulu alunan angklungmu ... aku sudah ... tidak tahan ... ”

Angklung Penebar Maut segera menghentikan ayunan angklung di tangannya.
“Silahkan, Kakang Watu.”
“Terima kasih, Adi Angklung,” kata Watu Humalang, lalu tanyanya pada si tukang kayu bakar gadungan. “Siapa namamu?”
“Aku biasa disebut Trisula Kembar, sedang dia itu Gelang Bintang.”
“Tunggu ... tunggu ... ! Namamu Trisula Kembar!? Jadi kau ini salah seorang dari anggota Komplotan Pondok Setan yang beberapa waktu yang lalu diburu oleh Paman Panglima Bratasena dari Kerajaan Danaraja?” tutur salah seorang dari murid Aliran Danau Utara.
“Jadi kau kenal dengan dia, Raden Wiratama?” tanya Watu Humalang.
“Jika benar dia adalah Trisula Kembar yang merupakan salah satu pucuk pimpinan dari komplotan sesat Pondok Setan, berarti dialah orang yang selama ini dicari Paman Bratasena dan Pemanah Dewa Dua Nyawa selama beberapa bulan terakhir ini, Kakang Watu,” ujar Raden Wiratama. “Kebetulan sekali kalau pada akhirnya penjahat busuk ini bisa tertangkap. Dia sudah berbuat makar pada Kerajaan Danaraja. Bahkan Sang Prabu sendiri memerintahkan hukum penggal padanya.”
Trisula Kembar langsung tercekat!
Tidak disangkanya bahwa salah seorang murid Aliran Danau Utara masih ada hubungan dengan keluarga Kerajaan Danaraja.
“Celaka dua belas!” pikir Trisula Kembar, “Aku harus benar-benar bisa lolos dari tempat ini. Perduli setan dengan Gelang Bintang!”
“Itu kita urus nanti saja,” kata Watu Humalang dengan cepat.
Pada akhirnya, dari mulut Trisula Kembar berhasil diperoleh keterangan tentang sepak terjang Istana Jagat Abadi, bahkan tentang siapa Ketua dan orang-orang yang berada di balik semua kejadian yang menimpa dua aliran perguruan ini serta beberapa pendekar persilatan, semua berhasil didapatnya dari mulut Trisula Kembar.
Sementara itu, sambil terus berbicara panjang lebar, diam-diam Trisula Kembar berusaha keras untuk bisa mengalirkan hawa murni dan memulihkan diri dari totokan. Namun totokan yang dilakukan oleh Gabus Mahesa cukup kuat. Beberapa kali ia gagal menjebol pembatas jalan darah yang tersumbat. Dalam hati, Trisula Kembar berharap bahwa semua orang tertuju pada keterangan yang keluar dari mulutnya, sehingga tidak mengetahui bahwa dirinya sedang berusaha membebaskan diri.
Tapi ... benarkah seperti itu yang diharapkan oleh salah seorang anggota Istana Jagat Abadi ini?
Jawabnya ... tidak!

BAGIAN 19

Wulan Kumala yang paling teliti diantara sesama saudara perguruannya, melihat sesuatu yang tidak wajar sedang dilakukan oleh Trisula Kembar.

“Aneh, jelas-jelas dia dalam keadaan tertotok namun kulihat ujung tangannya bisa bergetar pelan. Pasti ada apa-apanya ini,” kata hati Wulan Kumala sambil meloloskan gagang pedang pendek dari balik baju.

Ratih Kumala yang menyandang busur melihat apa yang dilakukan oleh Wulan.

“Ada apa, Wulan?” bisiknya.

“Aku melihat sesuatu yang mencurigakan,” kata Wulan Kumala. “Lebih baik kau siap-siap menanti perkembangan. Gunakan anak panahmu! Cari posisi yang tepat dan sasarannya adalah laki-laki di sana. Aku mau melakukan sesuatu sebentar.”

Tanpa menunggu jawaban dari Ratih Kumala, gadis baju hijau itu segera berjalan mendekat ke arah Gelang Bintang, lalu berjongkok tepat di belakang kepala pemuda tanpa telinga.

Saat itu, Gelang Bintang sendiri sedang mengamat-amati ke arah Trisula Kembar, pikirnya, “Bagus! Trisula Kembar sudah hampir berhasil membuka totokan. Dalam keadaan terkepung seperti ini, jurus ‘Belut Hitam Melipat Bumi’ paling cocok digunakan. Aku juga harus bersiap-siap dari sekarang.”

Tentu tatapan mata Gelang Bintang yang selalu mengarah ke temannya, bisa dilihat Wulan Kumala dari samping belakang.

“Hemm ... pasti dia sedang menanti sesuatu yang berhubungan dengan tanah,” pikir Wulan Kumala sambil berjongkok tepat di belakang Gelang Bintang yang tergeletak di tanah. “Jangan-jangan ia memiliki Ilmu ‘Belut Putih’? Tapi jika benar ia memiliki ilmu itu, kenapa waktu kami tangkap ia tidak bisa meloloskan diri?”

Sambil berbisik pelan, diangkatnya kepala Gelang Bintang, “Jika kau dan temanmu berniat melarikan diri lewat jalan tanah, aku punya sedikit kenangkenangan untukmu.” Lalu tangan kirinya meletakkan mata pedang pendek di bawah tengkuk dalam posisi tajam bersentuhan langsung dengan kulit dan daging.

Cress!

Tajamnya mata pedang pendek mengiris sedikit bagian tengkuk Gelang Bintang saat kepala pemuda itu diletakkan kembali ke tanah. Dan tentu saja darah mulai menetes keluar. Namun karena tertutup tebalnya rambut dan memang sudah adanya ceceran darah, membuat orang-orang yang ada di tempat itu tidak menaruh perhatian sama sekali.

Setelah itu Wulan Kumala langsung bangkit berdiri dan berjalan lambat-lambat ke arah Trisula Kembar.

Tentu saja hati Gelang Bintang kebat-kebit saat merasakan hawa dingin menyayat di bagian tengkuk. Dan lagi, ia juga melihat gadis yang meletakkan benda tajam di bawah lehernya juga berjalan ke arah Trisula Kembar.

“Celaka! Kalau benar Trisula Kembar ingin meloloskan diri lewat jalan tanah dengan jurus ‘Belut Hitam Melipat Bumi’, bisa mati tanpa kepala, nih!” pikir Gelang Bintang, panik. “Aku harus memperingatkannya! Harus!”

Berulangkali ia berusaha berteriak, namun hanya sebentuk seringai saja yang keluar.

“Setan keparat! Totokan ini sulit sekali dibukanya!” keluh Gelang Bintang dalam hati, dan hal ini membuat Gelang Bintang tidak bisa berbuat lebih banyak lagi selain sepasang matanya yang membeliak-beliak lebar seperti orang kesurupan.

“Jadi ... yang mengetuai Istana Jagat Abadi sekarang ini bukanlah Ki Harsa Banabatta yang dijuluki Si Tangan Golok? Dan digantikan oleh Raja Jarum Sakti Seribu Racun, begitu?” tanya Gabus Mahesa.

“Betul! Ketua Istana Jagat Abadi yang asli, kami masukkan ke dalam kamar tahanan bawah tanah bersama seluruh tiga puluh orang murid-muridnya,” ucap Trisula Kembar, pikirnya, “Bagus. Aku sudah bisa menggerakkan sepuluh jariku. Sekarang saat meloloskan diri sudah tiba.”

Saat ia melirik ke arah Gelang Bintang, ia melihat mata kawannya membeliakbeliak liar.

“Rupanya dia sudah paham dengan maksudku,” kata hati Trisula Kembar, sambil mengangguk-angguk pelan, sehingga ia mendesis tanpa sadar, “Bagus!”

“Apanya yang bagus?” tanya Watu Humalang dengan heran.

Sambil menyeringai, Trisula Kembar pun berkata, “Bagus maksudku adalah ... selamat tinggal!”

Begitu kata ‘selamat tinggal’ terlontar, terjadi hal yang luar biasa!

Tanah di sekitar Trisula Kembar melunak dengan cepat.

Cepat dan cepat sekali!

Bless!

Semua orang yang ada di tempat itu berloncatan menjauh.

Belum lagi Watu Humalang dan Gabus Mahesa bertindak dengan apa yang terjadi, sosok Trisula Kembar yang sejarak satu tombak dengan mereka mendadak raib di telan tanah. Bersamaan dengan itu pula, sebentuk anak panah melesat cepat, menembus masuk ke dalam tanah lunak.

Jlebb!

Rupanya, Ratih Kumala yang sedari awal sudah merentang busur lengkap dengan panah, segera melepaskan senjatanya dan tepat masuk ke dalam tanah bersamaan dengan raibnya Trisula Kembar.

Belum lagi keterkejutan mereka hilang, terdengar suara menjerit tertahan,
“Eeekh!”
Crass!
Kepala pemuda tanpa telinga tergeletak begitu saja di atas tanah!
Rupanya, Trisula Kembar berhasil menarik tubuh Gelang Bintang dari dalam tanah seperti belut saja layaknya. Akan tetapi, mata pedang pendek yang ada di bawah tengkuk sang kawan di luar perhitungan sosok yang tenggelam dalam tanah itu, sehingga waktu saat berhasil menarik tubuh Gelang Bintang masuk ke dalam tanah, yang tertinggal hanyalah sosok tubuh tanpa kepala!
Begitu melihat tawanan mereka melarikan diri dengan cara menenggelamkan diri ke dalam tanah, Raden Wiratama segera bertindak. Telapak tangan terbuka si pemuda bangsawan langsung menghantam tanah.
Bughhh ... !
Bumi terasa berguncang kala jurus ‘Naga Air Menggebah Bumi’ digelar. Seantero dalam tanah dalam jarak lima tombak bagai diaduk tangan raksasa disertai semburan hawa dingin. Beberapa kedukan tanah semburat diselimuti butiran-butiran es yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan potongan kepala Gelang Bintang terpental kesana kemari seperti ditendang puluhan orang. Namun, sosok Trisula Kembar benar-benar lenyap di telan bumi!
Beberapa murid Perguruan Sastra Kumala sampai berdecak kagum melihat peragaan jurus yang dilakukan salah satu murid Aliran Danau Utara.
“Dia berhasil melarikan diri,” desis Raden Wiratama sambil menarik jurusnya.
“Dia benar-benar telah menjauh dari sini, mungkin sudah puluhan tombak ... ” tutur Tiara Kumala, sambungnya, “ ... sebab jurus ‘Detak Jantung Penghitung Nyawa’ perguruan kami tidak bisa menembus dalam jarak jika lebih dua puluh tombak.”
Jika sebelumnya murid-murid Perguruan Sastra Kumala yang terkagum-kagum, kini giliran murid-murid Aliran Danau Utara yang ternganga kaget mengetahui kehebatan perguruan silat yang notabene berisi para gadis cantik.
“Apa yang kita lakukan sekarang?” tanya Raden Wiratama sambil duduk berjongkok memandangi kepala Gelang Bintang yang tertinggal. Lalu kembali mengerahkan jurus ‘Naga Air Menggebah Bumi’.
Blubb!
Potongan kepala Gelang Bintang langsung lenyap ditelan bumi!
Hilang tanpa meninggalkan bekas sedikit pun, kecuali ceceran darah yang mulai mongering.
“Melihat perkembangan yang ada sekarang ini, lebih baik kita segera menyusul Jalu Samudra dan Beda Kumala yang lebih dahulu ke Istana Jagat Abadi,” tutur

Sari Kumala.
“Jadi Beda dan pemuda buta itu telah ada disana?” tanya Watu Humalang, “Kalian terlalu berani membiarkan mereka berdua menempuh bahaya!”
“Kalau begitu ... biar aku menyusul mereka sekarang juga,” kata Gabus Mahesa. “Siapa tahu, aku bisa membantu mereka jika terjadi apa-apa.”
“Diantara kita, hanya Adi Mahesa saja yang memiliki jurus peringan tubuh paling tinggi,” ucap Watu Humalang dengan nada bangga, “Adi Mahesa, kau bisa bergerak mendahului kami. Tapi ingat ... jangan bertindak gegabah. Dari apa yang kita dengar dari Trisula Kembar, Istana Jagat Abadi dihuni oleh tokoh-tokoh hitam berilmu tinggi.”
“Apakah aku boleh ikut?” tanya Tiara Kumala, sambil memandang lekat-lekat pada lelaki tinggi besar itu.
“Sebaiknya kau menyusul saja, Tiara. Mahesa akan kesulitan jika engkau ikut dengannya,” sahut Ratih Kumala.
Gabus Mahesa yang paham dengan kekhawatiran sang kekasih, segera memegang pundak gadis itu.
“Tiara, untuk sementara ini, terpaksa aku tidak bisa mengajakmu serta. Kita harus berlomba dengan waktu. Jika Trisula Kembar kembali lebih dulu ke istana mereka, dapat dipastikan mereka membuat persiapan untuk menghadapi gempuran kita. Aku hanya bertugas menjadi telinga panjang saja. Dan lagian ... aku bukan orang tolol yang menganggap diriku paling hebat sehingga langsung menyerang lawan tanpa perhitungan. Kau paham maksudku?” kata Gabus Mahesa panjang lebar.
Tiara Kumala akhirnya mengangguk. Gadis itu sadar betul, bahwa keadaan sekarang ini dalam kondisi kritis. Salah perhitungan sedikit saja, bisa membahayakan nyawa orang banyak!
“Baik! Kau harus hati-hati, Kang.”
“Pasti!” sahut Gabus Mahesa, lalu sambungnya, “Saudara-saudara sekalian! Aku berangkat dulu. Kalian bisa menyusulku ke Istana Jagat Abadi. Aku akan meninggalkan tanda-tanda khusus aliran kita untuk kalian.”
Begitu kata-katanya selesai, si tinggi besar Gabus Mahesa segera berkelebat cepat, mengerahkan tahap tertinggi dari jurus peringan tubuh Aliran Danau Utara yang bernama jurus ‘Air Buyar Bayangan Berlalu’.
Plasshh ... !
Sebentar saja, terlihat gumpalan cahaya putih yang semakin menjauhi tempat itu, dan akhirnya hilang sama sekali.
“Jurus ringan tubuh ‘Langkah Menjangan Terbang Meloncat’ perguruanku mungkin seimbang dengan jurus ringan tubuh milik Aliran Danau Utara,” pikir

Wulan Kumala. “Aneh! Aku merasakan bahwa setiap ilmu yang dimiliki aliran ini merupakan pasangan dari ilmu-ilmu perguruan kami.”
“Kakang Watu, karena diantara kita sudah tidak ada ganjalan lagi, apa kau setuju kalau kita kembali bersahabat seperti dulu lagi? Menjalin hubungan seperti sebelumnya?” tanya Sari Kumala.
“Tentu saja, Sari. Tentu saja!” jawab Watu Humalang sambil mengembangkan senyum.
“Lalu ... bagaimana dengan guru-guru kita?”
“Dari apa yang kita dengar, tampaknya berani kupastikan bahwa Ki Gegap Gempita dan Nyai Tirta Kumala juga turut tertawan pihak lawan. Kita harus membebaskan guru-guru kita,” ucap Watu Humalang. “Bagaimana saudarasaudara?”
“Setujuuuu!!” jawab semua orang yang ada di situ.
Para gadis dan pemuda yang ada di tempat itu saling bersalaman satu sama lain. Bahkan diantara mereka yang menjalin hubungan kasih menumpahkan dalam bentuk pelukan mesra dan ciuman hangat.
Tiba-tiba, Sari Kumala berkata pada Watu Humalang yang saat itu sedang menggenggam erat tangannya.
“Kakang Watu ... sebenarnya satu hal buruk yang ingin kami sampaikan pada Kakang.”
“Ada apa, Sari!?” sahut Watu Humalang, lalu dua tangannya bertepuk tangan dua kali.
Plok! Plokk!
Semua yang mendengar tepukan keras ini menghentikan ‘ritual kebersamaan’ mereka sejenak.
“Ini ada hubungannya dengan Garan Arit atau Pendekar Dari Utara,” Sari Kumala berkata.
“Katakan saja. Kami akan mendengarkan.”
“Garan Arit ... telah tewas beberapa waktu yang lalu.”
“Hah!?”
“Apa!?”
Seluruh anak murid Aliran Danau Utara terkejut mendengar keterangan salah seorang dari murid Perguruan Sastra Kumala.
“Siapa yang telah membunuhnya?” tanya Angklung Penebar Maut, meradang.
Diantara sesama saudara perguruan mereka, hanya Angklung Penebar Maut dan Pendekar Dari Utara yang paling akrab satu sama lain. Jadi wajar saja jika ia langsung meradang mendengar saudara karibnya telah tewas.
“Dari penuturan Beda Kumala, orang-orang Istana Jagat Abadi-lah pelakunya. Tapi pelaku utamanya adalah orang yang tadi terpenggal kepalanya di tempat

ini, yang bernama si Gelang Bintang," tutur Sari Kumala sambil melanjutkan rangkaian kronologis selengkapnya.

"Kurang ajar! Mereka harus menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka!" desis Angklung Penebar Maut.

"Kakang, kita tidak bisa membiarkan orang-orang gadungan itu menginjak-injak harga diri kita," kata Wonoboyo yang bertubuh pendek kekar. "Kita balas perbuatan busuk mereka!"

"Betul! Betul!" sahut beberapa orang membetulkan ucapan Wonoboyo.

"Baik! Malam ini kita harus bisa menyelesaikan latihan tahap akhir dari ilmu aliran kita! Kalian siap?"

"Siap!"

--o0o--

BAGIAN 20

"Apa keterangan dari Trisula Kembar bisa dipercaya, Mahesa?" tanya Jalu Samudra.

"Aku sendiri juga tidak tahu, sebab baru dua hari aku sini dan melakukan penyelidikan seperti kalian," tutur Gabus Mahesa, lalu katanya kemudian, " ... tapi tujuan penyelidikanku terfokus pada letak kamar tahanan bawah tanah yang kuperkirakan berada di bagian belakang bangunan. Namun sampai sekarang, belum ada hasilnya ... justru malah kepergok kalian berdua."

"Kalau begitu, upaya pelarian Trisula Kembar kemungkinan besar berhasil sampai ke markasnya. Sebab dari beberapa hari yang lalu, kulihat banyak orang yang berjaga-jaga di sekitar wilayah Istana Jagat Abadi dengan tidak kentara," sahut Si Pemanah Gadis, "Meski begitu, mereka berbuat seolah-olah tidak terjadi apa-apa." Lalu ia menoleh ke Beda Kumala, "Beda, apa kau masih ingat dengan wajah beberapa orang yang membunuh Garan Arit?"

"Masih, Kang. Kuingat jelas wajah orang-orang yang membunuh Kakang Garan Arit dengan licik meski tertutup dengan kotoran sekali pun!" tandas Beda Kumala.

"Dari delapan orang yang kita ketahui raut mukanya, telah berkurang tiga orang ... "

"Tunggu dulu! Berkurang tiga orang?" tanya Gabus Mahesa dengan heran.

"Benar! Satu orang tewas di Aliran Danau Utara, si tanpa telinga yang bergelar Gelang Bintang. Yang ke dua dan ke tiga adalah Golok Tapak Kuda dan Cambuk Pemutus Nyawa," kata Beda Kumala dengan nada bangga.

"Kalian mengatakan Golok Tapak Kuda dan Cambuk Pemutus Nyawa telah tewas?" tanya Gabus Mahesa dengan tidak percaya. "Oleh kalian berdua?"

Dua orang yang ditanya mengangguk pasti.

Melihat anggukan Beda Kumala dan Jalu Samudra secara hampir bersamaan, membuat kening Gabus Mahesa berkerut.

“Setahuku, Golok Tapak Kuda dan Cambuk Pemutus Nyawa adalah dua tokoh hitam berilmu tinggi bahkan beberapa kali lipat lebih tinggi dariku. Trisula Kembar berhasil kulumpuhkan itu pun hanya faktor keberuntungan saja yang kebetulan berpihak pada diriku,” kata Gabus Mahesa, lalu sambungnya sambil memandang Beda Kumala, “Sedang Gelang Bintang sendiri dengan dikeroyok tujuh delapan orang saudara seperguruanmu, baru dapat dilumpuhkan. Aku sulit mempercayai kalau dua orang pentolan hitam yang kemana-mana selalu berdua itu bisa kalian bunuh. Pasti pertempuran kalian berjalan alot dan lama.”

“Benar! Pertempuran kami berjalan lama,” kata Jalu Samudra membenarkan. “Bahkan sangat melelahkan sekali.”

Justru Beda Kumala berkerut kening, pikirnya, “Lama bagaimana? Lha wong tidak sampai tidak sampai siang hari sudah selesai!?”

“Jadi ... sekarang ini tinggal Tombak Sakti, Karang Kiamat, Pedang Dewa, Trisula Kembar dan Gada Maut yang masih ada,” tutur Gabus Mahesa, saat ingat keterangan Trisula Kembar tempo hari.

“Di tambah sang Ketua, tentunya,” imbuh Jalu Samudra.

“Benar.”

“Namun, aku yakin masih ada pihak-pihak lain yang berada di balik semua kejadian ini,” tambah Beda Kumala. “Tidak mungkin mereka mengadu domba dua perguruan silat dengan alasan iseng saja.”

“Tepat sekali apa yang duga, Beda!” sahut Gabus Mahesa cepat, lalu sambil membetulkan duduknya, “Dalam perjalanan kemari, kujumpai beberapa tokoh silat yang sedang melakukan pencarian terhadap beberapa tokoh silat tertentu. Mulanya aku kira hanya acara balas dendam antar mereka. Namun, dari apa yang mereka bicarakan, ternyata berhubungan dengan raibnya beberapa tokoh silat belakangan ini secara misterius. Tidak peduli siapa mereka dan dari golongan mana, semuanya lenyap tanpa ketahuan rimbanya. Terakhir kali, tepatnya dua hari yang lalu, Iblis Pedang Beku dari Sungai Hitam yang hilang dari pertapaannya.”

Beda Kumala dan Jalu Samudra tidak menyela apa yang dikatakan oleh Gabus Mahesa. Mereka menyimak setiap kalimat yang keluar dari murid kedua Aliran Danau Utara ini. Tentu saja hal ini tidak pernah tertangkap telinga dua anak muda ini, karena belakangan ini kegiatan mereka hanya tertuju menyelidiki setiap jengkal dari Istana Jagat Abadi.

Dengan adanya tambahan informasi ini membuat Jalu Samudra berpikir keras, “Dari keterangan Gabus Mahesa, aku bisa menarik satu benang merah disini.

Rata-rata dari tokoh silat memiliki ilmu silat tinggi dan setiap dari korban mempunyai dasar ilmu yang sama yaitu unsur air dan api. Tidak ada satu pun yang memiliki unsur logam, kayu, batu atau unsur-unsur yang lain. Ini benarbenar menarik!"

"Pihak lawan telah kita ketahui dan beberapa tokoh silat aliran hitam dan putih telah hilang, meski kita belum begitu yakin bahwa Istana Jagat Abadi adalah dalang dari semua kekacauan, namun hal ini layak diselidiki lebih jauh," tutur Beda Kumala, "Kakang Mahesa, terus apa rencanamu selanjutnya?"

"Kemungkinan besok saat terang tanah, jika tidak ada aral melintang di jalan, rombongan dari Aliran Danau Utara dan Perguruan Sastra Kumala akan sampai di tempat ini. Biar aku menunggu mereka di tempat ini."

"Benarkah?" tanya Beda Kumala dengan girang, karena sebentar lagi ia bakalan berjumpa dengan saudara-saudara seperguruannya.

Gabus Mahesa mengangguk pasti, "Kita harus bergerak cepat! Dan malam ini ... kita terpaksa harus berbagi tugas. Waktu kita tidak banyak!"

"Kakang Mahesa, lebih baik kau saja yang membagi tugas," kata Beda Kumala.

"Jalu, kau menyelidiki bagian belakang dari Istana Jagat Abadi. Kukira letak penjara bawah tanah tidak jauh dari tempat itu. Meski seorang tuna netra, aku yakin kau memiliki kepandaian tinggi," kata Gabus Mahesa.

"Ceileee ... orang tuna netra? Sopan amat bahasanya!? Bilang aja orang buta, habis perkara!?" pikir Jalu Samudra, namun diluarnya ia berkata lain, "Baiklah! Aku akan menyelidiki bagian belakang dari Istana Jagat Abadi dan malam ini ... tidak boleh tidak harus bisa mendapatkan hasil," kata Jalu Samudra menyanggupi tugasnya, "Beda, lebih baik kau temani Mahesa di tempat ini."

Jalu Samudra bangkit berdiri sambil menggerakkan tongkat hitamnya mengetukngetuk tanah.

"Tidak! Beda Kumala harus ikut denganmu. Mungkin kau butuh bantuan nantinya," kata Gabus Mahesa, sambungnya, "Biar aku seorang diri saja yang menunggu mereka di tempat ini."

"Kakang Mahesa, jaga dirimu baik-baik!" kata Beda Kumala sambil berdiri, kala melihat Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis berkelebat menjauh, ia pun segera menyusul.

Blass!

Sosok Beda Kumala berubah menjadi segulungan bayangan hijau yang meluncur cepat, menyusul sosok bayangan biru yang telah berada di kejauhan sana.

"Hemm ... benar dugaanku! Jalu bukan tokoh silat sembarangan. Dari cara

berjalan yang tidak menimbulkan suara saja sudah bisa kupastikan seberapa hebat tenaga dalam yang dimilikinya," gumam Gabus Mahesa, "Mungkin beberapa tingkat di atasku."

--o0o--

Sementara itu ...

Tiga sebelumnya, Istana Jagat Abadi kedatangan tamu tak diundang. Dan datangnya pun tidak dengan cara yang lazim. Bukan dari pintu depan, pintu belakang, melompati tembok atau pun menerobos masuk lewat genteng dan jendela, namun justru keluar dari dalam tanah!

Brull!

Tanah keras bagian dalam, sejarak sepuluh tombak dari sisi dalam pintu gerbang utama Istana Jagat Abadi tiba-tiba semburat ke atas, diikuti dengan melesatnya sesosok tubuh tinggi besar yang berjumpalitan beberapa kali di udara dan akhirnya melayang turun ke tanah.

Jlegg!

Sosok belepotan tanah kini berdiri tegak dengan dua tangan memondong sosok tanpa kepala!

Semua orang terpana sesaat, bahkan Pedang Dewa yang saat itu sedang berbincang-bincang dengan Karang Kiamat yang kini buta kedua matanya pun ternganga sesaat. Saat rasa keterkejutan lenyap, Pedang Dewa membentak sambil mencabut pedang besar yang tergeletak di depan.

Srriing!

"Setan tanah darimana yang berani lancang menerobos masuk ke dalam wilayah istana ini!"

Secepat ia mencabut pedang, secepat itu pula melakukan gerak tusukan tajam.

Wutt!

Ilmu Pedang 'Mayapada Beku' yang dimiliki oleh Pedang Dewa bukanlah sembarang ilmu pedang. Ilmu pedang yang mengutamakan kecepatan gerak dikuasai sempurna oleh laki-laki bertabiat aneh ini. Ilmu ini pada prinsip adalah mendahului serangan lawan dengan pancaran hawa pedang, barulah serangan yang sebenarnya dilancarkan. Kali ini, lewat jurus 'Deru Angin Debur Ombak' datang laksana gulungan angin tajam dan deburan ombak ganas yang langsung membuncah ke arah sosok tinggi besar. Hamparan hawa pedang lawan yang berjarak hanya satu tombak dari dirinya membuatnya mengambil keputusan cepat.

"Bangsat! Apa kau mau membunuhku, Pedang Dewa?" bentak sosok belepotan tanah sambil melemparkan begitu saja sosok yang ada dalam pondongannya. "Ini aku ... Trisula Kembar!"

Wutt!

Sepasang telapak tangannya yang berubah menjadi hitam kelabu, langsung disorongkan ke depan.

“Ilmu ‘Tapak Pengguncang Bukit Dan Sungai’!” seru Pedang Dewa, mengenali jenis pukulan lawan, lalu bentaknya, “Trisula Kembar, kurangi tenaga!”

Dalam waktu sepersekian detik, pancaran hawa tenaga dalam yang digunakan masing-masing pihak menurun cepat. Namun, benturan keras tetap terjadi meski tidak sudah berusaha semaksimal mungkin meminimalisir tenaga yang keluar.

Bumm ... ! Bumm ... !

Hawa pedang yang keluar dari jurus ‘Deru Angin Debur Ombak’ akhirnya baku hantam secara frontal, sehingga dalam jarak tiga tombak, tanah sekitar bagai dilanda gempa kecil. Tubuh Pedang Dewa dan Trisula Kembar terseret hingga membentuk cerukan tanah ke belakang sedalam mata kaki.

“Kau mau membunuhku, apa?” bentak Trisula Kembar dengan mata melotot liar.

“Dasar orang syaraf! Memangnya aku tahu kalau yang keluar dari dalam tanah adalah kau!? Muka belepotan tanah mirip cacing tanah mana aku kenal!?” balas bentak Pedang Dewa tidak mau disalahkan.

“Setan keparat! Kau berani sekali menghinaku dengan sebutan cacing tanah?” maki Trisula Kembar, sambil meloloskan sepasang trisula yang berada di balik punggungnya. “Kecoa tengik sepertimu memang harus dikasih pelajaran!”

Crangg!

“Memangnya aku takut denganmu, trisula busuk!” bentak Pedang Dewa sambil pasang kuda-kuda.

Keduanya berjalan mendekat dengan senjata terhunus.

Tatapan mata beringas disertai dengusan napas keras.

Hawa membunuh sontak terpancar luas.

Beberapa orang murid Istana Jagat Abadi yang melihat kedua orang bersenjata pedang dan trisula sebentar lagi akan saling labrak segera berlarian menjauh. Sudah puluhan kali mereka melihat sesama murid yang berselisih paham saling labrak dan ujung-ujungnya ... senjata pula yang bicara!

Satu-satunya jalan menghindar adalah menjauh sejauh-jauhnya dari ajang pertikaian. Dan tujuannya pasti cuma satu ... apalagi jika bukan takut kena salah sasaran!?

Mereka hanya menonton dari kejauhan saja, menunggu siapa yang terjungkal lebih dahulu. Dalam benak mereka masih terbayang lima hari yang lalu, tujuh orang teman mereka tewas hanya gara-gara masalah sepele. Tujuh orang murid sedang berlatih melempar senjata rahasia yang bernama Gundu Terbang. Namun karena tidak pernah kena sasaran satu kali pun, salah seorang dari

mereka jengkel dan secara sembarangan melempar Gundu Terbang ke belakang. Dan tanpa sengaja pula, Gundu Terbang justru tepat mengenai Ki Wira Raja Jarum Sakti Seribu Racun sedang berjalan-jalan di sekitar taman.
Meski tidak mengalami luka apa pun, baik luka besar atau pun luka kecil, kecuali benjol sedikit macam jerawat batu, tapi cukup membuat laki-laki tinggi kurus berbaju kuning kusam naik pitam.
Bagaimana tidak naik pitam ... lha wong kena pas di tengah dahi!
Tanpa ba-bi atau bu, apalagi permisi, puluhan Jarum Lebah Terbang langsung menembusi tubuh murid Istana Jagat Abadi hingga tubuh mereka mirip landak!
Dan tentu saja ... tewas-lah tujuh murid sial itu!
Kali ini pula, mereka bergerak menjauh menghindari medan perang antara Trisula Kembar dan Pedang Dewa.
Akan tetapi, terjadi suatu keanehan!
Tunggu punya tunggu ... tidak ada tusukan pedang atau sabetan trisula yang kena sasaran!
Jelas sekali terlihat pedang besar di tangan Pedang Dewa dan sepasang trisula di tangan Trisula Kembar terayun-ayun kesana kemari dengan gerakan-gerakan tertentu. Akan tetapi anehnya, gerakan Pedang Dewa dan Trisula Kembar seperti tertahan dinding tidak tampak.
Tentu saja Karang Kiamat yang buta dan sekarang mengandalkan ketajaman telinga, hanya mendengar suara sumpah serapah dan caki maki dari Pedang Dewa dan Trisula Kembar.
“Heran ... masa sedari tadi cuma pentang bacot saja?” desis Karang Kiamat sambil memiring-miringkan kepalanya. “Apa jangan-jangan telingaku sudah soak, ya?”
Dua jari tangan dimasukkan ke dalam lubang telinga sebentar, diputar pulang balik, lalu ditarik keluar.
“Tidak ada masalah,” gumamnya. Karena tidak tahan, akhirnya ia berteriak, “Sebenarnya kalian ini mau bunuh-bunuhan atau cuma pentang lebar mulut atau malah sedang lomba menggonggong siapa yang paling keras?”
Dua orang yang saling cakar itu tersentak kaget, seperti baru saja terbangun dari mimpi!
Belum lagi Pedang Dewa dan Trisula Kembar menjawab, sebuah suara menggema di tempat itu.
“Dua budak goblok! Apa yang kalian ributkan!?”
Suara itu menggema ke seantero halaman.
Menggetarkan dinding-dinding telinga semua orang yang ada di tempat itu.
Beberapa orang berilmu pas-pasan langsung jatuh terduduk karena telinga

mereka seperti ditusuk ribuan jarum, bahkan ada yang langsung pingsan karena tidak tahan dengan getaran tenaga gaib yang memaksa masuk ke dalam gendang telinga.

Benar-benar hamparan kesaktian yang luar biasa!

“Raja Iblis Pulau Nirwana ... ” desis Karang Kiamat, mengenali sebentuk suara tanpa wujud yang menggema. “Pasti dia yang punya kerjaan menghalanghalangi baku hantam antara Pedang Dewa dan Trisula Kembar. Jika dia datang, pasti ada hal penting atau gawat yang akan terjadi ... ”

Tentu saja Pedang Dewa dan Trisula Kembar mengenal siapa pemilik suara itu. Siapa lagi jika bukan Raja Iblis Pulau Nirwana, tokoh misterius yang bisa membuat mereka bertekuk lutut tanpa sempat memberikan perlawanan yang berarti!

“Ada yang ingin aku bicarakan dengan kalian. Panggil semua teman-teman kalian yang lain. Kumpul di aula tengah. Cepat!” kata suara tanpa wujud bernada memerintah.

Tanpa banyak membantah, Trisula Kembar, Pedang Dewa dan Karang Kiamat langsung berpencar.

Dan tanpa tempo lama pula mereka semua telah berkumpul di tempat yang telah ditentukan.

--o0o--

BAGIAN 21

Di dalam aula tengah Istana Jagat Abadi, terlihat Ki Wira yang bergelar Raja Jarum Sakti Seribu Racun sedang duduk di atas kursi besar berukiran burung merak. Di depannya duduk berkumpul setengah lingkaran dimulai dari Tombak Sakti, Karang Kiamat, Pedang Dewa, Trisula Kembar dan Gada Maut.

Terlihat di bagian pojok ruangan, sesosok tubuh tanpa kepala!

“Apa!? Jadi kau ketahuan?” bentak Ki Wira dengan mata melotot, “ ... dan untuk bisa lolos dari sana, lalu kau korbankan Gelang Bintang, begitu!?”

Trisula Kembar yang merasa tidak bersalah namun merasa dipojokkan, langsung membalas bentakan Ki Wira.

“Bah! Mana aku tahu kalau dibawah tengkuk Gelang Bintang tergeletak sebilah pedang telanjang!?” seru Trisula Kembar, “Kepala si kunyuk itu telah terpotong sebatas leher saat aku tarik ke dalam tanah, barulah kutahu adanya pedang itu!”

“Bangsat! Terhadap teman sendiri saja kau tidak setia kawan, bagaimana terhadap pimpinan?” bentak Raja Jarum Sakti Seribu Racun sambil mengibaskan tangan kiri.

Seleret cahaya perak menyambar ke arah tenggorokan Trisula Kembar.

Wuss!

Tentu saja yang diserang tidak mau begitu saja membiarkan lehernya menjadi sasaran empuk Jarum Lebah Terbang yang dilemparkan Ki Wira. Trisula di samping kiri keluar dari balik baju, lalu berkelebat menebas dari kiri ke kanan.

Triing!

Jarum Lebah Terbang terpental ke kanan, lalu menancap di tiang kayu yang jaraknya sekitar sepuluh tombak.

Jleebb!

“Kurang ajar!” Raja Jarum Sakti Seribu Racun membentak marah. “Berani sekali kau menangkis Jarum Lebah Terbangku?”

“Bah! Memangnya apamu yang aku takuti! Cuih!” Trisula Kembar gantian membentak sambil meludah di lantai batu. Seketika lantai batu mengeluarkan asap putih dan tak beberapa lama kemudian, lantai batu menjadi semacam bubur batu!

“Sudah cukup!” bentak suara tanpa ujud atau Raja Iblis Pulau Nirwana kembali menggema, “Dasar manusia-manusia tidak tahu diuntung! Menyesal aku membiarkan kalian hidup lebih lama lagi!”

Semua yang ada di tempat itu tercekat mendengar ancaman dari si sosok tanpa ujud.

Buru-buru Pedang Dewa angkat bicara.

“Maaf, Ketua!” kata Pedang Dewa, “Kami mohon maafmu yang sedalamdalamnya! Kami tidak akan mengulangi kejadian seperti ini lagi! Saya meyakini dengan keluarnya dari kamar tahanan bawah tanah pasti membekal suatu berita penting. Ada apakah gerangan yang membuat Ketua yang sakti tanpa tanding bisa keluar dari tempat pendadaran ilmu?”

“Huh! Pedang Dewa! Mulutmu memang tajam, setajam pedangmu!” seru Raja Iblis Pulau Nirwana. “Kau benar! Ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengan kalian semua.”

Sesaat keadaan menjadi senyap. Hanya suara desau angin yang menerobos celah-celah lobang angin yang terdengar.

“Mulai saat ini ... ” kembali terdengar suara Raja Iblis Pulau Nirwana, “ ... aku ingin kalian meningkatkan kewaspadaan. Aku merasakan adanya getaran bahaya yang mendekat ke tempat kita ini.”

“Bahaya?” tanya Ki Wira, “Siapa orangnya yang berani menyatroni tempat ini, Ketua!? Apa mereka mau menggali liang kubur di tempat ini!”

“Aku tidak tahu dengan pasti. Namun yang jelas, salah seorang dari mereka telah membunuh Golok Tapak Kuda dan seorang lagi kawannya, seorang perempuan baju hijau, berhasil pula mengalahkan Cambuk Pemutus Nyawa, bahkan membunuhnya pula.”

"Apa!?" enam orang itu berteriak kaget.
"Kalian tidak perlu terkejut," kata Raja Iblis Pulau Nirwana, "Tokoh ini memiliki ilmu kesaktian yang tinggi bahkan terhitung langka untuk masa kini. Namun yang pasti, lewat Ilmu 'Tatar Sukma Memindah Hawa' bisa kurasakan bahwa sosok ini membekal suatu benda yang bisa membuatku merasa ketakutan, bahkan diriku bisa tewas jika tersentuh. Kalian harus bisa mengambil dan menghancurkan benda itu!"
Tentu saja semua orang yang ada di tempat itu melengak kaget!
Beberapa jeda kemudian, mereka berenam saling pandang satu sama lain, dengan pikiran yang sama. Raja Iblis Pulau Nirwana yang mereka anggap memiliki kesaktian setingkat dewa ternyata memiliki rasa takut?
Takut pada seseorang yang memiliki suatu benda!
Tapi ... benda apa?
Dan siapa orang yang ditakutinya itu!?
Itu yang perlu dicari!
Dicari bukan untuk dihancurkan demi kepentingan Sang Ketua ... tapi justru untuk menghancurkan Sang Ketua, Raja Iblis Pulau Nirwana!
Tentu saja apa yang ada di kepala masing-masing orang bisa diduga oleh Raja Iblis Pulau Nirwana.
"Kalian jangan berani main golok di depanku!" bentak Raja Iblis Pulau Nirwana pada enam orang bawahannya. "Jangan dikira aku tidak tahu apa isi otak busuk kalian! Tiga hari mendatang, ilmu kesaktian yang aku peroleh dari tokoh-tokoh silat yang berhasil aku tawan akan sempurna ... dan saat itulah ... tidak ada satu pun yang sanggup mengalahkan aku, Raja Iblis Pulau Nirwana! Bahkan tokoh yang aku takuti ini hanyalah seorang pecundang! Ha-ha-ha ... !"
Suara tawa kembali terdengar menggema di dalam aula tengah.
"Ketua, orang yang kau takuti itu membekal barang apa? Apakah Ketua bisa menyebutkannya!?" tanya Pedang Dewa dengan hati-hati. "Dan ... apakah Ketua mengetahui siapa adanya tokoh ini!?"
"Aku tidak bisa mengetahui dengan jelas," jawab Raja Iblis Pulau Nirwana, "Semua serba samar-samar. Namun yang jelas, aku melihat sosok harimau putih belang hijau, seekor ular besar bermahkota warna hitam dan seekor burung raksasa warna emas menyertainya."
Semua orang tercenung.
"Hemm ... rupanya hanya seorang pawang binatang saja," pikir Tombak Sakti, "Aku harus bisa mendapatkan benda yang dimiliki orang itu. Dengan adanya benda sakti itu, aku yakin sanggup membuat Raja Iblis bertekuk lutut di bawah telapak kakiku."

“Apakah Ketua bisa memberikan gambaran tentang wujud dari benda sakti itu?” tanya Raja Jarum Sakti Seribu Racun.

“Benda sakti apa!? Lebih tepat kalau disebut benda keparat!” nada suara Raja Iblis Pulau Nirwana semakin menggema, namun terdengar jelas bahwa dalam getaran suara terdapat rasa gentar. “Bentuknya ... aku tidak tahu. Itu adalah tugas kalian semua. Kalian cari sendiri! Pertemuan hari ini, bubar! Aku ingin melanjutkan pendadaran ilmu saktiku!”

Suasana mendadak senyap.

Sepi.

Tidak ada helaan napas atau sesuatu gerakan dalam aula pertemuan.

“Apakah Ketua sudah pergi?” tanya Gada Maut, orang yang paling pendiam diantara mereka.

Senjata sakti yang diberi nama Gada Raja Langit Empat Sisi dengan empat rantai sepanjang satu setengah tombak yang bersilangan dibagian tengah, sehingga untuk menggunakan benda super antik ini harus sedikit mempunyai tenaga dalam tinggi, dimana masing-masing rantai memiliki bandulan besi berduri. Belum lagi dengan cara menggunakan Gada Raja Langit Empat Sisi terletak pada sisi silang empat yang ada ditengah, membuat gada empat sisi ini akan banyak membawa kesulitan bagi pemiliknya.

Namun bagi Gada Maut, untuk memainkan Gada Raja Langit Empat Sisi seperti halnya membawa empat karung kerupuk diatas pikulan bambu.

Enteng!

“Tampaknya begitu,” jawab Ki Wira. “Karang Kiamat, bagaimana menurutmu?”

“Dia benar-benar telah keluar dari ruangan ini,” ucap Karang Kiamat. “Lalu ... apa yang harus kita lakukan?”

“Menuruti perintah Ketua! Apa lagi!?” sahut Ki Wira sambil bangkit berdiri.

--o0o--

Dua sosok bayangan berloncatan di atas genting tanpa menimbulkan suara.

Blass ... ! Tapp! Tapp!

Tanpa tempo lama, keduanya terlihat mendekam sama rata di atas genting, tepat di sebuah bangunan paling belakang dari lingkungan wilayah Istana Jagat Abadi. Sosok sebelah kiri yang berbaju biru dengan mata putih terlihat menggerakkan tangan pulang pergi sambil menunjuk bergantian dirinya dan sosok baju hijau di depannya, lalu satunya menunjuk ke bawah. (Maksudnya, ‘kau tinggal disini dan aku yang masuk ke dalam’).

Seolah paham, si baju hijau menggeleng cepat, lalu dia jari telunjuk di jejer satu sama lain, terus digerakkan bolak-balik, lalu ke dua tangan bergerak seolah membuka sesustu, diikuti kepala dilongok-longokkan ke depan. (Maksudnya,

‘tidak bisa. Kita datang berdua masuk juga harus berdua’).

Si baju biru menggeleng-gelengkan kepala. (maksudnya, ‘tidak bisa’).

Si baju hijau justru mengangguk-anggukkan kepala. (maksudnya, ‘harus bisa’).

“Fyuhh ... capek juga ngomong seperti orang bisu,” bisik si baju biru.

“Sama,” sahut si baju hijau sambil menghela napas. “Pokoknya ... aku harus ikut masuk ke dalam. Titik!”

“Baik! Tapi kau harus ikut apa kataku,” kata si sosok bayangan biru pada akhirnya.

“Aduuhh ... kakang baik, dech.” Si sosok baju hijau berbisik sambil menepuknepuk pipi si baju biru.

“Sudahlah! Jangan main tepuk seenaknya. Memangnya pipiku mirip bantal apa!?”

Tiba-tiba dua sosok baju hijau dan biru semakin merundukkan kepala sambil menutup mulut. Rupanya dua orang penjaga mendengar suara bisik-bisik dan keluar dari ruang jaga.

“Apa kau mendengar sesuatu?” tanya yang sebelah kanan yang menggenggam tombak bergolok.

Satunya yang baru bangun dari tidur-tidur ayam, nampak menguap sebentar. Tidurnya agak terganggu karena sang kawan menariknya begitu saja saat ia hampir terlelap.

“Aku tidak mendengar apa-apa. Mungkin kau salah dengar, ‘kali!” katanya, lagilagi iamenguap, “Lebih baik kita masuk saja. Udara malam ini dingin sekali.”

Penjaga bertombak mengedarkan pandangan, lalu mendongak ke atas.

Tidak ada apa-apa disana.

“Benar juga. Mungkin aku salah dengar!” sahutnya.

“Apa kataku!?”

Keduanya segera beranjak masuk. Namun baru dua langkah, mendadak tubuh mereka ambruk ke tanah.

Brughh!

Ternyata ... keduanya jatuh tertidur!

Tidur saja bisa kompak!

Hebat!

Sebenarnya, kedua orang ini tertotok tepat di jalan tidur.

Bersamaan dengan itu pula, dua sosok tubuh melayang turun. Rupanya salah satu dari sosok ini piawai melancarkan serangan totokan jarak jauh.

“Totokan jarak jauh yang hebat,” desis si baju hijau sambil berjongkok meneliti sesaat. Matanya melihat sesuatu menempel dekat tengkuk. “Benda apa ini?” Tangannya hendak bergerak menyentuh.

Plakk!

Namun sebatang tongkat menyingkirkan tangan si baju hijau.

“Jangan dipegang benda itu, Beda! Kalau kau pegang, kau bakalan menyesal seumur hidup.”

Dengan heran si baju hijau yang ternyata adalah Beda Kumala pun berkata, “Kenapa? Apa kalau kusentuh mereka akan bangun? Aku sanggup kok melumpuhkan mereka sekaligus.”

“Bukan itu, bukan itu! Sebab ... ” ucapan si baju biru, yang tak lain tak bukan Jalu Samudra, sambil tertawa aneh. “Sebab ... itu adalah kotoran hidungku alias upil. Hi-hi-hik!”

“Buta brengsek!” maki Beda Kumala, terus bangkit berdiri.

“Sttt ... jangan keras-keras!” bisik Jalu sambil meletakkan jari tangan ke depan mulut Beda Kumala. “Nanti kita ketahuan.”

“Biarin!”

“Ssstt!”

Jalu sekarang malah mendekap mulut Beda Kumala sambil menyeret gadis itu masuk ke dalam. Dan bersamaan dengan itu juga, kaki kanan Jalu bergerak menendang.

Bukk! Bukk!

Dua sosok tubuh penjaga terlempar ke arah semak-semak.

“Kau membunuhnya?” bisik Beda Kumala setelah berada di dalam.

“Tidak. Tapi aku tidak ingin ada orang yang tahu kedatangan kita,” kata lirih Jalu Samudra. “Kita harus segera mencari ruangan tahanan secepatnya.”

Keduanya berjalan masuk lebih dalam. Di sudut ruangan, ada sebuah lorong panjang yang diterangi dengan nyala obor, kesanalah tujuan mereka. Setelah berjalan sejauh dua tombak, mereka menemukan jalan undak-undakan (tangga batu) menurun.

Jalu Samudra dan Beda Kumala langsung bergerak menuruni tangga batu yang bentuk berulin seperti sekrup. Entah berapa lama mereka berjalan, tidak ada yang tahu. Hanya yang pasti, semakin lama hawa semakin pengap dan jumlah obor semakin jarang.

“Entah sampai kapan kita berjalan seperti ini?” keluh Beda Kumala, “ ... atau jangan-jangan kita salah jalan?”

“Tidak! Kita tidak salah jalan! Aku mendengar banyak hembusan napas berat sejarak lima tombak di bawah kita,” kata Jalu sambil memiring-miringkan kepalanya. “Namun ... ”

“Apa?”

“Suara mereka seperti terhalang sesuatu,” kata Jalu Samudra kemudian.

Keduanya terus berjalan turun ke bawah. Dan benar seperti apa kata Jalu, sejarak lima tombak di depan terdengar suara hembusan napas berat dan beberapa kali suara erangan kesakitan yang semakin keras, namun suara ternyata terhalang oleh suatu benda.

Yaitu ... pintu!

Ya, benda apa lagi yang menghalangi suatu ruang dengan ruang lain jika bukan pintu!?

Akan tetapi, pintu bukan sembarang pintu. Sebentuk pintu dari besi baja pilihan setinggi tiga tombak tanpa ukiran berdiri kokoh.

Tangg!

Jalu mengetukkan tongkat hitamnya.

“Hemm ... cukup tebal,” desisnya. “tidak ada kuncinya. Terus ... masuknya lewat mana?”

Setelah meneliti sekian lama, tidak ditemukan satu pun lubang kunci, gembok atau pun rantai pengikat untuk membuka tutup pintu baja.

“Jebol saja. Gitu aja kok repot,” katanya kemudian. Pemuda yang dijuluki Si Pemanah Gadis tampak melakukan ancang-ancang untuk mengerahkan tenaga sakti untuk menjebol, namun sebuah tangan mulus memegang pundaknya.

“Biar aku saja, Kang.”

“Apa kau yakin?” tanya Jalu sambil mengembalikan posisi.

“Kalau tidak dicoba, mana tahu? Betul ngga?”

BAGIAN 22

Tanpa menunggu jawaban dari Jalu Samudra, Beda Kumala berjalan mendekat sambil memutar dua tangan bolak-balik dengan dada. Begitu sebentuk tenaga berhawa panas mengalir deras, Beda Kumala yang saat itu mengerahkan jurus ‘Dewa Surya Melumerkan Bumi’, menghentakkan tangannya ke depan.

Wuss ... wushh ... !!

Jresss ... jress ... !!

Bukannya suara ledakan keras terdengar, tapi justru suara mendidih seperti air dimasak. Pintu baja yang terkena jurus ‘Dewa Surya Melumerkan Bumi’ langsung melumer, membentuk bubur besi pada bagian yang tertembus hawa panas ini.

Beda Kumala segera mengulangi dengan jurus yang sama untuk lebih memperlebar lobang pintu.

Wuss ... wushh ... !!

Jresss ... jress ... !! Jresss ... jress ... !!

Terdengar tiga empat kali suara mendidih yang diikuti dengan melumernya besi baja.

“Menakjubkan! Tidak kukira peningkatan tenaga dalamku setinggi ini,” desis Beda Kumala melihat ‘hasil perbuatannya’. Ia tahu betul, jurus ‘Dewa Surya Melumerkan Bumi’ yang intinya bersumber pada kekuatan 'Air Panas Tenaga Surya' tahap tiga paling banter hanya sanggup membuat lubang besi selebar telapak tangan, itupun membutuhkan waktu lama. Akan tetapi kali ini justru hanya dengan satu serangan sanggup melobangi pintu besi tebal sebesar kambing dewasa dalam waktu sekian detik.

“Kita masuk!” kata Jalu.

Baru saja masuk dua langkah, telinga Jalu mendengar suara berdesing.

“Awas! Serangan gelap!”

Jalu segera memutar tongkat hitamnya di depan dada dengan cepat, diikuti Beda Kumala sendiri yang dengan sigap mencabut pedang dan memutar pedang membentuk perisai.

Triing! Triing!

Beberapa pisau terbang langsung berpentalan tak tentu arah. Tak berapa lama, hujan pisau terbang berhenti.

“Hati-hati! Siapa tahu masih ada senjata rahasia di tempat ini,” bisik Jalu Samudra.

Kedua berjalan dengan sikap waspada terhadap segala kemungkinan. Namun sebegitu jauh tidak ada serangan susulan. Setelah berjalan beberapa tombak jauhnya, mereka menemukan beberapa ruangan, namun semua dalam keadaan kosong tanpa penghuni. Saat di paling ujung dari semua ruangan yang ada, pandangan mata mereka melihat sesuatu yang berbeda dengan ruangan sebelumnya.

Sebuah kolam raksasa!

Namun, bukan kolam berpenerangan beberapa obor itu yang membuat mereka terkejut, tapi adanya puluhan orang yang terbelenggu tangan dan kaki mereka dengan besi bulat menempel di dinding batu, sedang rantai besar yang membelenggu kaki, seluruhnya tercelup masuk ke dalam kolam besar. Meski para tahanan yang adalah para tokoh rimba persilatan dapat duduk, namun melihat keadaan mereka yang lebih mirip mayat hidup cukup membuat siapa saja yang melihatnya trenyuh.

Yang mengenaskan, wajah mereka rata-rata putih pucat tanpa daya sedikit pun! Adanya dua belas nyala di empat sudut ruangan bisa membuat Jalu Samudra dan Beda Kumala melihat seluruh penghuni ruang tahanan bawah tanah, bahkan beberapa diantara mereka terlihat bermeditasi menenangkan diri.

Beda Kumala memandang berkeliling, seakan mencari sesuatu. Matanya segera berhenti mencari saat menatap sosok tubuh perempuan tua dengan baju hijau

kumal berada di sebelah timur. Wajah perempuan tua itu terlihat pucat seperti mayat. Rambut panjang awut-awutan menutupi sebagian mukanya dengan tubuh kurus kering kulit terbalut tulang terlihat duduk bersemedi.
Di sampingnya duduk berjejer di kiri kanan dalam keadaan bersemadi dua lakilaki tua yang masing-masing berbaju ungu lusuh penuh sobekan dan satunya baju putih lecek.
Beda Kumala setengah berlari diikuti isak tangis keharuan.
“Nyai Guru ... ”
Suara nyaring melengking ini membuat kaget semua orang yang ada di tempat itu. Sebab setahu mereka, hanya suara kasar tanpa ujud saja yang sering mereka dengar dan si pemilik suara kasar itu pulalah yang sekarang ini membuat mereka menderita lahir batin.
Tentu saja, suara yang berbeda dari biasanya ini, membuat mereka seolah tidak percaya!
Mereka rata-rata berpikir sama, jangan-jangan ada setan kesasar masuk ke tempat ini?
Si perempuan tua terlihat membuka mata perlahan, saat itu pula melihat sesosok tubuh mungil gadis cantik duduk bersimpuh di hadapannya.
“Siapa ... kau ... ?” tanya si nenek terbata-bata.
“Nyai Guru!” kata Beda Kumala sambil memegang tangan kanan si nenek, “Ini aku ... Beda Kumala! Muridmu yang paling bungsu!”
Kelopak mata nenek tua yang disebut Nyai Guru, yang tak lain adalah Nyi Tirta Kumala semakin melebar.
“Kau ... Beda Kumala?” tanya Nyi Tirta Kumala, “Kau benar muridku?”
“Benar, Nyai! Ini aku ... muridmu!”
Beda Kumala segera memeluk tubuh kurus gurunya.
Pertemuan guru dan murid ini cukup membuat mereka yang ada di tempat itu menitikkan air mata. Bahkan beberapa orang diantara sampai menangis tersedusedu melihat rasa kasih sayang yang ditunjukkan oleh murid bungsu si wanita tua.
“Kau sudah besar sekarang,” kata Nyi Tirta Kumala.
“... dan ... cantik jelita,” sambung laki-laki tua berbaju putih.
“Kakang Gegap, inilah muridku paling bungsu. Namanya Beda Kumala,” kata Nyi Tirta Kumala pada laki-laki berbaju putih.
Beda Kumala menganggukkan kepala.
“Anda pastilah Ki Gegap Gempita, Ketua Aliran Danau Utara adanya,” tebak Beda Kumala.
Si laki-laki tua baju putih mengangguk membenarkan.

Melihat murid bungsunya datang dengan seorang pemuda bertongkat hitam, Nyi Tirta Kumala bertanya, “Dengan siapa kau datang, Beda?”

Karena rasa gembira, Beda Kumala sampai terlupa beberapa saat pada murid Dewa Pengemis.

“Dia Kakang Jalu. Orang yang membantu kita selama ini, Nyai.” ucap Beda Kumala, lalu menoleh ke arah Jalu Samudra yang berdiri sejarak beberapa langkah, sambil berkata, “Kakang Jalu, kemarilah.”

Jalu Samudra yang dipanggil, segera berjalan mendekat. Ketukan tongkat hitamnya memecah kesunyian tempat itu. Melihat cara kedatangan Jalu Samudra dengan mengetuk-ngetukkan tongkat di lantai membuat semua orang yang ada di tempat itu maklum bahwa pemuda baju biru ternyata bermata buta.

“Apakah kalian berdua juga tertangkap seperti kami semua?” tanya laki-laki berbaju ungu.

“Tidak. Kami sengaja datang kemari untuk membebaskan para tokoh yang di tempat ini,” kata Jalu Samudra.

“Ha-ha-ha! Mimpi kau, anak muda!” tukas laki-laki berbaju ungu. “Si buta yang mimpi di siang bolong, ha-ha-ha!”

Jalu Samudra hanya tersenyum simpul.

“Jika boleh saya tahu, siapakah andika ini?”

“Dia adalah Ki Harsa Banabatta, Ketua sekaligus pemilik tempat celaka ini!” seru salah seorang tokoh silat yang berkepala gundul klimis.

“Ooo ... jadi Ketua Istana Jagat Abadi yang dijuluki Si Tangan Golok itu?” tanya Jalu Samudra, menegaskan.

“Hanya kalian berdua yang ingin membebaskan kami?” tanya Nyi Tirta Kumala, tanpa mempedulikan ocehan Si Tangan Golok.

“Bukan hanya kami berdua saja. Tapi dengan seluruh murid Aliran Danau Utara dan perguruan kita, Nyai ... ”

“ ... mungkin dengan ditambah beberapa puluh tokoh silat ... ” tambah Jalu Samudra.

Akhirnya, Beda Kumala menceritakan semua kejadian yang dialami antara Aliran Danau Utara dengan Perguruan Sastra Kumala sepeninggal gurunya. Semuanya diceritakan tanpa ada yang dikurangi dan ditambahi, kecuali hubungan mesra antara dirinya dengan Jalu Samudra yang disembunyikan. Bahkan Jalu Samudra sendiri menambahkan adanya beberapa tokoh silat yang ikut bergabung dalam usaha pencarian terhadap para tokoh silat yang hilang secara misterius.

Beberapa tokoh silat yang sudah sekian lama mendekam di tempat itu terbakar semangatnya mendengar apa yang diceritakan oleh murid bungsu Nyi Tirta Kumala dan murid Dewi Binal Bertangan Naga.

“Anak muda ... jika benar memang seperti itu apa yang kau katakan pada kami, kami sangat berterima kasih sekali, akan tetapi ... bagaimana caranya kami semua dapat keluar dari tempat ini?” kata Ki Harsa Banabatta, masgul. “Kaki dan tangan kami terbelenggu begini rupa?”

“Biar kuputuskan rantai ini!”

Beda Kumala segera mencabut pedang, menghimpun tiga bagian tenaga dalamnya dilanjutkan dengan membacok sekuat tenaga.

Trang! Triing! Triing!

Terdengar suara dentingan beradunya logam. Akan tetapi, justru membuat Beda Kumala terbelalak matanya. Jangankan putus, rantai besar itu tergores pun juga tidak!

“Percuma saja, Cah Ayu! Pedangmu tidak akan mempan!” kata si kepala gundul klimis.

“Biar aku gunakan tenaga penuh,” desis Beda Kumala, lalu menghimpun tenaga hingga sepuluh bagian.

Trang! Triing! Triing! Criing!

Namun hasilnya tetap saja!

Rantai yang membelenggu tetap utuh tanpa cela!

“Sudah kukatakan, tidak ada satu pun senjata yang sanggup memutuskan Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit dengan cara apa pun,” keluh Ki Harsa Banabatta.

Jalu yang tadi mendengar bahwa Ki Harsa Banabatta, Ketua Istana Jagat Abadi sekaligus pemilik tempat dimana mereka berada sekarang mengajukan pertanyaan.

“Apakah Aki yang merancang tempat ini?” tanya Jalu Samudra, menyelidik. “Dan apa itu Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit?”

“Memang ... yang merancang seluruh bangunan di tempat ini adalah aku sendiri, tapi yang membawa rantai celaka ini adalah Raja Iblis Pulau Nirwana,” kata geram Ki Harsa Banabatta, lalu sambungnya, “Jika aku bisa bebas dari tempat ini, aku akan adu jiwa dengannya!”

“Lagi-lagi Raja Iblis Pulau Nirwana,” pikir Jalu Samudra, “Seperti apa wujud orang ini? Aku jadi penasaran dibuatnya!”

“Rantai inilah yang membelenggu seluruh kesaktian kami, Jalu. Dan hal ini secara tidak langsung telah mengkebiri kami semua,” kata Ki Gegap Gempita, Ketua Aliran Danau Utara.

“Dan satu-satunya manusia yang bisa memutus rantai ini hanyalah satu orang, yaitu pemilik ilmu langka rimba persilatan yang dulunya berjuluk Dewa Pengemis,” ucap Nyi Tirta Kumala. “Padahal semua pendekar persilatan tahu,

bahwa tokoh ini sudah hilang sejak lima ratus tahun lalu, dan setahuku tidak ada satu pun muridnya yang memiliki ilmu langka itu.”

Jalu Samudra berdebar saat mendengar nama gurunya disebut-sebut.

“Dan kau tahu ... itu apa artinya? Artinya rantai celaka ini akan membelenggu kami sampai ajal datang menjemput!” seru seorang laki-laki berwajah dingin.

“Alias mati dijemput malaikat maut!”

“Kalau tidak dicoba, bagaimana bisa mengetahuinya?” kilah Jalu Samudra, lalu katanya pada Nyi Tirta Kumala, “Nyai, bagaimana cara melepas rantai ini? Aku ingin mencobanya.”

“Tangan Golok, kau saja yang bicara,” sahut Nyi Tirta Kumala.

“Diberitahu pun juga percuma,” sahut Ki Harsa Banabatta.

“Hemm ... laki-laki berjuluk Tangan Golok ini selalu memandang rendah orang lain,” kata hati Beda Kumala. “Biar kupancing dia!?”

“Huh, bilang saja tidak tahu! Habis perkara!” kata Beda Kumala.

“Gadis kurang ajar! Tentu saja aku tahu!”

“Apa!?”

“Kau tinggal menyelam ke dalam kolam, dan pukul hancur tepat di bagian tengah sambungan. Rantai ini bakalan hancur berantakan dan setelah itu ... seluruh kesaktian kami akan kembali seperti semula!” bentak Si Tangan Golok tanpa sadar kalau dirinya berhasil dipancing oleh Beda Kumala.

“Ooo ... jadi tinggal menyelam ke kolam ini?” tanya Beda Kumala, sambil berjalan mendekati kolam.

“Beda Kumala, tunggu!” seru Nyi Tirta Kumala melihat muridnya berniat menyelam ke dalam kolam raksasa.

“Ada apa Nyai Guru?”

“Beda, aku ingin bertanya padamu satu hal.”

“Silahkan, Nyai?”

“Kuat berapa lama kau dalam air?”

“Sekitar sepenanakan nasi.”

“Untuk kedalaman berapa tombak?”

“Paling banter sepuluh tombak, Nyai.”

“Menurut Si Tangan Golok, kolam ini sedalam tiga puluh tombak lebih.”

“Apakah Si Tangan Golok yang membuat kolam ini, Nyai?” tanya Beda Kumala.

“Tidak!” kata Si Tangan Golok, “Ini kolam alam. Bukan buatan tangan manusia.”

“Jika begitu, darimana Aki tahu kalau kolam ini dalamnya lebih dari tiga puluh tombak?”

“Bukankah gurumu telah menurunkan jurus ‘Detak Jantung Penghitung Nyawa’? Kenapa kau tidak gunakan ilmu itu?” ejek Si Tangan Golok. “Atau jangan-jangan

kau tidak bisa melakukannya?"
Beda Kumala hanya mendengus kesal. Namun ia menuruti apa kata Ketua Istana Jagat Abadi. Beberapa saat kemudian, suasana berubah hening. Namun keheningan di pecah oleh suara tercebur suatu benda.
Byuuurr!
Mendengar suara benda jatuh, Beda Kumala segera menghentikan pengerahan ilmunya dan bertanya, "Siapa yang masuk ke dalam kolam?"
"Siapa lagi jika bukan temanmu yang buta itu?" ejek Si Tangan Golok. "Dia salah jalan dan kecebur ke dalam kolam."
"Celaka! Kakang Jalu!" desis gadis itu yang seketika terkesiap. Lalu berlari ke dekat kolam dan tanpa banyak pertimbangan langsung ikut terjun ke dalam kolam!
"Beda, jangan!" cegah Nyi Tirta Kumala, namun terlambat!
Byuuurr!
Gadis itu langsung terjun menyelam ke dalam kolam!
Baru menyelam tiga tombak lebih, Beda Kumala langsung terperanjat!
"Gila! Tekanan air di tempat ini terlalu besar!" pikirnya, lalu matanya nyalang memandang berkeliling, "Dimana beradanya Kakang Jalu?"
Beberapa kejap ia mencari, namun ia tidak menemukan sosok pemuda baju biru yang menyelam lebih dahulu dari dirinya.
"Uhhh ... dadaku rasanya mau meledak," keluhnya dalam hati, "Mana pemuda itu?"
Setelah berputaran beberapa kali dan tidak menemukan sosok pemuda yang dicarinya, akhirnya Beda Kumala memunculkan diri dari dalam kolam.
Pyarr ... !
Air kolam tersibak saat kepalanya muncul. Diiringi dengan napas terengahengah, gadis itu berenang ke pinggir.
"Mana pemuda temanmu tadi?" ujar Si Tangan Golok.
Tanpa menjawab sepatah kata pun, murid bungsu Nyi Tirta Kumala berjalan lunglai dan duduk dekat gurunya. Kepalanya ditundukkan.
"Aku ... tidak menemukannya, Nyai."
"Sudahlah, muridku! Mungkin sudah takdir pemuda itu bahwa ia tewas di tempat ini," kata Dewi Tangan Api, sambil menjatuhkan raga muridnya ke dalam pangkuan, "Kita hanya bisa berdoa untuk keselamatannya."
Beda Kumala hanya terdiam sambil memejamkan mata.
Setitik air bening terjatuh dari sudut mata indahnya!
--o0o--

BAGIAN 23

Nun jauh di kedalaman kolam ...
Murid pertama Dewa Pengemis dan Dewi Banal Bertangan Naga menyelam cepat bagai seekor ikan, mengatur napas pori-pori kulit hingga sanggup berlamalama di dalam air. Dengan menggunakan salah satu jurus dari ‘18 Tapak Naga Penakluk’ (Xiang Long Shi Ba Zhang) yang bernama ‘Ikan Menyusup Ke Kedalaman’ (Yu Yue Yu Yuan) yang bisa dialihfungsikan, si pemuda berbaju biru menyelam semakin jauh ke kedalaman air. Bagaimana pun juga, ia seorang pemuda yang sedari kecil akrab dengan laut. Menyelam dan mencari ikan sudah menjadi kehidupannya meski Jalu Samudra kala itu dilanda kebutaan. Ketika baru mencapai beberapa tombak, ia mendengar suara benda tercebur. Saat ia menoleh ke atas, ia melihat sosok baju hijau mengikutinya terjun ke dalam kolam, namun hanya sebentar saja sosok itu kembali naik ke permukaan.
“Hemm ... Beda Kumala rupanya,” pikir si Jalu. “ ... dia mengkhawatirkan diriku.”
Ketika mencapai kedalaman dua puluhan tombak, tiba-tiba Jalu melihat sesuatu yang memancarkan cahaya putih temaram di dinding kolam sebelah kanannya. Cahaya itu membias dari sebuah lorong gelap.
“Hemm ... cahaya apa itu?” pikirnya, “Aneh sekali jika dalam kolam yang gelap seperti ini ada bagian yang bisa memancarkan cahaya? Di dalam lorong lagi!?”
Namun Jalu mengacuhkan saja, akan tetapi hati kecilnya seakan mengisyaratkan agar ia mendekat ke dalam lorong bercahaya itu. Sejenak ia berhenti.
“Lihat ngga, ya?” pikirnya. Setelah pikir punya pikir, “Ahh ... lihat sebentar ngga apa-apalah.”
Jalu segera berenang mendekat. Begitu sampai, yang dilihatnya bukanlah lorong seperti yang dia kira, tapi cuma sebuah cerukan dinding selebar satu kali satu tombak sedalam sekitar setengah tombak. Dan ternyata yang memancarkan cahaya putih di dalam cerukan, adalah sebuah benda berbentuk kotak pipih warna putih kusam.
“Benda apa ini?” pikirnya.
Tangan kanan Jalu bergerak menyentuh benda pipih yang bersandar di dalam cerukan dinding. Begitu tersentuh tangan, tiba-tiba saja seberkas cahaya putih terang membentuk gumpalan sinar membersit.
Criiing!
Spontan, Jalu bergerak mundur melayang sambil kedua tangan dipalangkan di depan mata.
“Sinar apa ini? Sinau sekali!” kata Jalu dalam hati.
Saat sinar mereda, Jalu menurunkan sepasang tangannya yang tadi digunakan untuk menghalangi pancaran di depan mata.

Begitu diturunkan, sepasang mata Jalu langsung melotot!

--o0o--

“Beda, kulihat kau begitu mengkhawatirkan pemuda itu,” kata Ki Gegap Gempita.

“Apamukah dia?”

“Dia ... dia ... hanya seorang teman yang baik, Aki.”

“Hanya teman?”

Gadis itu mengangguk lemah.

“Tidak lebih?” kali ini yang bertanya Nyi Tirta Kumala sambil tersenyum.

“Apa maksud Nyai?”

“Maksudku ... apa kau ada hati dengan Jalu?” tanya Nyi Tirta Kumala lebih lanjut, tanpa tedeng aling-aling.

Degg!

Jantung Beda Kumala berdetak kencang, pikirnya, “Ya! Apakah aku memang ada hati dengan Kakang Jalu? Dan apakah Kakang Jalu juga merasakan hal yang sama denganku?” Namun diluarnya, ia berkata lain, “Entahlah, Nyai! Saya tidak tahu.”

“Kenapa kau tidak tahu?” tanya heran Ki Gegap Gempita.

“Saya kenal dengan Kakang Jalu baru beberapa hari,” ucap Beda Kumala. “Lagi pula, menurut penuturan Kakang Jalu, ia sudah beristri. Dan saya pribadi tidak ingin merusak rumah tangga orang lain.”

Ke dua orang tua itu saling pandang satu sama lain.

“Nyai, sebenarnya apa yang terjadi dengan Nyai Guru hingga bisa sampai berada di tempat celaka ini?” tanya Beda Kumala mengalihkan perhatian.

Sambil membetulkan posisi duduknya, Nyi Tirta Kumala berkata, “Sebelum aku menjawab, aku ingin bertanya satu hal padamu.”

“Silahkan, Nyai Guru.”

“Saat ini, bagaimana waktu di luar? Maksudku ... siang atau malam?”

“Malam hari ... mungkin tengah malam,” sahut Beda Kumala.

Nenek itu mengangguk pelan.

“Kalau begitu ... kau masih ada kesempatan untuk keluar dari tempat ini, muridku,” tutur Nyi Tirta Kumala, “Tapi sebelum kau pergi, aku akan menjawab apa yang menjadi pertanyaanmu tadi.”

Ki Gegap Gempita dan Nyi Tirta Kumala saling pandang beberapa saat.

“Sebenarnya, keberadaan semua tokoh silat di tempat ini termasuk kami berdua adalah ulah dari sosok tanpa wujud yang menamakan diri sebagai Raja Iblis Pulau Nirwana. Tak perlu kami ceritakan bagaimana kami bisa tertangkap, namun yang jelas, tokoh ini berniat menguras habis semua ilmu-ilmu kesaktian para tokoh rimba persilatan.”

“Apa!?” seru Beda Kumala, kaget.
“Benar, Beda! Kau lihat rantai keparat ini ... ” kata Ki Gegap Gempita, “ ... rantai bernama Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit inilah yang menyedot kesaktian kami semua. Dan kau tahu kenapa gurumu tadi bertanya tentang waktu?”
Beda Kumala menggeleng lemah.
“Karena hanya di pagi hari saja, Raja Iblis itu datang kemari dan menyedot seluruh kesaktian kami semua,” tutur Ki Gegap Gempita. “Semua! Tanpa tersisa!”
Kembali Beda Kumala tercekat. Tidak terbersit dalam pikirannya bahwa Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit yang sulit diputus dengan senjata apapun ini adalah pangkal bahala bagi insan persilatan!
“Namun, anehnya ... di siang hari hingga tengah malam, tenaga sakti kami secara berangsur pulih hingga lima bagian dan mendekati pagi hari, justru pulih sepuluh bagian,” kali ini yang berkata justru Si Tangan Golok.
“Eh, kenapa bisa begitu?”
“Aku sendiri tidak tahu, dan aku yakin semua orang yang ada disini juga tidak mengetahuinya,” jawab Ki Harsa Banabatta.
Beda Kumala berpikir keras, “Jika setiap hari disedot tenaga dalamnya, dan setiap hari pula tenaga dalam itu kembali secara aneh, entah sekarang ini seberapa tinggi kesaktian Raja Iblis Pulau Nirwana jika melakukan hal itu hampir lebih dari satu setengah tahun. Dan itu artinya ... ia sudah menjadi tokoh sakti tanpa tanding di jagat persilatan!”
“Itulah sebabnya tadi kukatakan jika rantai keparat ini putus, maka kesaktian kami akan kembali seperti sedia kala ... ” lanjut Si Tangan Golok. “ ... meski harus menunggu hingga pagi hari.”
--o0o--
“Selamat berjumpa, muridku,” kata sosok laki-laki tampan bertubuh tinggi tegap.
Di hadapan Jalu Samudra, terlihat sosok laki-laki dengan raut muka lembut, tatapan mata teduh penuh welas asih, berdiri menggendong tangan di belakang punggung. Disebelahnya berdiri sesosok perempuan cantik jelita dengan pesona kecantikan tersendiri, tidak seperti kerupawanan gadis-gadis tanah Jawa pada umumnya, sekilas mirip dengan wajah orang-orang dari negeri seberang laut yang bernama Daratan Tiongkok. Sepasang mata sipit dengan posisi alis melengkung tipis di atasnya. Belum lagi dengan postur tubuh tinggi semampai dan berkulit kuning pucat terbalut pakaian kuning gading dalam bentuk dan cara memakainya cukup aneh di mata Jalu.
Ke dua sosok yang datang secara gaib ini terlihat melayang-layang,

mengambang di atas air.
Saat Jalu hendak membuka mulut, air segera memasuki kerongkongannya hingga membuatnya tersedak.
Blubb ... blubb!
“Aduhh ... aku lupa kalau di dalam air,” pikirnya, “Bagaimana harus menjawab, nih? ... ah, ada akal!”
Tubuh Jalu Samudra yang juga mengambang di dalam air membuat gerakan membungkuk sedikit, setelah itu ke dua tangannya membuat gerakan aneh di depan dada, tunjuk sana-tunjuk sini.
Kedua sosok di hadapan Jalu hanya tertawa tanpa suara.
“Istriku, berikan ilmumu pada murid kita ini,” pinta si laki-laki. “Biar kita bisa bercakap-cakap sebentar dengan leluasa.”
“Baiklah, suamiku,” sahut si wanita berbaju kuning gading, “Terima ini, muridku.”
Jari kanan si wanita menjentik pelan.
Ctik!
Seleret cahaya putih bening melesat cepat membelah air.
Plass!
Jalu tersentak kaget diserang mendadak begitu rupa, namun belum lagi ia menghindar atau memang tidak sempat menghindar saking cepatnya serangan si wanita berbaju kuning gading, cahaya putih bening langsung menabrak tengah dada.
Blashh!
Jalu Samudra tersentak kaget, namun hanya beberapa kejap saja. Tangannya segera meraba tengah dada, bahkan secara tidak sadar ia bergumam, “Lho, kok tidak ada luka?”
Saat itulah ia baru menyadari sesuatu.
“Aku bisa bicara dalam air?” katanya dengan heran. “Mana mungkin?!”
“Kau tidak perlu heran, muridku!” tutur si laki-laki, “Barusan istriku memberikan Ilmu ‘Napas Ikan Gajah’ padamu. Dengan ilmu itu, kau bisa berada dalam air berhari-hari bahkan berbulan-bulan lamanya.”
(Ket : ikan gajah maksudnya adalah ikan paus, jaman dulu istilahnya masih ikan gajah karena bentuknya yang besar seperti gajah).
Jalu merasa heran sekali. Dari awal ia memang sudah punya dugaan tentang siapa adanya dua orang yang memiliki pancaran wibawa kuat di depannya ini. Di dunia ini, Jalu memang memiliki dua pasang guru. Yang pertama pasangan Tombak Utara Tongkat Selatan yang telah merawatnya sejak kecil dan yang kedua adalah Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga, sepasang tokoh pendekar dari Aliran Pengemis yang telah hidup ratusan tahun silam. Jika

Tombak Utara Tongkat Selatan jelas tidak mungkin karena keduanya telah meninggal dunia dalam usia tua, demikian pula dengan Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga yang sudah meninggal ratusan tahun silam.
Dan kemungkinan kedua hanyalah dua orang yang berdiri di hadapannya adalah sosok roh gaib!
“Guru berdua adalah ... ”
“Seperti yang ada di dalam pikiranmu, muridku,” ucap si wanita. “Aku adalah Dewi Binal Bertangan Naga dan ini suamiku, si Dewa Pengemis adanya.”
Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis segera menjura dengan hormat.
“Heran, biasanya aku bisa bicara seenaknya. Namun di hadapan ke dua guruku ini, entah mengapa aku menjadi segan dan sulit sekali mengatakan sesuatu,” kata hati Jalu Samudra.
“Muridku, kau tidak perlu heran dengan kehadiran kami di tempat ini. Jika Yang Maha Kuasa berkehendak, apa pun bisa terjadi,” tutur Dewa Pengemis melayang mendekat, lalu tangan kanannya membelai lembut rambut Jalu.
“Namun, waktu kami berdua tidak banyak.”
“Lalu ... maksud kedatangan guru berdua?”
“Kami masih memiliki satu jenis ilmu yang tidak terdapat dalam dua kitab yang kami tulis sebelumnya, dikarenakan kami keburu dipanggil Yang Maha Kuasa,” kata Dewi Binal Bertangan Naga, sambungnya, “Di alam sana, hidup kami tidak tenang, muridku. Seperti ada sesuatu yang mengganjal dalam perjalanan kami menghadap Maha Yang Kuasa. Dan hal itu berlangsung selama lima ratus tahun, hingga akhirnya kau dan istrimu Kumala Rani menemukan dua kitab milik kami dan mempelajarinya hingga tuntas. Saat itulah sebagian dari beban hidup kami terkurangi.”
Sebagai murid yang baik, Jalu Samudra diam mendengarkan setiap wejangan ke dua gurunya.
“Meski demikian, ada sejenis ilmu yang belum sempat kami wariskan pada kalian berdua,” ujar si Dewa Pengemis.
“Menurut saya pribadi, apa yang Guru berikan pada kami berdua lebih dari cukup, bahkan mungkin terlalu berlebihan untuk ukuran kami,” tutur Jalu Samudra, “Dan pribadi serta mewakili Nimas Rani, kami berdua mengucapkan beribu-ribu terima kasih.”
Ke dua sosok itu saling pandang sejenak, lalu sama-sama mengangguk.
“Tidak, Jalu! Kami berdua bukan guru yang pelit, yang menyembunyikan sebagian ilmunya untuk di simpan sendiri. Bagi kami, setiap ilmu harus bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak,” sahut Dewa Pengemis, sambungnya, “Walau ilmu terakhir ini tidak sehebat dan sedahsyat ilmu

kesaktian yang ada dalam Kitab Dewa Dewi dan Kitab Kembang Perawan, namun kami yakin ilmu ini akan banyak berguna bagi orang-orang di atas sana."

"Nah muridku, bersediakah kau menerima ilmu terakhir kami?" tanya Dewi Binal Bertangan Naga.

Biasanya, seorang guru selalu memberikan begitu saja setiap ilmu yang ia miliki pada muridnya tanpa bertanya. Tidak peduli apakah muridnya suka dengan ilmu itu atau tidak. Namun, bagi tokoh puncak Aliran Pengemis masa ratusan tahun silam ini, hal itu tidak berlaku. Bagi mereka, keikhlasan sang murid yang menimba ilmu dan guru yang mengajarkan ilmu berada pada urutan teratas, sebab menurut pasangan suami istri ini, percuma saja memiliki segudang ilmu jika faktor keikhlasan kedua belah pihak terabaikan!

"Dengan senang hati, Guru," sahut Jalu Samudra dengan hormat.

"Kau tidak bertanya ilmu apa?"

"Saya rasa tidak perlu saya bertanya mengenai ilmu terakhir ini, Guru," jawab Jalu tegas.

"Katakan alasanmu, muridku," tanya Dewa Pengemis.

"Saya pribadi yakin, bahwa tidak mungkin seorang guru akan menjerumuskan muridnya ke lembah kenistaan. Sebab jika hal itu terjadi, sama saja dengan mencoreng arang ke wajah guru yang bersangkutan," papar Jalu Samudra.

Kembali Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga tersenyum.

"Darimana kau memiliki keyakinan seperti itu, Jalu?" tanya Dewi Binal Bertangan Naga.

"Hati kecil saya yang mengatakan begitu," jawab Jalu Samudra. "Semoga tidak mengecewakan guru berdua."

"Bagus ... bagus!" kata Dewa Pengemis sambil menepuk lembut pundak kiri muridnya. "Aku senang dengan pendapatmu."

"Oh ya, muridku. Apakah kau membawa serta kalung medali yang ada dalam kotak hitam?" tanya Dewa Pengemis.

"Maksud guru lempengan besi hitam segi delapan dengan ukiran naga, rajawali dan harimau itu?"

"Benar."

"Saya selalu membawanya, Guru!" jawab Jalu Samudra. "Sesuai yang tertulis pada lembar akhir Kitab Dewa Dewi."

"Bagus! Kau bawalah terus Medali Tiga Dewa, jangan pernah kau lepaskan atau kau berikan pada siapa pun juga," kata Dewa Pengemis lebih lanjut, "Sekarang ... mendekatlah kemari."

Jalu bergerak mendekat.

"Pejamkan matamu."

BAGIAN 24

Jalu Samudra segera memejamkan matanya. Begitu mata terpejam, di dalam alam pikirannya terlihat serangkaian gerakan tangan dan kaki dengan titik-titik merah yang saling berurutan. Ada yang dalam satu sesi hanya terlihat pancaran titik merah sejumlah satu, ada yang dua akan tetapi jumlah terbanyak sejumlah sembilan titik merah dari atas kepala hingga kaki. Tergambar dengan jelas di alam pikiran Jalu, siluet tubuh yang menggambarkan posisi-posisi gerak dan penggunaan aliran tenaga dalam melewati titik-titik merah.

Jalu sendiri merasa heran, sebab sosok tubuh yang ada dalam pikirannya adalah ... sosok dirinya!

Dan ia lebih heran lagi, seolah ia sendiri bisa mengetahui ke bagian mana dari titik-titik merah akan berujung dan bagaimana daya guna dari siluet tubuh dirinya, seolah-olah ia memang telah menguasai daya guna itu sebelumnya.

Ketika sosok bayangan dirinya menghilang, Jalu segera membuka matanya.

“Itulah ilmu terakhir kami Jalu,” ucap Dewa Pengemis, “Kau sudah memahaminya?”

“Walau tidak pernah belajar, namun saya seakan mampu menguasai setiap jengkal dari sosok siluet yang ada dalam alam pikiran saya,” tutur Jalu Samudra, “Dan anehnya lagi ... sepertinya, saya merasa sudah lama memiliki ilmu itu, Guru.”

“Kau benar-benar murid kami yang cerdas, Jalu.”

“Jika boleh saya tahu, sebenarnya ilmu apa yang telah guru berdua berikan pada saya.”

“Ilmu ini adalah ilmu pengobatan yang bernama Ilmu ‘Tapak Sembilan’. Sesuai dengan namanya ilmu ini memiliki sembilan kegunaan. Beberapa diantaranya adalah bisa menyambung tulang dan daging yang terputus, bahkan sanggup memulihkan dan membuyarkan tenaga sakti separah apa pun,” tutur Dewi Binal Bertangan Naga, “Untuk manfaat lain, kau bisa mengetahuinya sendiri.”

“Terima kasih atas limpahan ilmu yang Guru berdua berikan pada saya,” kata Jalu Samudra.

“Sama-sama, muridku.”

“Cuma satu pesanku, kau boleh mengajarkan ilmu ini pada anak keturunanmu, dengan catatan : tanpa menggunakan paksaan. Keduanya harus ikhlas antara yang menimba dan mengajarkan. Bahkan pada siapa pun yang kau inginkan asal untuk kebaikan.”

“Pesan Guru akan saya junjung tinggi,” kata Jalu Samudra. “Lalu ... bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain Guru?”

“Sebenarnya ... semua ilmu kami bisa dipelajari oleh semua orang. Hanya saja,

bisa atau tidaknya tergantung dari jodoh dan keberuntungan masing-masing," tutur Dewa Pengemis pada muridnya. "Kau paham?"

"Jalu, kami memiliki sebuah kitab terakhir, dimana kitab ini mau kau pelajari atau kau berikan pada orang lain, semua terserah padamu," kata Dewi Binal Bertangan Naga, lalu tangan kiri bergerak menarik ke arah benda pipih yang bersandar di dalam cerukan dinding. Seperti ada kekuatan gaib, benda pipih itu tersedot keluar dari cerukan, melayang pelan, lalu mengarah pada Jalu yang langsung menerimanya dengan kedua tangan.

Plekk!

Benda pipih besar itu terasa ringan di tangan Jalu Samudra.

"Kitab itu hanya bisa dipelajari oleh orang yang memiliki tenaga dalam tinggi, atau setidaknya mempunyai ilmu atau tenaga unik berserabut," tutur Dewi Binal Bertangan Naga. "Meski demikian, kitab itu memiliki satu kelemahan."

"Apakah itu, Guru?"

"Kitab ini ... akan hancur setelah berada di luar kedalaman air dua puluh tombak dalam waktu satu kentongan!"

"Benarkah!?"

"Menurut kakakku, memang seperti itulah adanya," ucap Dewa Pengemis. "Jadi ... apakah ingin kau pelajari atau tidak, semua kuserahkan padamu."

"Nah, muridku! Waktu kami berdua semakin menipis. Jaga dirimu baik-baik," kata Dewi Binal Bertangan Naga, lalu sosoknya mengabur, "Sampaikan salam kami untuk Kumala Rani."

"Satu lagi! Aku tahu kau sedang membantu para tokoh yang terbelenggu rantai ini. Untuk menghancurkan Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit, gunakan tingkat sembilan dari 'Tenaga Sakti Kilat Matahari', muridku," kata Dewa Pengemis dalam sosok samar.

Akhirnya, bersamaan dengan hilangnya suara sang guru, lenyap pula sosok gaib Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga dari hadapan Si Pemanah Gadis.

"Terima kasih guru berdua. Semoga perjalanan guru berdua tidak ada halangan lagi," desis Jalu Samudra. Setelah termenung beberapa saat, ia berkata, "Sebuah pengalaman yang unik. Nimas Rani pasti tidak percaya kalau aku ceritakan semuanya. Sudahlah! Lebih baik aku lanjutkan tugasku." Lalu pandangannya beralih pada benda pipih di tangan kirinya, katanya, "Dan perkara kitab ini, lebih baik kuberikan saja pada Beda Kumala, siapa tahu dengan adanya lonjakan tenaga saktinya kemarin bisa mempelajari ilmu dalam kitab ini dengan sempurna."

Jalu Samudra segera menyelam lebih dalam lagi. Jika sebelumnya ia

menggunakan napas pori-pori kulit, kini ia justru berani menggunakan napas hidung.

“Wah ... Ilmu ‘Napas Ikan Gajah’ benar-benar ciamik!” kata Jalu, sambil main gelembung udara lewat hidung dan mulut, lalu sambungnya, “ ... atau janganjangan diriku malah keturunan ikan, nih?”

--o0o--

Di dalam penjara bawah tanah ...

“Begitulah, Beda!” kata Ki Gegap Gempita, “Sebisa mungkin kau segera keluar dari tempat ini. Kami tidak ingin kau mengalami nasib celaka seperti halnya kami-kami yang ada disini.”

“Dan kau perlu memberi tahu pada tokoh persilatan tentang ancaman yang ditimbulkan oleh Raja Iblis Pulau Nirwana,” kata Dewi Tangan Api, sambungnya, “Bergegaslah sebelum terlambat! Semakin cepat semakin baik!””

Beda Kumala bingung.

Benar-benar bingung!

Di satu sisi, ia begitu mengkhawatirkan Jalu Samudra yang tercebur ke dalam kolam dan ia sudah berkeyakinan apa pun yang terjadi, ia akan menunggu Jalu meski yang keluar hanya sesosok mayat beku. Di sisi lain, ia perlu memberitahukan perihal Raja Iblis Pulau Nirwana yang telah menyekap dan menawan tokoh-tokoh silat di penjara bawah tanah Istana Jagat Abadi.

“Cepat! Tunggu apa lagi?” desak kata si kepala gundul klimis, lalu ia mengangsurkan sebuah kotak kecil pada gadis itu, “Jika diluar sana kau bertemu dengan orang bernama Jalak Siluman, berikan benda ini padanya.”

“Tapi paman ... ”

“Aku percaya padamu, Cah Ayu! Tidak mungkin murid Perguruan Sastra Kumala seorang pengecut busuk yang menginginkan barang tak berharga milik orang lain, bukan?!”

“Jalak Hutan!” bentak Nyi Tirta Kumala, “Kau berani berkicau tak karuan pada muridku di depan gurunya, hah!?”

Si kepala gundul klimis yang dipanggil Jalak Hutan hanya menyeringai saja.

“Aduuhh ... bagaimana, nih?” gerutu Beda Kumala.

“Beda! Terima saja benda busuk itu,” kata Nyi Tirta Kumala, lalu sambungnya, “Antar ke Perkumpulan Titian Langit, dan bilang pada anaknya si Jalak Siluman itu kalau bapaknya yang bau tanah sebentar lagi mau modar!”

“Dasar nenek bawel!”

“Botak sinting!”

“Nenek peot muka codot!”

“Sudah ... sudah ... ” lerai Ketua Aliran Danau Utara, “Kalian ini selalu saja

berkelahi. Apa tidak malu sama yang muda-muda!"

Jalak Hutan dan Nyi Tirta Kumala saling mendengus, lalu satu sama lain saling melengos.

"Baiklah ... kuterima," kata Beda Kumala. "Tapi dengan catatan, kalau ketemu dengan Jalak Siluman, benda ini akan kuberikan padanya. Kalau tidak ... ya menunggu kalau pas ketemu."

"Begitu juga boleh."

Tangannya terulur maju.

Belum lagi menyentuh benda yang diberikan Jalak Hutan, tiba-tiba saja dari dalam kolam menyeruak sinar terang.

Crakkk ... crakkk ... !!

Dari dalam kolam tiba-tiba memancar keluar percikan-percikan bunga api warnawarni seperti kilat yang berloncatan. Fenomena ini cukup mengejutkan semua orang yang ada di dalam ruangan tahanan bawah tanah.

Bahkan Beda Kumala sendiri, langsung berlari mendekat ke arah tepi kolam.

"Apa yang kau lihat disana, Beda?" tanya Dewi Tangan Api dari tempat duduknya.

"Aku tidak tahu, Nyai Guru! Hanya saja di bawah sana, di kedalaman kolam terlihat sembilan cahaya warna-warni membentuk gumpalan bola cahaya besar," terang Beda Kumala. "Dan kelihatannya semakin naik ke atas."

Tentu saja ucapan tak masuk akal ini sangat mengejutkan semua orang yang ada di tempat itu, termasuk pula Nyi Tirta Kumala dan Ki Gegap Gempita yang saling pandang.

"Mana ada dalam kolam gelap gulita bisa muncul cahaya terang sembilan warna?"

"Memangnya ada api yang bisa menyala dalam air? Bah!"

"Yang benar saja?"

Gerutuan beberapa tokoh persilatan terdengar di sana-sini.

"Apakah pikiranmu sama dengan apa yang aku pikirkan?" tanya Ki Gegap Gempita.

"Katakan apa yang ada dalam benakmu," sahut Nyi Tirta Kumala.

"Pikiranku adalah ilmu kesaktian langka milik Dewa Pengemis telah muncul kembali di rimba persilatan ... " desis Ki Gegap Gempita. " ... Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari'!"

Semua orang terkejut mendengarnya. Ada yang percaya, setengah percaya, tiga perempat percaya bahkan ada yang tidak percaya!

"Apa yang ada dalam benakmu sama dengan apa yang ada dalam otakku,

Kakang."

"Seperti itukah yang kau maksud dengan ilmu langka nan legendaris itu?" tanya Jalak Hutan dengan nada kurang percaya. "Mungkin hanya bias sinar matahari saja."

"Sejak kapan tempat ini bisa disinari cahaya matahari?" seru seorang laki-laki dengan rambut awut-awutan.

Tanpa mempedulikan ocehan Jalak Hutan, Ki Gegap Gempita terus memandang di bagian atas kolam.

"Benar!" sahut Ki Gegap Gempita, dengan mata tidak beralih dari pancaran sembilan warna yang menyeruak dari dalam kolam. "Tidak salah lagi."

"Tapi ... siapa yang menguasai ilmu itu sekarang?" tanya Ki Harsa Banabatta, si Tangan Golok.

Belum lagi pertanyaannya terjawab, semua orang yang ada di tempat itu merasakan rantai yang membelenggu mereka terasa sedikit hangat memanas.

"Aneh, kenapa tiba-tiba rantai keparat ini menjadi hangat?" gumam Jalak Hutan.

Semua orang merasakan hal yang sama.

"Satu-satunya manusia yang masuk ke dalam kolam hanya Jalu saja," tutur Nyi Tirta Kumala, "Apakah mungkin dia orangnya yang berhasil menguasai ilmu itu?"

"Tapi ... apakah mungkin ada manusia sanggup bertahan sebegitu lama berada dalam air dengan tekanan yang begitu besar?" timpal si Tangan Golok. "Jika kuhitung, sudah lebih dari satu kentongan berjalan. Jika benar, tentu ia pemuda yang sakti mandraguna!"

"Yang namanya kemungkinan memang ada," ucap Jalak Hutan sambil mengucap kepala klimisnya. "Tapi kalau bocah semuda itu sanggup melakukan apa yang kau katakan tadi ... jelas mengada-ada namanya."

"Ada atau mengada-ada ... kita lihat saja hasilnya," desis Nyi Tirta Kumala.

Sementara itu, pancaran sembilan warna semakin lama semakin terang dan akhirnya ...

Blushhh ... !

Dari bawah air, pelan namun pasti menyembul keluar sebongkah bola raksasa sebesar lebar kolam.

Blashh ... !

Dalam waktu satu sedotan napas, bola cahaya memancarkan sinarnya menerangi seantero ruangan, memecah dan sinarnya menyebar ke segala arah, membuat semua orang yang ada di tempat itu memicingkan mata, bahkan ada yang sampai membalikkan badan.

Bersamaan dengan itu pula, seluruh ruangan bagai dilanda gempa bumi.

Grhhh ... ggreeehh ... !

"Ada apa ini?"
"Wuaaa ... gempa bumi!"
"Mati aku!"
"Awas ... atap runtuh!"
Suara-suara terdengar di sana-sini. Namun, gempa hanya sesaat saja terjadi.
Begitu gempa bumi berhenti, dari dalam kolam terdengar suara gemuruh keras, seperti ada sejenis makhluk raksasa yang terbebas dari penjara besi, seperti pekikan keras seekor naga air yang terbangun dari tidur panjang, diikuti dengan sambaran kilat sembilan warna membentuk hawa naga dengan mulut terbuka lebar melesat keluar mengarah ke langit-langit.
"Hroaagghhh ... !"
Blammm ... ! Blamm ... !
Semua orang yang terpana dengan yang terjadi di depan mata mereka, suasana sontak bagai dicekam sebentuk hawa menakutkan disertai dentuman keras dan air semburat ke mana-mana.
Pyarr ... pyarr ... !
Begitu naga air menghilang, dan air meluruh kembali ke dalam kolam, dari atas langit-langit terlihat melayang turun sosok pemuda baju biru dengan tangan kiri memegang benda putih besar sedang tangan kanan memegang tongkat hitam.
Jlegg!
Semua orang terpana. Dalam hati masing-masing berkata, benarkah pemuda buta ini pewaris ilmu-ilmu sakti Dewa Pengemis, tokoh sakti masa silam yang paling diperhitungkan tindak-tanduknya?
Jika memang benar, betapa beruntungnya dia!
"Kakang Jaluuu ... !"
Beda Kumala langsung berlari menyongsong Jalu Samudra. Tanpa malu-malu di hadapan banyak orang, murid bungsu Nyi Tirta Kumala memeluk erat Si Pemanah Gadis.
"Hu ... hu ... huk ... !"
"Sudah ... sudah ... jangan nangis! Cup, cup, cup!" kata Jalu sambil menepuknepuk punggung Beda Kumala, "Malu diliat orang?!"
"Biarin!"
Sambil masih dipeluk Beda Kumala, Jalu Samudra berseru, "Saudara-saudara, cepat putuskan rantai yang membelenggu kalian. Waktu kita tidak banyak!"
Mendengar hal ini, semua orang meragu. Namun begitu, ada juga yang mencobanya dengan menggunakan tenaga dalam yang mereka tersisa.
Crakk! Klaang!
Rantai yang dulunya sulit putus, kini bisa patah menjadi dua!

Melihat kawan-kawannya bisa memutuskan Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit, membuat semua tokoh silat yang ada dalam tahanan meniru perbuatan kawan-kawan mereka.

Crakk! Crakk! Crakk!

Klaang! Klaang! Klaang!

BAGIAN 25

Suasana dalam ruangan bawah tanah kini ramai dengan suara patahnya besi serta ayunan senjata tajam diikuti dengan riuh rendah sorak-sorai kegembiraan karena telah terbebas dari belenggu rantai yang selama ini mengekang kebebasan mereka.

Sementara itu, Beda Kumala sudah melepaskan pelukannya pada Jalu Samudra, karena beberapa tokoh silat yang telah bebas menghampiri pemuda murid Dewa Pengemis ini. Tentu saja gadis ini malu bila menjadi tontonan.

“Anak muda bernama Jalu, kami tidak tahu harus mengucapkan apa, tapi terimalah rasa hormat kami,” kata seorang kakek yang membawa sebatang tongkat besi, lalu duduk bertekuk lutut. Dan hal itu diikuti dengan beberapa orang yang lain.

Beberapa tokoh aliran hitam, mereka hanya mendengus saja, meski dalam hati mengakui bahwa tanpa adanya pemuda itu sulit sekali mereka bisa lolos dari penjara bawah tanah dari libatan Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit milik Raja Iblis Pulau Nirwana. Jalu Samudra segera membangunkan kakek yang membawa sebatang tongkat besi yang berlutut di hadapannya, diikuti dengan yang lain.

“Sudahlah, Paman! Saling tolong menolong sesama manusia adalah kewajiban kita bersama,” tandas Jalu Samudra. Lalu sambil memutar badan, Jalu berkata, “Mohon para sahabat segera bersemadi mengatur hawa murni. Kemungkinan besar kita keluar dari sini dengan membuka jalan darah.”

Semua orang yang ada di tempat itu tersentak!

“Benar! Kita harus keluar dari neraka ini! Apa pun caranya!?”

“Akuurr!”

“Kalau perlu, kita habisi semua orang yang menghalangi kita!”

“Ya! Ya ... betul!”

Semua orang segera duduk bersila mengatur jalan darah dan hawa murni masing-masing. Bahkan Nyi Tirta Kumala dan Ki Gegap Gempita saling beradu telapak untuk saling membantu mengalirkan hawa murni masing-masing.

Selagi semua orang tenggelam dalam semadi, Jalu berkata pada Beda Kumala, “Beda, lebih baik kau pelajari ini.”

Jalu Samudra mengangsurkan kitab besar di tangannya pada gadis itu. Saat

gadis itu ingin membuka suara, jari telunjuk kanan Jalu menempel di bibir merah si gadis, katanya, “Tidak perlu bertanya! Cepat pelajari!”
Beda Kumala menelan suaranya, lalu berjalan ke pinggir kolam, duduk disana sambil membuka kitab besar di tangannya. Disampingnya duduk Jalu Samudra, sambil matanya mengawasi keadaan di sekelilingnya.
Pada lembar pertama, tertulis : Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’!
“Hemm ... Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’!?” pikir Beda Kumala, “Dari mana Kakang Jalu dapat kitab seperti ini? Nanti saja aku tanyakan!”
Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’ adalah sejenis ilmu silat dan tenaga sakti yang digabung menjadi satu. Inti dari ilmu adalah persis seperti seekor ulat sutera menjadi dewasa. Dimana diawali dengan asal muasalnya dari sebentuk kepompong yang perlahan-lahan berubah menjadi ulat sutera. Dan luar biasanya, Beda Kumala justru telah melampaui tahap menjadi kepompong dan ibaratnya sekarang menjadi ulat sutera dewasa. Ilmu ini terdiri dari sepuluh jurus, dimana setiap jurusnya justru berdiri sendiri. Tidak seperti ilmu silat pada umumnya, yang dari satu jurus ke jurus berikutnya masih saling terkait.
“Beda, kau hapalkan dulu saja,” bisik Jalu Samudra.
Beda Kumala yang tenggelam dalam konsentrasi seolah tidak mendengar, terus saja membuka lembar demi lembar hingga pada lembar ke sepuluh. Beberapa saat kemudian, Beda Kumala memejamkan mata sambil mulut berkomat-kamit.
Tak lama kemudian gadis itu membuka mata. Sinarnya begitu tajam menusuk.
Blusshh!
Kitab besar di tangan Beda Kumala tiba-tiba menyerpih, serpihan kitab jatuh ke dalam kolam. Gadis itu kaget bukan alang kepalang, sehingga tanpa sadar ia terpekik!
“Aaah ... ” pekiknya, “Apa ... apa yang terjadi?”
Plungg!
Kembali terjadi keajaiban!
Di saat menyentuh air, serpihan kitab kembali menyatu utuh membentuk sebuah kitab putih besar, melayang turun perlahan ke bawah. Semakin lama semakin mengecil dan akhirnya hilang dari pandangan mata.
“Kitab itu telah kembali ke asalnya,” desis Si Pemanah Gadis. Lalu ia menoleh pada gadis di sebelahnya, “Kau berhasil mengingat semuanya?”
“Semuanya aku ingat disini,” kata Beda Kumala sambil mengetuk pelan dahinya.
“Bagus! Kau telah berhasil menguasai teori Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’!” kata Jalu Samudra.
“Teori?” tanya Beda Kumala heran, “Tidak, Kang! Aku sepertinya sanggup menggunakan ilmu baruku ini kapan pun aku mau!”

“Ahh ... yang benar?” tanya Jalu dengan nada setengah percaya.

“Betul alias tidak salah.”

“Jika begitu adanya, kau tetap perlu melatih ilmu barumu ... ” ucap Jalu Samudra menandaskan, “ ... meski hanya satu kali.”

Beda Kumala mengangguk.

“Bagaimana kalau sekarang saja, mumpung semua yang ada di tempat ini sedang tenggelam dalam alam semadi,” usul Beda Kumala.

“Apa tidak mengganggu orang yang ada di tempat ini? Nanti kalau ada suara ledakan, gimana?”

“Tenang saja! Kalau cuma melatih gerak jurus tanpa tenaga dalam, tak ada salahnya dicoba, bukan?”

“Ide cemerlang!” sahut Jalu Samudra sambil mengacungkan jempol. “Apa perlu teman bertanding?”

“Sementara ini ... belum dulu saja.”

Segera saja Beda Kumala melakukan gerak awal dari Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’ dimana posisi kedua kaki sedikit merapat, hanya sejarak tiga jari. tangan kanan ditekuk terulur dengan dua jari telunjuk dan tengah terpentang, tiga jari lainnya di tekuk ke dalam. Sekilas seperti orang mau mencolok dua mata. Akan halnya posisi kaki Beda Kumala cukup aneh untuk bentuk sebuah kuda-kuda, sebab biasanya kuda-kuda ilmu silat sedikit banyak pasti merenggangkan ke dua kaki.

Posisi tangan kiri justru lebih tidak mengherankan lagi. Jika tangan kanan dalam posisi mencolok mata, justru tangan kiri membentuk posisi tegap lurus di depan dada seperti orang mau menyembah!

Jalu Samudra hampir saja tertawa geli melihat posisi kuda-kuda awal Beda Kumala, kalau ia sendiri tidak ingat bahwa kuda-kuda awal Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’ justru lebih aneh lagi, berdiri dengan kaki terpentang lebar dalam posisi miring ke samping, justru badan tertekuk ke dalam dengan dua tangan membentuk caping terentang ke kiri kanan.

Sekilas memang mirip dengan kepiting yang mau terjun ke dalam air!

Begitu posisi siaga siap, Beda Kumala menggerakkan ujung-ujung jari seperti orang menunjuk-nunjuk sesuatu disertai dengan langkah kaki yang kadang bergeser ke kiri kanan, namun anehnya pergeseran kaki tetap menyentuh lantai, tidak diangkat seperti olah kaki pada umumnya. Belum lagi dengan badan yang melejit-lejit seperti cacing kepanasan meski posisi kaki tetap berada di tanah.

Sett! wreett!

Jurus ‘Ulat Sutera Memintal Benang’ digerakkan dengan cantik oleh gadis mungil ini.

“Hemm ... untung tidak memakai hawa murni,” desis Jalu Samudra, “Kalau ia menyisipkan sedikit saja haw murni, kukira yang keluar justru buntalan hawa maut yang siap menghabisi siapa saja. Dari catatan tadi, ini mungkin yang namanya jurus ‘Ulat Sutera Memintal Benang’. Sekarang memasuki jurus kedua. Kalau tidak salah namanya ‘Belitan Ulat Sutera Jahat’. Seperti apa ya bentuknya?”

Begitu jurus pertama selesai, Beda Kumala menggerakkan ke dua tangan di atas kepala, memulai jurusnya yang ke dua. Namun uniknya, gerakan tangan sangat bertolak belakang. Tangan kiri membuat gerakan kotak-kotak berulang kali dan tangan kanan membentuk gerak melingkar berulang-ulang. Seperti yang diduga Si Pemanah Gadis, kali ini jurus ‘Belitan Ulat Sutera Jahat’ diperagakan dengan sempurna oleh Beda Kumala.

Jika sebelumnya kaki tetap bertumpu pada tanah, justru sekarang gadis itu benar-benar melayang-layang di udara dengan posisi ke bawah di bawah!

Tiba-tiba saja ...

Dharr ... ! Dharr ... !

Terdengar suara ledakan meski terdengar tidak begitu keras, tapi cukup membuyarkan konsentrasi semua orang yang ada di tempat itu.

“Siapa yang bikin berisik?” desis Jalak Hutan dengan mata mendelik.

Mulanya Jalu menduga bahwa Beda Kumala sengaja melambari jurus dengan hawa murni, namun setelah terdengar ledakan untuk kedua kalinya, barulah ia mengetahui bahwa suara ledakan berasal dari luar!

Beda Kumala yang hampir menggunakan jurus ketiga, berhenti sejenak.

“Suaranya terdengar dari luar,” Jalu menjawab pertanyaan Jalak Hutan.

Belum lagi gema suara pemuda baju biru itu menghilang, dari luar kembali terdengar suara ledakan namun disertai dengan suara sorak-sorai membahana dan dentingan senjata tajam.

“Mungkin bala bantuan telah datang,” kata Ki Gegap Gempita.

“Kemungkinan besar ... para pendekar yang menyerbu ke mari,” ujar Si Tangan Golok. “Bagus! Tenagaku sendiri sudah pulih sembilan bagian. Sudah saatnya Ilmu ‘Putaran Golok Sakti’ minum darah para keparat yang menempati istanaku dengan seenak perutnya!”

“Betul! Betul!” seru beberapa tokoh silat sambil mengangkat senjata masingmasing.

“Kita habisi mereka!”

“Cincang Raja Iblis Pulau Nirwana!”

“Bunuh!”

“Hancurkan!”

“Bantai para pecundang!”

Seperti sudah seia sekata, mereka yang sebelumnya terkurung di tempat itu, berkelebatan keluar dari penjara bawah tanah. Pintu baja yang sebelumnya sudah berlubang besar langsung dibuka dari dalam. Ki Harsa Banabatta sebagai pemilik asli dari Istana Jagat Abadi tentu saja tahu dimana posisi kunci dan letak jebakan maut dalam ruang bawah tanah, dan segera ia menekan sebuah kotak persegi untuk mematikan alat rahasia.

Krieett!

Terdengar suara berderit keras saat kunci pembuka pintu gerbang diaktifkan.

Jika hanya tenaga satu orang jelas tidak akan kuat membuka pintu baja yang sebegitu tebal dan kuat, namun dengan tenaga sakti lima orang pendekar, sudah lebih dari cukup untuk membuka lebar pintu ini.

Wutt! Wutt! Blassh! Blashh!

Lapp!

Beberapa pendekar langsung berserabutan keluar.

Di dalam ruangan ...

“Lebih baik Nyi Tirta Kumala dan Aki Gegap Gempita memimpin para tawanan. Takutnya mereka salah sasaran,” ucap Jalu Samudra pada dua ketua perguruan ternama itu. “Kami akan menyusul di belakang.”

Rupanya perkataan Jalu Samudra disalahtafsirkan oleh Nyi Tirta Kumala dan Aki Gegap Gempita. Ke dua orang ini masih berpikir bahwa pemuda baju biru yang ternyata murid dari Dewa Pengemis, yang telah mewarisi satu-satunya ilmu paling langka rimba persilatan adalah seorang pemuda buta. Dan satu-satunya manusia yang dikenal oleh pemuda buta ini hanyalah Beda Kumala seorang.

Tanpa pikir panjang, Ketua Aliran Danau Utara berkata, “Baik! Kami berangkat duluan, Jalu! Beda!”

“Beda! Jangan terlalu lama. Mungkin kami membutuhkan bantuan dari kalian berdua,” tambah Nyi Tirta Kumala alias Dewi Tangan Api.

Ke dua orang ini langsung berkelebat pergi tanpa menunggu jawaban dari Beda Kumala dan Jalu Samudra.

Saat Beda Kumala hendak menyusul keluar, tangan kirinya dicekal oleh si pemuda.

“Kau mau apa?”

“Aku mau menyusul Nyai Guru dan yang lain-lainnya ... ”

“Selesaikan dulu latihanmu, baru kita susul mereka,” sahut Jalu Samudra.

“Tapi ... ”

“Jangan khawatir! Kita tetap akan berpesta, kok!?”

--o0o--

Benar seperti dugaan Tangan Golok!

Saat di langit timur sudah menampakkan semburat merah, di halaman Istana Jagat Abadi terlihat ratusan orang berada di tempat itu. Mereka semua berada di tempat itu bukan untuk rapat, ngobrol, apalagi main dadu, tapi sedang siap-siap beradu nyawa!

Terlihat beberapa tembok pembatas terlihat berlubang besar disana-sini, mungkin di jebol dengan pukulan sakti atau hantaman benda-benda berukuran besar, jika dihitung sekitar dua belas lobang terbentuk membuat angin pagi semakin santer menerobos masuk ke dalam.

Di setiap bagian jebolan tembok, berkumpul orang-orang dengan pakaian aneka warna dan aneka rupa. Ada yang necis dengan rambut hitam klimis, ada yang kucel seperti belum pernah dicuci seumur hidup, bahkan ada yang tidak berpakaian sama sekali (maksudnya telanjang dada, bukan bugil, lho) karena masih memakai celana. Bahkan ada yang seluruh tubuhnya tertutup pakaian, hanya sepasang matanya saja yang kelihatan.

Namun yang cukup menyolok mata adalah adanya puluhan gadis cantik berbaju hijau-hijau dengan sulaman bunga matahari kuning emas di dada sebelah kiri, berdiri saling berpasangan dengan puluhan pemuda yang rata-rata tampan berbaju putih-putih berikat pinggang ungu berdiri berdampingan, di dada bagian kiri terdapat bulatan dari rajutan benang emas dan di tengahnya tersulam dengan benang perak sebentuk tangan terkepal dan sebuah gambar tapak tangan dengan warna yang sama.

Lambang Perguruan Sastra Kumala dan Aliran Danau Utara!

“Cepat, kembalikan ayahku!” teriak seorang pemuda tinggi kurus. “Kalau tidak ... Perkumpulan Titian Langit akan membuat tempat ini sama rata dengan tanah!”

“Serahkan Ketua kami, dan kalian bisa hidup untuk beberapa tahun!” seru seorang laki-laki kate dengan muka tirus. Di dahinya terdapat sebuah batu biru ukuran yang melekat kuat di seperti di tempel dengan getah pohon. Dibelakangnya berdiri pula lima orang dengan tubuh kate, hanya tidak memiliki tempelan batu biru di dahi.

“Ya, betul ... !” seru kompak beberapa orang tokoh silat atau murid perguruan yang datang ke Istana Jagat Abadi.

“Kembalikan orang-orang kami yang kalian culik!”

“Bebaskan tanpa syarat!”

BAGIAN 26

Seorang laki-laki berbaju ungu dengan jenggot panjang putih kelabu, sorot mata tajam menusuk berdiri angkuh. Rambut panjangnya yang diikat memanjang seperti ekor kelabang terlihat melingkari kepalanya. Dibelakangnya berdiri ratusan orang berbaju ungu yang rata-rata siap dengan senjata telanjang di

tangan. Akan tetapi, tidak semuanya menggunakan baju ungu, ada yang memakai baju hitam, biru bahkan belang-belang seperti harimau.

Tepat di belakang laki-laki berbaju ungu berdiri dengan tangan terlipat di depan dada sosok laki-laki baju kuning kusam. Seorang laki-laki tua dengan tubuh tinggi ceking menjulai mendekati dua tombak. Raut muka tirus kerut merut penuh bercak-bercak putih dilengkapi sejumput jenggot warna kuning kehitaman macam jenggot kambing. Belum lagi dengan sinar mata licik dan kejam tergurat jelas di wajahnya.

Siapa lagi jika bukan Raja Jarum Sakti Seribu Racun!

Sedang di kiri kanannya, berdiri Tombak Sakti dengan tombak sepanjang tiga tombak. Di kanannya berdiri Karang Kiamat yang kini buta dan disebelahnya berdiri Pedang Dewa dengan pedang besar yang telah dikeluarkan dari sarung. Agak sedikit ke kiri belakang berdiri Gada Maut dengan senjata andalannya yang diberi nama beken Gada Raja Langit Empat Sisi. Akan halnya Trisula Kembar terlihat berdiri bersandar di langkan sambil memutar-mutar sepasang trisulanya.

“Aku, Si Tangan Golok adalah pemilik tempat ini! Dan Istana Jagat Abadi tidak ada hubungannya dengan hilangnya beberapa tokoh silat yang kalian sebutkan!” seru Ki Harsa Banabatta lantang. Jelas sekali dalam suaranya dilambari sebentuk tenaga dalam yang sanggup membuat telinga orang-orang yang ada di depannya seperti tertusuk ujung jarum.

“Huh! Dari penuturan Watu Humalang dari Aliran Danau Utara dan Wulan Kumala dari Perguruan Sastra Kumala, jelas-jelas bahwa kalianlah dalang dari semua penculikan ini!” bentak seorang yang membawa sepasang tombak pendek.

“Itu fitnah!” bentak Si Tangan Golok. “Mana buktinya!? Tak ada!”

Watu Humalang yang disebut namanya segera maju ke depan. Di tangan kirinya terlihat menjinjing sebuah benda.

“Ooo ... kalian mau mungkir? Kalau mau bukti ... ini buktinya!”

Watu Humalang melemparkan begitu saja benda yang dibawanya ke arah Si Tangan Golok. Lemparannya yang dilandasi dengan kekuatan bawah sadarnya membuat benda tanpa bungkus meluncur cepat.

Whuss!

Tapp!

Si tangan golok segera menangkap benda yang meluncur cepat ke arahnya. Matanya sedikit menyipit kala tangan kirinya menangkapnya.

“Bangsat! Tenaga dalamnya boleh juga,” pikirnya.

Saat matanya meneliti benda yang tertangkap di tangan kirinya, sontak ia melonjak kaget!

"Gelang Bintang!" desisnya tanpa sadar. Rupanya benda yang dilemparkan oleh Watu Humalang adalah potongan kepala Gelang Bintang yang saat itu tertinggal di halaman Aliran Danau Utara.

"Bagaimana?" ejek Watu Humalang. "Apa bukti itu kurang kuat!?"

"Keparat busuk! Hanya dengan potongan kepala ini membuktikan apa?" bantah Ketua Istana Jagat Abadi sambil membanting potongan kepala Gelang Bintang yang di tangan kirinya.

Prakk!

Tentu saja kepala itu langsung hancur berantakan.

"Jadi masih kurang bukti?" bentak Wulan Kumala. "Kalau begitu, coba tunjukkan pada kami Ilmu 'Putaran Golok Sakti' kalau kau benar memang Ki Harsa Banabatta?"

Selebar wajah laki-laki berbaju ungu dengan jenggot panjang putih kelabu langsung memias sesaat, lalu katanya dengan diiringi tawa keras, "Ha-ha-ha! Buat apa aku tunjukkan ilmu golokku pada gadis kecil seperti dirimu? Tidak ada gunanya!"

"Benar, memang tidak ada gunanya!" kata Sari Kumala, sambungnya dengan pandangan mengedar ke sekeliling, "Sobat-sobat semua! Memang benar kata Si Tangan Golok ini, dia tidak mau menunjukkan Ilmu 'Putaran Golok Sakti' karena memang dia tidak bisa melakukannya."

"Gadis keparat! Jadi kau mau bukti kalau aku memang Si Tangan Golok yang asli?" bentak Si Tangan Golok dengan tangan kanan terlihat mengencang kuat dengan jari merapat.

Namun, belum lagi laki-laki ini mengerahkan tenaga dalamnya untuk menyerang si gadis baju hijau, dari bangunan paling belakang berkelebat puluhan bayangan orang.

Salah seorang dari bayangan itu berkelebat cepat sambil berteriak keras, "Dia memang ketua palsu!"

Belum lagi suaranya hilang, sebuah hamparan hawa golok menerjang ke arah laki-laki baju ungu.

Wusshh ... !

Si Tangan Golok kaget bukan alang kepalang, namun sebagai tokoh silat kawakan, tidak sembarang orang sanggup menjatuhkannya dengan sekali serang. Sontak ia menangkis dengan mengelebatkan tangan kanannya yang sudah teraliri dengan tenaga murni.

Wusshh ... !

Blarr ... blarr ... blarr ... !!

Terdengar dentuman keras kala dua hawa murni berbenturan di udara kosong.

Debu-debu beterbangan sehingga menutupi ke belah pihak yang masing-masing telah melancarkan satu serangan keras.

Beberapa orang pendekar yang pernah mengenal siapa adanya Ketua Istana Jagat Abadi ini, tentu mengetahui bagaimana kehebatan jurus 'Putaran Golok Membelah Bumi'. Namun yang membuat mereka kaget dan terkejut adalah ternyata lawan menggunakan jurus 'Putaran Golok Membelah Bumi' yang sama!

Begitu debut-debu sirap, di tempat itu telah berdiri puluhan orang berwajah pucat, baju yang dipakai compang-camping tidak karuan, terlihat menghadang di depan Si Tangan Golok.

Kembali semua orang yang menyerbu ke Istana Jagat Abadi kaget bukan alang kepalang!

"Guru!" teriak seorang pemuda pendek.

"Ayah!" seru si tinggi kurus.

"Ketua!" seru si kate yang berdahi batu biru.

Dan tentu saja beribu macam sebutan saling bersahut-sahutan hingga menggemuruh. Sontak, semua orang saling menghambur ke orang yang mereka tuju masing-masing.

Semuanya tumpah ruah seperti pasar tiban!

Tentu saja pihak Istana Jagat Abadi kaget bukan main!

"Bagaimana mungkin mereka semua bisa lolos?" pikir Pedang Dewa. "Kemana perginya Raja Iblis Pulau Nirwana hingga tawanannya bisa keluar dari ruang bawah tanah."

Meski semua orang telah menemukan orang yang mereka cari, akan tetapi urusan mereka dengan Istana Jagat Abadi belum selesai. Saat mata memandang ke depan, semua orang yang ada di situ terkejut bukan main!

Bagaimana tidak terkejut, sebab di hadapan mereka berdiri dua orang saling berhadapan dalam sejarak lima tombak. Namun yang lebih mengejutkan adalah dua orang itu ternyata sekujur tubuhnya sama persis satu sama lain. Tinggi sama, wajah juga sama, gerak-gerik juga sama dan yang jelas-jelas sama-sama berjuluk Si Tangan Golok!

Beberapa murid Istana Jagat Abadi saling pandang satu sama lain, tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Bagaimana mungkin ada dua orang Ketua di tempat ini?" desis seorang yang paling ujung.

"Ssstt ... diam saja. Kalau kedengaran sama Ki Wira, kau bakal jadi daging landak," bisik temannya. "Mau?"

"Ogah, ahh ... "

"Makanya diem."

Sementara itu ...

“Siapa kau sebenarnya?” bentak Si Tangan Golok yang baru datang.

“Huh, kau sendiri siapa?” balas bentak Si Tangan Golok yang rambutnya dikelabang.

“Kurang ajar! Berani sekali kau memalsukan diriku!” bentak Si Tangan Golok yang rambutnya awut-awutan seperti orang gila.

Sambil menudingkan jari telunjuknya, Si Tangan Golok satunya balas membentak, “Bangsat kurang ajar! Justru kau yang palsu!”

“Kau yang palsu!”

“Kau!”

Semua yang ada di tempat itu jadi bingung sendiri dengan perkembangan yang tidak terduga sama sekali. Dua tua bangka itu saling tuding dan mengaku bahwa dirinya yang asli dan lawan bicaranya yang palsu.

“Baik, kalau begitu kita buktikan siapa yang asli, siapa yang palsu!” kata Si Tangan Golok yang di kelabang rambutnya, lalu ia menunjuk salah seorang muridnya yang berdiri paling dekat dengannya, “Kau ... kemari!”

Si murid yang ditunjuk langsung berlari mendatangi.

Suasana mendadak senyap.

Semua orang hanya memandang heran sambil berpikir dengan cara bagaimana dua orang itu bisa membuktikan keaslian mereka. Dari logat bicara, cara berkata sampai tinggi tubuh semua sama persis. Sulit sekali membedakan mana yang asli dan mana yang palsu.

Mirip dengan orang kembar identik!

“Apa apa, Ketua?”

“Sudah berapa lama kau berguru disini?” tanya Si Tangan Golok yang berkelabang.

“Sekitar dua tahun.”

“Pergi sana!” usir Si Tangan Golok yang berkelabang.

Si murid langsung mengundurkan diri sambil bersungut-sungut.

“Kau ... yang membawa pisau, kemari kau!” kata Si Tangan Golok yang berkelabang, menunjuk orang yang berdiri di belakang Ki Wira.

Segera saja pemuda ditunjuk berlari mendekat.

“Sudah berapa lama kau berguru di tempat sini?” tanya Si Tangan Golok yang berkelabang.

“Dua belas tahun.”

“Kau murid ke berapa dari Istana Jagat Abadi?”

“Jika Rangga Langking tidak tewas, saya murid ke delapan.”

“Bagus! Kau ternyata orang jujur! Jadi dengan begitu, aku tidak salah tunjuk

orang. Siapa namamu?"

"Jempana."

"Nah, Jempana ... menurutmu mana diantara kami yang asli?" tanya Si Tangan Golok yang berkelabang.

"Diantara guru berdua?"

"Benar!" kata yang berambut awut-awutan.

"Ingat, jangan salah! Atau malah salah-salah kepalamu yang menggelinding ke tanah," kata Ki Harsa Banabatta yang berambut di kelabang.

Segera pemuda itu memandang pulang pergi antara dua orang yang kini berdiri sejarak dua tombak jauhnya. Membuat perbandingan antara keduanya. Mungkin saja ada yang beda dari dua orang itu. Tapi dimana, itu yang sulit diungkapkan.

"Duhh ... sulit sekali membedakannya," kata Jempana dalam hati, "Dengan cara bagaimana, ya?"

Sepeminuman teh berlalu, namun Jempana hanya tengak-tengok saja seperti kera mau mencuri buah.

"Jempana, cepat jawab! Mana diantara kami yang asli dan yang palsu! Sebagai murid ke tujuh, tentu kau lebih paham gurumu sendiri!" seru Si Tangan Golok yang berkelabang.

Melihat pemuda itu sulit menjawab, Si Tangan Golok berambut awut-awutan memanggil, "Jempana, kemari kau!"

Jempana berjalan mendekat.

Belum lagi Jempana memberi hormat, Ki Harsa Banabatta yang berambut awutawutan sudah berkata lagi, "Aku sudah capek dengan urusan disini! Lebih baik ... BUNUH AKU!"

Semua orang terkejut mendengar perintah ini!

Sudah gila barangkali orang ini!?

Masa menyuruh orang membunuhnya!?

Namun, yang lebih membuat mereka terperanjat adalah sikap dari Jempana sendiri!

Jempana langsung membungkuk lebih dalam lagi sambil berkata tegas, "Baik!"

BAGIAN 27

Gendeng!

Pemuda itu justru meluluskan permintaan dari si rambut awut-awutan. Begitu Jempana bangkit dari membungkuknya, secepat kilat pisau yang ada di tangannya berkelebat cepat.

Wutt!

Sasarannya adalah ... Si Tangan Golok yang berkelabang!

Ilmu ‘Gundu Terbang’ adalah sejenis ilmu melempar senjata rahasia melalui sebentuk benda bulat kecil atau kelereng dimana setiap serangan selalu diarahkan ke titik-titik jalan darah kematian. Sebenarnya dasar dari Ilmu ‘Gundu Terbang’ adalah ilmu totokan, namun karena dirasakan kurang efisien jika bertarung dengan pendekar yang memiliki kesaktian lebih tinggi, maka ilmu ini diciptakan untuk menutupi kekurangan pada sang penyerang. Selama masih ada benda yang bisa dilempar, maka Ilmu ‘Gundu Terbang’ akan berfungsi dengan baik.

Begitu pisau dilempar, langsung menyambar ke arah tengah ulu hati Si Tangan Golok yang berambut di kelabang.

“Dasar murid pengkhianat!” bentak Si Tangan Golok saat mengetahui justru dirinya yang menjadi sasaran. Tangannya segera berkelebat berusaha memotong arah lemparan pisau.

Wess!!

Jurus ‘Segala Penjuru Penuh Misteri’ adalah jurus unik, dimana serangan yang dilakukan pihak penyerang bila mendapat halangan dari pihak lawan, secara otomatis akan bergerak membelok ke empat penjuru.

Tentu saja laki-laki berbaju ungu itu kaget bukan main!

Clepp!

Belum sempat ia melakukan elakan, pisau telah menancap di pundak kiri, sejarak sejari di atas jantung!

“Keparat kau! Bukankah dia sendiri yang minta mati? Kenapa kau menyerang gurumu yang asli!” bentak laki-laki itu sambil mencabut pisau yang menancap di pundaknya.

Jempana hanya menyeringai saja, lalu berjalan mendekat ke arah laki-laki berambut awut-awutan.

“Maaf ... selama ini mata saya telah lamur,” kata Jempana. “Selamat datang kembali ... GURU!”

Semua khalayak yang ada di tempat itu, selain orang-orang yang di penjara dalam ruang bawah tanah, tersentak kaget!

Jadi ... kakek berambut macam orang gila itu adalah Ketua Istana Jagat Abadi yang asli? pikir orang-orang yang melakukan serangan bersama ke Istana Jagat Abadi.

“Tidak apa-apa, muridku!” sahut Ki Harsa Banabatta sambil tertawa lega, “Rupanya kau masih ingat dengan pesanku dahulu.”

“Pesan mengerikan itu tetap akan saya ingat sepanjang napas masih ada, Guru.”

“Bagus!” ujar Ki Harsa Banabatta, sambungnya, “Sekarang perintahkan semua saudaramu agar berkumpul ke sisi timur.”

“Baik!”

Jempana segera berkelebat cepat ke arah kumpulan para pendekar yang berdiri terpaku di tempat, diikuti dengan teriakan keras, “Di langit tidak ada dua matahari, di atas bumi tidak ada dua raja!”

“Siap!”

Puluhan orang berbaju ungu mendadak berkelebatan dan semuanya berkumpul di belakang Jempana!

Sebenarnya ... apa yang terjadi?

Sesungguhnya adalah setiap murid aliran perguruan manapun pasti memiliki yang namanya kata sandi, dimana dengan kata sandi ini bisa membedakan mana kawan dan mana lawan. Seperti halnya apa yang digunakan saat ini oleh Jempana, bahwa kata sandi ‘BUNUH AKU’ hanya diketahui oleh delapan murid yang paling dipercaya oleh Ki Harsa Banabatta alias Si Tangan Golok. Kata sandi ini merupakan ungkapan bahwa musuh tangguh ada di depan mereka, dan satu-satunya bentuk perlawanan adalah dengan bertaruh nyawa!

Akan halnya kata sandi ‘DI LANGIT TIDAK ADA DUA MATAHARI, DI ATAS BUMI TIDAK ADA DUA RAJA’ merupakan salah satu cara untuk mengetahui siapa lawan mereka yang sesungguhnya. Tentu saja kata sandi ini tidak diketahui oleh Si Tangan Golok palsu.

Melihat murid-muridnya berkumpul di belakang Jempana, Ki Harsa Banabatta yang berambut awut-awutan memandang sosok berambut kelabang. Dengan diiringi tawa keras ia berkata, “Kau bisa saja memalsukan diriku, keparat! Namun kau tidak bisa memalsukan kata sandi istana kami.”

“Bangsat busuk! Kenapa Ki Wira tidak mengatakan tentang hal ini?” pikir Ki Harsa Banabatta yang rambutnya berkelabang. “Bersandiwara pun sudah tidak ada gunanya!”

Sambil tertawa keras dengan kepala mendongak ke atas, Ketua Istana Jagat Abadi palsu ini berucap, “Hampir dua tahun aku menguasai tempat ini, namun ternyata tidak semudah yang kuharapkan. Kukira aku sudah bisa menguasai tempat ini, bahkan mempelajari Ilmu ‘Putaran Golok Sakti’ dengan sempurna, namun ternyata ... ”

Belum sampai kata-katanya selesai, tangan kiri laki-laki itu mengusap wajahnya pulang pergi.

Srett! Srett!

Sebentuk topeng tipis kini berada di tangan kirinya.

Semua orang yang ada di tempat itu terkejut bukan main!

“Iblis Muka Seram ... !” seru beberapa tokoh persilatan, mengenali siapa adanya pemilik wajah asli dari Ketua Istana Jagat Abadi palsu.

“Ternyata dia orangnya biang keladi dari semua masalah ini,” tukas seorang tokoh silat berpedang biru. “Aku harus buat perhitungan dengannya!”

“Aku juga!” sahut beberapa tokoh silat secara bersamaan.

“Setahuku, dia pula pimpinan perampok Gunung Welirang yang tersohor dengan Pukulan ‘Sabuk Lebur Gunung’!” desis kawan sebelahnya, “Kita harus hati-hati menghadapinya.”

Beberapa tokoh silat yang tahu siapa adanya Iblis Muka Seram tanpa sadar melangkah mundur beberapa tindak.

Iblis Muka Seram, memang memang memiliki wajah yang menakutkan bin menyeramkan. Dari selebar wajahnya, tidak ada yang rapi satu pun. Mata memang berjumlah dua, namun di tengah dahi terdapat sebuah batu permata berwarna kuning cerah dengan garis tegak lurus warna hitam yang membelah tepat di tengahnya, seperti mata kucing layaknya. Batu Mustika Mata Kucing ini, konon sudah ada sejak ia lahir ke dunia, tertanam begitu saja disana. Belum lagi dengan jumlah codet dan totol-totol putih seperti bekas cacar yang hampir memenuhi selebar mukanya yang memang sudah lumayan berantakan, apalagi dengan adanya sepasang taring kecil saat ia menyeringai atau tertawa semakin membuat bulu kuduk berdiri tanpa sebab.

“Ha-ha-ha! Rupanya nama Iblis Muka Seram cukup membuat gentar sobatsobatku yang ada di tempat ini!” seru Iblis Muka Seram, lalu sambungnya,

“Anak-anak! Sudah saatnya memperlihatkan diri kalian pada mereka!”

Belum lagi suaranya lenyap, entah dari mana datangnya, seluruh tempat itu sudah dikepung oleh ratusan orang dengan senjata telanjang.

“Iblis Muka Seram!” bentak Si Tangan Golok. “Rupanya kau pun telah menjadi kacung dari Raja Iblis Pulau Nirwana, bersama–sama dengan mereka.” Sindir Tangan Golok sambil melirik pada Ki Wira, Tombak Sakti, Karang Kiamat, Pedang Dewa, Gada Maut dan Trisula Kembar.

Tentu saja sindiran itu membuat orang-orang yang dilirik langsung memerah mukanya terutama sekali Gada Maut yang langsung menudingkan Gada Raja Langit Empat Sisi ke arah Ketua Istana Jagat Abadi sambil berseru keras,

“Keparat! Jangan hanya pencang bacot di depanku!”

Begitu kata-katanya selesai, senjata unik di tangannya segera berkelebat menebas ke arah leher Ketua Istana Jagat Abadi.

Wutt!

Dengan manis, laki-laki berambut awut-awutan ini merendahkan tubuh, sambil tangan kanannya yang mengeras kencang melakukan babatan mematikan dari bawah ke atas.

Settt!

Gada Maut kaget. Tidak mengira bahwa lawan yang diserangnya mendadak sanggup melakukan serangan balik. Pikirnya, lawan akan menghindar ke belakang, lalu ia akan melanjutkan serangan dengan mengulur rantai yang ada di satu sisi Gada Raja Langit Empat Sisi.

Namun perhitungannya meleset!

Satu-satunya jalan selamat adalah tangan kiri digunakan menahan bacokan golok tangan lawan.

Bughh!

Gada Maut terjajar ke belakang beberapa tindak.

“Bangsat! Tenaga dalamnya masih tangguh,” Gada Maut membatin.

Begitu mengetahui serangan awal dari pihak lawan telah dimulai, beberapa tokoh persilatan langsung menghambur dengan sorak-sorai pertarungan.

“Serbuu ... !!”

“Serang ... !”

Pertarungan pun pecah saat terang tanah.

Pagi yang seharusnya penuh dengan kicau burung bersahutan kini berganti dengan bentakan keras, jeritan kematian yang diiringi ledakan-ledakan keras pukulan bertenaga dalam. Gada Maut yang memulai serangan awal, langsung dikepung oleh empat gadis murid Perguruan Sastra Kumala yang mengambil alih lawan Si Tangan Golok, sedang Ki Harsa Banabatta alias Si Tangan Golok kini telah jual-beli pukulan dengan Iblis Muka Seram. Akan halnya Dewi Tangan Api dan Ki Gegap Gempita saling bahu membahu menghadapi Pedang Dewa dan Karang Kiamat. Dewi Tangan Api yang menguasai seluruh ilmu sakti dari Kitab Bunga Matahari dan Ki Gegap Gempita sendiri menguasai tuntas Kitab Mata Bulan saling mengisi satu sama lain. Jika Dewi Tangan Api menggunakan jurus ‘Dewa Surya Melumerkan Bumi’ maka Ketua Aliran Danau Utara justru menyeimbangkan diri dengan jurus ‘Dewa Menjunjung Bulan’.

Karang Kiamat yang kini buta total, masih terlihat tangguh dengan Ilmu ‘Karang’ yang dikuasainya. Beberapa terdengar suara seperti besi ketemu besi saat jurusjurus maut milik Dewi Tangan Api bersentuhan dengan kulit merah kehitaman akibat pengerahan Ilmu ‘Karang’ oleh Karang Kiamat.

Crang! Crangg!

Ilmu Pedang ‘Mayapada Beku’ yang dimiliki oleh Pedang Dewa yang kadang cepat kadang lambat dalam serangan acap kali membuat Ki Gegap Gempita harus memutar akal menghadapi tajamnya hawa pedang lawan.

Sutt! Sett!

Namun, menghadapi seorang Ketua Aliran yang disegani, tidak mudah bagi Pedang Dewa menjatuhkan laki-laki ini, apalagi saat mengetahui hawa

pedangnya seperti tercebur ke dalam kolam yang dalamnya tak terkira membuat laki-laki berperangai menyimpang ini harus ekstra hati-hati. Bahkan jurus 'Deru Angin Debur Ombak' yang datang laksana gulungan angin tajam dan deburan ombak ganas kandas untuk ke sekian kalinya. Untunglah bahwa pasangan pendekar tua ini melakukan kerjasama yang saling melengkapi sehingga membuat Pedang Dewa dan Karang Kiamat seperti dihadapkan dengan kobaran tungku api dan dinginnya es balok yang saling tumpang tindih.

Jumlah para pendekar persilatan yang meluruk ke Istana Jagat Abadi tidak sebanding dengan jumlah orang-orang Gunung Welirang. Namun meski kalah jumlah, kemampuan olah kanuragan dan jaya kawijayan para tokoh silat di atas rata-rata perampok Gunung Welirang yang notabene berilmu pas-pasan meski ada di antara mereka yang berilmu lumayan tinggi.

Crass! Crasss ... !!

Jlebb ... jlebb ... !

"Akhhh ... akhhh ... akhhh ... akhhh ... "

Teriakan kematian bagai saling berlomba dengan suara sabetan senjata tajam yang semakin lama semakin membuncah. Sebentar saja, jumlah orang-orang Gunung Welirang berkurang dengan cepat.

"Babat terus!!"

"Bantai semuanya ... !"

Teriakan-teriakan para penyerang semakin memberi semangat kawan-kawan mereka, yang meski ada dari golongan sesat namun untuk sementara waktu bersatu padu dengan golongan lurus dalam menghadapi lawan.

Melihat anak buahnya kocar-kacir tak karuan, Iblis Muka Seram semakin seram wajahnya.

"Setan belang! Aku tidak bisa membiarkan anak buahku jadi tumbal di tempat ini!" pikir Ketua Perampok Gunung Welirang. Belum lagi ia bertindak cepat, sebuah hawa golok nan tajam membabat dari dari atas ke bawah, laku menelikung ke samping kiri.

Wess ... !

"Setan! Ini jurus kelima yang bernama jurus 'Putaran Golok Menyobek Rembulan'!" desis Iblis Muka Seram.

Laki-laki ini langsung memapaki serangan lawan dengan jurus yang sama.

Jurus 'Putaran Golok Menyobek Rembulan' melawan jurus 'Putaran Golok Menyobek Rembulan'!

Criing! Criing!

Dua hawa golok kasat mata saling terjang hingga menimbulkan suara nyaring.

Berulang kali si tangan golok dan Iblis Muka Seram saling tukar jurus-jurus maut.

Si Tangan Golok sendiri merasa geram, karena lima jurus Ilmu 'Putaran Golok Sakti' andalannya ternyata di curi oleh lawan. Bahkan ia merasakan bahwa Ilmu 'Putaran Golok Sakti' yang digunakan oleh Iblis Muka Seram ternyata setingkat lebih tinggi dari yang dikuasainya. Kakek ini lupa, bahwa sebenarnya kemampuan aslinya lebih tinggi dua tingkat dari Iblis Muka Seram jika saja selama beberapa waktu terakhir ini hawa saktinya tidak terhisap oleh Rantai Setan Penghisap Tenaga Bumi Dan Langit milik Raja Iblis Pulau Nirwana.

"Kalau dibiarkan terus seperti ini, aku bakalan kalah oleh manusia culas ini!" desis Ki Harsa Banabatta. "Mau dikemanakan mukaku jika sampai tokoh persilatan tahu kalau aku, Si Tangan Golok kalah oleh pecundang busuk dari Gunung Welirang ini!"

Wutt! Wess!

Kakek ini melesat ke atas saat Iblis Muka Seram sekaligus melepaskan dua jurus yang berbeda dari Ilmu 'Putaran Golok Sakti' curian. Tangan kiri melepaskan jurus 'Putaran Golok Menghalau Badai' dimana serangan ini dikelebatkan dari atas ke bawah diikuti dengan memutar cepat laksana balingbaling. Sedang tangan kanan Iblis Muka Seram terlihat mengacung ke atas diiringi dengan secercah cahaya kilat ungu yang menyambar-nyambar.

Jurus 'Putaran Golok Menepis Halilintar'!

Werrr ... !! Cratt! Cratt!

Beberapa tokoh silat yang tidak siap dengan serangan dadakan, berpelantingan seperti di terjang angin topan dan sebagian tewas dengan tubuh hangus.

"Bangsat!" teriak Tangan Golok saat salah satu kilat ungu menyambar ujung celana kumalnya.

"Ha-ha-ha! Itu baru ujung celana, sebentar lagi mungkin kepalamu yang tersambar oleh ilmu andalanmu sendiri!" seru Iblis Muka Seram sambil terus menerus melancarkan serangannya.

Si Tangan Golok pontang-panting menghindar.

Tapi benarkah Ketua Istana Jagat Abadi ini diam saja di serang lawan begitu rupa tanpa melakukan serangan balasan?

Jawabnya adalah ... TIDAK!

BAGIAN 28

Meski terlihat pontang-panting seperti itu, tanpa setahu Iblis Muka Seram, seluruh jari-jari tangan si Tangan Golok sedikit demi sedikit bersemu ungu kehijauan. Semakin lama semakin jelas. Entah ilmu macam apa yang akan dikeluarkan oleh Ketua Istana Jagat Abadi ini.

Sementara itu, meski pun kawanan Rampok Gunung Welirang terkenal kejam dan ganas, namun sekarang ini mereka salah dalam memilih lawan. Lawan

mereka kali ini bukanlah manusia-manusia biasa, bukan orang-orang kelas teri, tapi justru pendekar-pendekar kelas kakap dari segala aliran dan golongan.
Tak pelak lagi, raungan kesakitan dan disertai jerit kematian semakin sering terdengar dimana-mana, dengan tubuh-tubuh bergelimpangan yang hampir seluruhnya adalah rampok ganas ini. Bahkan murid-murid Istana Jagat Abadi terutama delapan murid utama, mengamuk membabi buta. Bagaimana pun juga mereka adalah korban yang sebenar-benarnya, korban ketidaktahuan, korban keserakahan dari orang yang menyamar sebagau guru yang paling mereka hormati.
Trang! Trang! Trang!
Beberapa tokoh silat yang melihat banyak jatuh korban dari pihak lawan, mengurungkan niatnya memasuki arena pertarungan bahkan banyak di antara mereka yang menonton sambil berbciara santai. Ada pula yang setelah menemukan orang yang mereka cari, beranjak pergi dari tempat itu.
Dalam tempo yang tidak begitu lama, tinggal sepuluh arena pertarungan yang semakin lama semakin sengit.
Raja Jarum Sakti Seribu Racun di keroyok oleh empat pemuda murid Istana Jagat Abadi, termasuk di dalamnya adalah Jampana, orang yang getol melempar-lemparkan puluhan pisau-pisau kecil ke arah lawan.
Criing! Criing!
Beberapa kali Jarum Lebah Terbang dan Jarum Laba-Laba Putih saling bentur hingga menimbulkan denting nyaring dan percikan bunga api. Beberapa kali pulau pisau kecil Jampana dan jarum-jarum lawan runtuh ke tanah, rupanya daya lempar keduanya sama-sama kuat!
Belum lagi Ki Wira memperbaiki kedudukannya dari serangan yang baru saja dilakukannya, sebuah hantaman sekeras palu godam tepat mendarat di punggungnya.
Bughh!!
“Ughh!”
“Setan belang!” Umpat Ki Wira. “Kalian beraninya main keroyok! Sudah begitu membokong lagi! Huh, apa ini yang namanya perbuatan pendekar aliran lurus? Benar-benar memalukan!”
Jampana yang paling cerdik menyahut, “Sobat-sobatku! Apa kita ini seorang pendekar?”
“Bukan!” jawab Janadesta yang ada di sebelah kiri. Di tangannya memegang sepasang pisau panjang.
“Lalu ... siapa kita ini?” tanya ulang Jampana.
“Kita berempat ... cuma murid seorang pendekar yang telah ditipu selama dua

tahunan ... “ jawab Wataggalih. “Jadi ... wajar kalau kita salah aturan!”

“Tepat! Kita cuma murid!” ujar Jampana sambil tertawa keras diikuti dengan tiga kawannnya.

“Namun, bukankah kalian ini adalah murid-murid pendekar aliran lurus yang berjuluk Si Tangan Golok? Masa' tingkah kalian begitu rendah?” kata Ki Wira dengan mata sedikit mendelik.

“Wah ... wah ... ! Ternyata calon bangkai ini sudah rusak gendang telinganya,” ujar Watanggalih. “Bukankah tadi sudah kukatakan, bahwa kita ini cuma murid! Jadi .... wajarlah kalau ada salah-salah dikit. Apalagi kalau cuma salah sedikit mencabvut nyawa keparat sepertimu!”

Belum lagi kata-katanya hilang dari pendengaran, Watanggalih mengayunkan tangan kanan yang mendadak memancarkan cahaya ungu berkilauan ke arah leher Ki Wira!

Wutt ... !!

Ki Wira yang diserang mendadak tidak menjadi gugup. Tubuhnya berputar setengah langkah ke kiri sambil tangan kanan melakukan gerakan menampar ke arah pelipis lawan.

Wutt!!

Jurus 'Putaran Golok Membelah Bumi' yang dilancarkan Watanggalih meski belum begitu sempurna namun sudah sanggup memecahkan kepala kerbau dalam sekali pukul. Akan tetapi dengan cerdik, Ki Wira justru memutar tubuh mendekat ke arah lawan, memasuki daerah pertahanan si pemuda sambil melancarkan serangan mematikan!

“Awas serangan jebakan! Ada jarum beracun di lipatan jari tangan!” seru Janadesta sambil mengayunkan sepasang telapak tangan membabat secara bersilangan ke arah kaki Ki Wira.

Tentu saja Ki Wira dapat merasakan sebewntuk desakan hawa padat yang mengarah ke kaki.

“Bangsat!” maki Ki Wira sambil menarik kembali serangan, klalu melenting ke atas dengan cepat.

Wutt! Wutt! Sett! Sett!

Begitu berada di ketinggian sejarak tiga tombak, Ki Wira memutar tubuh laksana gasing.

Werr! Werr!

Jurus 'Ribuan Lebah Mencari Madu' digelar dalam situasi yang tepat.

Empat pemuda itu langsung kelabakan menghindar. Watanggalih yang paling dekat, segera memutar sepasang tangan, merubah jurus 'Putaran Golok Membelah Bumi' menjadi perisai tubuh. Namun kali ini yang dihadapi adalah

seorang tokoh kosen yang ahli melempar senjata rahasi dan mahir menggunakan racun, tentu saja serangannya tidak bisa dianggap main-main.

Jlebb! Jleeb!

Meski sanggup mementalkan puluhan jarum, namun beberapa diantaranya masih lolos. Sepasang tangan Watanggalih langsung gembung bengkak kehitaman saat enam jarum panjang menancap, dua di tangan kanan dan sisanya di tangan kiri. Dalam satu tarikan napas, Watanggalih langsung roboh. Entah pingsan entah mati!

Brughh!

“Galih!” teriak Janadesta sambil memburu ke arah sang kawan dan terus dibawa menjauh.

Jampana dan Rupaksa melihat seorang kawan mereka berhasil dirobohkan, langsung mempergencar ritme serangan. Lontaran pisau kecil di tangan Jampana dan lesatan kelereng di tangan Rupaksa dimuntahkan bagai hujan deras.

Serr! Serr! Ngiing! Ngiing!

Triing! Tiing! Triiing!

Senjata rahasia di lawan senjata rahasia!

Benar-benar pertarungan yang jarang terjadi di jagat persilatan masa kini!

Sementara itu, Gada Maut yang menggunakan senjata unik pun tidak bisa berbuat banyak menghadapi gempuran dari murid-murid Perguruan Sastra Kumala. Wulan dan Gaharu berulang kali berhasil menggoreskan sisi-sisi tajam badan pedang ke tubuh lawan. Belum lagi dengan sergapan hawa panas yang acapkali digunakan Tiara dan Tinara. Meski Gada Maut sendiri bukan tokoh kelas kemarin sore, namun menghadapi tekanan berat itu membuatnya kelimpungan.

“Celaka! Aku harus bisa lolos dari tempat ini! Keadaan sekarang tidak begitu menguntungkan bagiku!” kata Gada Maut dalam hati. “Aku ada akal!”

Gada Raja Langit Empat Sisi mendadak mengubah taktik serangan dimana empat gada yang ada di tiap sisi masing-masing sudut terlepas. Jurus 'Empat Penjuru Merenggut Jiwa' digunakan sebagai bentuk serangan kilat.

Sutt! Syuuut!!

Cress! Cress!

Tinara yang sedikit terlambat bergerak, tergores pangkal pahanya.

Akan halnya dengan Gaharu hampir saja kehilangan kepala jika tidak cepatcepat menjatuhkan diri ke tanah, meski ia harus mengorbankan beberapa helai rambutnya terbabat putus.

“Hampir saja!” desis Gaharu dengan muka seputih kapas.

Begitu serangannya membuat kepungan sedikit merenggang, Gada Maut segera berkelebat cepat meloloskan diri sambil berseru, “Sampai jumpa lagi, para gadis cantik yang tolol!”

“Jangan biarkan dia lolos!” teriak Tiara.

Namun belum lagi suara hilang dan belum sempat ia sendiri bertindak lebih lanjut, sebentuk gumpalan cahaya putih bening telah menghantam Gada Maut yang saat itu sedang melayang naik berusaha melompati tembok.

Wutt! Glarr ... !

Terdengar ledakan keras saat laki-laki bersenjata gada unik terkena tepat di bagian punggung.

Tentu saja raga dan jiwa Gada Maut sulit dipertahankan lagi karena pukulan tadi telah membuat lubang sebesar kepalan tangan yang tembus dari punggung hingga ke dada.

Brugghh ... !

Setelah meregang nyawa beberapa saat, Gada Maut pun terdiam untuk selamalamanya.

Empat murid Perguruan Sastra Kumala menoleh ke arah sumber pukulan.

Disana, terlihat empat pemuda baju putih berdiri dengan gagah. Dibelakangnya tergeletak sesosok tubuh perempuan tua yang menjadi lawan mereka. Terlihat pula Watu Humalang masih dalam posisi tangan kanan terkepal erat membentuk tinju dengan tangan kiri terentang ke samping. Kaki kanan di tekuk sedikit sedang kaki kiri lurus ke belakang.

Itulah jurus pembuka Pukulan 'Blubuk Kencana'!

“Maaf! Aku ikut campur urusan kalian!” kata Watu Humalang sambil menarik kembali sikap jurusnya. “Semoga para sobat cantikku tidak kecewa dan marah padaku!”

“Tidak apa-apa, Kakang Watu! Daripada membiarkan bibit penyakit berkeliaran dan di kemudian hari kembali menebar bencana, memang lebih baik dilenyapkan saja,” jawab Gaharu sambil bangkit berdiri.

“Terima kasih atas pengertian kalian,” kata Gabus Mahesa sambil mendekap pundak kirinya yang tulangnya patah.

“Lebih baik kita ke pinggir arena sambil mengobati luka dalam,” kata Watu Humalang.

Dalam pada itu, Ki Wira pun mengalami nasib sial. Meski berhasil merobohkan Watanggalih, tapi gagal untuk sisa lawannya. Suatu saat Ki Wira baru saja melepaskan Jarum Laba-Laba Putih dan Jarum Lebah Terbang dari kiri kanan ke arah Jampana dan Rupaksa.

Serr! Serr! Sett! Sett!

Dua pemuda baju ungu segera berkelebat menghindar ke belakang, dan saat melayang itulah, Jampana mengelebatkan tangan kiri ke arah dada laki-laki tua berbaju kuning kusam.

Wut! Wutt!

Settt!

Tiga pisau terbang meluncur cepat.

BAGIAN 29

Raja Jarum Sakti Seribu Racun tersenyum sinis melihat cara lawan melempar yang menurutnya semakin lama semakin lamban.

“Kau kurang bertenaga, anak muda!” bentaknya. “Terima Pukulan ‘Lebah Kuning’-ku!”

Dua jari tangan kanan mendorong ke depan.

Wutt!

Sebentuk cahaya kuning melesat cepat memapaki datangnya serangan luncuran pisau terbang.

Wesss ... !

Jempana yang diserang balik, tidak menghindar. Akan tetapi justru meneruskan gerakan tubuhnya melayang turun. Dan bersamaan dengan serangan Pukulan ‘Lebah Kuning’, Rupaksa dengan sigap menjentikkan jari tangan kiri sebanyak tiga kali berturut-turut.

Ctiik! Ctiik! Ctiik!

Tiga kelereng melesat membelah udara.

Ki Wira melengak kaget. Tidak dikiranya lawan ternyata tidak malu membokong dengan melakukan serangan yang datangnya hampir bersamaan dengan dirinya melepas pukulan sakti. Tanpa pikir panjang lagi, karena yakin dengan pukulan saktinya yang beracun maut, tangan kirinya melepaskan kembali Pukulan ‘Lebah Kuning’!

Wess ... !

Duarr ... ! Duarr ... ! Jdduarr ... !

Terdengar suara dentuman keras saat dua Pukulan ‘Lebah Kuning’ saling labrak dengan pisau dan kelereng. Jelas sekali bahwa meski hanya berukuran kecil, namun tenaga dalam yang menopang daya luncur pisau dan kelereng cukup besar.

Sett!

Begitu kena benturan, tiga kelereng runtuh ke tanah dengan kepulan asap kuning tipis.

Benar-benar pukulan beracun!

Jika kelereng runtuh, tidak untuk pisau terbang milik Jempana, justru benda itu

melesat semakin cepat. Yang paling tengah menerabas bagian tengah lontaran cahaya kuning dari Pukulan ‘Lebah Kuning’ dan langsung runtuh ke tanah disertai kepulan asap kuning tipis, namun demikian yang paling atas dan yang paling bawah justru melakukan liukan tajam.

Sett! Sett!

Sepasang pisau merangsek maju ke arah Ki Wira!

“Ehh!?”

Mata tajamnya melihat sebentuk benda panjang tipis mengikat hulu pisau hingga gerakan pisau dapat dikendalikan oleh si pelempar pisau. Namun keterpanaannya yang sesaat harus di bayar mahal.

Wutt! Wutt! Jlebb! Jlleeb ... !

Terlambat!

Satu pisau terbenam dalam-dalam di dada kiri dan satunya dengan manis bersarang tepat di ulu hati. Raja Jarum Sakti Seribu Racun terperangah. Tidak dikiranya bahwa dirinya yang memiliki ilmu ringan tubuh handal, tokoh silat kenamaan, ahli racun paling top harus menyerah kalah di telapak kaki dua pemuda ingusan yang tidak terkenal sama sekali!

“Kau ... ?”

Hanya sepatah kata saja, tubuh Raja Jarum Sakti Seribu Racun langsung limbung ke tanah.

Brughh ... !

Sebelum mencium tanah, nyawa tuanya telah pergi untuk selama-lamanya. Dengan tewasnya Raja Jarum Sakti Seribu Racun, Gada Maut dan beberapa tokoh silat bawahan Iblis Muka Seram sudah lebih dari cukup untuk mengetahui siapa pemenang pertarungan di Istana Jagat Abadi. Tentu saja Tombak Sakti, Karang Kiamat, Pedang Dewa dan Trisula Kembar ketar-ketir saat tahu satu demi satu sekutu mereka tewas di tangan lawan.

Tapi tidak untuk Iblis Muka Seram!

Kepala Rampok Gunung Welirang yang melihat lawan terlihat pontang-panting menghindari lontaran-lontarana hawa golok, tertawa keras penuh kemenangan.

“Ha-ha-ha! Kenapa kau seperti kucing dapur yang ketahuan mencuri ikan asin?” ejek Iblis Muka Seram sambil mengelebatkan tangan kiri lewat jurus ‘Putaran Golok Menghentak Alam’.

Wutt ... !!

Ki Harsa Banabatta tahu betul kehebatan dari jurus ‘Putaran Golok Menghentak Alam’, dimana jurus ini memiliki hawa golok yang sanggup memecah menjadi dua jurusan yang berbeda.

“Manusia keparat! Sudah saatnya aku mengantarmu ke neraka!” desis Si

Tangan Golok.

Begitu dua hawa golok serangan dari Iblis Muka Seram sejarak setengah tombak darinya, tapak tangan Ki Harsa Banabatta yang sekarang ini memancarkan cahaya ungu kehijauan menggidikkan yang segera mengelebatkan secara bersilangan sambil berteriak keras, “Untuk pertama kalinya, cicipilah ... jurus ‘Putaran Golok Membabat Iblis’!”

Wutt! Wutt ... !

Dua hawa sakti membentuk sepasang golok raksasa warna ungu kehijauan membelah hawa golok dari jurus ‘Putaran Golok Menghentak Alam’ seperti orang memotong tahu.

Crass ... ! Crass ... !

Jurus ‘Putaran Golok Membabat Iblis’ sebenarnya adalah jurus ke enam dari rangkaian Ilmu ‘Putaran Golok Sakti’. Jurus paling baru dan belum pernah digunakan sama sekali oleh Si Tangan Golok dimana jurus ini diciptakan waktu senggang di dalam penjara bawah tanah. Sedianya akan digunakan untuk menghadapi Raja Iblis Pulau Nirwana, namun melihat perkembangan yang terjadi sekarang, mau tidak mau ia harus menggunakan jurus ilmu juga.

Tentu saja Iblis Muka Seram melengak kaget. Dia tahu betul bahwa dalam kitab curian yang dipelajarinya, tidak ada jurus yang memiliki pancaran hawa tajam yang dalam jarak tiga tombak saja sudah sanggup membuat bulu kuduknya meremang. Namun sebagai tokoh hitam kelas atas, insting terhadap bahaya sudah terasah sempurna. Dengan sigap tangan kanan kiri mengepal, kemudian diayunkan dengan cepat ke depan setengah lingkaran.

Ilmu yang paling diandalkan laki-laki berwajah serampangan ini digelar juga. Pukulan yang diciptakan olehnya sendiri dan dinamai sebagai Pukulan ‘Sabuk Lebur Gunung’!

Wesss ... wesss ... !

Dua gumpalan coklat kemerahan memapaki hawa golok raksasa.

Duarrrr ... Duarrrr ... !!

Dentuman keras berkesinambungan terdengar membahana, bahkan orangorang sejarak delapan tombak dari pertarungan antara Iblis Muka Seram dan Si Tangan Golok pun masih menerima efeknya. Semuanya berpelantingan seperti disapu badai topan.

Wesss ... !

Beberapa diantaranya tewas dengan tubuh bercerai-berai begitu tersentuh daya ledak pukulan maut yang saling bertemu.

Untuk sesaat pertempuran terhenti!

Kini ...

Semua mata khalayak tertuju pada kepulan asap yang sedikit demi sedikit memudar. Dalam empat-lima helaan napas, terlihat dengan jelas siapa pemenangnya. Di sana, satu sosok terlihat berdiri kokoh dengan baju compangcamping tak karuan. Muka dan seluruh tubuhnya celemongan hitam seperti pantat kuali yang sudah puluhan tahun tidak dicuci. Dia adalah ...

Iblis Muka Seram!

Di depannya terlihat Si Tangan Golok jatuh berlutut. Tangan kanan mendekat dada kiri, sedang tangan kanan menopang tubuh tuanya agar tidak rubuh ke tanah. Dari mulutnya terlihat darah kental menetes seperti anak sungai.

"Guru!" seru beberapa murid Istana Jagat Abadi, bahkan Jempana, Rupaksa dan beberapa murid yang lain dengan berani berlari menyongsong sang guru yang sudah hampir dua tahun ini hilang tanpa diketahui rimbanya.

Jempana dan Rupaksa membantu gurunya berdiri.

"Terima ... kasih ... "

Ketua Istana Jagat Abadi memandang Iblis Muka Seram dengan tatapan aneh.

"Kau ... me ... mang hebat, so ... bat! Aku pu ... as mati di ... ta ... ngan ... mu ... " ucap Iblis Muka Seram dengan terputus-putus.

Begitu ucapannya selesai, sebuah ledakan kecil terjadi.

Blammm!

Tubuh Iblis Muka Seram langsung hancur menyerpih membentuk sayatansayatan kecil hingga mirip sekali dengan daging cincang gosong dimana-mana.

"Kau adalah lawanku yang paling tangguh ... sobat Iblis Muka Seram," kata lirih Ketua Istana Jagat Abadi. "Hanya sayang ... kau berada di jalan kesesatan."

"Guru, lebih baik kita masuk ke dalam aula pengobatan dulu," potong seorang murid utama sambil membimbing gurunya yang sering disebut si Kumis Harimau, karena memang kumisnya panjang dan jarang-jarang namun tebal dan hitam legam. "Jempana! Rupaksa! Kau urus disini."

"Baik, Kang!"

Namun, baru saja berjalan beberapa tindak, semua suara mengagetkan semua orang yang ada di tempat itu.

"Kalian tidak bisa pergi begitu saja dengan nyawa masih melekat di tubuh!"

Suara itu menggema hingga ke seantero Istana Jagat Abadi. Gema suara memantul-mantul hingga membuat telinga seperti ditusuk-tusuk dengan jarum.

Entah bagaimana caranya, secara hampir bersamaan semua orang yang ada di tempat itu berjatuhan lemas seperti karung basah!

Brughh! Brughh! Brughh!

Beberapa orang berjatuhan tanpa sebab.

"Ha-ha-ha ... !"

Belum lagi tersadar dengan apa yang terjadi, kembali berjatuhan orang-orang yang ada di tempat itu, terutama sekali orang-orang yang menyerang Istana Jagat Abadi hampir sembilan bagian telah terkulai lemas.

"Celaka! Cepat kalian semua lari!" teriak Ki Gegap Gempita.

Begitu mendengar kata 'lari', sontak semua orang yang masih sehat segera berlarian tanpa pikir panjang. Namun semuanya terlambat. Baru saja mereka berniat lari, semua orang yang tersisa justru berjatuhan tanpa sebab, termasuk pula para pengikut Iblis Muka Seram.

Benarkah semua orang terjatuh lemas tanpa sebab?

Tidak!

Karena Tombak Sakti, Karang Kiamat, Pedang Dewa dan Trisula Kembar masih berdiri di tempat masing-masing, hanya lawan mereka saja yang jatuh terkulai lemas.

Sebenarnya ... apa yang terjadi?

Suara tawa yang terdengar oleh semua orang yang ada di tempat itu adalah sejenis totokan yang dikerahkan melalui suara. Jarang sekali ditemui ada tokoh sakti yang sanggup melakukan totokan seperti ini.

"Celaka ... kita semua tertotok," keluh Ketua Perguruan Sastra Kumala.

"Kita tertotok?" tanya Jalak Siluman dari Perkumpulan Titian Langit.

"Benar."

Jalak Siluman hanya geleng-geleng kepala di tanah saja.

"Kenapa kau geleng-geleng kepala?" tanya orang di sebelahnya.

"Tidak kusangka bahwa lawan yang kujumpai kali ini benar-benar berilmu tinggi," jawab masgul si pemuda.

Sebuah suara tanpa wujud kembali menggema.

"Tombak Sakti, Karang Kiamat, Pedang Dewa dan kau ... Trisula Kembar! Kenapa kalian diam saja? Apa yang kalian tunggu! Bantai mereka!"

"Siap, Ketua!" kata empat orang itu serempak.

Namun, belum lagi niat terlaksana, sebuah suara keras terdengar, "Hentikan!"

Bersamaan dengan suara itu, sebentuk cahaya ungu kecil berbentuk anak panah terlihat melesat cepat.

Wusss ... !

Karena tidak tahu siapa yang melepas serangan berbentuk anak panah itu, empat orang bawahan Raja Iblis Pulau Nirwana tidak berani gegabah. Mereka berloncatan menghindar. Pikirnya, daripada korban nyawa sia-sia, lebih baik mengorban calon korbannya.

Benar-benar manusia licik!

Akan tetapi, cahaya ungu kecil tidak memang menyerang mereka, tapi justru menerjang ke arah beberapa tokoh silat yang bergeletakan seperti sampah ditebarkan angin. Tentu saja mereka yang dituju hanya bisa pasrah, selain memekik lirih tanpa sanggup menggerakkan tubuh.

Dess ... dess ... dess ... !

Enam orang langsung diselimuti cahaya ungu transparan. Namun dalam satu helaan napas, mereka bisa menggerakkan anggota tubuh bahkan ada yang sanggup berdiri.

“Dasar tolol! Hadang anak panah itu!” bentak suara tanpa wujud.

Empat orang itu langsung berloncatan berusaha menghadang laju anak panah.

Wutt! Wutt ... !

Seolah memiliki indra penglihatan, anak panah itu sanggup meliuk-liuk bagai ular menyusup di rerumputan.

Dess ... dess ... dess ... !

Kali ini Si Tangan Golok, Nyi Tirta Kumala, Ki Gegap Gempita dan beberapa tokoh silat terbebas dari totokan aneh. Akan tetapi, kali ini sedikit berbeda dari sebelumnya. Mereka yang terbebas terakhir kali tidak sanggup menggerakkan kaki, namun dari pinggang ke atas bisa bergerak bebas. Mungkin karena harus meliuk-liuk tadi membuat daya kesaktian cahaya ungu kecil berbentuk anak panah melemah.

Dess ... !

Dan pada orang ke lima belas, cahaya ungu kecil berbentuk anak panah langsung hilang tak berbekas.

Slappp ... !

Begitu cahaya ungu kecil berbentuk anak panah hilang, kembali meluncur sepasang cahaya ungu berbentuk anak panah yang ukurannya dua kali lebih besar dari sebelumnya.

“Cepat! Cegah cahaya keparat itu sebelum semua orang terbebas dari totokan!” kembali suara tanpa wujud memberi perintah.

Empat orang kembali berserabutan berusaha menghadang.

Wutt! Wutt ... !!

Tentu saja, orang-orang yang sudah terbebas dari totokan tidak akan membiarkan sepasang cahaya ungu berbentuk anak panah yang bisa membebaskan mereka dari totokan suara, musnah begitu saja. Beberapa orang berloncatan menghadang. Namun kembali terjadi keanehan. Meski mereka memang bisa bergerak bebas, akan tetapi ilmu kesaktian yang mereka miliki belum pulih.

Benar-benar gawat!

Kali ini, sepasang anak panah ungu tidak menerjang ke arah orang-orang yang tertotok, tapi justru mengarah ke sebatang pohon yang berada tidak begitu jauh dengan pintu gerbang Istana Jagat Abadi.

“Bangsat!” maki suara tanpa wujud.

Sepasang anak panah ungu melayang cepat di sertai liukan tajam lalu menukik ke bawah terus bergulung-gulung beberapa kali sebelum akhirnya melesat ke atas.

Werr ... werr ... werr ... werr ... !

BAGIAN 30

Semua mata memandang ke arah sepasang anak panah ungu yang terbang ke sana kemari dengan kecepatan kilat seakan-akan sedang memburu setan.

Kembali terdengar suara makian keras.

“Kurang ajar! Siapa yang berani main-main denganku!?” suara tanpa wujud terdengar seperti lalu lalang di berbagai tempat.

Nyi Tirta Kumala seolah mengerti sesuatu, hingga tanpa sadar ia bergumam, “Aku mengerti sekarang.”

“Apa yang kau mengerti, Nyi Tirta?” tanya Ki Gegap Gempita.

“Sepasang anak panah ungu itu sedang memburu sosok tanpa wujud yang selama ini kita yakini sebagai Raja Iblis Pulau Nirwana,” sahut Nyi Tirta Kumala dengan mata tak lepas dari benda ungu yang berkelebatan seperti rajawali mengejar kawanan tikus.

“Begitukah?”

“Menurutku begitu. Aku yakin bahwa ada orang di belakang kita yang mengetahui letak sosok tanpa wujud dari Raja Iblis Pulau Nirwana,” kata Ketua Perguruan Sastra Kumala. “Kita lihat saja hasilnya.”

Tiba-tiba saja sepasang anak panah ungu berhenti, seperti tertahan sesuatu di tengah udara kosong.

“Kena!!” bentak satu suara nyaring. “Kau hebat, Kakang Jalu!”

Dari nadanya, jelas dia seorang perempuan yang masih muda.

Belum lagi suaranya lenyap, terdengar suara desisan keras seperti air ketemu api.

Ssssshh ... ! Bluuubb!

Terlihat gumpalan asap ungu pekat menutupi ruang di udara kosong sejarak dua tombak, kemudian terlihat melayang turun ke tanah.

Pyarrr ... !

Begitu menyentuh tanah, gumpalan asap ungu pekat langsung pecah berantakan.

Satu sosok tubuh terlihat berdiri dengan dua tangan terlipat di depan dada. Yang

membuat aneh adalah sisi kanan tubuhnya berwarna biru dengan pancaran hawa dingin sedang sisi kiri tubuhnya berwarna merah pekat dengan pancaran hawa panas, bahkan seluruh bajunya juga terlihat sama dengan sosok raga orang ini.

Selain keanehan pertama, ternyata masih diikuti dengan keanehan yang lainnnya. Baju yang dikenakannya jelas-jelas baju seorang gadis, tapi sosoknya tidak mendukung dengan baju yang dipakainya. Terlebih lagi sebaris kumis tebal terlihat melintang di bawah bibirnya yang tipis kemerahan. Jelas dengan adanya kumis segedhe singkong bisa dipastikan dikatakan dia seorang laki-laki tulen, namun bibir tipis kemerahan jelas hanya dimiliki oleh perempuan yang dalam porsi seperti itu bisa dikategorikan cantik. Apalagi dengan wajah halus licin yang mirip dengan wanita serta raut muka bulat telur dan sepasang alis indah plus mata jeli, sungguh-sungguh bertolak belakang dengan suara berat laki-laki.

Belum lagi dengan satu keanehan yang lain. Di bagian dada terlihat sebuah tonjolan seperti halnya gunung kembar milik para gadis yang tumbuh dengan subur makmur, bahkan belahan dada dan bentuknya pun sangat menggiurkan kaum laki-laki. Penuh dan berisi!

Benar-benar ‘penampilan’ yang mengerikan!

Beberapa orang terkejut melihat penampilan aneh sosok manusia jadi-jadian ini dan berkata dalam hati, benarkah sosok ini yang mengaku sebagai Raja Iblis Pulau Nirwana? Sosok yang paling mereka takuti hanyalah seorang ... banci!? Benar-benar memalukan!

“Anak muda! Kau benar-benar berilmu tinggi!” kata laki-laki aneh ini. “Kau pantas mati di tanganku!”

“Benarkah?” terdengar suara lantang dari arah pintu penjara. “Jangan-jangan justru banci sinting sepertimu yang terbang duluan ke neraka!?”

Belum lagi suaranya hilang, satu sosok pemuda baju biru dengan tongkat hitam di tangan berdiri dalam jarak satu tombak. Dibelakangnya mengikuti gadis cantik baju hijau. Siapa lagi mereka berdua jika bukan Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis dan Beda Kumala adanya.

“Kau yang bernama Raja Iblis Pulau Nirwana?”

“Akulah orangnya.”

“Sebelum pertanyaan yang lain, aku punya satu pertanyaan untukmu,” tanya Jalu Samudra. “Bisa kau jawab?”

“Apa yang ingin kau ketahui?”

“Kau ini laki-laki atau perempuan?”

“Awalnya aku laki-laki, tapi jika bukan karena kau dengan seenaknya memutuskan rantai sakti yang sanggup menyedot tenaga dalam unsur air dan

api dari para tawananku, satu dua hari aku sudah berubah jadi gadis cantik jelita," jawab Raja Iblis Pulau Nirwana dengan ketus.

"Oh ya?"

"Dan aku yakin, pemuda setampan kau pasti akan terpikat padaku," katanya dengan suara sedikit direndahkan seperti suara wanita.

Hampir muntah rasanya saat Beda Kumala mendengar suara Raja Iblis Pulau Nirwana yang dibuat mendayu-dayu.

"Belum tentu juga!" tukas Jalu, pendek.

"Kenapa kau katakan belum tentu? Lihat saja tubuhku sekarang ini, sembilan bagian sudah seperti gadis usia dua puluhan tahun ... "

"Dasar raja goblok!" bentak Beda Kumala. "Mana ada orang buta bisa melihat!?"

Raja Iblis Pulau Nirwana tersentak. Sebuah ingatan tersirat di otaknya.

"Pantas saja dia sanggup memusnahkan Ilmu 'Halimun Alam Langit'. Jika bukan orang buta, tidak mungkin ada orang yang sanggup menetralkan ilmu kesaktian yang selama ini aku pakai," katanya dalam hati. Tiba-tiba sebersit pikiran singgah di kepalanya. "Jangan-jangan dia ... ? Lebih baik aku lihat dulu Ilmu 'Tatar Sukma Memindah Hawa'!"

Sekejapan kemudian ...

"Ternyata memang dia! Pemuda ini membekal suatu benda yang bisa membuatku ketakutan dan tewas jika tersentuh olehnya. Aku harus bisa menghancurkan benda itu!" pikir Raja Iblis Pulau Nirwana. "Sosok gaib harimau putih belang hijau, ular hitam besar bermahkota dan seekor burung raksasa warna emas terlihat jelas sekali. Pemuda ini benar-benar berbahaya sekali. Ilmu 'Dewi Air Penakluk Api' tidak berguna jika sampai tersentuh ke tiga sosok gaib itu sekaligus."

Belum lagi Jalu Samudra bertanya lebih lanjut, dua buah kekuatan tinju dan telapak yang dahsyat seperti gemuruh ombak samudra dan muntahan lahar gunung berapi langsung menerjang dari depan.

Jalu sendiri juga kaget diserang mendadak seperti itu. Kalau tak melihat dengan mata kepala sendiri, sulit dipercaya di dunia ini ada gabungan tinju dan telapak yang begitu dahsyat.

Woshhh ... woshhh ... !

Dengan sigap, Jalu menggerakkan jurus ringan tubuh yang paling ia diandalkan. Jurus 'Kilat Tanpa Bayangan' dengan serta merta menggerakkan tubuh pemuda bertongkat hitam dengan lesatan laksana kilat sambil menyambar Beda Kumala yang berada tepat dibelakangnya.

Lapp ... !

Kesigapan lawan membuat Raja Iblis Pulau Nirwana meradang, apalagi dua

serangan kilatnya salah sasaran dengan menghantam dinding sisi selatan.
Jdarrr! Blarrr ... !
"Beda, kau sanggup menghadapi empat cecunguk itu?" tanya Si Pemanah Gadis.
"Biar mereka bagianku," sahut Beda Kumala, lalu dengan gerakan manis gadis itu menggeliat seperti ulat bangun kesiangan dan melesat cepat ke arah empat orang bawahan Raja Iblis Pulau Nirwana sambil berseru keras, "Empat cecunguk mau mampus! Akulah lawan kalian!"
Tanpa banyak kata, Beda Kumala langsung dikerubuti empat tokoh silat golongan atas itu.
Sementara itu, kemarahan Raja Iblis Pulau Nirwana semakin memuncak. Sudah beberapa kali serangan tinju dan tapaknya meleset. Kemarahan manusia banci itu membangkitkan keinginan untuk membunuh, keinginan membunuh itu memaksa mengeluarkan kekuatan yang sesungguhnya ...
Benar-benar marah!
Walau jurusnya belum dikeluarkan, hawa dingin menggelora dan panasnya sudah menyebar ke segala penjuru. Sontak panas dingin saling bergantian tindih menindih. Sesaat udara berubah drastis, menjadi arus hawa yang sanggup menggulung lawan.
Benar-benar amat menyesakkan dan menggetarkan jiwa!
Srrrr! Bweshh ... !
Wuuzzz!
"Dasar banci gila! Dia benar-benar berniat membunuhku! Ada silang sengketa apa aku dengannya?" gerutu Jalu Samudra sambil meningkatkan Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' hingga tingkat tujuh. Segera saja, cahaya kilat merah kebirubiruan menggeletar menyelubungi seluruh tubuh pemuda baju biru.
Tentu saja sepak terjang dua muda-mudi ini menjadi pusat perhatian dari semua khalayak yang ada di situ. Beberapa orang yang telah terbebas dari totokan aneh, segera menyingkirkan teman-teman mereka agar tidak terkena salah sasaran pukulan sakti yang kemungkinan besar akan mewarnai jalannya pertarungan.
"Pemuda itu ... " desis Nyi Tirta Kumala. " ... dia sanggup menahan serangan Raja Iblis Pulau Nirwana! Siapa sebenarnya dia?"
Mata nenek tua itu nanar memandang sosok pemuda buta yang kini saling serang dengan Raja Iblis Pulau Nirwana. Momok yang telah menawannya hingga hampir dua tahun lamanya.
Kemudian mata tua itu beralih pada sosok baju hijau yang kini sedang adu nyawa dengan empat orang tokoh silat sekaligus, yang ia tahu bahwa andaikata

dirinya melawan salah seorang dari mereka membutuhkan waktu lama untuk merobohkannya.
“Darimana muridku bisa memiliki ilmu aneh seperti itu?” desisnya lagi dengan geleng-geleng kepala. “Unik dan luar biasa sekali.”
Akan tetapi melihat kenyataan sekarang ini, ia semakin terheran-heran melihat Beda Kumala, muridnya sanggup menahan gempuran empat orang sekaligus. Bahkan terlihat sekali, gadis murid Perguruan Sastra Kumala ini sanggup mengungguli dan memukul balik para lawannya!
Benar-benar luar biasa!
Saudara-saudara seperguruan Beda Kumala sendiri sampai terbengong melompong melihat perbedaan yang menyolok dengan saudara seperguruan mereka.
“Aku tidak salah lihat, ‘kan?” tanya Wulan Kumala. “Itu ... Beda?”
“Mulanya aku berpikir itu orang lain,” sahut Sari Kumala. “ ... namun melihat lagak lagunya dia memang Beda Kumala. Lihat saja gaya bertarungnya. Khas sekali.”
“Tapi ... darimana ia dapat ilmu yang bisa mengeluarkan benang-benang perak itu?” tanya heran Ratih Kumala. “Perasaan di perguruan kita tidak ada ilmu seperti itu.”
Semua orang yang baru mengenal Beda Kumala dan Jalu Samudra terheranheran. Tidak dikiranya dua orang yang membebaskan mereka dari ruang penjara bawah tanah ternyata memiliki berilmu tinggi. Kasak-kusuk tentang siapa adanya dua muda-mudi perkasa pun berdengung seperti lebah mau kawin. Semua bergulir begitu saja, mengalir seperti air.
Sebagai tokoh tua yang sering berkelana di rimba persilatan, Ketua Aliran Danau Utara pun angkat bicara.
“Dalam tahun-tahun belakangan ini, aku menyirap kabar tentang munculnya lima pendekar muda yang cukup diperhitungkan para tokoh persilatan dari delapan penjuru mata angin,” tutur Ki Gegap Gempita sambil mengamati pertarungan antara Si Pemanah Gadis dengan Raja Iblis Pulau Nirwana.
“Siapa saja mereka itu?” tanya Si Tangan Golok dengan masgul.

BAGIAN 31

“Delapan tahun yang lalu, muncul seorang pemuda bernama Paksi Jaladara yang dijuluki sebagai Pendekar Elang Salju yang sekarang ini menjabat sebagai Ketua Muda Istana Elang,” jawab Ki Gegap Gempita. “Itu orang yang pertama.”
“Maksudmu ... pemuda yang berhasil memenangkan perebutan gelar pendekar di puncak Gunung Tiang Awan, namun justru ia melepaskannya gelar kehormatan itu dan diberikan pada Pendekar Tombak Putih?” tanya si pendek

katai di samping kiri Ketua Aliran Danau Utara.
“Tepat. Meski ia tidak menyandang gelar pendekar lagi, namun para tokoh tua sepakat menyematkan gelar Pendekar Kehormatan pada Paksi Jaladara,” tutur Ki Gegap Gempita.
“Lalu ... siapa yang kedua?”
“Murid mendiang Malaikat Tangan Petir yang dijuluki si Dewa Geledek,” sahut Ki Gegap Gempita. “Yang ketiga adalah seorang pemuda yang selalu memakai rompi kulit binatang bersenjatakan seruling panjang berlubang sebelas dan memiliki tunggangan seekor rajawali hijau raksasa yang bernama Jatayu. Julukannya ... Rajawali Dari Utara.”
“Terus ... siapa orang yang ke empat, Ki?” kejar yang paling belakang dengan rasa tertarik yang tinggi.
“Setahuku, dia adalah seorang jago muda yang dijuluki Kalajengking Berambut Emas,” tutur Ki Gegap Gempita. “Kalian pasti kenal dengan tokoh hitam yang bergelar Bajak Laut Berambut Merah, bukan?”
“Aku tahu siapa dia!” seru Jalak Hutan yang di pojok.
“Jadi ... dia tokoh muda aliran hitam?”
“Tidak.”
“Tidak?”
“Ya! Sebab Bajak Laut Berambut Merah telah tewas enam belas tahun lalu dan muridnya hanya ditinggali sebuah kitab bernama Kitab Sastra Hijau dan kita patut bersyukur meski dia murid tokoh aliran hitam, namun ia berjalan di jalan kebenaran!” lanjut Ki Gegap Gempita.
Semua orang yang ada di tempat itu saling pandang.
Siapa yang tidak kenal dengan empat tokoh muda yang disebutkan oleh Ki Gegap Gempita.
Pendekar Elang Salju, tentu saja mereka tahu siapa adanya sosok pemuda sakti yang memiliki dua istri cantik jelita yang juga memiliki kesaktian pilih tanding. Belum lagi dengan Empat Pengawal Gerbang Istana Elang yang dipilih sesuai dengan garis nasib dan takdir mereka. Nama Empat Pengawal ini sama terkenalnya dengan Ketua mereka. Ketua Istana Elang inilah yang pada delapan tahun lalu berhasil mengungkap siapa dalang pembunuhan terhadap Pendekar Gila Nyawa, yang ternyata didalangi oleh orang keturunan setengah setan setengah manusia yang bernama Pangeran Nawa Prabancana.
Belum lagi dengan murid mendiang Malaikat Tangan Petir yang dijuluki Dewa Geledek. Tentu semua orang persilatan sangat-sangat tahu tentang sepak terjang Dewa Geledek yang berhasil meruntuhkan benteng kekuatan aliran hitam yang waktu itu berusaha mengacaukan jagat persilatan wilayah selatan. Bahkan

datuk persilatan yang dijuluki Toya Raja Kera Putih harus merelakan nyawanya melayang di bawah tebasan Pedang Urat Geledek sang pendekar. Dalam pertempuran itu, ia saling bahu membahu dengan tokoh muda berjuluk Kalajengking Berambut Emas.

Akan halnya Rajawali Dari Utara, baru tiga-empat tahun belakangan ini ia muncul ke permukaan, ikut meramaikan kancah dunia persilatan. Entah siapa gurunya tidak ada yang mengetahui dengan pasti. Ilmu silatnya cukup aneh dan jarang-jarang tokoh silat papan atas mengetahui sumber kesaktian dari Rajawali Dari Utara ini.

“Lalu .. siapa tokoh muda yang ke lima, Ki?”

Ki Gegap Gempita menghela napas sebentar, lalu berkata, “Yang ke lima ... namanya baru muncul dua tahun terakhir ini. Dia seorang pendekar bermata buta. Menurut kata sobat Nelayan Dari Laut Utara, pemuda ini menguasai sebuah ilmu kesaktian langka yang paling dicari di rimba persilatan.”

“Maksudmu ... ?”

“Ilmu Sakti ‘Mata Malaikat’!” kata Ketua Aliran Danau Utara, mantap.

Rata-rata orang yang ada di tempat itu terlonjak kaget!

Benarkah apa yang dikatakan si Kitab Pengelana ini?

Mana mungkin ilmu yang sudah ratusan tahun hilang kini bisa muncul kembali? Kok bisa?

“ ... dan menurut ciri-ciri yang diberikan sobat Nelayan Dari Laut Utara padaku, pemuda bernama Jalu Samudra itulah orangnya,” sambung Ki Gegap Gempita. “Dan menurutku secara pribadi, dialah murid tunggal Dewa Pengemis ... ”

Kaget untuk pertama kali, kata orang adalah biasa. Tapi kalau terus-terusan kaget, bisa sakit jantung namanya. Hal itu kembali terjadi pada para tokoh silat yang ada di tempat itu. Tatapan mata mereka nanar, mengarah pada sosok bayangan biru yang bergerak dengan kecepatan kilat yang saling desak dengan bayangan biru-merah lawan.

“Hanya saja ... ” suara Ki Gegap Gempita terputus sendiri.

“Hanya saja apa, Ki?”

“Dia punya julukan aneh,” sahut laki-laki berbaju putih kucel itu.

“Julukan aneh?Apa Aki mengetahuinya?”

Laki-laki itu mengangguk pelan.

“Apa?”

“Aku malu mengatakannya.”

“Katakan saja. Toh dia pula yang telah menolong kami lepas dari rantai setan itu,” tandas si laki-laki bertongkat panjang.

“Sebutkan saja, kawan!”

“Tak perlu malu-malu lah!”
“Ia digelari ... Si Pemanah Gadis,” kata Ki Gegap Gempita pada akhirnya.
Beberapa orang tercekat. Bahkan ada yang mengulum senyum, namun ada pula yang tertawa tanpa suara. Tidak sedikit yang langsung tertawa tergelak-gelak mendengarnya.
“Julukan kok aneh,” celetuk si botak klimis. “Biasanya orang memakai julukan yang mentereng atau malah menakutkan pihak lawan yang mendengarnya. Pemanah Sakti Tanpa Tanding misalnya. Atau kalau perlu Pemanah Maut Bermata Buta. Lha ini, julukan kok Si Pemanah Gadis? Memangnya gadis mana yang mau ia panah? Orang buta saja pakai gelar sembarangan!”
Mendengar celetukan itu, beberapa orang langsung tertawa geli, bahkan ada yang terbahak-bahak.
“Meski gelarnya sembarangan, tapi ilmu kesaktian yang dimilikinya tidak sembarangan,” bela laki-laki bertongkat panjang. “Ingat! Dia telah menolong kita semua! Camkan itu!”
“Yeah! Aku juga tahu itu! Ngga perlu naik pitam begitulah,” kata si botak klimis tanpa mau disalahkan.
Sementara itu, pertarungan terpecah menjadi dua tempat.
Dengan menggunakan tenaga saktinya yang telah meningkat pesat, Beda Kumala sanggup menahan gempuran empat lawannya sekaligus.
Hitung-hitung pertarungan kali ini sebagai uji coba ilmu barunya!
Plakk! Plakk!
Pedang Dewa dan Karang Kiamat terjajar beberapa langkah ke belakang saat ujung pedang dan kepalan tangan pasangan nyleneh ini saling bentur dengan telunjuk kanan kiri murid Perguruan Sastra Kumala.
“Edan! Seluruh jaringan syarafku seperti digigit oleh puluhan ulat,” desis Pedang Dewa sambil menekankan ujung pedang ke tanah hingga amblas sampai separo lebih. “Dapat kesaktian darimana gadis ini? Aku yakin di perguruannya tidak ada bentuk tenaga seperti ini.”
Sedang karang kiamat yang terdorong agak jauhan, jatuh bergulingan saat tubuhnya secara tidak sengaja kakinya tersandung satu sosok mayat.
Brukk!
Tubuhnya tanpa dapat dicegah, langsung terhumbalang jatuh.
“Keparat!” maki karang kiamat sambil menendangkan kaki kirinya.
Bughh! Wutt!
Mayat itu langsung meluncur cepat ke arah Beda Kumala.
Mengetahui serangan datang dari arah yang tidak diduganya, Beda Kumala segera menggerakkan jurus ‘Ulat Sutera Memintal Benang’ dimana ujung-ujung

jari seperti orang menunjuk-nunjuk sesuatu disertai dengan langkah kaki yang kadang bergeser ke kiri kanan, namun anehnya pergeseran kaki tetap menyentuh tanah. Belum lagi dengan badan yang melejit-lejit seperti cacing kepanasan meski posisi kaki tetap berada di tanah.

Sett! Wreett!

Dari ujung jari kanan keluar larikan panjang serabut-serabut putih keperakan.

Srepp! Srepp!

Seperti digerakkan oleh ratusan ulat yang sedang memintal benang, sosok mayat yang di lemparkan oleh Karang Kiamat dalam sekejap telah dibungkus seluruhnya, persis seperti pocongan.

Wutt ... !

Tidak berhenti di situ saja, Beda Kumala segera menarik cepat bungkusan mayat dengan gerak sendak pancing diarahkan ke Tombak Sakti.

Duess ... ! Darrr ... !

Tombak baja di tangan Tombak Sakti langsung bengkok!

Akan halnya bungkusan mayat hancur luluh membentuk debu-debu putih yang beterbangan seperti layaknya debu ditiup angin.

Tombak Sakti sendiri langsung terpental jauh ke belakang disertai semburan darah kental kehitaman keluar dari mulutnya.

“Gadis sundal! Kau harus rasakan Pukulan ‘Dewa Edan’-ku ini!” teriak Tombak Sakti sambil tangan kanan menyusut darah yang menetes.

Jari-jari tangan kiri tombak sakti mendadak berubah menjadi lima warna sekaligus!

Namun belum sempat Pukulan ‘Dewa Edan’ terlontar, jari kanan gadis cantik baju hijau kembali memuntahkan benang-benang perak ke arah Tombak Sakti.

Masih dengan jurus yang sama, kembali Beda Kumala berniat mengulang kesuksesan membungkus Tombak Sakti seperti yang dilakukan pada mayat sebelumnya.

Sett! Wreett!

Yang diserang kaget bukan alang kepalang!

Kecepatan datangnya serangan terlalu amat sangat sehingga Tombak Sakti hanya sanggup melotot matanya yang segedhe jengkol, lupa bahwa di tangan kirinya telah siap dengan jurus Pukulan ‘Dewa Edan’ yang telah siap ditunjukkan kehebatannya.

Namun kesadarannya sudah terlambat!

Rett! Rettttt!!

Dalam satu helaan napas saja, seluruh tubuh Tombak Sakti sudah terbungkus rapat.

“Selamat jalan ke neraka!” desis Beda Kumala.
Begitu dilakukan gerakan sandal pancing, sosok tubuh Tombak Sakti terlontar ke atas dan langsung meledak diiringi suara dentuman.
“Aaaahhh ... !!”
Buummm ... !!
“Tombak Sakti ... !” seru Trisula Kembar melihat rekannya hancur menjadi debu putih.
Trisula Kembar begitu syok melihat tombak sakti tewas. Meski sering perang mulut, namun hanya Tombak Sakti sajalah sebenarnya orang yang paling sejalan dengan dirinya.
“Aku akan membalaskan dendammu, sobat ... ” desis Trisula Kembar sambil menggenggam erat sepasang trisulanya, katanya, “Gadis setan! Hutang nyawa bayar nyawa! Aku mau menuntut bela pati untuk sahabatku!”
Trisul kembar langsung menerjang cepat.
Wutt ... ! Wutt ... !
Kibasan sepasang trisula yang menerbitkan angin dingin membuat Beda Kumala harus berpikir cermat dalam menghadapi lawan kali ini.
“Menghadapi orang gila harus dengan cara orang waras. Kalau aku ikut-ikutan gila, wah ... bisa berabe, nih!” pikir Beda Kumala sambil berjumpalitan menghindari terjangan lawan.
Begitu Trisula Kembar menyerang, Pedang Dewa dan Karang Kiamat mengikuti langkah sang kawan. Jika tangan kanan Pedang Dewa menggunakan Ilmu Pedang ‘Mayapada Beku’, suatu ilmu pedang yang mengutamakan kecepatan gerak, ilmu pedang yang bisa mendahului serangan lawan dengan pancaran hawa pedang, diikuti serangan yang sebenarnya dilancarkan.
Syuuut! Sutt ... !
Tangan kiri Pedang Dewa melancarkan jurus-jurus pukulan sakti hingga arena pertarungan menjadi semakin ramai dan semarak.
Bumm! Blarrr ... !
Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’ yang digunakan oleh Beda Kumala benarbenar luar biasa. Benang-benang suteranya bisa berubah sekeras baja dan kadang kala bisa selembut kain sutera.
Criing! Criiing!
Terdengar suara nyaring saat benang sutera beradu dengan kulit Karang Kiamat yang menggunakan Ilmu ‘Karang’ tingkat tinggi hingga benar-benar keras seperti batu karang. Seluruh tubuh pemuda yang kini bermata buta menjadi semakin merah kehitaman, layaknya batu karang yang tertimpa sinar matahari selama puluhan tahun.

“Kau tidak akan bisa menembus Ilmu ‘Karang’-ku, cah ayu!” ejek Karang Kiamat. “Menyerah sajalah!”

“Aku tidak percaya ilmu kebalmu tidak bisa ditembus dengan senjata apa pun!” kata Beda Kumala sambil memutar tubuh seperti gasing, melenting ke atas.

Wusss ... !

Gadis itu benar-benar melayang-layang di udara dengan posisi ke bawah di bawah!

Di atas ketinggian, Beda Kumala menggerakkan ke dua tangan di atas kepala, memulai jurus ke dua Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’ yang bernama jurus ‘Belitan Ulat Sutera Jahat’. Sepasang tangannya membuat gerakan tangan bertolak belakang. Tangan kiri membuat gerakan kotak-kotak berulang kali dan tangan kanan membentuk gerak melingkar berulang-ulang.

Sett! Sett!

Dua gulungan benang perak beda bentuk menerabas daerah pertahanan Pedang Dewa dan Karang Kiamat.

Criiing! Criing!

Pedang Dewa sendiri langsung memainkan jurus ‘Fajar Di Tengah Kabut’ untuk memutus benang perak yang membentuk kotak, yang kini seperti membesar membentuk sebuah penjara seluas dua tombak kali dua tombak dan turun dari atas dengan cepat.

Crakk! Crakk!

Brakk!

Begitu menyentuh tanah, penjara benang perak bergerak mengecil dengan sendirinya.

Rett!

Tentu saja Pedang Dewa kelabakan mendapati dirinya terkurung dalam penjara aneh yang bisa bergerak mengecil dengan sendirinya.

“Setan belang! Masakan pukulan saktiku tidak bisa meruntuhkan penjara busuk ini!” teriak Pedang Dewa kalang kabut.

“Heaaaa ... !”

Duarr! Jdarr! Glarr!

Puluhan kali pukulan sakti yang dilontarkan oleh Pedang Dewa membentur penjara benang perak. Namun hasilnya sungguh diluar dugaan. Jangankan koyak seperti yang dibayangkan oleh Pedang Dewa, putus sehelai pun tidak!

Semakin lama, penjara benang perak semakin kecil. Hingga akhirnya ...

“Toobbaaaaatttt ... !!”

Crass ... crasss ... !!

Teriakan kematian Pedang Dewa begitu membuat miris orang-orang yang ada di

tempat itu. Apalagi tubuh laki-laki dengan tabiat aneh ini tercacah-cacah seperti daging cincang.

Sungguh kematian yang mengerikan!

Jerit kematian Pedang Dewa datangnya hampir bersamaan dengan jerit lengking Karang Kiamat. Kekasih Pedang Dewa ini juga mengalami nasib yang tidak begitu jauh beda. Hanya bedanya, jika Pedang Dewa penjaranya berbentuk kotak, justru Karang Kiamat dipenjara benang perak berbentuk tabung. Merasa dirinya kebal segala jenis senajat tajam dan pukulan maut, tidak terbertik sedikit pun di kepala pemuda buta itu untuk mempertahankan hidupnya seperti yang dilakukan oleh Pedang Dewa. Karang Kiamat lupa satu pepatah kuno yang berbunyi ‘bahwa diatas langit masih ada langit dan diatas gunung masih ada gunung’.

Di saat punggungnya terasa perih, barulah ia menyadari bahwa dirinya salah perhitungan!

Crass ... crasss ... !!

Kematian yang sama pun diterima oleh Karang Kiamat.

Trisula Kembar yang kini sendirian, nyalinya langsung kuncup. Tanpa banyak kata, ia langsung balik badan. Mengambil jurus paling aman. Jurus yang paling terkenal di kalangan pengecut.

Jurus langkah seribu!

“Huh! Kau boleh pergi! Tapi tinggalkan dulu nyawamu disini!” bentak Beda Kumala. Di udara, gadis itu segera meniup telapak tangan kiri-kanan bergantian. Lima bentuk hawa padat bergulung-gulung setajam pedang melesat cepat ke arah larinya Trisula Kembar yang kini sejarak dua tombak dari pintu gerbang. Inilah jurus yang bernama jurus ‘Lima Ulat Sutera Mengukur Baju Pengantin’! Jurus yang sekarang ini digunakan oleh si gadis segera bekerja.

Crass! Crass!

Sepasang kaki Trisula Kembar tepat di bagian lutut terpisah dari tempatnya.

“Aaaahhh ... !!”

Jerit kesakitan terdengar memilukan.

Crass! Crass!

Kali ini, sepasang tangan pun putus sebatas bahu.

“Aaaahhh ... !! Aaaaggghhh ... !! Ampunnn ... !!”

Kembali jerit kesakitan terdengar, bahkan kini semakin memilukan di telinga siapa saja yang mendengarnya. Tubuh Trisula Kembar hampir terjatuh ke tanah saat sebuah tebasan cepat mengenai lehernya.

Crasss!

Selesai sudah penderitaan yang dialami Trisula Kembar untuk selama-lamanya!

Jlegg!
Beda Kumala melayang turun. Mata indahnya memandang ‘hasil buah tangannya’. Ada rasa penyesalan dalam hati gadis itu melihat bahwa ilmu yang ia miliki ternyata sebuah ilmu yang telengas bahkan cenderung sadis dan ganas.
“Tak kukira bahwa Ilmu ‘Kepompong Ulat Sutera Perak’ yang diberikan Kakang Jalu begini menakutkan. Entah bagaimana dengan tujuh jurus lainnya,” desah lirih Beda Kumala. “Aku harus lebih bijaksana menggunakan ilmu ini.”

BAGIAN 32

Kembali ke pertarungan antara Jalu Samudra dan Raja Iblis Pulau Nirwana.
Sebelum hari ini --bagi Raja Iblis Pulau Nirwana yang selama puluhan tahun malang melintang di rimba persilatan secara tersembunyi-- kalau ada orang yang dalam dua jurus sudah bisa memaksanya mengeluarkan jurus pamungkas, dia pasti mendengus saja, bahkan kalau perlu tertawa sampai menangis. Namun hari ini, pada akhirnya dia tahu kalau hal ini bisa menjadi kenyataan.
Selain sama sekali tidak lucu atau menggelikan, bahkan cenderung menakutkan!
Dan yang lebih menjengkelkannya, yang sanggup memaksanya kali ini cuma orang buta!
Jdarr! Derr!!
Berulang pukulan-pukulan sakti yang dilancarkan oleh Si Pemanah Gadis dan Raja Iblis Pulau Nirwana saling serang dan saling tumbuk hingga mengakibatkan beberapa bagian Istana Jagat Abadi menjadi lebur menjadi debu terkena pukulan nyasar dan tanah terbongkar disana-sini.
Jalu Samudra sendiri selain bergerak cepat dengan jurus ‘Kilat Tanpa Bayangan’ dengan beraninya memapaki serangan lawan.
Plakk! Plakk!
Glerrr ... !!
Raja Iblis Pulau Nirwana dibuat kaget saat Pukulan ‘Api Dendam Kegelapan’ dan Pukulan ‘Tongkat Es’ di tahan dengan mudah oleh si pemuda buta.
“Gila! Pemuda macam apa lawanku sekarang ini?” Raja Iblis Pulau Nirwana berdesis. “Hawa tenaga dalam yang digunakan untuk menahan dua pukulanku barusan seperti sengatan petir dan hawa panasnya seperti panggangan terik mentari.”
Sementara itu, melihat dua jenis pukulan yang baru saja digunakan oleh sosok momok persilatan itu membuat beberapa orang yang ada di tempat itu terperanjat kaget.
“Bukankah itu ... Pukulan ‘Api Dendam Kegelapan’ tingkat akhir?” seru si gundul klimis dengan raut muka tidak percaya. “Bagaimana mungkin pukulan saktiku bisa dikuasainya, bahkan lebih sempurna dan lebih dahsyat dari yang aku

kuasai?”

“Bukan hanya itu kawan! Lihat tangan kirinya! Benda panjang yang memancarkan sinar redup itu adalah Pukulan ‘Tongkat Es’! Ilmu andalan perkumpulanku,” desis kawannya sebelah kiri.

Terdengar suara kaget dimana-mana kala Raja Iblis Pulau Nirwana mengumbar pukulan-pukulan maut yang ternyata adalah salah satu dari ilmu andalan dari orang-orang yang pernah menjadi tawanan di penjara bawah tanah Istana Jagat Abadi. Bahkan Nyi Tirta Kumala sendiri pucat wajahnya waktu Pukulan ‘Jambu Surya’ yang hanya dimiliki Perguruan Sastra Kumala dengan entengnya dilontarkan begitu saja oleh raja banci itu.

Kitab Pengelana atau Ketua Aliran Danau Utara geleng-geleng kepala melihatnya banyak orang terkejut saat ilmu-ilmu andalan perguruan atau perkumpulan mereka di umbar seenaknya oleh Raja Iblis Pulau Nirwana, katanya, “Rupanya raja banci itu berniat menguasai rimba persilatan dengan cara mencuri ilmu-ilmu sakti dari tiap perguruan, perkumpulan mau pun orangorang yang dianggap memiliki berilmu tinggi. Benar-benar manusia yang berbahaya.”

Desss!! Derrr ... !

Si Pemanah Gadis menambahkan satu tingkat lagi. Sontak seberkas cahaya biru keemasan menyelimuti sosok pemuda baju biru.

Tingkat ke delapan dari Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’!

Pyarrr ... !!

Begitu mencapai tingkat delapan penuh, Jalu Samudra berkelit cepat sambil menerobos masuk daerah pertahanan dari Raja Iblis Pulau Nirwana yang baru saja melepaskan jurus ‘Ranting Merah’.

Wutt ... ! Derr!!

Lawan langsung tersentak melihat pemuda bertongkat hitam telah sejarak setengah tombak dari dirinya!

Jurus ‘Anak Kepiting Menggoyangkan Empat Kaki’ menggedor keras dada dengan telak.

Bughh! Bughh!

Duuesss ... !

Raja Iblis Pulau Nirwana langsung melayang jauh terkena empat tendangan beruntun sekaligus. Beruntunglah bahwa Ilmu ‘Dewi Air Penakluk Api’ yaitu sejenis ilmu yang merupakan inti sari dari imu-ilmu kesaktian para tokoh persilatan yang berhasil dicernanya sudah dalam tataran tinggi hingga begitu serangan si Pemanah Gadis masuk, sembilan bagian langsung dinetralisir hingga tidak membahayakan jiwa.

Tanpa banyak kata, kembali si pemuda memburu cepat sambil menggerakkan tongkat di tangan kanannya dalam jurus 'Kepiting Membersihkan Sisik Ikan'!

Cratt! Cratt!

Baju dua warna yang dipakai oleh Raja Iblis Pulau Nirwana koyak di beberapa bagian, namun hasilnya sungguh di luar dugaan murid tunggal Dewa Pengemis. Jangankan sobek, kulit yang ada di bagian baju yang tersentuh ujung tongkat itu lentur laksana karet dan lunak bagaikan bulu ayam.

Lapp!

Jalu Samudra yang melihat dua serangan kilatnya tidak membuahkan hasil, bergerak mundur menjauh.

"Hemm! Banci sinting ini terlalu hebat! Tingkat ke delapan tidak sanggup merobohkannya," pikirnya sambil membelintangkan tongkat di belakang punggung. "Entah seberapa tinggi kesaktian yang dimilikinya. Apakah '18 Jurus Tapak Naga Penakluk (Xiang Long Shi Ba Zhang)' harus kugunakan sekarang?"

Terlihat jelas kebimbangan tergambar di wajah tampan Jalu Samudra antara menggunakan ilmu pamungkas atau tidak. Bagaimana pun juga, ilmu '18 Jurus Tapak Naga Penakluk (Xiang Long Shi Ba Zhang)' terlalu berbahaya bagi orang sekitarnya. Terutama efek daya ledak yang seringkali menggelora.

"Jika dilihat kemungkinannya, memang tidak ada jalan lain!" desis Jalu pada akhirnya. "Namun aku harus berusaha seminimal mungkin mengatasi daya ledak. Kasihan orang-orang yang tidak bersalah."

"Hi-hi-hik! Bagaimana anak muda!? Kau menyerah?" suara Raja Iblis Pulau Nirwana berubah menjadi suara perempuan. Genit dan manja. "Kau tidak akan mampu menembus Ilmu 'Baju Besi Merak' yang telah menyatu raga denganku."

Dalam hatinya ia memaki panjang pendek, "Bangsat! Sedari tadi tidak satu pun jurus atau ilmu yang sanggup aku sadap dari pemuda ini, naga-naganya Ilmu 'Peniru Gerak' gagal. Aku merasakan adanya suatu kekuatan gaib yang melindunginya dan memberikan daya tolak. Hanya jurus miring-miring macam orang gila saja yang bisa aku sadap! Huh! Buat apa jurus tidak berguna itu?"

"Ilmu 'Baju Besi Merak'!?" desis Kitab Pengelana mendengar jenis ilmu yang disebutkan lawan si pemuda buta baju biru. "Celaka dua belas!"

"Ada apa dengan ilmu itu, sobat? Mengapa kau begitu kaget begitu mendengarnya?"

"Ilmu 'Baju Besi Merak' adalah sebuah ilmu sakti yang pada ratusan tahun lalu dimiliki oleh Iblis Mara Kahyangan. Ilmu ini menyerupai ilmu kebal segala macam senjata dan pukulan sakti. Konon kabarnya, Iblis Mara Kahyangan sendiri hanya sanggup sampai ke tingkat lima belas dari dua puluh tingkat yang ada," tutur Kitab Pengelana. "Entah darimana manusia satu itu bisa memiliki ilmu sesat itu?"

"Benar-benar berbahaya kalau begitu!" ujar si Tangan Golok. "Apa ada tokoh silat yang sanggup menandinginya pada jaman dulu?"
"Tidak ada!"
"Tidak ada?" tanya heran si Tangan Golok. "Masa' dari sekian ribu pendekar dunia persilatan tidak ada satu pun yang melawannya?"
"Kalau yang melawannya ... banyak! Bahkan sampai membuat persekutuan pendekar. Tapi yang sanggup menandingi atau seimbang dengannya ... tidak ada!" jawab Kitab Pengelana.
"Terus ... bagaimana sampai ia bisa mati?" kejar si Tangan Golok penasaran.
"Dari apa yang aku dengar, Iblis Mara Kahyangan mati karena usia tua!" jawab Ki Gegap Gempita.
"Gendeng!"
"Apakah Iblis Mara Kahyangan punya murid?" sela Nyi Tirta Kumala.
"Hingga menjelang kematiannya ... ia tidak memiliki satu pun murid yang mewarisi semua kesaktiannya, Nyi."
Di arena pertarungan, Raja Iblis Pulau Nirwana terus saja mengumbar keangkuhan.
"Anak muda! Jika kau bergabung denganku, maka ... seluruh ilmu kesaktian yang aku miliki akan aku turunkan kepadamu lengkap dengan kekuasaan tunggal ditanganmu," kata Raja Iblis Pulau Nirwana membujuk. "Bagaimana?"
"Huh, buat apa kekuasaan tunggal kalau toh pada akhirnya dimusuhi banyak orang," jawab Jalu Samudra. Lalu dua jari telunjuk dan tengah diacungkan ke depan membentuk huruf 'V'. "Aku kan orang cinta damai! Ngga mau, ah!"
Melihat lagak tengil pemuda di depannya, membuat Raja Iblis Pulau Nirwana meradang gusar.
"Buta tolol! Diberi kekuasaan justru meminta kematian! Aku kabulkan keinginanmu!" bentak Raja Iblis Pulau Nirwana.
Ilmu 'Dewi Air Penakluk Api' dibagi menjadi dua sifat ilmu yang berbeda yaitu Ilmu 'Dewa Api Membakar Dunia' yang membersitkan hawa panas membara dan Ilmu 'Dewi Air Memusnahkan Bumi' yang memancarkan hawa dingin yang mengalir. Sosok tubuh Raja Iblis Pulau Nirwana sisi kanan menerbitkan sinar biru berhawa dingin yang semakin tebal, demikian pula dengan sisi kiri tubuhnya berwarna merah pekat dengan pancaran hawa panas semakin menggelora.
Woshhh ... wosshh ... !!
Pancaran hawa sanggup mendesak para tokoh persilatan bergerak menjauhi kalangan pertempuran. Beda Kumala yang memiliki tenaga dalam tinggi pun dibuat mengempos hawa tenaga perlindungan, bahkan sampai-sampai menggunakan jurus ke tujuh dari Ilmu 'Kepompong Ulat Sutera Perak' yang

bernama jurus ‘Benang Sutera Menahan Hawa’ dimana jurus ini sanggup melingkupi area sejauh sepuluh tombak di kiri kanan gadis cantik mungil dari Perguruan Sastra Kumala ini.

Sementara itu, mayat-mayat yang ada di tempat itu langsung membeku dengan diselimuti butir-butir es dan sebagian lagi terbakar hangus begitu saja tanpa terkena sengatan panas membara.

“Gila! Dia benar-benar bertaruh nyawa rupanya,” desis Jalu Samudra, lalu ia sisipkan tongkat kayu hitam ke pinggang. “Langsung saja ke tingkat sembilan!”

Baru saja ia mengambil sikap, sebuah suara mengiang di telinganya.

“Muridku! Jangan kau gunakan tingkat akhir Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’! Terlalu berbahaya bagimu dan orang-orang sekitar!”

“Lalu apa yang harus saya lakukan, Guru?” bisik Jalu Samudra mengenal pemilik suara tanpa ujud.

Siapa lagi jika bukan Dewa Pengemis adanya?

“Muridku! Gunakan Ilmu ‘Tapak Sembilan’ pada jurus ‘Perisai Roh’ berturut-turut dengan ‘Sesekali Mengendarai Enam Naga (Shi Cheng Liu Long)’, ‘Naga Bertempur Di Alam Liar (Long Zhan Yu Ye)’ dan terakhir ‘Naga Terbang Di Langit (Fei Long Zai Tian)’!” perintah suara tanpa wujud. “Cepat lakukan!”

“Baik, Guru!” meski dalam hatinya ia sempat bertanya-tanya, “Aneh! Kenapa Guru justru memintaku mengerahkan jurus ‘Perisai Roh’? Apakah manusia setengah jadi ini membekal senjata gaib? Ah, bodo amat! Manut ajalah!”

Jalu segera menudingkan jari telunjuk kanan ke atas sedang telunjuk kiri menuding ke bawah, lalu di putar didepan dada hingga posisi jari telunjuk berganti posisi.

Ratt!

Hawa lembayung dari jurus ‘Perisai Roh’ segera membungkus rapat sosok Si Pemanah Gadis.

BAGIAN 33

Jurus ‘Perisai Roh’ adalah jurus pelindung berbentuk perisai yang menyelimuti seluruh tubuh si pemilik, terutama untuk melindungi rohnya dari berbagai serangan gaib atau pun serangan dari bangsa gaib. Bahkan jurus ini mampu mementahkan berbagai senjata gaib.

Criing!!

Terdengar suara dentingan nyaring kala sosok Raja Iblis Pulau Nirwana dengan langkah lambat-lambat mendekat Jalu Samudra yang kini diselimuti sebentuk hawa lembayung.

Srekk ... srekk ... crkk!!

Suara gesekan antara dua jenis hawa yang saling bertolak belakang

menimbulkan gema yang ternyata sanggup membuat gendang telinga bagai disodok jarum beku dan ditusuk lidi api silih berganti.

“Aneh! Kenapa rasa takutku semakin membuncah?” pikir raja banci sambil terus meningkatkan hawa saktinya. “Apa sebenarnya yang dimiliki bocah buta ini? Aku jadi penasaran sekali!”

Begitu sejarak tiga tombak dari lawan, Raja Iblis Pulau Nirwana telah sempurna mengerahkan Ilmu ‘Dewi Air Penakluk Api’ hingga tahap tertinggi.

Tahap dua puluh tujuh!

Tentu saja kekuatan yang dimiliki perempuan setengah jadi ini tidak bisa dianggap main-main. Seantero wilayah Istana Jagat Abadi bagai di kepung hamparan sinar biru temaram sarat hawa dingin menusuk tulang yang saling tumpang tindih dengan hamparan cahaya merah pekat yang justru sarat dengan hawa panas menggelora.

Swoshh ... swoshhh ... !!

Jilatan hawa panas yang ada kalanya meletupkan api, membuat beberapa orang tokoh silat semakin menyingkir keluar lebih menjauh cari selamat, bahkan pintu gerbang pun di buka lebar-lebar saat pertarungan tingkat tinggi antara Jalu Samudra alias si Pemanah Gadis dengan Raja Iblis Pulau Nirwana telah menggunakan pukulan-pukulan berbahaya. Beruntunglah bahwa jurus ‘Benang Sutera Menahan Hawa’ yang digunakan oleh Beda Kumala untuk sementara sanggup bertahan dari terpaan dua hawa beda sifat ini.

“Gila! Hawa lembayung yang dikerahkan pemuda ini membuatku merasa gentar,” desis Raja Iblis dalam hati. “Tidak! Aku tidak boleh membiarkan rasa gentar merasuki diriku! Aku adalah raja diraja yang akan menguasai seluruh jagat persilatan di muka bumi ini! Batu sandungan seperti ini tidak ada artinya!”

Craakk ... crakkk!!

Saat jilatan api mulai bersentuhan dengan tabir lembayung, terdengar suara,

“Cess ... !”

Jilatan api seperti di tamper balik oleh tangan kasat mata.

“Edan!” desis Raja Iblis Pulau Nirwana. “Ini tidak bisa dibiarkan! Aku harus menyerangnya lebih dahulu! Harus!”

Tangan kanan di dorong ke depan lambat-lambat, diikuti dengan dorongan tangan kiri.

Wutt! Wuss!!

Sebentuk bola api diikuti bola es ukuran segede gajah langsung melesat cepat.

Derrr!!

Kontan, dua bola serangan Raja Iblis Pulau Nirwana langsung bentrok dengan tabir lembayung.

Dari balik tirai lembayung, Si Pemanah Gadis segera mendorong telapak tangan kanan sedikit mendongak ke atas dengan lima jari tangan terpentang lebar sedang tangan kiri membentuk tapak. Inilah gerak pembuka dari jurus 'Sesekali Mengendarai Enam Naga (Shi Cheng Liu Long)'!

"Hworagghhh ... !!"

Dari balik tabir lembayung melesat enam sosok hawa naga biru keemasan berukuran kecil yang saling memilin di udara dan langsung menggempur ke arah Raja Iblis Pulau Nirwana!

Srakk! Sraak!!

Semua orang yang melihat melesatnya keluar enam sosok hawa naga biru keemasan di buatnya terpana.

"Luar biasa sekali pemuda itu," desis Nyi Tirta Kumala.

"Benar-benar mengagumkan!" seru si Tangan Golok tanpa malu-malu.

Beberapa murid Perguruan Sastra Kumala pun di buat berdecak kagum. Tidak terbersit di benak mereka bahwa pemuda yang beberapa waktu lalu sempat dicemooh sebagai orang buta yang biasa-biasa saja, bahkan sempat diantara mereka mempermainkan si buta, ternyata memiliki tingkat olah kanuragan yang puluhan kali lipat di atas mereka.

Apalagi Ratih Kumala dan Tinara Kumala, yang baru menyadari kalau sebenarnya dulu itu mereka ternyata 'dikerjain' habis-habisan oleh Jalu Samudra!

"Ratih, apa kau menyadari sesuatu?" bisik Tinara.

"Ya!"

"Apa!?"

"Kita berdua telah dikerjain sama si Jalu!" desis Ratih Kumala dengan muka merah merona. "Dasar Jalu brengsek! Dengan tingkat kesaktian setingkat dewa, mata buta sudah tidak berguna lagi baginya. Aku tidak terima!"

"Kau tidak terima?" tanya Tinara, heran. "Cieeehh! Memangnya kau mampu melawannya?"

"Mampu atau tidak ... itu urusan belakangan. Yang penting dia harus menerima buah akibat perbuatannya," kata Ratih Kumala. "Awas kau, nanti ya?"

Meski dengan nada mengancam, namun sinar matanya justru begitu mesra!

Weleehh ... !

Sementara itu, Raja Iblis Pulau Nirwana yang tidak menyangka dirinya diserang dengan enam sosok hawa naga biru keemasan yang ternyata memiliki pancaran panas membara yang tidak kalah dengan yang dimilikinya, tidak membuatnya gugup. Sebagai tokoh sakti mandraguna yang telah lama malang melintang di rimba persilatan segera mengambil langkah antisipasi. Sepasang tangannya

yang sarat hawa maut segera menggebrak dengan Pukulan 'Palu Dewa Patah Hati' secara beruntun!

Rett! Rettt!!

Akibatnya ...

Derrr ... blarrr ... glarrr ... !!

Sulit sekali dikatakan dengan kata-kata akibat pertemuan antara Pukulan 'Palu Dewa Patah Hati' dengan enam sosok hawa naga biru keemasannya Jalu Samudra. Yang jelas, dalam jarak dua puluh tombak lebih seperti dilanda gempa bumi skala besar. Belum lagi dengan suara ledakan keras layaknya petir menyambar bumi.

Brakk! Brakk!

Beberapa bagian dinding istana jebol. Pohon-pohon bertumbangan tersapu angin. Beberapa orang terlempar akibat terjangan daya getar yang begitu kuat, bahkan ada diantara mereka yang tewas seketika tanpa sempat menjerit-jerit dulu dikarenakan terkena efek ledakan.

Hawa naga biru keemasan tercerai-berai.

Hawa api dan air dari Pukulan 'Palu Dewa Patah Hati' juga tidak jauh beda.

Sesuai perintah Dewa Pengemis, tanpa menunggu jeda terlalu lama, sepasang tapak tangannya di arah ke tanah sedang kaki kanan di tarik ke belakang. Kali ini jurus 'Naga Bertempur Di Alam Liar (Long Zhan Yu Ye)' di gelar.

"Hworagghhh ... !!"

Kembali terdengar raungan keras membahana kala sesosok hawa naga dengan ukuran empat kali lipat dari sebelumnya melesat keluar dari balik tirai lembayung. Begitu keluar dari balik tirai, tanah yang dilewati hawa naga bagai di keduk dengan bajak raksasa.

Srakk! Srakk!

"Huh! Kau masih main-main dengan hawa nagamu, anak muda!" seru Raja Iblis Pulau Nirwana. "Terima Pukulan 'Tangan Dewa Dewi'-ku ini!"

Belum lagi selesai ia berkata, tangan kiri dan kanan didorongkan ke depan secara bersamaan.

Wutt! Wutt!

Sebentuk hawa panas dingin merah biru berbentuk sepasang telapak tangan raksasa menghadang ke arah hawa naga yang dilancarkan si Pemanah Gadis.

Bllamm ... !

Meski hanya terdengar satu dentuman keras, namun efeknya dua kali lipat dari sebelumnya.

Sebagian aula Istana Jagat Abadi hancur lebih menjadi debu, tembok dan dinding menyerpih. Belum lagi dengan semakin banyak jumlah korban tak

bersalah yang tewas mengenaskan.
Raja Iblis Pulau Nirwana sendiri terseret hingga dua tombak ke belakang!
Bahkan jurus ‘Benang Sutera Menahan Hawa’ terkoyak!
“Semua menghindar sejauh mungkin! Pergi dari tempat ini!” Beda Kumala berteriak keras kala desakan hawa panas dingin sanggup menjebol jurus pertahanannya. Belum lagi suara teriakan menghilang, puluhan orang berkelebatan menyelamatkan selembar nyawa mereka.
“Jurus terakhir!” perintah suara tanpa wujud. “Cepat lakukan! Aku akan membantumu!”
Tanpa menjawab, Jalu Samudra yang masih diselimuti tabir lembayung melesat ke atas.
Wesss ... !!
Dari atas ketinggian, kaki kanan si Pemanah Gadis ditekuk membentuk sudut siku sedang tangan kiri di angkat sejajar kepala. Akan halnya tangan kanan mendorong maju ke depan. Jurus inilah yang dinamakan sebagai jurus ‘Naga Terbang Di Langit (Fei Long Zai Tian)’!
“Hworagghhh ... !!”
Kembali suara raungan naga terdengar keras hingga sanggup menggetarkan seluruh wilayah Istana Jagat Abadi, bahkan beberapa tokoh silat harus duduk bersila sambil mengerahkan tenaga dalam untuk mengurangi daya desak yang sanggup membobol pecah isi kepala mereka.
Sedang di angkasa, tampak sesosok naga biru keemasan sedang meliuk-liukkan badannya yang panjang dengan sorot mata merah tajam.
Sedagn di bagian bawah, Raja Iblis Pulau Nirwana tercekat saat melihat dua sosok gaib yang berada di samping kiri kanan sang naga yang sedang meliukliuk di angkasa.
Sosok gaib harimau putih belang hijau dan seekor burung raksasa warna emas!
“Itu dia! Itu dia!” desis Raja Iblis Pulau Nirwana. “Aku tidak boleh menyerah! Jika harus mati, maka pemilik dari tiga sosok gaib ini harus menyertaiku ke alam baka!”
Raja banci ini segera mengempos seluruh tenaga sakti yang dimilikinya. Kali ini Ilmu ‘Dewa Api Membakar Dunia’ yang membersitkan hawa panas membara dan Ilmu ‘Dewi Air Memusnahkan Bumi’ yang memancarkan hawa dingin yang mengalir serta seluruh ilmu kesaktian dipertaruhkan dalam satu serangan!
Pada liukan ke tiga, sosok naga biru keemasan beserta dua sosok gaib pendampingnya meluruk ke bawah laksana sambaran kilat.
Crakkk! Crakk!! Syattt ... !!
Lawan yang juga telah siap dengan dua ilmu saktinya, mengangkat sepasang

tangannya ke atas.

Jdarrr! Jdarrr ... blammm ... glarrr ... !!

Sulit sekali diucapkan dengan kata-kata bagaimana keadaan saat itu.

Semua serba mengerikan hingga membuat bulu kuduk berdiri semua.

Nggegirisi!

Bagaimana tidak?

Benturan demi benturan daya kesaktian ke dua belah pihak saling terjang satu sama lain hingga terdengar ledakan dimana-mana. Belum lagi dengan sisa-sisa buncahan panas dingin yang ternyata sanggup memporak-porandakan daerah sekitarnya. Korban tidak berdosa kembali berjatuhan terutama sekali merekamereka yang berilmu rendah langsung hancur menyerbuk (nggak menyerpih lagi).

Debu-debu tebal panas dingin menutupi pandangan mata hingga sulit sekali menentukan siapa di antara dua orang petarung kelas tinggi ini yang tergeletak tanpa nyawa.

Tiba-tiba, secara samar dari balik kepulan debu memancarkan cahaya putih, merah dan biru terang.

Sring!

Hanya sekejapan saja, lalu lenyap!

Begitu debu-debu luruh ke bumi, terlihatlah semua apa yang sebenarnya terjadi.

Sembilan bagian Istana Jagat Abadi hancur luluh!

Di pelataran sendiri terlihat kubangan besar yang kemungkinan besar bisa dihuni sepuluh gajah bunting ukuran jumbo sekaligus. Apalagi dengan kedalaman kubangan besar yang diperkirakan mencapai tiga tombak.

Beberapa tokoh silat baru berani mendekat setelah mata mereka tidak melihat sosok Raja Iblis Pulau Nirwana di tempat semula ia berdiri angkuh.

“Kemana dia?” tanya di botak klimis sambil celingak-celinguk. “Apa sudah mati?”

”Siapa yang kau maksud?”

“Si banci itu.”

“Mungkin sudah mampus jadi debu,” sahut si kurus dari Perkumpulan Titian Langit.

Sementara itu, beberapa anak murid Perguruan Sastra Kumala --terutama sekali Beda Kumala-- segera memburu ke arah Jalu Samudra yang sedang duduk bersila di tepi kubangan besar. Tanpa malu-malu lagi, Beda Kumala mengusap darah yang menetes dari sudut bibir dengan ujung jari tangannya.

Entah kemana perginya baju biru yang dipakainya hingga seluruh tubuh pemuda yang sekarang matang biru kehitaman terlihat dengan jelas.

“Dia terluka cukup parah,” kata hati Beda Kumala.

Tiba-tiba saja terjadi suara keajaiban. Mendadak saja, tubuh Jalu Samudra berubah menjadi ungu transparan.
“Eh!?” Beda Kumala berseru kaget hingga tersurut mundur beberapa tindak. Namun hanya dua helaan napas saja, warna ungu transparan lenyap. Luka matang biru kehitaman hilang tanpa bekas. Yang tertinggal hanya sosok pemuda buta yang duduk bersila!
Beberapa saat kemudian, Jalu membuka mata.
“Kakang!!”
Beda Kumala langsung menghambur dalam pelukan si pemuda.
Pelukan hangat sarat kerinduan!
Beberapa orang pemuda yang melihatnya memberikan sorot mata aneh. Ada rasa tidak enak atau semacamnya yang mendadak menggelayuti isi hati mereka. Cemburukah?
Tidak ada yang tahu dengan pasti!
Namun mereka harus berbesar hati, bagaimana pun juga sosok pemuda buta itu adalah bintang penolong mereka.
“Mana lawanku tadi?” tanya Jalu sambil membalas pelukan Beda Kumala.
“Entah, Kang! Aku tidak tahu!”
“Beda,” kata Jalu, lirih.
“Ehmm?”
“Lepaskan pelukanmu, dong.”
“Kenapa?” sahut Beda sambil memeluk erat. “Tidak mau?”
“Bukannya tidak mau! Liat tuh! Banyak orang begini! Malu, neng!”
“Biarin aja! Bodo amat!” sahut Beda Kumala, malah kini pelukan semakin diperketat.
“Tapi aku capek duduk begini terus, lalu kau peluk kencang-kencang seperti ini,” kata Jalu.
Sambil bersungut-sungut manja, si gadis melepaskan pelukannya sambil berkata, “I ya deh ... I ya.”

BAGIAN 34 Tamat

“Kau benar-benar luar biasa, anak muda!” kata si botak klimis. “Entah murid siapa kau ini, tapi yang jelas ... rimba persilatan sekarag telah aman dengan kalahnya Raja Iblis Pulau Nirwana di tanganmu. Aku benar-benar salut. Terimalah salam hormatku!”
Si botak klimis segera menjura diikuti dengan beberapa orang yang lain.
Jalu sendiri hanya cengar-cengir sambil usap-usap hidungnya yang tak gatal.
“Paman! Jangan dibesar-besarkan,” kata Jalu Samudra sambil ikut-ikutan menjura ke arah si botak klimis. “Jadi malu rasanya.”

“Anak muda bernama Jalu! Sebenarnya aku ingin ngobrol panjang lebar denganmu. Namun aku tidak bisa lama-lama meninggalkan kelompokku,” tutur si botak klimis. “Jika ada waktu, kapan-kapan mampirlah ke pondokku di puncak Bukit Tengkorak.”

Tanpa menunggu jawaban, si botak klimis langsung berkelebat pergi.

Wutt!!

Beberapa tokoh silat yang ada di tempat itu berpamitan satu persatu, terutama sekali dari golongan sesat sudah angkat kaki sebelum pertarungan babak terakhir selesai. Namun tidak seluruhnya meninggalkan tempat itu, beberapa diantaranya membantu rekan-rekan mereka yang terluka. Ada yang menggali lubang besar untuk mengubur mayat-mayat yang berserakan, meski sebagian besar sudah tidak utuh lagi bentuknya karena tergerus daya hancur akibat pertarungan antara Raja Iblis Pulau Nirwana dengan si Pemanah Gadis.

“Hei! Benda apa ini?” teriak seorang laki-laki dengan baju kelabu compangcamping.

Semua mata menengok ke arah datangnya suara.

Ternyata dari tengah-tengah kubangan tanah!

Terlihat di sana, seorang laki-laki dengan baju kelabu compang-camping sedang duduk mencangkung sedang tangan kanan yang memegang tombak pendek tanpa menusuk-nusuk ke arah sebuah benda berbentuk huruf ‘S’ terbalik. Benda berbentuk huruf ‘S’ ini cukup aneh, dimana memiliki dua sisi, warna biru di separoh bagian tengah dan sisanya berwarna merah.

Triing! Criing!

Saat tersentuh ujung tombak, serangkum hawa panas-dingin merambat ke dalam gagang tombak hingga si pemilik mengkernyitkan alis.

“Mungkinkah senjata pusaka?” gumamnya. “Jika benar, betapa beruntungnya aku! Aku ambil saja dari pada keduluan yang lain!”

Tangan kirinya terjulur maju.

“Jangan dipegang!” teriak Jalu Samudra, namun terlambat!

Bluuub! Blushh ... !

Tubuh laki-laki berbaju kelabu compang-camping langsung terbakar di sisi kiri dan sisi kanan dingin mengkristal. Dan tentu saja, tanpa sempat berteriak sama sekali, ia tewas seketika!

“Aduh, celaka! Kenapa aku bisa sampai lupa?” keluh si Pemanah Gadis sambil menepuk jidat.

“Memangnya kenapa, Jalu?” tanya Nyi Tirta Kumala, heran. “Apanya yang terlupa?”

“Sebentar, Nyi! Saya harus mengamankan benda itu dulu! Berbahaya jika ada orang yang mencoba mengambilnya.”

Tanpa menunggu jawaban, Jalu Samudra melayang turun ke bawah, menyambar gagang benda berhuruf ‘S’ dari dasar kubangan dan melesat kembali ke tempatnya semula.

Wutt!

Benda berbentuk huruf ‘S’ yang kini di tangan Jalu terlihat bergetar sebentar, lalu sinar merah-biru memancar terang.

Sett! Sett!

Jalu mengusap sisi kiri-kanan dari benda aneh itu, lalu ditempelkan di dekat dahi.

Plekk!

Begitu ditempelkan, pancaran sinar dua warna benda aneh yang kini di tangan Jalu meredup dan pad akhirnya padam sama sekali.

“Nah, sudah aman sekarang,” tutur Jalu Samudra sambil menurunkan kembali benda di tangannya.

Si Kitab Pengelana terlihat serius mengamati benda yang ada di tangan Jalu Samudra. Sebentar kemudian, ia mengangguk-anggukkan kepala. Pengetahuannya terhadap senjata pusaka dan ilmu-ilmu silat tingkat tinggi sudah tidak diragukan lagi.

“Nakmas Jalu, boleh aku pinjam sebentar,” kata Ki Gegap Gempita.

“Silahkan, Ki! Sudah aman kok.”

Ki Gegap Gempita menerima benda berbentuk huruf ‘S’ dari tangan si pemuda. Sebentar kemudian, Ketua Aliran Danau Utara mengamat-amati benda di tangannya.

Dibolak-balik.

Ditimang.

Diraba.

Sebuah senjata berbentuk unik, dimana di bagian bawah melengkung sedikit bertolak belakang di bagian depan. Sedang dekat ujung yang tajam dan runcing terdapat sembilan lubang kecil-kecil. Panjangnya dari ujung hingga hulu tidak lebih dari sejengkal. Gagang senjata unik ini hanya setengah jengkal saja.

“Jika dilihat dari pancarannya, ini merupakan benda pusaka yang jarang tandingannya,” kata Kitab Pengelana sambil mengembalikan benda di tangannya kepada Jalu Samudra alias si Pemanah Gadis. “Jika tidak salah dugaanku, benda ini seperti sejenis kujang yang ada di tanah Pajajaran.”

“Benar, Ki!” kata Jalu Samudra membenarkan.

“Jadi ... senjata kujangmu ini yang menamatkan Raja Iblis Pulau Nirwana?” duga si Tangan Golok.

“Bukan!”

“Bukan?”

“Ya! Sebenarnya ... kujang ini justru penjelmaan dari Raja Iblis Pulau Nirwana!”
“Apa!?!”
Semua orang yang ada di tempat itu terhenyak beberapa saat. Dalam alam pikir mereka berkecamuk berbagai hal yang menurut mereka tidak masuk akal. Bagaimana mungkin manusia segede gajah bisa menjelma menjadi benda sekecil itu?
Ada-ada saja!
“Ngibul ni anak,” pikir seorang pemuda berbaju hitam cerah.
“Bisa kau jelaskan, anak muda!”
“Bisa.”
Jalu pun akhirnya bercerita dengan singkat.
--o0o--
Jalu Samudra yang baru saja melancarkan serangan akhir, segera melayang turun menerobos masuk ke dalam ruang penuh debu akibat terjadinya bentrokan antara ilmu-ilmu kesaktiannya dengan ilmu kesaktian Raja Iblis Pulau Nirwana. Meski ia tahu bahwa menerobos seperti itu penuh resiko, namun ia percaya bahwa gurunya si Dewa Pengemis tidak akan menjerumuskan muridnya ke jurang kematian. Meski begitu, cukup membuatnya luka dalam lumayan parah karena berani menerobos area ledakan.
Sementara di tangan kanannya tergenggam erat Medali Tiga Dewa!
Begitu dekat dengan sosok Raja Iblis Pulau Nirwana yang saat itu sedang jatuh berlutut seperti orang menerima titah, Jalu segera menempelkan Medali Tiga Dewa ke kening sang raja banci.
Sriiing ... cesss!
Tiga cahaya putih, merah dan biru terang memancar berpendar-pendar. Cahaya inilah yang sebenarnya tadi dilihat oleh orang-orang yang menonton di kejauhan.
“Cepat naik ke atas!” seru suara tanpa wujud. “Obati lukamu.”
“Baik!”
Jalu segera berkelebat naik, lalu duduk bersila sambil mengerahkan jurus pertama dari Ilmu ‘Tapak Sembilan’ yang bernama jurus ‘Sambung Nyawa’ untuk mengobati luka dalam. Jurus inilah yang dilihat Beda Kumala saat mencapai batas akhir penyembuhan dengan memancarkan sinar ungu transparan.
Saat melakukan semadi penyembuhan itulah, sang guru berkata secara gaib.
“Muridku! Raja Iblis Pulau Nirwana sebenarnya jelmaan dari sebilah senjata sakti yang bernama Pasir Kujang Duta Nirwana. Ia dilarikan oleh Iblis Mara Kahyangan ratusan tahun silam dari sebuah pulau alam gaib yang bernama Kepulauan Tanah Bambu. Saat Iblis Mara Kahyangan sekarat menjelang ajal selama empat puluh hari lamanya, pada hari terakhir terjadi keajaiban karena

daya tuah dari kujang sakti. Seluruh jiwa dan sukmanya menitis masuk ke dalam Pasir Kujang Duta Nirwana. Setelah seratus hari berselang, ia kembali hidup di dunia dan mengganti nama sebagai Raja Iblis Pulau Nirwana. Namun karena sifat dasarnya yang haus kekuasaan, angkuh dan sombong membuatnya semakin merajalela setelah bersatu raga dengan Pasir Kujang Duta Nirwana. Beruntunglah bahwa Pasir Kujang Duta Nirwana hanya sanggup menyerap kekuatan unsur air dan api saja, tidak menyerap unsur-unsur alam yang lain. Andaikata Delapan Unsur Penggerak Bumi sanggup diserapnya, entah apa yang terjadi dengan dunia tempatmu bernaung ini. Meski hanya dua unsur alam, namun sudah membuat orang-orang saling sengketa akibat ilmu-ilmu andalan atau pun kitab-kitab pusaka perguruan yang memiliki unsur air dan api hilang tak tentu rimba. Untunglah Ketua Kepulauan Tanah Bambu di alam gaib bertemu denganku dan menceritakan masalah yang mungkin akan menimba rimba persilatan selama ratusan tahun ke depan. Lewat ilmu pendulumnya pula, bahwa kelak aku akan memiliki murid yang sanggup membendung keangkara-murkaan yang diakibatkan oleh Pasir Kujang Duta Nirwana miliknya. Dan muridku itu adalah kau ... Jalu Samudra!"

"Lalu apa yang harus aku lakukan selanjutnya, Guru?"

"Kembalikan Pasir Kujang Duta Nirwana ke Kepulauan Tanah Bambu."

"Dimanakah letak dari pulau itu, Guru?"

"Di seberang lautan. Jika kau menemukan tempat yang banyak dihuni ikan gajah putih pembunuh dan air tawar di tengah laut, maka Kepulauan Tanah Bambu sudah dekat. Selanjutnya Pasir Kujang Duta Nirwana akan membimbingmu. Nah, muridku! Selamat berjuang! Nasib dunia persilatan berada dalam genggamanmu."

"Terima kasih, Guru! Tugas ini akan murid laksanakan sebaik-baiknya."

--o0o--

Jalu pun menutup ceritanya.

Para pendekar persilatan yang mendengarnya dibuat tercengang, antara percaya dan tidak percaya. Sebab bagaimana mungkin manusia segede gajah bisa masuk ke dalam kujang sekecil itu?

Benar-benar sulit dipercaya!

Namun, kenyataan itu benar-benar terjadi di depan mata mereka!

Sosok Raja Iblis Pulau Nirwana ternyata adalah penjelmaan dari Iblis Mara Kahyangan yang telah meninggal ratusan tahun dan menebar kekejaman dimana-mana. Menggegegerkan jagat persilatan dengan sepak terjangnya yang nggegirisi.

Jadi ... yang selama ini mereka lawan adalah tokoh hitam kelas berat!

"Begitulah cerita yang saya dengar dari Guru, Ki."

"Gurumu?"

"Benar, Nyi." Jalu menjawab pertanyaan Nyi Titta Kumala.

"Jika boleh aku tahu, siapakah nama gurumu, Jalu."

"Beliau berjuluk Dewa Pengemis, Paman."

Kembali orang-orang yang ada di tempat itu terkejut.

"Aaahh ... "

"Apa?"

"Yang benar?"

"Beneran nih?"

"Benar! Memang beliaulah yang membimbingku hingga bisa menjadi seperti sekarang ini," tutur Jalu Samudra merendah.

"Anak muda! Jadi kau benar murid dewa pengemis?" tanya si Tangan Golok, memastikan pendengarannya. Jari kiri terlihat keluar masuk lubang telinga kiri. Jangan-jangan kemasukan kecoa dan sebangsanya?

"Benar, Ki!"

"Tapi bagaimana mungkin? Bukankah semua pendekar aliran mana pun tahu, bahwa tokoh sakti setingkat Dewa Pengemis telah meninggal lima ratus tahun silam dan kisahnya pun menjadi cerita yang sering didongengkan pada anakanak kecil saat menjelang tidur," kata Tangan Golok. "Sulit sekali aku mempercayai ucapanmu, anak muda!"

"Memang sepertinya sulit dipercayai," sahut Jalu Samudra dengan nada datardatar saja. "Namun, mendiang Dewa Pengemis adalah benar-benar guruku yang sejati ... " Lalu sambungnya, " ... kadang kala hal yang paling nyata di dunia adalah hal yang tidak nyata."

Semua menganggukkan kepala tanda persetujuan akan ucapan si Pemanah Gadis yang terakhir ini.

Pandangan si Tangan Golok segera beralih tongkat kayu hitam di tangan Jalu.

"Apakah tongkatmu juga warisan mendiang Dewa Pengemis?"

"Tidak. Ini tinggalan dari kakek nenek angkatku."

Kitab Pengelana pun ikut nimbrung pembicaraan keduanya.

"Jalu, boleh kupinjam sebentar tongkatmu."

"Silahkan, Ki."

Tongkat kayu hitam kini berpindah tangan.

Kakek Ketua Aliran Danau Utara mengamat-amati tongkat hitam di tangannya. Sepasang mata tua pulang balik meneliti dari ujung ke ujung. Menarik tali hitam tipis yang terkait, direntang sedikit lalu dilepas lagi.

Diciumnya bau yang teruar.

Tiap kelukan ia raba.
Saat mata terpejam, ia rasakan aura yang ada.
Aura panas menyengat menggeletar!
Sebentar kemudian, terlihat ia menggeleng-gelengkan kepala.
“Ini benar-benar di luar dugaanku,” serunya lirih. Lalu dengan sigap tangan kiri menyambar sebatang golok yang terselip di pinggang orang terdekatnya, lalu dengan sekuat tenaga, dibacoknya tongkat kayu hitam di tangan kanan.
“Jangan!” seru Jalu Samudra.
Terlambat!
Crangggg! Klaang!
Golok patah dan patahan golok jatuh berkerontangan.
Semua kaget, namun Jalu Samudra lebih kaget lagi. Tongkat kayu hitam warisan sepasang kakek nenek yang bergelar Tombak Utara Tongkat Selatan tidak terpotong menjadi dua!
“Kayu besi ... ” desis laki-laki berpedang panjang.
“Kayu sakti ... ” seru beberapa orang yang lain.
Beberapa orang berkomentar terhadap kayu hitam yang sekarang telah kembali ke pemiliknya.
“Kau tahu benda apa yang ada di tanganmu, Jalu?” tanya Ki Gegap Gempita.
“Hanya sebatang tongkat hitam. Tidak ada yang istimewa dengan tongkatku ini, Ki.”
“Kau salah!”
“Salah?” ucap Jalu heran. “Dimana salahnya, Ki?”
Tanpa menjawab, ki gegap gempita justru berbicara lain.
“Dulu sekali ... Guruku pernah mendengar tentang adanya dua benda sakti yang konon kabarnya paling ampuh dan paling kuat dari semua senjata yang pernah ada di jagat ini. Semua pendekar persilatan berlomba-lomba untuk menemukan benda itu. Bahkan Raja Iblis Pulau Nirwana atau dulunya Iblis Mara Kahyangan juga mencari-cari dua benda yang ingin dimilikinya itu,” ucap Ki Gegap Gempita. “Benda itu adalah sebatang tongkat pendek dan sebuah medali segi delapan ... ”
Mendengar itu, dada Jalu sedikit berdebar, dalam hati ia bertanya-tanya, “Jangan-jangan ... ”
Sebatang tongkat pendek dan sebuah medali segi delapan?
Semua mata memandang ke tongkat pendek di tangan kanan Jalu Samudra dengan pandangan bertanya-tanya.
“Silahkan diteruskan, Ki.”
“Sebatang tongkat yang berasal dari batang pohon kayu hitam, dan suatu saat petir menyambar batang pohon hingga terbakar habis. Yang tersisa hanya

sebuah ranting berkelok-kelok di bagian ujung. Karena ramalan seorang tokoh sakti yang berjuluk Kakek Jitu Ramal tentang adanya sebuah tongkat sakti yang bernama Kayu Petir membuat rimba persilatan geger. Perburuan tongkat dari Kayu Petir atau disebut dengan nama Tongkat Kayu Petir berlangsung hingga ratusan tahun lamanya. Pada akhirnya, karena tidak ada yang menemukan keberadaan Tongkat Kayu Petir, perburuan menghilang dengan sendirinya."

Ki Gegap Gempita berhenti sebentar sambil menata kembali ingatannya.

"Namun, belum lagi reda, berhembus kabar tentang adanya sebuah medali sakti berbentuk segi delapan yang terbuat dari besi hitam, yang konon katanya berasal dari alam gaib dan didalamnya dihuni oleh Tiga Petinggi Satwa Gaib," kata Ki Gegap Gempita. "Medali itu bernama ... Medali Tiga Dewa."

"Lalu ... apa keistimewaan dari Medali Tiga Dewa itu, Guru?" tanya Watu Humalang. "Dan apa ada tokoh silat yang menemukannnya?"

"Karena berasal dari alam gaib, hanya orang-orang yang menguasai ilmu gaib saja yang sanggup melihatnya," tutur Kitab Pengelana, imbuhnya, "Aku tidak tahu siapa pemiliknya dan apa keistimewaan dari Medali Tiga Dewa ini. Hanya saja Guruku pernah berkata, bahwa siapa saja yang memiliki Medali Tiga Dewa dan bisa mengendalikan Tiga Petinggi Satwa Gaib, maka dia akan menjadi raja di raja di alam nyata dan alam gaib."

Kembali semua khalayak terdiam dengan seribu satu macam pikiran di otak masing-masing. Semua berandai-andai bisa memiliki Tongkat Kayu Petir dan Medali Tiga Dewa.

"Ki, apakah ... " pertanyaan Jalu Samudra terhenti di tenggorokan.

"Aku tidak tahu, Jalu! Benar atau tidaknya bahwa tongkat yang kini berada di tanganmu adalah Tongkat Kayu Petir atau bukan, karena pada dasarnya aku belum pernah melihatnya. Semua yang aku katakan tadi adalah apa yang aku dengar dari Guruku dan kini aku ceritakan pada semua orang yang ada di tempat ini," kata Ki Gegap Gempita dengan bijaksana. Dalam hatinya ia berkata,

"Beruntung sekali kau, Jalu! Benda pusaka yang paling dicari di jagat persilatan dari waktu ke waktu justru berada dalam genggaman tanganmu. Gunakanlah Tongkat Kayu Petir untuk menebar kebaikan."

"Sudahlah!" seru Ki Harsa Banabatta memecah keheningan. "Kalian tidak perlu dengarkan omong kosong dari setan tua ini. Aku mau membereskan tempat yang berantakan gara-gara ulah Jalu." Sambil berjalan menjauh, ia sempat bertanya, "Hai ... Jalu! Benarkah kau yang dijuluki Si Pemanah Gadis?"

Jalu Samudra yang kini bertelanjang dada hanya tersenyum saja tanpa mengucapkan apa-apa. Semua orang kembali terlonjak kaget! Jadi ... pemuda ini yang digelari Si Pemanah Gadis?

--o0o--

Malam hari di Perguruan Sastra Kumala ...

Untuk kedua kalinya, Jalu Samudra menjadi tamu kehormatan!

Tentu saja para gadis murid Perguruan Sastra Kumala senang bukan alang kepalang! Terutama sekali Beda Kumala, Tinara Kumala dan Ratih Kumala yang memang ada hati dengan sang jagoan ini. Meski cuma satu hari satu malam ia menginap disana --di

ruang yang terpisah dengan kamar para murid-- namun dalam semalam Jalu Samudra sanggup ‘makan tiga ekor ayam betina’ sekaligus sampai puas!

Siapa lagi mereka bertiga jika bukan fans berat Jalu!

Sedangkan Nyi Tirta Kumala sebagai guru besar Perguruan Sastra Kumala telah kembali memimpin perguruan yang hampir selama dua tahun ditinggalkan. Semenjak menghilang, sikap kakunya berubah banyak. Beberapa perguruan dan aliran silat yang dulu sama-sama berada dalam tahanan kini menjalin hubungan baik dengan Perguruan Sastra Kumala, terutama sekali Aliran Danau Utara dan Istana Jagat Abadi.

TAMAT JILID – 2

Pada JILID 3 : HUJAN DARAH DI TANAH BAMBU, Jalu Samudra atau Si Pemanah Gadis yang ditugasi mengembalikan Pasir Kujang Duta Nirwana ke Kepulauan Tanah Bambu, di tengah laut nan luas tak bertepi, kapal ditumpanginya hancur berkeping-keping dan secara tidak sengaja pula menyelamatkan seorang gadis cantik jelita yang waktu ditemukan tidak mengenakan apa-apa! Nah ... gimana coba?

Pusing ngga, tuh!?